WRITTEN BY

UMI WANDIRA GAJAH

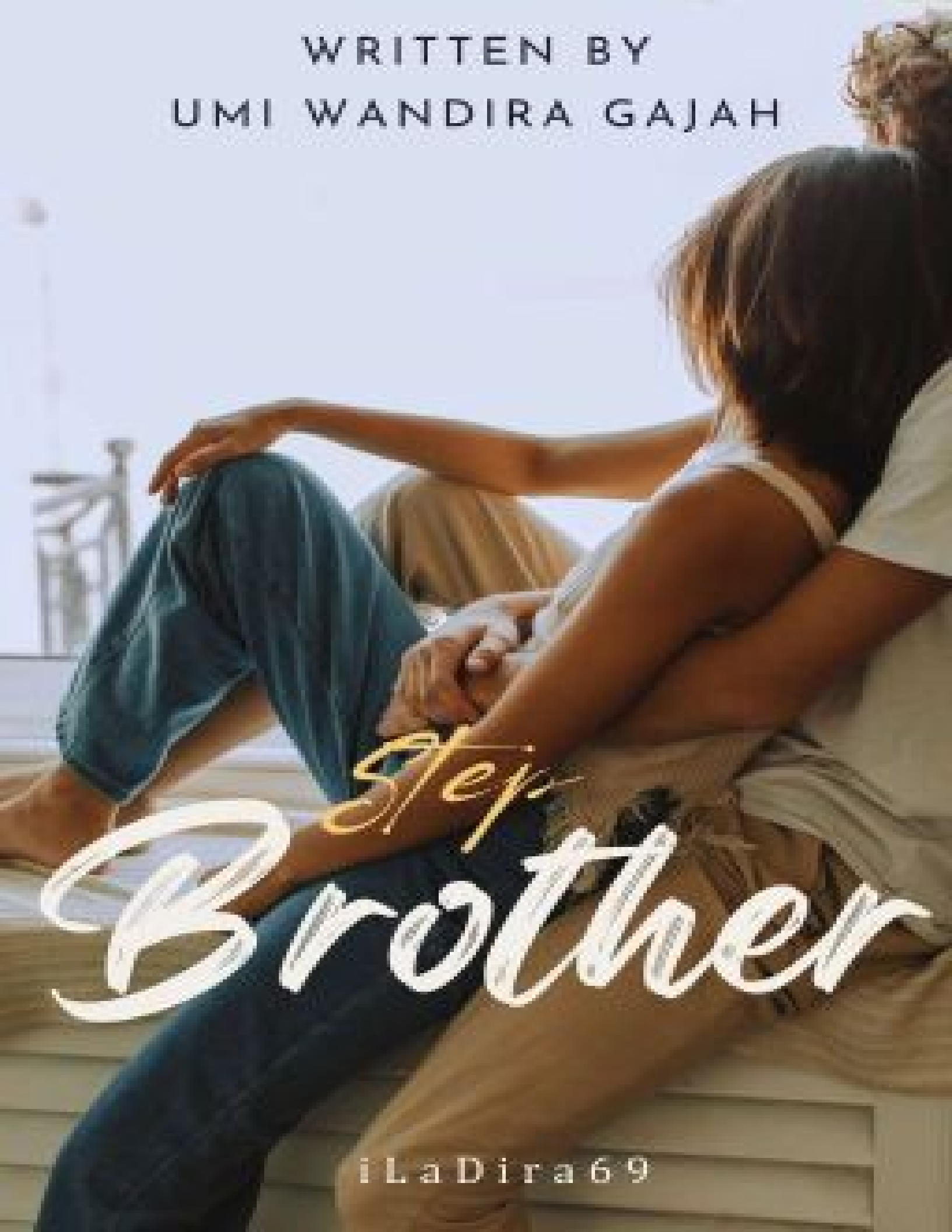

Step Brother

iLaDira69

STEP BROTHER [17+]

Dira

Published: 2023
Source: https://www.wattpad.com

Prolog

Judul : STEP BROTHER
Author : iLaDira69
Publish : 16 Desember 2022

"Kamu coba dekati Atlas pelan-pelan. Dia pasti belum nyaman dengan kedatangan orang asing di rumahnya. Kalian seumuran, satu sekolahan pula. Mama percaya kalian cepat akrab."

Phoenix menarik nafas dalam-dalam. Sejak pernikahan Libra, mama Phoenix dengan Jupiter, papa Atlas. Hampir setiap hari Phoenix dibanjiri petuah-petuah trik akrab dengan saudara tiri.

Pendengaran Phoenix penuh. Tetapi tidak satu cara pun yang berhasil meluluhkan saudara tirinya.

Tidak! Phoenix tidak mendekati Atlas secara gencar-gencarnya seperti saran mamanya. Phoenix dan Atlas bahkan tidak pernah mengobrol lebih dari tiga kata. Gadis itu membiarkan berjalan apa adanya. Saat berpapasan pun mereka melengos begitu saja.

Tatapan dingin Atlas berhasil membuat gadis itu menciut. Bahkan minta nebeng ke sekolah pun dia tidak berani. Jupiter memaksa Atlas supaya mereka berangkat ke sekolah bersama. Kesempatan itu tentu saja tidak disia-siakan mamanya, Libra mendorong punggung Phoenix supaya mengikuti Atlas.

"Panggil Atlas makan."

Mulai lagi. Phoenix mendesah panjang. Memainkan keran air bak cuci piring. Dia membantu Libra memasak makan malam. Tetapi dia malah asyik melamun.

"Kenapa bukan Mama aja sih yang manggil?" Phoenix melayangkan protes.

Libra mencubit pipi Phoenix gemas. "Gimana kamu sama Atlas bisa dekat kalau kamu nggak pernah mencoba?"

Phoenix tidak keberatan mamanya menikah menikah. Sesungguhnya ini adalah pernikahan pertama Libra. Phoenix tidak mengetahui siapa ayahnya. Dia juga tidak ingin membuat Libra sedih dengan pertanyaan itu. Selama ini mereka hidup berdua saling bahu membahu.

Jupiter adalah pria hangat dan penyayang. Libra mengatakan pria itu masa lalunya, mereka bertemu beberapa bulan lalu. Jupiter yang menyandang status duda ditinggal mati istrinya, segera melamar Libra untuk dijadikan istri.

Atlas kehilangan mamanya saat berusia lima tahun. Jupiter tidak menikah lagi sampai akhirnya bertemu dengan Libra.

"Ah, mama!" Phoenix mencebik. Jupiter dan Libra memamerkan kemesraan di depan Phoenix. Mau tidak mau, Phoenix mengalah dan memanggil Atlas di kamarnya.

"Masih malu-malu aja." gumam Libra pada suaminya.

"Biarkan saja mereka kenalan pelan-pelan. Nanti juga akrab." Jupiter menenangkan Libra.

Wanita itu tersenyum, mengisi piring dengan beberapa lauk lalu meletakkan di depan Jupiter.

Sementara Phoenix mengatur detakan jantungnya. Mengayun langkah malas menaiki undakan tangga. Hanya memanggil Atlas saja untuk makan, Phoenix harus mengumpulkan keberanian.

"Atlas," suara Phoenix bergetar. "Makan," Mengetuk pintu kamar Atlas hati-hati. Kamar Phoenix berada di samping kamar Atlas, tetapi mereka tidak sekalipun pernah saling menyapa.

Tak kunjung mendapatkan respon dari balik pintu. Phoenix memberanikan diri mendorong pintu pelan-pelan. Barangkali Atlas sedang tidur.

Phoenix tidak pernah masuk ke dalam sana, sedikit penasaran seperti apa ruangan pribadi saudara tirinya tersebut.

Suara ceklekan pintu bersamaan dengan setengah badan Phoenix masuk ke dalam. Phoenix tercengang, pandangannya lurus ke depan dan sepersekian detik kemudian suara nyaring mengisi rumah berlantai dua tersebut.

"Arrrghhh!!"

Atlas yang sedang menggosok rambut dengan handuk, berbalik dengan wajah dingin. Santai seperti di pantai. Mengabaikan dirinya sedang berdiri dalam keadaan bugil.

"Anjing!" jantung Phoenix berdegup kencang. Segera keluar dari kamar Atlas dan teriakan panik Libra dari lantai dasar terdengar nyaring.

"Nggak ada apa-apa, Ma. Ada tikus!" Phoenix balas teriak. Segera turun dan berjanji tidak akan mendekati kamar itu lagi.

Phoenix mengumpat. Seumur-umur baru kali ini melihat seorang laki-laki dalam keadaan naked. Phoenix melihat dengan jelas bagian bawah Atlas yang besar dan panjang tengah berdiri.

***

Jakarta, 16 Desember 2022

Gimana part ini?

Prolog udah naked aja

Novel ini genre dewasa ya.

Salah satu draf lama yang gak kunjung di publikasikan!

Spam komen, update soon!

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Part 1 - Sekolah

Libra menjalankan aksinya. Mendorong punggung Phoenix, memaksa putrinya mengikuti Atlas yang hendak berangkat ke sekolah.

Phoenix jengah. Dia tidak suka dipaksa-paksa seperti itu. Kejadian kemarin malam masih menari-nari dalam benak Phoenix. Bagaimana Atlas telanjang bulat di kamarnya.

Phoenix mendadak merinding. Tadi malam dia sampai begadang tidak bisa tidur. Milik Atlas memenuhi pikiran Phoenix.

Lihatlah sekarang bagaimana laki-laki itu bisa santai di depan Phoenix. Seakan-akan tidak terjadi sesuatu. Tiap kali berpapasan, Phoenix tanpa sadar memandang ke bagian bawahnya.

Sial! Otak Phoenix terkontaminasi!

"Ma, aku pesen ojol aja!" Phoenix berusaha menolak Libra. Tidak bisa membayangkan secanggung apa mereka di dalam mobil hanya berdua saja.

"Ayolah, kalian satu sekolah!" Libra setengah berbisik di telinga Phoenix.

Libra adalah ibu yang baik. Dia sudah menganggap Atlas seperti putranya sendiri. Begitu juga dengan Jupiter pada Phoenix. Kebahagiaan keluarga itu akan lengkap jika putra dan putri mereka akrab seperti halnya kakak beradik pada umumnya.

"Tunggu, Atlas." pinta Jupiter pada putranya yang sudah masuk duluan ke mobil.

"Om, nggak apa-apa. Phoenix naik ojol aja."

"Papa, Phoenix!" Libra mengingatkan. Phoenix masih sering lupa cara memanggil papa tirinya. Jupiter maklum,

pasti canggung dengan sebutan panggilan itu.

Atlas saja sudah memanggil Libra dengan sebutan mama sejak pernikahan. Tentu saja Libra sangat senang, dia memiliki seorang putra yang tampan.

"Barengan aja sama Atlas." Jupiter pun berusaha mendekatkan keduanya.

Atlas menghidupkan mesin mobil dan menunggu Phoenix masuk. Dari lirikan matanya yang tajam, Phoenix tidak berani mengulur waktu.

"Baiklah, kami berangkat, Ma, Pa!" Phoenix mengalah, pamit pada Libra dan Jupiter. Buru-buru masuk ke mobil Atlas lalu mereka melaju sedang.

Libra dan Jupiter berpelukan sambil tersenyum bahagia. Saling melempar kecupan manis di pipi masing-masing sebelum pergi ke kantor.

Libra dan Jupiter bekerja di tempat yang berbeda. Libra akan *resign* bulan ini. Keduanya sudah merencanakan bulan madu beberapa waktu.

Di mobil, Atlas dan Phoenix saling diam. Gadis itu meremas kedua tangannya dan sesekali melirik canggung ke samping.

Atlas duduk tenang dan fokus dengan kemudinya. Tidak ada musik dalam mobil, mereka sama-sama membisu. Menambah rasa canggung seakan menyudutkan Phoenix.

Phoenix berani bicara setelah sampai di sekolah. Mengumpulkan keberanian dan sedikit terbata memulainya.

"Tadi malam, *sori*." pada akhirnya Phoenix bicara.

Atlas mengabaikannya. Keluar dari mobil yang diikuti oleh Phoenix.

"Terima kasih," lanjut Phoenix untuk tumpangannya.

Atlas tidak menjawab. Sebagai gantinya, dia melempar *backpack* pada Phoenix. Gadis itu menghela napas sambil memeluk *backpack* tersebut. Untungnya dia sigap menangkap mantap, sehingga tidak mengenai wajahnya.

Atlas pergi begitu saja. Phoenix menebak dia akan pergi ke kantin menemui teman-temannya.

Mereka berjalan berlawanan arah. Atlas dan Phoenix kelas dua, tetapi tidak satu kelas. Phoenix tidak masalah sedikit repot membantu saudaranya membawakan *backpack* ke kelas.

Waktu berlalu, proses pembelajaran berlangsung lancar. Phoenix duduk di kursi nomor dua dari belakang, di sisi kirinya tepat sebuah jendela transparan.

Bila ada kelas olahraga atau pelatihan di lapangan, Phoenix curi-curi pandang saat bosan belajar. Sungguh posisi yang pas untuk Phoenix.

Ponsel Phoenix bergetar, dia memeriksa hati-hati dan membaca berulang-ulang kalimat pesan yang ia terima.

From : Atlas

Beli minum!

Itu perintah mutlak. Berbeda seperti di rumah, saat di sekolah Atlas memperlakukan Phoenix berbeda. Menjadikan Phoenix sebagai kacung yang bisa dia perintah seenaknya.

Phoenix menghela napas berat. Demi mama tercintanya, Phoenix menerima perlakuan semena-mena Atlas.

Atlas menunjukkan kebenciannya hanya pada Phoenix. Laki-laki itu tidak senang adanya orang baru masuk ke rumahnya.

"Bu, saya mau ke toilet," Phoenix menggigit pipi dalamnya. Beberapa anak melirik, ada yang memutar bola mata karena Phoenix sering keluar di tengah-tengah pembelajaran.

"Iya, silakan!"

Phoenix tersenyum kecil, buru-buru keluar kelas. Sambil mengingat-ingat mata pelajaran Atlas, Phoenix terlebih dahulu ke kantin membeli air minum.

Phoenix menemukan Atlas sedang main basket. Pelajaran olahraga sedang berlangsung, Phoenix menunggu laki-laki itu melihat keberadaannya.

Atlas berhenti begitu melihat Phoenix membawa botol minum kemasan. Menghampiri dengan langkah santai dan

napas tersengal-sengal. Phoenix segera memberikan air minum. Atlas menenggak hampir setengah.

"Udah?"

"Handuk."

Phoenix segera bergegas ke loker Atlas. Mengambil handuk serta seragam laki-laki itu supaya tidak kerja dua kali.

"Udah."

Atlas tidak memberikan respons. Atlas kembali bermain basket. Phoenix mundur ragu, pelan-pelan dan kemudian berlari keluar dari lapangan.

Dia embali ke kelas. Phoenix merasa bersalah telah keluar lama, dia juga berbohong. Tetapi Phoenix masih was-was, mengecek ponsel barangkali Atlas marah.

Phoenix lega, sampai sekolah bubar tidak ada pesan dari Atlas. Phoenix memesan *ojol* pulang, tidak mau berbarengan dengan saudara tirinya tersebut.

Phoenix sampai duluan. Atlas biasanya pergi main dengan teman-temannya sampai sore atau malam. Phoenix jarang keluar kamar sebelum Libra pulang. Menghindari bertemu Atlas barangkali pulang cepat.

Gadis itu tidur siang, hanya mengenakan *tanktop* dan celana pendek. Tidak lupa mengunci pintu untuk berjaga-jaga. Karena sekarang, dia hidup satu rumah dengan laki-laki.

Blam!

Phoenix terkejut. Jantungnya nyaris melompat dari tempatnya. Pintu kamarnya tiba-tiba terbuka lebar dengan benturan kasar. Phoenix segera bangun dan sepersekian detik kemudian Atlas mencekik lehernya.

"Lep ... pas!" Phoenix memukuli tangan Atlas. Wajah laki-laki itu mengeras menahan emosi di ubun-ubun. "Atlas, sakit!"

"Siapa nyuruh lo pergi?" Atlas menggeram dan mengetatkan gigi.

Phoenix berhasil lepas. Dia batuk-batuk kesakitan sampai wajah memerah. Beringsut pelan-pelan pada ujung ranjang, Atlas menjambak rambutnya kencang.

"Jangan!" pinta Phoenix ketakutan. Air matanya meleleh tetapi diabaikan oleh Atlas. Laki-laki itu seperti kerasukan, Phoenix hanya pergi setelah memenuhi permintaan Atlas di sekolah tadi.

Sayangnya, Atlas tidak suka ditentang. Phoenix boleh pergi ketika dia mengizinkan. Atlas diam berarti Phoenix tidak boleh kemana-mana.

"*Please*," Phoenix berusaha menahan sakit di kepalanya. "Tadi aku ada ujian. Aku nggak bisa keluar lama-lama."

"Alasan!" maki Atlas tidak percaya.

Phoenix menggeleng. "Aku nggak bohong. Aku janji nggak bakalan ngulangin lagi." Atlas bergeming. "Aku janji bakalan nurutin semua perintah kamu. Aku nggak akan pergi sebelum kamu kasih izin. Ini yang terakhir." Phoenix bersungguh-sungguh.

"Awas kalau berani!" Atlas meloloskan kali ini. Melepaskan cengkraman rambut Phoenix kasar. Pergi begitu saja tanpa menutup kembali kamar Phoenix.

Haruskah Phoenix mengatakan perbuatan Atlas yang semena-mena pada Libra dan Jupiter? Lalu bagaimana dengan Libra? Phoenix tidak tega membiarkan mamanya kecewa, wanita itu baru merasakan bahagia. Tersenyum lebar sampai ke mata setelah bertemu dengan Jupiter.

Jika Phoenix hanya diam saja, sampai kapan dia akan diperlakukan kasar oleh Atlas? Mengapa laki-laki itu tidak melarang Jupiter menikah jika dia tidak menyukai orang asing masuk ke hidupnya?

Mengapa setelah orang tua mereka menikah, Atlas melampiaskan amarahnya pada Phoenix? Phoenix meraung sedih. Menutup wajah pada lipatan kaki.

"Berisik!!"

Phoenix menutup mulut rapat-rapat. Atlas datang lagi dan meninjau pintu menyebabkan benturan pada dinding.

Phoenix menahan sesegukan dan kesulitan bernapas, menunduk menghindari tatapan dingin Atlas.

***

Jakarta, 17 Desember 2022
Sekasar itu!
Spam komen, update soon!

Novel ini sudah ada versi E-book PDF di Playbook, Karyakarsa dan Nih Buat Jajan (NBJ)

Part 2 - Atap Gedung

"Aku udah boleh pergi?"

Phoenix amat gusar. Istirahat usai dua puluh menit yang lalu. Ruangan kantin yang tadinya ramai seperti pasar, kini sudah sepi.

Gadis itu tidak berani membangkang sejak kejadian waktu itu. Tiba-tiba Atlas datang ke kamarnya dan mencekik lehernya.

Setiap kali Phoenix hendak pergi, lebih dahulu minta izin dari Atlas. Phoenix harap-harap cemas, dia terlalu sering mangkir dari kelas.

"Biarin aja sih, Las. Lo nggak kasian sama adik lo?" celetuk Sirius, salah satu teman Atlas.

"Berikan adik lo jadi pacar gue, Las." pinta Nash menyeringai.

Phoenix tidak nyaman dengan teman-teman Atlas. Mereka sering menggodanya, tetapi Atlas bergeming. Cuek saja saudarinya dijadikan bahan ejekan.

Phoenix melirik Rigel. Meskipun dia ikut tertawa, tetapi tidak mengeluarkan celetukan. Sedangkan Atlas hanya berdecak malas.

"Hem," Atlas berdeham singkat.

Phoenix tidak membuang kesempatan itu, segera pergi dari kantin yang hanya di isi keempat laki-laki itu, tentunya selain dari penjaga kantin.

Gadis itu bernapas lega setelah berpisah dari Atlas dan teman-temannya. Koridor sudah sepi, tidak ada lagi yang keluar kelas kecuali di lapangan yang tengah mengikuti mata pelajaran olahraga.

Melangkah buru-buru ke kelas. Phoenix merasa sangat bersalah karena hampir setiap hari terlambat masuk setelah istirahat. Itu semua karena Atlas, memaksanya dengan semena-mena.

"Permisi, Pak."

Phoenix mengetuk pintu kelas, semua mata tertuju padanya. Semua langsung ricuh, memutar bola mata, meringis dan menunjukkan rasa kesal terang-terangan. Aksi Phoenix sangat mengganggu aktivitas belajar mengajar. Semua terganggu.

"Lo dari mana?" Fay memutar badannya ke belakang setelah Phoenix duduk di kursinya. Berbisik penasaran pada Phoenix yang super sibuk.

"Toilet," balas Phoenix juga berbisik-bisik.

"Udah lama masuk!"

"Gue sakit perut."

Fay manggut-manggut, memutar badannya kembali ke depan dan melanjutkan belajar. Phoenix sibuk mengeluarkan peralatan alat tulis, berusaha fokus dan pandangannya lurus ke depan.

Setelah jam pelajaran selesai dan sekolah dibubarkan. Phoenix tidak bersemangat seperti anak-anak lain. Mereka ricuh dan berkumpul, berdiskusi singkat kegiatan pulang sekolah.

Phonix menghela nafas panjang. Pelan-pelan merapikan meja dan memasukkan semua alat tulis ke dalam *backpack*.

Fay memukul-mukul meja Phoenix untuk menyadarkan gadis itu. "Phoenix, jalan yuk?"

Phoenix mengerucutkan bibir. Dia ingin pergi jalan, tetapi Atlas sudah mengirimkan pesan duluan padanya. Memerintahkan Phoenix segera menemuinya di parkiran.

"Sori banget, Fay! Hari ini gue nggak bisa. Mungkin lain waktu ya?" tolak Phoenix dalam sekali tarikan nafas.

Fay mendesah lesu. Sama seperti Phoenix, namun tidak ditunjukkan. "Yaudah deh."

"Sori ya? Gue duluan!"

Phoenix melambaikan tangan, meninggalkan Fay bergabung dengan teman-temannya yang lain. Phoenix ingin kembali pada hidup normalnya. Pergi bermain bersama Fay setelah pulang sekolah.

Atlas sudah menunggu di mobil. Phoenix masuk dan duduk lesu. Laki-laki itu melirik sekilas, kemudian keluar dari area parkiran.

Phoenix tidak tahu kemana Atlas akan membawanya. Dia sibuk dengan pikirannya. Phoenix juga tidak berani bertanya banyak, kejadian Atlas mencekik lehernya masih menghantui.

Dia menukik, Atlas memarkirkan mobilnya di sebuah gedung yang tidak terlalu tinggi. Phoenix ikut turun, mengikuti langkah Atlas yang lebar.

Menaiki undakan tangga, Phoenix ngos-ngosan tidak kuat. Melewati beberapa pintu dan tangga lagi. Phoenix tidak mengerti mengapa laki-laki itu membawanya ke sana.

Phoenix memijit pinggangnya. Di sana kram, keringat membasahi pelipis dan nafas ngos-ngosan. Atlas menunjukkan yang sebaliknya, santai saja mengayun langkahnya.

"Atlas," Phoenix memanggil bersusah payah.

Atlas mendorong pintu dan menutup begitu saja tanpa menghiraukan Phoenix. Gadis itu memaksakan diri menaiki tangga lagi. Mendorong pintu dan embusan angin kencang menyapu kulitnya.

Hanya sebentar saja, Phoenix tersadar dan mengedarkan pandangannya. Mereka berada di atap gedung. Pantas saja dia mau mati menaiki tangga setinggi itu.

Phoenix melangkah pelan-pelan dan membiarkan pintu tertutup. Teman-teman Atlas sudah berkumpul di sana. Ada beberapa gadis yang sepertinya dari sekolah lain.

Phoenix tidak tahu tempat itu. Dia baru pertama kali menginjakkan kaki di sana. Seruan dan teriakan teman-teman Atlas seolah menjelaskan bahwa lokasi itu adalah tempat latihan.

Hah? Tempat latihan basket di atap gedung? Phoenix tidak habis pikir.

"*Aargghh* ...," Phoenix menjerit. Refleks melompat menghindari bola. Hampir saja kepalanya kena hantaman bola basket yang terlempar cukup keras.

"Ambilin!" perintah Atlas.

Phoenix menurut. Menunduk mengambil bola. Melempar sekuat tenaga namun tidak sampai pada Atlas. Tenaganya terkuras habis setelah menaiki tangga. Laki-laki itu mengumpat, memaki Phoenix yang lemah.

Phoenix mengabaikan makian itu, dia mengincar *bean bag* kosong. Phoenix ingin istirahat dan meluruskan kaki.

"Beli minum sama makanan!" Atlas memerintah lagi. Menghentikan langkah Phoenix menuju *bean bag* yang empuk.

"Di mana?" Phoenix sedikit terbata.

"Bawah, deket parkiran."

"Hah?" Phoenix kaget. Dia baru sampai di atap dan sekarang Atlas memerintahkannya turun untuk membeli minum dan makanan.

"Buruan!"

"Jalan lain lewat mana?"

"Nggak ada!"

"Aku istirahat sebentar."

"Sekarang!"

Phoenix menarik nafas dalam-dalam. Terpaksa menurut. Menarik *handle* pintu lalu menuruni tangga dengan kaki gemetaran.

"Gila!" Phoenix mendumel kesal tetapi tidak bisa melampiaskan pada orangnya langsung.

Dia duduk di tangga, beristirahat sejenak. Mengatur detak jantung dan nafas ngos-ngosan. Menyeka keringat di pelipis yang bahkan belum kering.

Kemudian melanjutkan lagi sebelum Atlas marah. Menyemangati dirinya sendiri, Phoenix berjanji ini hanya

sementara. Dia tidak mau menjadi kacung Atlas lagi. Dia sedang mencari cara untuk lepas dari laki-laki itu.

Phoenix berada di ambang kesadaran setelah sampai di atap lagi. Mendorong pintu dan menunduk ngos-ngosan. Keringat membanjiri tubuhnya, pelan-pelan melangkah menuju meja tempat peristirahatan.

Atlas dan teman-temannya sedang bercanda tawa. Para gadis-gadis tadi bergelayut manja di lengan masing-masing. Sepertinya ada gadis lain yang baru ikut bergabung.

Meletakkan makanan dan minuman di atas meja kemudian mengeluarkan dari dalam tas belanja. Phoenix diam-diam menarik nafas lega, minuman yang dia beli pas untuk mereka. Sayangnya tidak ada yang tersisa untuknya.

"*Thanks*, Phoenix!" ucap Nash dengan senyum lebar.

"Lo naik tangga?" Sirius mengerutkan dahi melihat wajah Phoenix bermandikan keringat.

"Serius? Lo nggak naik *lift* turun ke bawah?" Rigel menambahkan.

Phoenix memandang Atlas tajam. "Dimana *lift*?"

"Di sana!"

Phoenix sangat marah. Atlas mengerjai Phoenix. Sengaja membuatnya kelelahan. Laki-laki itu menyeringai tipis, puas rencananya berjalan lancar.

Phoenix menjauh dari mereka sambil merutuki kebodohannya. Tidak mungkin para gadis-gadis itu mau naik tangga setinggi itu. Bodohnya Phoenix tidak fokus sehingga begitu mudah percaya.

Dia menjatuhkan tubuhnya pada *bean bag* incarannya tadi. Posisinya memunggungi mereka. Tubuh Phoenix tidak begitu terlihat jelas dari belakang. Dia memejamkan mata, semilir angin berhembus menyapu kulitnya.

"Nih,"

Phoenix membuka mata, Rigel berdiri di depannya. Phoenix segera memperbaiki posisi. Duduk dan mendongak memandang laki-laki itu.

"Tapi bagi dua ya?" Laki-laki itu duduk di sampingnya. Mengangsurkan botol minum yang tersisa setengah.

"Nggak usah," tolak Phoenix menggeleng.

"Lo pasti capek banget naik turun tangga." Rigel memandang Phoenix serius.

Phoenix terlena, mengulurkan tangannya menerima botol minum karena sesungguhnya dia sangat haus. "Makasih,"

"Habisin aja. Gue udah cukup kok."

Phoenix tidak segan-segan lagi. Nafasnya ngos-ngosan setelah menghabiskan air dalam botol tersebut. Rigel terkekeh memperhatikan Phoenix.

Semua itu tidak lepas dari pandangan tajam Atlas.

***

Jakarta, 18 Desember 2022

Novel ini sudah ada versi E-book PDF di Playbook, Karyakarsa dan Nih Buat Jajan (NBJ)

Part 3 - Panggilan Malam

Phoenix menggunakan koyo di kakinya untuk mengurangi pegal. Naik turun tangga sebanyak dua kali tidak main-main. Phoenix merasa tubuhnya remuk redam.

Dia memeluk guling dan memejamkan mata. Sengaja tidur lebih awal setelah makan malam agar esok tubuhnya kembali segar.

Getaran ponsel di atas nakas membuatnya berbalik lantas memeriksa pesan masuk. Phoenix mengerang kesal, Atlas mengirim pesan berisi perintah seperti biasa. Kali ini dia menyuruh Phoenix datang ke lokasi yang dia kirim.

Mengecek lokasi tersebut di internet. Phoenix melebarkan mata, tempat itu adalah sebuah *club* malam yang tidak jauh dari rumah mereka.

Mengubur wajahnya pada tumpukan bantal. Phoenix berteriak melampiaskan amarahnya. Lagi-lagi dia tidak bisa menolak. Terpaksa bangun dan bersiap-siap pergi.

Phoenix mengendap-endap turun dari kamarnya tanpa alas kaki. Dia sangat takut orang tuanya akan bangun. Sekarang belum tengah malam. Jupiter dan Libra memang tidur lebih awal, lelah bekerja satu harian.

Mengenakan flat shoes di luar rumah setelah mengunci pintu pelan-pelan. Phoenix berjalan cepat menuju pagar dan membuka sepelan mungkin.

Jantungnya berdebar-debar. Semua sudah dipersiapkan dengan matang. Memesan taksi *online* tidak jauh dari depan rumah.

Dia menghela nafas lega setelah masuk ke dalam taksi. Phoenix tidak lagi mengantuk, dia memakai celana *jeans* untuk menutupi koyo pada betis.

Sekitar dua puluh menit kemudian, dia sampai di tujuan. Menarik nafas dalam-dalam sebelum keluar dari taksi. Phoenix tidak pernah masuk *club* sebelumnya. Dia juga sudah menolak perintah Atlas tadi, namun laki-laki itu tidak mau tahu.

Suara dentuman musik mendebarkan sampai ke jantung Phoenix. Dia mengedarkan pandangannya mencari ruangan yang dimaksud oleh Atlas.

Beberapa laki-laki mengajak Phoenix bergoyang. Dia langsung menggeleng, menolak tidak mau. Phoenix fokus mencari ruangan, kadang berlari kecil menghindari laki-laki setengah sadar yang berusaha menggodanya.

Phoenix menemukan ruangan itu. Masuk ragu-ragu dan di sambut suara gelak tawa dari dalam. Atlas dan kawan-kawan menoleh pada Phoenix. Mereka saling berpandangan dengan seringai mencurigakan.

Gadis itu berusaha mengendalikan diri. Menjaga pandangannya dari Atlas. Seorang gadis duduk di pangkuannya dan berpelukan mesra.

"Bener-bener lo, Las!" Sirius menggeleng-gelengkan kepala.

"Beneran datang dong!" Nash terbahak-bahak.

Phoenix memandang Atlas tajam, meminta penjelasan apa maksud dari semua ini. Phoenix tidak peduli jika Atlas salah pergaulan dengan teman-temannya. Asalkan dia tidak diikutsertakan.

"Apa maksud kamu?"

"Beli minum!" Atlas menotong cepat.

Phoenix mengepalkan tangan, emosinya di ubun-ubun. "Kamu nyuruh aku datang cuma buat beli minum?"

"Buruan! Jangan banyak bacot!" Laki-laki itu mengibaskan tangan. Enggan menerima penolakan dalam bentuk apapun.

Nafas Phoenix naik turun kasar. Keluar dari ruangan untuk membeli minuman. Teman-teman Atlas tertawa bahagia. Atlas mengendalikan Phoenix dengan baik.

Phoenix mengabaikan orang-orang yang berusaha menggodanya seperti tadi. Dia belum berpengalaman di tempat itu. Dia hanya pernah membaca dalam novel dan menonton film. Phoenix berjalan menuju bartender dan bertanya minuman yang direkomendasikan.

Phoenix membeli *cola*, usia anak-anak berandalan itu belum legal untuk minum alkohol. Sayangnya Atlas tidak menerima minuman tersebut. Dia menyuruh Phoenix membeli alkohol.

"Udah, aku mau pulang!" Phoenix meletakkan beberapa botol di meja.

"Tuang!"

Phoenix menahan nafas dan pandangannya tidak lepas dari Atlas. "Aku nggak bakalan maafin kamu!" ancamnya.

"Gak butuh maaf!" jawab Atlas menggedikkan bahu.

Menaikkan tangannya membelai punggung gadis di pangkuannya. Dibalas pelukan mesra di leher, lalu mereka sibuk bercumbu. Phoenix nyaris mengeluarkan isi perutnya saat tidak sengaja melirik lidah mereka saling membelit.

Dia merinding. Phoenix tidak menyangka jika pergaulan Atlas telah melewati batas yang seharusnya. Phoenix memiliki ide, dia akan membalas sikap semena-mena Atlas selama ini.

Phoenix mengisi semua gelas kosong. Hanya dia yang tidak minum. Teman-teman Atlas dan para gadis-gadis di samping mereka berlomba-lomba minum. Memanggil Phoenix layaknya pelayan dan menyuruh mengisi gelas lagi.

"Udah cukup!" Rigel menghentikan Phoenix hendak mengisi gelasnya. "Lo duduk."

Phoenix menurut, duduk di samping Rigel dan meletakkan gelas yang masih tersisa. Phoenix memandang mereka satu persatu, menggeleng miris. Betapa menyedihkannya mereka semua!

"Lo nggak minum?" tanya Rigel.

"Nggak."

"Kenapa? Mau nyobain dikit?"

"Nggak! Makasih!" Gadis itu tetap menolak.

Phoenix tidak membuang kesempatan. Diam-diam mengeluarkan ponselnya dan merekam semua aksi dalam ruangan tersebut. Terutama pada Atlas yang sibuk bercumbu dengan gadis tadi.

Dia memaki, Atlas akan habis. Dia akan melaporkan rekaman itu pada Jupiter. Biarkan saja Atlas menuduhnya seorang pengadu dan membencinya.

Nash dan Sirius mengajak Phoenix bergabung dengan tiga gadis di *dance floor*. Mereka melakukan pertunjukan. Bergoyang dan saling menyentuh.

Phoenix menolak cepat. Dia melebarkan mata, tidak percaya berada di dalam ruangan yang sama bersama orang-orang gila macam mereka.

"Phoenix, ayo dong!"

"Udah, udah!" Rigel menghentikan Nash. Mengibaskan tangan Rigel agar tidak menyentuh lengan Phoenix.

Phoenix sangat tidak nyaman. Tetapi dia tidak tahu kapan akan keluar dari sana. Phoenix melirik ponselnya menunjukkan pukul dua malam.

Jantungnya berdebar-debar. Dia takut pulang ke rumah. Pikiran Phoenix tidak tenang. Berharap semoga Libra dan Jupiter tidak bangun saat dia pulang nanti.

"Las, gue mau anterin Phoenix pulang."

Phoenix menoleh pada Rigel. Laki-laki itu balas memandangnya setelah meminta izin dari Atlas. "Lo pengin pulang, kan?"

"Iya,"

"Ayo, gue anterin."

Phoenix ragu. Rigel minum sedikit, dia khawatir laki-laki itu tidak fokus menyetir. Lagi pula mereka tidak dekat. Phoenix tidak langsung berdiri mengikuti Rigel.

"Dia belum boleh pulang!" Atlas melarang. Phoenix dan Rigel memandang Atlas. Laki-laki itu sudah menurunkan gadis di pangkuannya.

Sepertinya gadis itu sangat mabuk berat. Menyalakan ujung rokok saja tidak fokus. Meraih paha Atlas agar laki-laki itu tidak mengabaikannya.

"Duduk!" perintah Atlas.

"Sekarang udah tengah malam!" pekik Phoenix kesal.

"Siapa yang bilang siang?" kekeh Atlas mengejek.

Phoenix memiliki niat menyiram wajah Atlas dengan air alkohol. Sayangnya dia tidak memiliki keberanian. Hanya dalam angan-angannya saja.

"Aku mau pulang!" Phoenix beranjak dari sofa. Berjalan cepat keluar dari ruangan tersebut sembari sesekali menoleh ke belakang.

Phoenix ngos-ngosan sampai di luar. Menghirup udara dalam-dalam untuk mengendalikan diri. Phoenix mengeluarkan ponsel dan memesan taksi *online*.

Dia berjalan sedikit menjauh dari pintu utama. Banyak orang-orang keluar masuk, ada yang baru datang. Ada juga yang keluar mencari udara segar.

Asap nikotin pengunjung mengepul bercampur dengan embun malam. Kalau saja dia tidak datang, apakah Atlas akan mencekiknya seperti waktu itu?

"*Aaw*!"

Tubuh Phoenix terhuyung. Atlas menarik lengannya kasar. Wajah laki-laki itu mengeras dan mata merah. Dia banyak minum, Phoenix memasang kuda-kuda, laki-laki berengsek itu sangat menyusahkan.

"Lepas!" Phoenix berontak kasar. "Atlas!"

Atlas tidak menjawab. Dia menarik Phoenix ke parkiran. Mendorong tubuhnya ke pintu penumpang mobil dan memaksa masuk.

"Aku pulang sendiri!" Phoenix menolak pulang bersama.

Atlas masuk dari pintu kemudi. Memandang Phoenix tajam dan mencengkeram setir kuat-kuat. Gadis itu sangat berisik, dia memukul setir membuat Phoenix langsung diam.

"Hapus video tadi!" perintah Atlas pelan.

Phoenix tidak kunjung menjawab. Berusaha tenang agar tidak menimbulkan curiga.

"Hapus!"

"Apa?"

"Lo pikir gue nggak tahu apa rencana lo?" teriak Atlas. Kesabarannya yang sangat tipis dibagi-bagi dalam air, tidak seharusnya Phoenix mengujinya.

"Aku mau pulang sendiri" Phoenix membuat kesepakatan.

"Sini ponsel lo!"

"Aku nggak ngerekam apa-apa!"

Atlas menyeringai setan. "Berani ya?" ejeknya.

"Aku bakalan hapus, tapi jangan nyuruh-nyuruh aku lagi!" kata Phoenix akhirnya mengakui telah merekam video Atlas untuk dilaporkan pada Jupiter. "Kalau kamu masih semena-mena, aku nggak bakalan hapus. Aku juga bakalan kasih tahu sama Papa."

Kebanyakan bacot! Atlas mendekat dan merampas ponsel Phoenix. Gadis itu tidak siap, gerakan Atlas sangat tiba-tiba.

"Atlas!" Phoenix berusaha merampas.

Atlas kembali pada posisi semula. Menghalau tangan Phoenix menjauh. Menghapus cepat video tersebut dan memastikan tidak ada lagi yang tersisa.

"Kamu nggak sopan!"

Atlas berdecak, mendorong Phoenix dan tersudutkan. Menekan badannya dan mencengkeram rahangnya. Tubuh Phoenix terkunci dan tidak bisa digerakkan. Phoenix mencium bau alkohol dan nikotin dari mulut laki-laki itu.

"Lep-as!"

***

Jakarta, 19 Desember 2022

Novel ini sudah ada versi E-book PDF di Playbook, Karyakarsa dan Nih Buat Jajan (NBJ)

Part 4 - Makan Malam

Setiap malam keluarga bahagia itu berkumpul di ruang makan, menyantap makan malam lezat sambil mengobrol ringan. Ralat, hanya Jupiter dan Libra yang sibuk memulai obrolan.

Atlas dan Phoenix diam saja. Mereka menjawab singkat, menggeleng atau mengangguk. Itu saja! Tidak pernah memulai obrolan.

Atlas sangat berbeda saat di belakang Libra dan Jupiter. Dia laki-laki pemarah dengan temperamental paling buruk yang pernah Phoenix temui.

Phoenix masih ingat dengan jelas kejadian tadi malam. Mereka pulang bersama dan sepanjang jalan adu mulut. Atlas juga berbeda saat setengah sadar. Dia berisik, marah-marah menyalahkan Phoenix.

Phoenix meminta Atlas gantian menyetir. Dia hanya membahayakan nyawa keduanya, berapa kali nyaris menabrak pembatas jalan.

Atlas meracau tidak jelas. Mencengkeram lengan Phoenix saat gadis itu memaksa turun. Sampai sekarang sakitnya masih terasa bila digerakkan.

Phoenix tidak berani membawa mobil masuk ke garasi. Diam-diam meninggalkan Atlas di dalam mobil dan parkir sembarangan di depan rumah. Phoenix menyelamatkan diri, mengendap-endap masuk. Dia sangat lega setelah sampai di kamarnya.

Diam-diam mengintip ke luar jendela, tidak ada pergerakan atau suara deru mesin mobil. Phoenix yakin Atlas masih tidur pulas di mobil.

Phoenix tidak tahu kapan Atlas masuk ke rumah. Pagi-pagi ketika sarapan, tidak ada kegaduhan di ruang makan. Artinya Atlas tidak ketahuan. Libra dan Jupiter juga menunjukkan perhatian mereka seperti biasa.

"Mama dan Papa berangkat besok." Libra membuka diskusi keluarga. Dia menoleh ke samping, Jupiter mengangguk membenarkan. Mereka berdua sangat antusias seperti remaja dimabuk cinta. Mereka hendak pergi berbulan madu ke Paris.

"Seperti yang sudah kita sepakati sebelumnya, kami pergi dua minggu. Kalian tinggal di sini akur-akur ya?"

Phoenix gelisah di tempat duduknya. Hampir saja melupakan perjalanan bulan madu Libra dan Jupiter yang sudah direncakan jauh-jauh hari sebelumnya.

"Betul," Jupiter menambahkan. "Kalian akur-akur selama ditinggal Mama dan Papa. Jangan berantem. Kalian berdua sekarang sudah menjadi saudara."

Libra membenarkan. Mereka berdua berusaha keras membuat anak-anak menjadi dekat. "Mama dan Papa sudah mendapatkan asisten sementara untuk mengurus rumah dan memasak. Kalian nggak perlu khawatir soal rumah."

"Nggak perlu!" sela Atlas, tiba-tiba menjadi pusat perhatian karena laki-laki baru kali ini melontarkan penolakan.

"Kamu yakin bisa masak sendiri?" Jupiter bertanya serius. Meskipun selama ini mereka hidup berdua cukup mandiri.

Atlas biasa mengerjakan pekerjaan rumah saat Jupiter pergi bekerja. Mereka menyewa asisten yang datang empat kali seminggu untuk pekerjaan rumah. Sementara untuk bagian luar rumah, datang sekali seminggu. Menyapu halaman, memangkas rumput dan sebagainya.

Mereka lebih sering makan di luar. Atlas dan Jupiter sudah lama tidak memiliki asisten rumah tangga yang tinggal bersama.

"Ya,"

"Baiklah." Jupiter langsung setuju.

Libra tidak keberatan dengan keputusan Atlas. Putrinya pun mandiri. Beberapa kali meninggalkan Phoenix pergi ke luar kota, gadis itu bisa memasak dan bersih-bersih.

Dengan begitu, Jupiter dan Libra berharap keduanya menjadi dekat. Banyak interaksi sehingga tidak canggung lagi.

"Nanti Phoenix bikin sarapan pagi-pagi sebelum ke sekolah. Kalau siang makan di luar biar nggak repot. Kalau makan malam masak ya, Sayang?"

"Iya, Ma." Phoenix mengiyakan pesan mamanya. Dia merasa tidak memiliki hak ngotot memperkerjakan asisten rumah tangga sedangkan pemilik rumah tidak bersedia.

"Nanti Atlas yang bersih-bersih rumah. Gampang, pake robot *vacuum cleaner*. Cucian laundry masing-masing ya? Nanti disetrika sama mbak yang biasa datang."

"Iya, Ma."

Jupiter dan Libra saling berpandangan, saling melempar senyum manis dan bahagia. Mereka akhirnya bisa meninggalkan anak-anak dengan tenang selama perjalanan bulan madu.

"Papa punya sesuatu buat Phoenix. Tapi besok pagi." ungkap Jupiter sukses membuat Phoenix penasaran setengah mati.

"Apa, Pa?"

"Besok."

"Ih ...," Phoenix cemberut lucu.

"Sengaja biar makin penasaran ya, Ma?" canda Jupiter sambil terkekeh.

Libra mengangguk membenarkan. Senang sekali membuat gadis itu penasaran. Phoenix sampai gelisah, memandang mereka bertiga bergantian.

Jupiter dan Libra tidak goyah. Phoenix tidak bisa mengorek informasi kejutan apa yang telah di siapkan oleh Jupiter untuknya.

Setelah selesai makan malam dan menyampaikan pesan selama ditinggal. Mereka istirahat di kamar masing-masing.

Jupiter dan Libra sibuk mengecek kembali barang keperluan. Jangan sampai ada barang penting yang ketinggalan.

Di kamar Phoenix, gadis itu memastikan jendela dan pintu terkunci rapat. Dia khawatir kalau Atlas datang lagi ke kamarnya. Terlebih lagi dengan apa yang dia lakukan tadi malam.

Selesai belajar, Phoenix merapikan meja. Mengganti lampu tidur lalu merebahkan badannya. Waktu menunjukkan pukul setengah sebelas malam. Phoenix tidak memiliki gebetan atau teman akrab, tidak ada alasan baginya memantau ponsel selama berjam-jam.

Atlas tidak keluar malam ini. Biasanya laki-laki itu tidak merusuh kalau di rumah. Phoenix bisa istirahat dengan tenang. Kakinya masih kaku naik turun tangga waktu itu meskipun sudah di obati.

Phoenix masih penasaran dengan kejutan yang dikatakan oleh Jupiter tadi. Menggeliat gelisah, tidak sabar menunggu pagi. Phoenix kembali mengira-ngira kejutan seperti apa yang dia dapatkan dari papa tirinya tersebut.

Phoenix memejamkan mata. Baru saja akan terlelap. Dia membuka mata lagi. Merasakan sesuatu yang tidak beres di kamarnya.

Benar saja! Atlas berdiri di sampingnya. Phoenix memekik kaget. Laki-laki berengsek itu datang seperti hantu tiba-tiba ada di sana.

"Atlas! Apa yang kamu lakukan di sini?" Phoenix menggeram dan mengetatkan gigi. "Kamu masuk kamar orang sembarangan! Kamu pikir kamar aku tempat apa?"

Atlas bergerak menutup mulut Phoenix kasar yang langsung dikibaskan gadis itu. Berakhir mencekik leher Phoenix dan menggeram marah. "Sengaja ninggalin gue tadi malam?"

"Nggak!" Phoenix menggeleng cepat. Menahan tangan Atlas agar tidak menyakiti lehernya.

"Kenapa parkir di luar?"

"Aku takut!" Phoenix memilih jujur. "Aku nggak mau mengambil risiko. Aku khawatir mama dan papa bangun dan kita ketahuan pulang tengah malam." Atlas berdecih tidak percaya. "Aku juga nggak bermaksud cerita sama papa dan mama tentang tadi malam. Mereka nggak tahu kalau kamu ke *club*." Dia berusaha menjelaskan secara terbuka agar Atlas tidak salah paham. "Aku akan tutup mulut. Tolong lepasin!" Phoenix mendorong lengan Atlas dengan kedua tangannya.

Beringsut mepet pada ujung ranjang. Phoenix menarik selimut. Dia sangat takut pada laki-laki itu bila masuk ke kamarnya. Phoenix merasa dia tidak memiliki batas-batasan lagi.

"Aku nggak ada niat apa-apa. Aku kencengin AC supaya kamu bangun!" jelas Phoenix terbata. Kesulitan bernafas dan jantunganya berdebar-debar sampai tubuhnya bergetar hebat.

Atlas menyeringai. Kali ini mencengkeram rahang Phoenix. Menekan kasar dan memandang tajam. "Ini mulut gunanya apa?"

"Ka-kamu tidur pulas." Phoenix melanjutkan hati-hati.

"Gunanya apa?"

"Bicara."

"Kenapa nggak dipergunakan?"

"Aku nggak berani bangunin kamu!" Phoenix menggeleng pelan dan air matanya meluruh mengenai punggung tangan Atlas.

Atlas tidak mengalihkan pandangannya sedikit pun dari wajah Phoenix. "Sedikit lo punya niat buka mulut. Lo akan tahu akibatnya."

Phoenix merinding, Atlas tidak main-main dengan ancamannya.

"Paham?"

"Iya. Aku minta maaf. Aku yang salah."

***

Jakarta, 20 Desember 2022

Novel ini sudah ada versi E-book PDF di Playbook, Karyakarsa dan Nih Buat Jajan (NBJ)

Part 5 - Kejutan

Phoenix bangun pagi-pagi sekali. Sungguh, dia sangat penasaran dengan kejutan yang diberikan Jupiter. Dia sangat menyukai kejutan, jantungnya berdebar-debar penasaran. Selama hidupnya, Phoenix hanya beberapa kali saja mendapatkan kejutan.

Mereka melakukan aktivitas seperti biasa. Pagi-pagi semua sudah rapi dan berkumpul di ruang makan. Dua koper besar berisi pakaian Libra dan Jupiter telah di pindahkan ke ruang tamu.

Libra dan Jupiter melakukan penerbangan pagi. Mereka berangkat seperti biasa, hanya saja kali ini beda tujuan.

"Phoenix sudah siap sama kejutan dari Papa dan Mama?" tanya Jupiter memancing rasa antusias Phoenix.

"Siap, Pa!" jawab Phoenix semangat.

"Baiklah!" Jupiter beranjak dari kursi. "Ayo kita lihat kejutannya."

Mereka berempat keluar dari ruang makan setelah meja dan wastefel kembali bersih. Phoenix berjalan di belakang Jupiter, mengira-ngira kejutan apa yang akan dia dapatkan.

"Itu dia!" Jupiter membuka pintu dan mereka keluar dari rumah.

Phoenix melongo. Memandang lurus dengan mulut terbuka. Jupiter dan Libra saling berpandangan lalu tertawa melihat ekspresi Phoenix.

"Ayo di cek hadiahnya." suruh Jupiter.

"Kamu suka, Sayang?" timpal Libra bertanya.

"Ini beneran?" Phoenix bertanya pelan.

"Beneran dong!" jawab Libra dan Jupiter hampir bersamaan.

Phoenix memutar badannya menoleh pada Atlas. Laki-laki itu berdiri menyandar pada penyangga bangunan. Tidak menunjukkan reaksi apapun.

"Ini?" Phoenix turun dari teras rumah. Memegang bagian atas hadiahnya.

Demi apapun, Phoenix baru kali ini mendapatkan kejutan segila ini. Jupiter memberinya sebuah Mini Cooper keluaran terbaru warna putih. Plastik kemasannya masih membungkus badan mobil tersebut, ada pita raksasa berwarna merah yang membalut.

"Phoenix nggak ulang tahun," ucap Phoenix pada Jupiter dan Libra.

"Kasih kejutan nggak harus di hari ulang tahun, Sayang!" jelas Jupiter gemas. "Ayo, coba masuk ke dalam dong. Bukain stikernya masih nempel."

Libra memandang Jupiter mengajak Phoenix memeriksa mobil barunya. Wanita itu sangat terharu dan bahagia. Dia mendekat pada Atlas, mengelus-elus lengan putranya.

"Pa, ini terlalu berlebihan!" pekik Phoenix, belum sepenuhnya percaya. Tidak bermaksud menolak, namun tidak pula merasa kurang pantas menerimanya.

"Nggak ada yang berlebihan buat putri Papa!" elak Jupiter tegas. "Atlas punya mobil, Phoenix juga punya."

"Phoenix nggak suka menyetir." Phoenix cemberut.

"Kamu mau sopir? Sementara kamu disopirin sama Pak Mahmud dulu."

"Nggak, Pa! Jangan!" jerit Phoenix menolak cepat.

"Kalau begitu, ayo kita cek mobil barunya." kekeh Jupiter.

Phoenix mengangguk semangat. Dia dan Jupiter masuk ke dalam mobil. Jupiter menyuruhnya di kemudi, mencoba memutar-mutar setir dan melepas stiker yang masih menempel.

"Kamu suka?" tanya Jupiter. "Mama bilang kamu suka mobil kecil. Ini pilihan Papa khusus buat Phoenix."

"Makasih, Pa!" Phoenix memeluk Jupiter. "Phoenix senang banget. Ini kayak mimpi." ungkapnya. Netra Phoenix sampai

berkaca-kaca. Perasaannya bercampur aduk.

Jupiter sangat terharu dan mengelus-elus kepala putrinya. "Nanti ajak Atlas nemenin nyetir mobil kamu. Atau temen kamu, pergi jalan-jalan."

"Boleh, Pa?"

"Boleh."

"Phoenix mau ngajak Fay!"

"Siapa Fay?"

"Temen sekelas Phoenix."

"Pergilah pulang sekolah nanti. Papa tambahin uang jajan kamu." Jupiter mengeluarkan dompetnya dan memberikan salah satu kartu.

"Uang jajan Phoenix masih cukup, Pa."

"Nggak apa-apa. Ini buat kamu senang-senang!"

Phoenix lagi-lagi membuka mulut lebar tidak percaya dan menerima kartu tersebut. Demi apapun, Phoenix merasa seperti di alam mimpi, apapun yang dia inginkan akan terkabul saat itu juga.

Kemudian mereka melanjutkan melepas stiker. Jupiter menyuruh Phoenix menyalakan mesin. Deru mesin itu menggetarkan jantung Phoenix. Dia kembali tersenyum lebar dan berbinar-binar. Phoenix bergerak memeluk Jupiter sekali lagi dan mengucapkan berkali-kali terima kasih.

Libra dan Atlas membantu melepas stiker bagian luar badan mobil. Phoenix akan langsung membawanya ke sekolah. Mobil baru tentu saja semangat pergi ke sekolah dan menyetir.

Waktu terus berjalan, Libra dan Jupiter melepas putra dan putri mereka ke sekolah. Kemudian mereka mengikuti dari belakang dan berbelok berlawanan arah.

Phoenix menjerit-jerit di dalam mobil. Dia menyalakan audio, menyetel lagu favoritnya dan bernyanyi kencang. Sepanjang jalan menyetel album Taylor Swift. Phoenix tidak menyadari jika Atlas mengikuti dari belakang.

Melihat bayangan Phoenix dari kaca belakang menggoyang-goyangkan badannya. Tidak ketinggalan

dengan gerakan tangan menyertai nada lagu.

***

Fay menganga kaget melihat mobil baru Phoenix. Gadis itu mengajaknya pergi main setelah pulang sekolah. Phoenix mengatakan dia membawa mobil, kebetulan tadi pagi Fay di antar Papanya.

Fay mengira Phoenix mengendarai mobil Libra. Ketika dia membuka pintu tiba-tiba suara alarm berbunyi. Fay kaget membuat Phoenix tertawa terbahak-bahak.

Phoenix mengatakan Fay salah masuk mobil. Milik Phoenix tepat di sampingnya. Secara kebetulan mobil tersebut mirip dengan milik Libra.

"Lo mobil baru?" pekik Fay setengah menjerit.

"Iya, dari papa gue." Phoenix mengangguk membenarkan.

"Beneran? Ini mobil baru?" Phoenix kembali mengangguk. "Dari papa tiri lo itu?" Phoenix membenarkan. "Baik banget, anjir!" Fay berdecak iri. "Papa lo kaya ya?"

"Lumayan."

"Wah, nggak sia-sia mama lo nikah sama papa lo. Dikasih mobil baru." canda Fay disertai gelak tawa.

"Iya. Kenapa mereka nggak nikah dari dulu ya?" Phoenix menimpali. Mereka berdua masuk ke dalam mobil, memanaskan mesin dan menyalakan pendingin ruangan.

"Manusia emang nggak pernah puas!" ejek Fay sembari memutar bola mata. Mengedarkan pandangannya pada seisi dalam mobil. Wangi mobil tersebut khas, baru keluar dari *showroom*.

Phoenix tergelak, mereka hanya bercanda. Phoenix memeriksa fitur-fiturnya, tadi pagi belum sempat melihat semua.

"Nyaman banget nggak nyetirnya?"

"Banget!"

"Jadi pengin!" Gadis itu cemberut.

"Nanti lo coba bawa. Terus beli deh kalau nyaman."

"Auto ditagih nilai sempurna sama bokap." erang Fay lalu keduanya tergelak.

"Hari ini kita puas-puasin jalan." ajak Phoenix, sudah lama mereka tidak main pulang sekolah.

"Gas!!" jawab Fay semangat. "Eh, mama sama papa lo jadi pergi bulan madu?"

"Jadi, tadi pagi udah berangkat."

"Wah, lo harus siap-siap dibawain adik baru."

"Nggak apa-apa, gue suka! Udah lama pengin adik. Gue pengin bawa jalan-jalan. Gue yang jagain!"

"Entar dikira orang anak lo!"

"Biarin!"

Mereka berdua kembali tergelak. Sejenak, Phoenix mengabaikan Atlas. Dia melirik ponselnya, laki-laki itu belum mengirim pesan sampai sekarang.

Phoenix berharap, semoga hari ini dia tidak mengganggu. Merapalkan kalimat tersebut berkali-kali kemudian mengemudikan mobilnya keluar dari area parkiran sekolah.

Phoenix dan Fay sama-sama menyukai penyanyi Taylor Switf. Mereka sepakat menyetel lagu-lagunya sepanjang jalan dan ikut bernyanyi. Seolah konser di dalam mobil, tergelak dan nafas ngos-ngosan.

Sepanjang hari mereka habiskan bermain di mal. Main *timezone,* menonton, makan dan berbelanja. Phoenix tidak berpikir dua kali membeli barang-barang yang dia inginkan.

Tentu saja masih tahap wajar. Mereka masih remaja, menyukai barang-barang lucu, terutama aksesoris, pakaian dan sepatu.

Mereka pulang setelah gelap. Kebetulan tujuan mereka searah. Phoenix mengantar Fay sekalian pulang

.***

Jakarta, 22 Desember 2022

Novel ini sudah ada versi E-book PDF di Playbook, Karyakarsa dan Nih Buat Jajan (NBJ)

Part 6 - Pulang

Phoenix mematikan mesin mobil bersamaan lampu depan padam. Phoenix baru sampai rumah setelah pukul sepuluh malam. Rumah keadaan gelap gulita, bahkan lampu luarnya tidak menyala.

Menarik nafas dalam-dalam, gadis itu menyalakan senter ponsel. Membawa barang-barangnya dari mobil dan memenuhi tangan. Phoenix juga membawa makanan dan beberapa buah beserta jajanan di dalam tas belanja.

Terlebih dahulu mengunci pagar luar kemudian masuk ke rumah menggunakan *password* pada *smart key*. Aroma apek menusuk hidung Phoenix. Rumah itu sudah lama tidak di huni, menyebabkan lembab dan beraroma kurang sedap.

Libra dan Phoenix tinggal di perumahan gaya minimalis. Hidup mereka berkecukupan dan sederhana. Rumah terlalu besar repot bersih-bersih. Lagi pula hanya mereka berdua saja.

Libra menghabiskan waktunya lebih banyak di luar sama seperti Jupiter. Wanita itu kasihan pada putrinya repot bersih-bersih. Sehingga mereka tetap bertahan di rumah itu, hanya memiliki dua kamar, ruang tamu dan dapur mencakup ruang makan.

Phoenix nyaman tinggal di sana. Meskipun minimalis tetapi sangat nyaman. Libra memberikan kamar yang hangat, membiarkan gadis itu memilih desain kesukaannya.

Mereka juga hanya memiliki sebuah mobil kecil jenis *Hatchback*. Alat transportasi Libra ke kantor atau saat keduanya pergi berpiknik. Phoenix tidak suka menyetir kalau tidak genting. Ke sekolah saja, Phoenix memilih memesan *ojol* meski Libra sedang keluar kota dan mobil

nangkring di garasi. Katanya buang-buang waktu di jalan yang macet.

Sekarang Phoenix pulang ke rumah lamanya. Tidak mau mengambil risiko hanya berdua saja bersama Atlas di rumah Jupiter. Dia juga sengaja tidak langsung pulang ke rumah lamanya. Phoenix khawatir bila laki-laki itu mengetahui keberadaannya.

Menyalakan semua lampu, Phoenix melihat di beberapa sisi ada sarang laba-laba. Lantai kotor berdebu dan barang-barang yang mereka tinggalkan masih sama seperti sebelumnya, beberapa barang ditutupi dengan plastik dan kain agar tidak kotor dan busuk.

Phoenix merindukan rumah itu. Dia langsung ke lantai dua setelah memastikan pintu terkunci. Dalam kamarnya juga sama, tercium aroma apek.

Menyingkap penutup tempat tidur dan meletakkan barang-barangnya di sana. Phoenix terlebih dahulu mengganti seragamnya. Menggantung pada gantungan baju dalam lemari.

Memilih pakaiannya yang mungkin sedikit tidak nyaman saat dipakai. Phoenix sudah merencanakan ini, dia membawa seragam ganti dan pakaian dalam di *backpack* yang dia gulung kecil.

Memeriksa kamar mandi dan merendam kain pel. Malam ini dia hanya membersihkan kamarnya saja agar nyaman selama ditinggali. Phoenix berencana tinggal di sana selama Libra dan Jupiter berbulan madu.

Mengeluarkan jajanan dan dua botol besar air putih. Menyusun di atas meja yang sudah dia lap bersih. Mengganti sarung bantal dan juga seprai.

Phoenix akhirnya bisa berbaring santai sekitar satu jam kemudian. Kamarnya sudah kembali bersih seperti biasa, pengharum ruangan menyamarkan bau tidak sedap. Beruntungnya dia, pendingin ruangan masih berfungsi baik.

Phoenix tidak mengkhawatirkan apapun lagi. Dia nyaman tinggal sendiri. Phoenix tidak takut, sudah terbiasa sendiri

jika Libra dinas keluar kota.

Ponsel Phoenix bergetar di atas nakas. Panggilan masuk dari Atlas karena Phoenix mengabaikan pesannya tadi sore. Atlas menyuruhnya datang ke tempat tongkrongan. Phoenix tidak mau, masih ingat dengan jelas bagaimana dia naik turun tangga gedung.

Kali ini panggilan itu kembali terabaikan. Phoenix tertidur pulas dan nyaman. Sekali lagi ponsel Phoenix bergetar, nama Atlas terpampang di layar.

***

Keesokan paginya, Phoenix bersiap-siap pergi ke sekolah. Dia berbohong pada Libra tentang keberadaannya. Sepertinya Atlas belum melaporkan pada orang tua mereka bahwa Phoenix tidak pulang.

Semua berjalan lancar. Phoenix memanaskan mesin mobil di garasi dan membuka pintu pagar dengan mandiri. Tetangga menyapa Phoenix, dia heran melihat rumah yang selama ini kosong tiba-tiba lampu teras menyala.

Berbasa-basi sedikit dan saling menanyakan kabar. Phoenix pergi ke sekolah dengan mobil barunya. Sebetulnya dia gugup bila bertemu Atlas di sekolah. Apakah laki-laki itu marah dan menghukumnya nanti?

Semoga saja dia diare atau apalah. Phoenix tidak ingin bertemu dengannya lagi. Phoenix menyusun rencana menghindar dari Atlas.

Selama di sekolah jantungnya berdebar-debar tidak keruan. Fay mengajaknya ke kantin pada saat istirahat. Phoenix tidak bisa menolak, dia juga lapar.

"Ke kantin yang di ujung aja yuk?" Phoenix menggandeng lengan Fay, setengah memaksa ke kantin yang jarang di kunjungi Atlas.

"Jauh banget, anjir!" decak Fay menolak.

"Gue pengin ke sana. Gue traktir!"

"Ayo!" Fay langsung berubah pikiran.

Phoenix mengumpat dan mereka tergelak bersama. Berjalan semangat ke kantin membeli makanan. Tadi pagi

Phoenix hanya makan satu potong roti.

Dia sedang memikirkan menu makan siang. Sepertinya Phoenix akan memesan *online* saja sambil bersih-bersih rumah, terutama bagian dapur dan ruang tamu.

Dewi keberuntungan berpihak pada Phoenix. Sampai pulang sekolah, tidak bertemu dengan Atlas. Phoenix sengaja memblokir nomornya setelah menemukan panggilan dari Atlas ketika dia memeriksa ponsel saat bangun tadi pagi.

Masih ada rasa sedikit was-was. Atlas mengetahui rumah lama Phoenix. Dia sedang mempertimbangkan langkah selanjutnya. Sepertinya di hotel lebih aman dari pada rumah itu.

Phoenix merendam kain pel setelah mengganti pakaiannya. Mengusir bosan agar tidak *overthinking*, dia langsung bersih-bersih rumah. Phoenix sangat menyukai rumah itu, banyak sekali kenangan bersama Libra. Mereka menempatinya hampir delapan tahun.

Tidak lupa menyetel lagu favoritnya untuk menambah semangat bersih-bersih. Bersenandung mengikuti irama, kadang menari sambil menggosok lantai dengan keras.

"Hah!" Phoenix nyaris terjungkal. Ketika dia memutar tubuhnya, Atlas tengah menyandar pada kusen pintu sambil menyedekapkan tangan di dada.

"Atlas!" pekik Phoenix terbata dan mundur dua langkah. Segera mematikan musik dan mengepalkan tangan. Atlas datang lebih cepat dari perkiraannya.

Atlas berdecak malas. Masuk ke dalam rumah dan Phoenix mundur perlahan. Memegang kayu kain pel erat-erat, siap memukul Atlas bila laki-laki itu berani macam-macam.

"Lo pembangkang ya!" ejek Atlas menyeringai.

Punggung Phoenix menyentuh dinding. Dia tidak berani mengambil tindakan tiba-tiba. Beringsut takut-takut dan menahan nafas, Atlas merapatkan tubuh mereka dan menekan lengannya di atas kepala Phoenix.

"Tolong menyingkir!" pinta Phoenix baik-baik.

"Pulang se.ka.rang!!" perintah Atlas menggertakkan gigi. Nafasnya kasar menerpa wajah Phoenix. Posisi itu terlalu dekat, Phoenix tidak bisa bernafas.

"To-tolong ge-geser." cicit Phoenix sekali lagi. Dia tidak bisa berpikir jernih jika Atlas menyudutkannya seperti ini. "A-aku nggak akan pulang. Aku mau tinggal di sini."

Atlas memandang Phoenix tajam. Dadanya ditekan dengan kayu kain pel oleh Phoenix agar badan mereka tidak menempel. Gadis itu menunduk, mencengkeram kayu kain pel erat-erat.

Atlas berdecak, akhirnya menjauh dari Phoenix. Gadis itu sampai lemas, berusaha tetap berdiri tegak dan menahan air mata agar tidak jatuh.

"Kali ini tolong jangan ganggu aku." pinta Phoenix. "Kamu bebas pergi kemana. Aku nggak akan laporin sama mama dan papa. Aku janji. Kamu bisa pegang omongan aku!"

Atlas mengabaikannya. Berjalan santai menuju lantai dua. Phoenix panik, memanggil-manggil Atlas agar berhenti. Atlas mendorong pintu kamar Phoenix, melempar *backpack* dan menjatuhkan badannya di tempat tidur.

"Atlas, tolong jangan seperti ini. Kamu pulang ke rumah kamu. Jangan di sini." Phoenix memohon dari pintu, tidak berani masuk ke kamarnya.

Phoenix sangat stres menghadapi saudara tirinya tersebut. Keras kepala dan semaunya. Kasar dan menyakiti Phoenix. Manipulatif, dia yang membuat masalah tetapi Phoenix yang harus merasakannya.

Atlas mengabaikannya. Menutup wajah dengan punggung tangan dan memejamkan mata. Phoenix marah, dia menjerit tidak tahan lagi. "Kamu maunya apa sih? Kenapa ganggu aku melulu? Kamu punya dendam apa sama aku? Kamu orang paling batu yang aku kenal!"

Atlas duduk dan memadang Phoenix tajam. Wajahnya mulai mengeras. Phoenix takut, tetapi dia akan tetap di sana jika gadis itu tidak bertindak.

"Sekarang kamu pergi dari sini sebelum aku laporke RT!" ancam Phoenix tidak main-main. "Aku teriak, tetangga dengar semua.Mereka akan datang meriksa ke sini!"

***

Jakarta, 23 Desember 2022

Novel ini sudah ada versi E-book PDF di Playbook, Karyakarsa dan Nih Buat Jajan (NBJ)

Part 7 - Saudara

Phoenix mencari-cari hotel dan apartemen untuk hunian selama beberapa hari melalui ponselnya. Dia berbaring dan mendesah panjang. Belum menemukan tempat tinggal yang cocok.

Rumah lamanya tidak cocok. Atlas tidak mau pergi. Malah sekarang tidur di kamarnya dan Phoenix terpaksa pindah ke kamar Libra.

Phoenix memutar badannya menjadi telungkup, mengerang kesal dan suaranya teredam bantal. Dia makin stres hanya ditinggal berdua dengan Atlas. Phoenix sangat terkekang.

Atlas sangat menyebalkan. Phoenix berkali-kali memohon agar Atlas tidak mengganggunya, tetapi laki-laki itu tetap mengusik tanpa rasa bersalah. Malah semakin gencar.

Phoenix memutar badannya dan menoleh pada pintu saat mendengar suara ceklekan. Atlas berdiri dan memegang gagang pintu.

"Lo cuma bisa mengurung diri seharian?" Terdengar nada sinis dan mencemooh dari mulut menyebalkan Atlas.

Phoenix setengah berbaring, perlahan mengambil bantal dan menutupi badannya. "Kamu butuh apa?" tanyanya langsung pada intinya. Mencoba sabar dan mengabaikan kalimat sinisnya.

"Tugas lo apa?"

Phoenix menahan nafas dalam-dalam. Semakin kesal, melampiaskan dengan mengepalkan tangan. "Apa? Kamu lapar?" tebak Phoenix. "Nggak ada makanan. Kamu pesan sendiri."

Atlas diam. Pandangannya yang tajam tidak lepas dari Phoenix. Gadis itu mulai gelisah, akhirnya mengalah tanpa pikir panjang.

"Bentar dipesan dulu. Langsung sekarang."

Meraih ponsel dan mencari makanan dari lokasi terdekat. Atlas menutup pintu dan pergi ke dapur. Menunggu makanan datang sambil mengedarkan pandangannya pada penjuru ruangan lalu main ponsel. Rumah Phoenix bergaya minimalis, barang-barang disusun rapi sehingga terlihat tetap beruang.

Phoenix keluar kamar beberapa waktu kemudian. Dia mengambil makanan dari layanan antar di depan rumah. Membawa ke meja makan dan mengeluarkan dari tas belanja.

Memindahkan satu persatu dari wadah kemudian mendorong ke depan Atlas. Phoenix juga membeli untuknya, tetapi tidak mau makan bersama. Phoenix berencana makan di kamar.

"Duduk!" Atlas menghentikan Phoenix hendak pergi membawa bagiannya. Merasa dirinya tidak dibutuhkan lagi setelah menyajikan makanan.

"Aku belum lapar." Alibi gadis itu. Masih berusaha mencari jalan keluar agar mereka tidak berada di tempat yang sama dalam radius tiga meter.

"*Ck*!"

Phoenix lagi-lagi mengalah. Meletakkan wadah di atas meja dan duduk di depan laki-laki itu.

Mereka diam selama beberapa saat. Atlas tidak kunjung mulai makan. Dia memandang Phoenix sampai gadis itu merasa jengah.

Menahan amarah, Phoenix mengeluarkan makanannya dan terpaksa makan bersama Atlas. Barulah laki-laki itu mengikutinya makan. Phoenix mengumpat dalam hati, Atlas yang luar biasa mengendalikan hidupnya.

"Tolong kamu pulang habis makan. Garasi nggak cukup buat mobil kamu. Parkir di depan mengganggu pengguna

jalan." pinta Phoenix pelan-pelan. Mengingatkan bahwa pekarangan rumah Phoenix tidak seluas milik Atlas.

"Mobil lo aja pindah parkir!" jawab Atlas ketus.

"Kamu nggak boleh ngomong seenaknya. Ini rumah aku!" Phoenix mengepalkan tangan. "Kamu ngapain ngikutin aku ke sini? Kamu punya rumah!"

"Maksa gue ke sini siapa?"

"Maksa?"

"Segampang itu lo melupakan peraturan!"

Phoenix mengerutkan dahi tidak mengerti. Aturan katanya? "Aturan apa?"

"Tolol!"

Phoenix terbata. Sungguh, dia tidak habis pikir dengan laki-laki menyebalkan itu.

"Aturan apa?" Mengerang kesal, Phoenix merasa tidak lapar lagi. Berdebat dengan Atlas benar-benar membuatnya kenyang.

"Lo nyiapin makanan." Atlas berdecak kesal. "Lo bukan anak kecil lagi! Kenapa itu aja lupa?"

Phoenix melebarkan mata. Hanya perkara pesan Libra dan Jupiter tentang pekerjaan rumah yang mereka bagi. Phoenix bagian dapur sedangkan Atlas bersih-bersih.

"Aku nggak tinggal di rumah kamu sementara ini. Artinya jalani hidup sendiri-sendiri!" sela Phoenix cepat.

Atlas memandang Phoenix tajam tanpa mengeluarkan suara. Phoenix balas memandangnya dengan berani meski jantungnya berdebar-debar. Jelas dia takut jika Atlas menyakitinya. Seperti yang sudah-sudah, mencekik lehernya dan mencengkeram rahang.

Tersenyum miring merendahkan Phoenix. Atlas tidak salah menilainya. Dia adalah gadis naif. "Menyedihkan!" makinya.

Phoenix berusaha menahan emosinya agar tidak meledak. "Terserah kamu ngomong apa. Aku nggak mau kamu ada di sini lagi! Habis makan silahkan pergi!"

"Kenapa lo yang ngatur?"

"Ini bukan rumah kamu!" Phoenix frustasi.

"Kita bersaudara, bukannya ini rumah gue juga?"

Phoenix menganga tidak percaya. Memegang kepala pusing. Tertawa garing, hampir saja Phoenix melupakan mereka bersaudara. Karena tidak ada jenis saudara seperti mereka. Tidak ada seorang saudara terutama yang lebih tua semena-mena pada adiknya.

"Kamu masih nganggap kita saudara?" sindir Phoenix sinis. "Nggak ada saudara macam kamu! Memojokkan saudaranya sendiri. Dijadiin seperti babu. Maksa-maksa dan ngancam!" dumelnya merangkai kejahatan Atlas selama ini.

"Kenapa nggak laporin ke mama lo dan putuskan buhungan persaudaraan ini?" tanya Atlas enteng.

Phoenix kaget lantas kembali memandang Atlas tajam. Dia tidak percaya kalimat itu keluar dari mulut Atlas. Laki-laki itu yang selama ini memaksa Phoenix bungkam, dia yang merampas ponsel Phoenix dan menghapus bukti kenakalannya.

Phoenix tidak menghabiskan makanannya. Membawa piring ke wastafel dan meletakkan begitu saja. Phoenix tidak mau masalah ini panjang dan ujung-ujungnya tetap dia yang salah.

"Duduk!" Atlas melarang Phoenix pergi karena pembicaraan mereka belum selesai.

Phoenix mengabaikannya, melangkah cepat dan disertai suara Atlas meninggi.

"Phoenix!!"

Phoenix berhenti melangkah dan air matanya meluruh begitu saja.

"Siapa nyuruh lo pergi?" geram Atlas menambahkan. "Duduk!"

Memutar badannya dan mendekat. Kembali duduk di kursinya. Memandang Atlas tajam menahan amarah. Wajah dan mata Phoenix basah serta memerah.

Atlas melanjutkan makan dengan tenang. Tanpa merasa bersalah maupun terbebani telah membuat Phoenix

menangis. Dia balas menatap Phoenix sambil mengunyah lalu tersenyum miring.

Bagi Atlas, Phoenix sangat tidak berarti. Dia pantas mendapatkannya. Phoenix tidak tahu alasannya. Semua terjadi begitu saja. Semakin lama tinggal di rumah Atlas, semakin mengenal tabiat asli laki-laki itu.

Phoenix menunggu Atlas selesai makan. Laki-laki itu menyandarkan badannya menikmati wajah kacau Phoenix. Gadis itu tidak tahan lagi. Dia berdiri dan berlari sambil mengusap wajahnya.

Pandangannya kabur. Phoenix mendorong pintu kamar dan mengunci dari dalam. Menjatuhkan badannya dan menangis kencang.

Dia menangis hingga kelelahan dan berakhir terlelap. Sisa-sisa air matanya menggenang di pipi. Setelah pernikahan Libra dengan Jupiter, Phoenix lebih banyak menangis.

Phoenix bangun mendengar suara deringan ponsel. Memijit pangkal hidung dan memandang layar lantas mengusap pelan.

"*Hallo, Sayang*!" sapa Libra dari seberang.

"*Eugh,*" Phoenix masih sangat mengantuk.

"*Kamu baru bangun, Sayang*?"

"Iya, Ma." jawab Phoenix serak. Mengerjap beberapa kali menyesuaikan cahaya.

"*Kamu sakit, Sayang*?" Libra khawatir. "*Langsung ke klinik ya? Minta tolong di anterin sama Atlas. Nanti Mama bilangin Atlas.*"

"Nggak, Ma. Phoenix cuma ketiduran." tolak Phoenix cepat.

Libra mendesah lega. "*Kamu belum makan, ya? Capek banget pulang sekolah? Tadi olahraga ya*?" tanya Libra beruntun yang dibalas dehaman oleh putrinya. "*Atlas gimana, Sayang? Kalian nggak berantem, kan? Atlas baik, kan?*"

"Eum," Phoenix berbohong. Dia tidak kelelahan hanya pelajaran olahraga. Dia lelah dengan sikap Atlas yang semana-mena terhadapnya. Tetapi Phoenix memilih menutupi sikap Atlas. "Mama ngapain? Phoenix kangen Mama."

Libra terkekeh, terang-terangan menunjukkan pada Jupiter bahwa putrinya manja. "*Mama sama papa lagi piknik di bawah Eiffel.*" pamernya.

"Ihh ...," Phoenix berdecak iri. "Pengin ikut."

"*Nanti kita liburan ke sini*," ucap Libra menenangkan putrinya. Phoenix tersenyum kecil, perasaanya bercampur aduk. Di satu sisi, sangat bahagia dengan pernikahan Libra, Jupiter sangat mencintai mamanya.

***

Jakarta, 24 Desember 2022

Novel ini sudah ada versi E-book PDF di Playbook, Karyakarsa dan Nih Buat Jajan (NBJ)

Part 8 - Rumah Fay

Fay mengajak Phoenix ke rumahnya mengerjakan tugas setelah pulang sekolah. Di rumah hanya Fay dan beberapa asisten rumah tangga. Orang tuanya sibuk bekerja, sedangkan abangnya melanjutkan pendidikan di luar negeri.

Phoenix mengiyakan tanpa pikir panjang. Dia tidak memiliki kegiatan setelah pulang sekolah. Daripada diganggu Atlas, lebih baik kabur ke rumah Fay.

Mereka pulang mengendarai mobil Phoenix. Selama kepergian orang tuanya, Phoenix selalu membawa kendaraan kemana-mana. Dia hidup pindah-pindah, kendaraan pribadi sangat membantu membawa barang-barang keperluannya.

Phoenix disambut baik di rumah Fay. Mereka langsung ke kamar Fay yang luas dan nyaman. Di dominasi cat dinding warna putih dan barang-barang di dalamnya sengaja di pilih senada.

"Kamar lo luas banget!" decak Phoenix kagum. Berdiri di sisi ranjang dan mengedarkan pandangannya.

Fay menjatuhkan badannya pada karpet beludru di bawah ranjang yang kemudian diikuti Phoenix. Mengeluarkan buku dan alat tulis dari *backpack*.

"Kamar lo nggak seluas ini?" tanya Fay mengerutkan dahi.

Berdeham pelan sambil mengira-ngira ukuran kamarnya. "Kayaknya sama sih." cengirnya.

Fay mencibir, tidak yakin jika kamar Phoenix lebih kecil dari kamarnya. Kalau tidak sama, mungkin lebih luas.

"Papa lo kan kaya." Fay mengingatkan. "Lo baru dikasih mobil!"

"Iya, iya!" Phoenix mengalah.

Fay mendekat penasaran, Phoenix sampai mengerutkan dahi. "Oh iya, abang lo gimana? Ditinggal berdua aja di rumah, kalian nggak berantem?"

"Nggaklah!" elak Phoenix cepat. "Gue balik ke rumah lama gue."

"Kenapa?"

"Kangen! Udah lama nggak balik ke sana."

"Terus? Lo sendiri nggak takut?"

"Nggak. Gue udah biasa ditinggal mama dinas ke luar kota. Lagian rumahnya kecil, kalo teriak tetangga pada denger."

"Masa sih?"

"Iya, perumahan kecil gitu. Rumahnya minimalis. Nggak capek bersih-bersih."

"Lo dulu beneran nggak punya pembantu?"

Phoenix menggeleng. "Nggak. Gue mandiri ye!"

"Cuci setrika gitu?"

"Ada. Tapi nggak nginap." jelas Phoenix membuat Fay manggut-manggut. "Sekarang juga begitu. Nggak ada yang nginap di rumah. Tapi tiga kali seminggu ada yang datang untuk menyetrika. Sama ngurusin pekarangan gitu."

"Kenapa nggak nginap?"

Phoenix mengangkat bahu. "Dari dulu katanya begitu."

"Jadi pada mandiri semua ya?"

"Hem!"

Fay berdecak kagum. Mereka menoleh pada pintu, kamar Fay diketuk dari luar. Seorang wanita kisaran tiga puluh tahunan mengantar minuman segar dan camilan untuk keduanya.

Mereka mengucapkan terima kasih hampir bersamaan. Fay mempersilakan Phoenix menyantap sajian tersebut. Tanpa malu-malu, Phoenix membuka toples dan menggigit ujung kue kering.

Mereka mulai belajar sambil mengobrol. Tugas sekolah tidak terlalu sulit, mereka mengerjakannya tanpa kendala.

Keduanya sepakat mengerjakan semua tugas bersama-sama.

Sehingga selanjutnya bersantai-santai. Fay tidak mengizinkan Phoenix pulang sore. Gadis itu tinggal sendiri, tidak ada yang mencarinya. Sebaiknya Phoenix pulang malam dan menemani Fay sampai orang tuanya pulang.

"Lo udah nonton ini belum?" Fay menunjukkan poster film di layar televisi. Mereka sepakat menonton untuk mengusir rasa bosan.

"Belum,"

"Ini film dewasa. Gue pengen nonton." ujar Fay berbinar-binar.

"Yaudah, nonton ini aja." Phoenix langsung setuju.

Berbaring santai di tempat tidur dan memeluk camilan menambah keseruan menonton. Phoenix dan Fay tergelak, terhibur dengan pembukaan *film*.

Sepanjang film berlangsung, mereka berdua lebih banyak tergelak. Fim dewasa yang dibumbui komedi romantis. Setiap kali pandangan mereka bertemu, Fay dan Phoenix langsung tertawa. Kadang saling memukul merasa geli.

Hingga di ujung film, mereka berdua menikmati dengan santai. Fay mengajak Phoenix makan malam sebelum pulang. Makanan telah terhidang di meja makan. Orang tua Fay lembur, mungkin pulang menjelang tengah malam.

"Repot banget!" gerutu Phoenix sambil memandang meja makan. Hanya mereka berdua saja, tetapi meja hampir penuh.

"Nggak boleh pulang sebelum makan!" kata Fay tegas. "Repot banget lo mikirin makan lagi setelah pulang dari sini." sindirnya.

"Iya, sih." Phoenix membenarkan.

Phoenix sangat berterima kasih pada Fay. Dirinya disambut baik dan diberikan makanan yang lezat. Mereka berjanji akan saling berkunjung ke rumah masing-masing secara bergantian.

Phoenix sedikit ragu mengiyakan Fay berkunjung ke rumahnya. Dia khawatir pada Atlas dan Jupiter tidak menyukai adanya orang lain datang ke rumah mereka.

Phoenix akhirnya pamit pulang. Menyetir dengan kecepatan sedang, tentunya menyalakan musik menemani perjalanan. Phoenix mampir ke minimarket membeli makanan dan minuman.

Phoenix tidak main-main pindah ke hotel. Setelah tadi pagi pergi ke sekolah diam-diam saat Atlas masih tidur. Sepertinya laki-laki itu tadi malam pergi dan pulang subuh. Phoenix tidak memikirkan kemana saja dia pergi. Dia hanya sangat lega karena tidak bertemu Atlas sampai pulang sekolah.

Sesampainya di hotel. Phoenix langsung bersih-bersih dan menyusun pakaiannya ke dalam lemari. Layaknya hidup pindah-pindah tidak memiliki rumah. Sejujurnya sangat melelahkan, angkut barang ke sana kemari.

Membiarkan rambut setengah kering dan masih terbungkus handuk. Phoenix menjatuhkan badannya di tempat tidur yang nyaman. Phoenix kelelahan meskipun hanya bersantai-santai saja di rumah Fay.

Dia memperbaiki posisi tidur dan mengecek ponsel. Libra mengirimkan pesan gambar. Foto-foto mereka sedang mengunjungi beberapa tempat.

Phoenix tersenyum hangat. Memandang foto orang tuanya lamat-lamat. Wanita tangguh itu adalah mamanya. Wanita yang mempertaruhkan segalanya untuk Phoenix.

"Phoenix sayang banget sama mama! Mama harus bahagia terus!" gumam Phoenix mengerucutkan bibirnya. Phoenix pun akan melalukan apapun untuk kebahagiaan Libra.

Tadi sore mereka sudah teleponan. Bahkan melakukan video *call*. Libra berkenalan dengan Fay. Menyemangati mereka belajar dengan giat.

Phoenix mengerang kesal. Muncul pesan dari nomor baru yang tanpa ditebak itu adalah Atlas. Dia menyuruh Phoenix

datang ke alamat yang dia kirim.

Mengabaikan pesan tersebut, dilanjutkan panggilan masuk sehingga foto Libra dan Jupiter tertutupi. Berdecak malas, meletakkan ponselnya begitu saja sampai deringannya berakhir.

Pesan baru kembali masuk. Phoenix sedikit penasaran. Sukses membuatnya melotot kaget. Atlas mengetahui hotel tempat tinggal Phoenix.

"Si anjir!" Phoenix mengumpat.

Atlas mengacam akan datang ke hotel Phoenix jika gadis itu tidak datang ke lokasi yang dia kirim. Sepertinya Atlas akan meledak jika Phoenix tenang sebentar saja.

"Iya!" Phoenix terpaksa mengangkat telepon Atlas.

"*Buruan!*" Atlas memaksa dari seberang sana.

Menghela nafas panjang dan mencoba menenangkan pikiran sejenak. Phoenix bangun dan menggosok kepala. Mengeringkan rambut lalu mengganti pakaian.

Dia di suruh datang ke *club* malam waktu itu. Phoenix mengabaikan tubuhnya yang menginginkan istirahat demi saudaranya yang laknat.

Phoenix menyetir membawa kendaraannya. Sekitar dua puluh lima menit sampai tujuan. Dia langsung ke ruangan waktu itu, menemukan Atlas dan teman-temannya sedang menebar dosa.

Berpelukan, berciuman, bergoyang, minum alkohol dan merokok. Phoenix sangat jijik, tetapi Atlas akan merasa bahagia jika gadis itu menunjukkan reaksinya.

"Lama lo! Ngapain aja?" dumel Atlas kesal.

"Macet."

"Macet apanya? Buruan beli minum!"

"Kenapa sih kalian nggak beli sendiri? Kenapa aku harus datang tibang beli doang?"

"Bacot! Buruan!"

Mendumel kesal, Phoenix keluar dari ruangan itu dan membeli minuman dari bartender. Phoenix tidak ingin mendapatkan masalah lagi dengan membeli minuman soda.

Sekarang dia memesan minuman paling keras. Biarkan saja mereka semua merasakan akibatnya. Masih di bawah umur tapi sudah minum alkohol.

Phoenix juga mengutuk penjaga *club* yang memperbolehkan remaja-remaja itu masuk dengan uang pelicin. Mereka semua sama saja, Phoenix sangat membenci mereka semua.

"Phoenix, lo nggak nggak mau nyoba?" Rigel duduk di samping Phoenix. Menuang dalam gelas dan mengangsurkan pada gadis itu.

"Nggak, makasih!" Phoenix menggelengkan kepala.

"Dikit?"

"Nggak!" Phoenix makin kesal. Memandang Rigel tajam. Sudah ditolak berkali-kali, Rigel makin ngebet.

"Sori!" Rigel merasa bersalah.

Phoenix makin risih. Rigel duduk sangat dekat. Pindah ke samping Atlas dia ogah. Atlas sedang memangku gadis yang berbeda dari waktu itu.

Sungguh! Phoenix merinding. Sedikit pun tidak tertarik dengan musik disko yang menghayutkan orang-orang di ruangan itu.

"Aku mau balik!" Phoenix meninggikan suaranya pada Atlas.

"Ngapain?"

"Ngantuk!"

"Seharian istirahat masih kurang?" ceplos Atlas mencemooh. "Mau jadi babi lo tukang tidur?"

Phoenix mengepalkan tangan kencang. Atlas setan! gadis di pangkuannya menertawakan Phoenix, begitu juga dengan dua gadis di sampingnya. Memandang Phoenix dari atas hingga bawah dengan senyum meremehkan.

***

Jakarta, 24 Desember 2022

Novel ini sudah ada versi E-book PDF di Playbook, Karyakarsa dan Nih Buat Jajan (NBJ)

Part 9 - Toilet

"Phoenix, coba dong! Sebat nih." Nash memberikan rokoknya pada Phoenix. Merayu gadis itu setidaknya menghisap satu dua kali nikotin di tangannya.

"Nggak!" Phoenix menolak tegas.

"Minumlah! Udah datang ke sini masa nggak minum?" Sirius menambahkan. Mengangsurkan gelas berisi cairan alkohol. Tak henti-hentinya merayu Phoenix agar ikut terjerumus seperti mereka.

Phoenix menggeleng dan menolak untuk kesekian kalinya. Melelahkan, orang-orang itu tidak paham akan penolakan. Masih saja berusaha merecoki Phoenix tanpa henti. "Nggak!"

"Ngapain ke sini kalau cuma bengong doang?"

"Minum satu gelas nggak langsung mati kok,"

"Betul! Cuma kunang-kunang dikit."

Tatapan para gadis-gadis bersama Atlas dan teman-temannya sangat tidak bersahabat. Mereka memandanganya terang-terangan dan merendahkan.

Phoenix berada di tengah-tengah mereka, tetapi gadis itu tidak minum. Semua tawaran ditolak. Rigel, Nash dan Sirius bergantian menawarkan minum dan rokok.

Mereka geram, tetapi harus menahan diri. Phoenix datang karena Atlas, mereka memiliki batas-batas tertentu.

"Mau kemana?" Atlas menghentikan Phoenix.

"Aku mau ke toilet harus lapor dulu?" sindir Phoenix berdecak marah. Menimbulkan atensi dari para gadis-gadis itu lagi. Mereka menganggap Phoenix sok berkuasa karena Atlas.

Mereka tidak mau mengerti yang sebenarnya. Phoenix menunjukkan ketidaksukaannya, tetapi mereka mengira Phoenix memiliki kuasa.

Keluar dari ruangan menuju toilet butuh perjuangan. Orang-orang setengah sadar berusaha menggodanya. Phoenix mengabaikan mereka, berjalan cepat-cepat dan menyelamatkan diri.

Toilet penuh, antrean memanjang. Phoenix mengumpat, dia tidak tahu di mana letak toilet lain. Memasuki tiap lorong berharap segera menemukan toilet. Phoenix tidak sadar jika dia pergi cukup jauh.

Dia mulai kebingungan. Lupa jalan yang dilaluinya. Berhenti sejenak sambil memainkan ponsel. Mencari bantuan dari internet barangkali ada peta bangunan.

Phoenix tidak menemukannya. Tidak menyerah begitu saja, menggulir ponsel dan mencari kata kunci lain. Phoenix nyaris menyerah, seharusnya dia ikut mengantre di toilet yang tadi. Dia menyesal buru-buru membuat keputusan.

"Phoenix? Lo ngapain di sini?"

Phoenix memutar badannya pada asal suara. Rigel mendekat dan mengerutkan dahi. "Lo nggak nemu toiletnya?"

"Kayaknya aku tersesat." Phoenix menghela nafas berat. "Boleh tolong tunjukin jalan?"

Laki-laki itu terkekeh kecil, melirik Phoenix seperti kucing malang. "Ayo,"

"Makasih," Phoenix mencicit. Tiba-tiba menyesal telah kasar pada laki-laki itu tadi. Menolak ajakan minum karena Phoenix menahan amarah pada Atlas.

"Santai,"

Phoenix mengikuti Rigel dan membuat sedikit jarak. Mereka bertemu beberapa pengunjung dengan berbagai tingkah laku. Berjalan sempoyongan, berciuman dan lain sebagainya.

"Lo ke toilet yang di sini aja biar nggaka antre." usul Rigel berbaik hati menunjukkan toilet di lantai atas. Lokasinya

tidak jauh, mereka hanya perlu naik tangga satu lantai.

"Nggak ramai?"

"Nggak. Orang-orang pada di bawah. Di sini jarang yang datang. Paling orang lama ." jelas Rigel dan Phoenix manggut-manggut. "Masih tahan, kan? Udah kebelet banget?"

"Masih kok," jawab Phoenix cepat.

"Tuh, masuk sana."

Seperti menemukan harta karun. Phoenix berlari kecil dan mendorong pintu. Buru-buru duduk di atas closet dan menghela nafas lega. Phoenix merasa damai di ruangan kecil itu. Suara dentuman musik terdengar sampai di sana, beruntungnya tidak ada lautan manusia setengah sadar yang menyebalkan.

Mengingat Rigel masih menunggunya di luar. Phoenix segera keluar dan merasa lega. Benar saja, dia menemukan Rigel menyandar pada dinding dan melirik Phoenix.

"Udah. Makasih ya?" Sekali lagi dia mengucapkan terima kasih yang tulus.

Rigel mengangguk kecil. Dia memandang gadis itu dalam. "Phoenix, kenapa lo mau datang ke sini?"

Phoenix menarik nafas dalam-dalam. Seharusnya Rigel tidak bertanya lagi. Atlas adalah sahabatnya, Rigel lebih tahu apa yang terjadi.

"Aku nggak bisa nolak."

"Bisa!" Rigel menyela cepat. Menarik tangan Phoenix dan terhuyung menabrak tubuhnya.

"Rigel!" Phoenix memekik kaget. Mengepalkan tangan dan lengannya menahan dada Rigel menjauh.

"Gue suka sama lo!" bisik Rigel. Wajah mereka sangat dekat, Phoenix dilanda panik tetapi dia berusaha tenang. Hanya mereka berdua saja di sana. Seperti kata Rigel sebelumnya, jarang-jarang yang datang ke sana.

"Biarkan gue deketin lo. Atlas nggak akan semena-mena lagi." lanjut Rigel meyakinkan Phoenix.

Phoenix menggeleng ragu. "Maaf, Rigel. Aku nggak bisa."

"Kenapa?"

"Aku nggak pengin pacaran."

"Gue mau melindungi lo dari Atlas!"

Phoenix memandang wajah Rigel. Nafas menyengat bau alkohol menerpa wajahnya. Mata Rigel memerah, dia setengah sadar.

"Maaf," Phoenix menolak halus.

Rigel menggeram, sejurus kemudian memutar tubuh mereka sehingga punggung Phoenix terbentur dinding. Nafasnya kian kasar, Phoenix makin panik.

"Tolong lepaskan aku," pinta Phoenix pelan.

Rigel tidak menjawab. Dia membelai wajah Phoenix ringan. Mengagumi kecantikan Phoenix yang dia dambakan selama ini.

"Gue beneran suka sama lo!" ungkap Rigel hati-hati. Mengangkat dagu Phoenix dan memaksa tatapan mereka bertemu. Phoenix menolak, mengalihkan pandangannya.

"Aku mau pulang. Tolong menjauh!" Kesabaran Phoenix makin menipis. Tetapi tubuhnya dikunci Rigel sehingga tidak berdaya.

Rigel mengabaikan permintaan Phoenix. Dia menyeruaki leher Phoenix dan menghirup aromanya dalam-dalam. Menyapu kulit mulusnya ringan dan mencengkeram pergelangan tangan Phoenix.

Phoenix merinding dan ketakutan. Kedua netranya memanas, cairan bening menumpuk di pelupuk mata. "Rigel, lepaskan!"

Rigel mengepalkan tangan di atas kepala Phoenix. Mencium leher Phoenix dan mengeluarkan sisi liarnya. Phoenix menjerit, mendorong laki-laki itu dan mulai mengeluarkan suara tangis.

Laki-laki itu terkekeh. Mendekatkan wajahnya hendak mencium bibir Phoenix. Phoenix menghindar sehingga bibir Rigel mencium pipinya.

Menunggu Phoenix menyerah. Rigel melanjutkan menyusuri rahang gadis itu dan turun ke leher

menggunakan kuku telunjuknya. Menyibak kerah baju Phoenix dan pelan-pelan menggeser kukunya secara horizontal.

"Rigel, tolong!" Phoenix kembali memohon. "Lepaskan aku." Tidak mau pasrah, tetapi badan Rigel sangat kuat. Phoenix memejamkan mata berharap ini hanya mimpi.

Tiba-tiba tubuh Rigel terbang menghantam dinding toilet. Phoenix menjerit kaget, berusaha menyelamatkan diri dengan menutupi kepala menggunakan kedua tangan.

Atlas meninju Rigel membabi buta. Menendang, menginjak dan menarik kerah baju lalu meninju wajahnya. Bahkan tak segan-segan menjambak rambut Rigel ke belakang sehingga Phoenix kembali menjerit takut. Dalam sekejap, wajah Rigel berantakan juga berdarah.

"Las, sori." Rigel menyesal. Minta ampun tetapi laki-laki itu tidak mau mengampuni.

"Lo nggak tahu berhadapan sama siapa!"

"Las, udah. Gue sahabat lo! Gue cuma bercanda! Gue nggak bakalan ganggu milik lo lagi!"

Atlas meninju sekali lagi dan Rigel terhuyung. Rigel berusaha bangkit dan berlari terbirit-birit keluar dari toilet. Atlas membiarkannya kabur dalam keadaan sekarat.

Phoenix menahan napas dan sesegukan. Mundur perlahan hingga menempel pada dinding. Menyilangkan tangan pada bagian dada, Phoenix sangat ketakutan dan kacau. Pandangan Phoenix memancarkan kebencian yang sangat mendalam pada Atlas. Dia yang menyebabkan ini semua. Atlas yang memaksanya datang ke tempat laknat itu.

Atlas mendekat, Phoenix buru-buru mundur dan menjauh. Phoenix sangat syok sampai tidak bisa mengeluarkan suara. Atlas mencengkeram pergelangan tangan Phoenix kencang, melampiaskan amarahnya.

"Ngapain lo masuk ke sini, *hah*?" Atlas berteriak di wajah Phoenix. "Mau mesum lo di sini?"

Phoenix menggeleng dan meredam tangisnya. Mengepalkan tangan berusaha lepas dari cengkeraman

tangan Atlas.

"Terus apa kalau bukan mau menyerahkan tubuh lo buat dia?"

Phoenix memandang Atlas berani. Dia sangat terkejut. Atlas melihatnya menangis, namun menuduhnya yang bukan-bukan.

"Tolol!" Laki-laki itu memaki. "Dengar ya! Lo bakal habis di tangan gue kalau berani ngebantah!" ancamnya dengan nada rendah namun menusuk.

Bagi Phoenix, Atlas sama saja seperti Rigel. Mereka berbahaya. Phoenix mengibaskan tangan Atlas hingga dia terlepas. Mengetatkan otot-otot kakinya kemudian berlari menjauh. Terhuyung dan terseok-seok. Pada akhirnya dia jatuh terjebab dalam beberapa langkah. Atlas kembali mendekat, Phoenix menggeleng dan menggeser tubuhnya sekuat tenaga.

***

Jakarta, 29 Desember 2022

Novel ini sudah ada versi E-book PDF di Playbook, Karyakarsa dan Nih Buat Jajan (NBJ)

Part 10 - Bubar

Atlas melirik Phoenix di sampingnya. Gadis itu masih menangis. Berusaha meredam sesegukan dan menyeka wajah kasar. Phoenix sangat ketakutan sampai seluruh tubuhnya menggigil.

Atlas mengambil alih kemudi dengan paksa setelah keduanya keluar dari dalam *club*. Phoenix berjalan sekitar tiga meter di belakang Atlas. Melewati lorong panjang sehingga mereka tidak melewati lautan manusia setengah sadar.

Tangan Phoenix gemetaran membuka pintu mobil sampai kunci di tangannya jatuh. Phoenix tersentak, mundur beberapa langkah menghindari Atlas saat mengambil kunci. Mata Phoenix sembab, wajahnya tegang dan menahan nafas.

"Masuk!" Atlas memerintah.

Phoenix menggeleng. Dia ingin pulang sendiri. Phoenix tidak mau melihat Atlas lagi. Hotelnya tidak aman, Phoenix ingin pindah hotel. Atlas mengetahui di mana dia tinggal. Bisa saja itu hanya alasan saja. Phoenix khawatir bila Atlas akan berbuat jahat.

"Lo masih bisa nyetir, *hah*?" Atlas malah kembali tersulut emosi.

Phoenix meraung semakin ketakutan. Orang-orang memandang mereka penasaran. Mengira sepasang kekasih tengah berselisih paham.

Atlas mengepalkan tangan dengan wajah mengeras. Dia masih marah dengan kejadian tadi, Atlas kelepasan. Mengapa dia bisa berakhir bersama Rigel? Mengapa gadis itu masih keras kepala saat ini?

"Lo mau mati kecelakaan?" Atlas melanjutkan. "Siapa yang repot kalau lo mati malam ini?"

Gadis itu memandangnya lama. Melirik ke arah jalanan dan pintu parkiran. Sepertinya tidak ada yang bisa dia percaya saat ini. Semua orang di sana setengah sadar. Dia bimbang, tidak yakin sampai dengan selamat. Namun, akhirnya masuk melalui pintu penumpang dan membiarkan Atlas menyetir.

Sepanjang jalan mereka hanya diam. Atlas fokus menyetir, sesekali melirik ke samping dan mencengkeram setir. Sedangkan Phoenix sibuk menangis dan berusaha menenangkan diri.

Atlas mengantarnya ke hotel. Phoenix langsung turun begitu sampai di basemen dan berlari masuk ke tabung *lift*. Membiarkan kunci mobil masih pada Atlas, Phoenix tidak peduli dengan kendaraan itu lagi. Dia ingin bersembunyi di tempat aman, berlindung dari orang-orang berengsek macam Atlas dan Rigel.

Phoenix tidak fokus sehingga beberapa kali nyaris jatuh terhuyung. Dia juga takut bila Atlas mengejarnya dan melakukan hal tidak senonoh seperti Rigel tadi.

Kejadian Atlas masuk ke kamarnya dan mencekik lehernya kembali terngiang-ngiang. Phoenix semakin parno. Dia laki-laki kasar dan jahat.

Menempelkan kartu akses pada *handle* pintu dan setelah pintu terbuka, dia langsung masuk dan menjatuhkan tubuhnya pada tempat tidur.

Phoenix meraung. Melampiaskan rasa takut dan amarahnya. Bukan keinginan Phoenix pergi ke tempat laknat itu. Tetapi Phoenix harus merasakan rasa takut yang luar biasa dan membuat seluruh tubuhnya menggigil.

Dia sangat membenci Atlas. Tidak akan memaafkan laki-laki berengsek itu. Semua ini salah Atlas. Dia yang selama ini semena-mena pada Phoenix. Menyudutkan Phoenix. Dia curiga bila Atlas yang mengutus Rigel untuk menyakitinya.

Phoenix meratapi nasibnya yang malang. Merindukan kehidupannya yang normal sebelum bertemu dengan Atlas.

Sementara Atlas di basemen masih terdiam seorang diri. Perasaannya tidak keruan. Masih tercetak jelas bagaimana ekspresi ketakutan di wajah Phoenix karena ulah Rigel.

Dia segera pergi meninggalkan hotel dan kembali ke *club*. Atlas tidak pernah menyuruh siapapun menyakiti Phoenix. Ini murni kesalahan Rigel, maka laki-laki itu akan merasakan akibatnya.

Sesampainya di *club*, Atlas mencari Rigel. Marah-marah dan mengacaukan pesta. Memecahkan gelas sehingga suara gadis-gadis di sana menjerit ketakutan.

Pesta bubar. Teman-temannya berusaha menenangkan Atlas dan meminta menjelaskan apa yang sudah terjadi. Mereka kebingungan, beberapa waktu lalu semua masih normal-normal saja.

Mereka mengikuti Atlas keluar dari *club* setelah mengatasi para penjaga keamanan. Nash dan Sirius memilih diam meninggalkan segudang pertanyaan di benak kawan-kawannya. Karena sekarang yang lebih penting adalah mereka menemukan Atlas dan Rigel sebelum sesuatu yang tidak diinginkan terjadi

Atlas menemukan Rigel sedang mengobati lukanya di atap *club*. Dia setengah sadar dan pusing, berapa kali menggelengkan kepala untuk menemukan konsetrasi.

Menyelipkan batang rokok di antara bibirnya yang pecah. Menyalakan pematik dengan hati-hati, kemudian asap tebal mengepul di wajahnya.

Atlas meraih tubuhnya dan memukul membabibuta. Batang rokonya terjatuh dan kena injak Atlas sampai padam. Rigel yang tidak siap jatuh tersungkur dan terhenyak. Tubuhnya belum pulih, sekarang ditambah lagi.

"Atlas, sori!" Rigel meminta ampun. Tidak memiliki tenaga untuk melawan lagi.

"Ampun?" Atlas menyeringai.

"Gue minta maaf!" Rigel berteriak. "Gue nggak sadar! Gue nggak sengaja!"

Atlas mengangkat tubuh Rigel dan meninju wajahnya berkali-kali. Menendang perut dan menyikut punggung. Rigel pasrah, mulutnya pecah dan keluar darah.

"Atlas, gue minta maaf! Gue akan minta maaf sama dia!"

Atlas menyeret badan Rigel dan mendorong pada dinding pembatas bangunan. Kepalanya ditekan ke bawah hingga kaki Rigel menggantung di udara.

"Maaf lo nggak berguna bahkan sampai lo mati!" jawab Atlas dingin. Mencekik leher Rigel dan menekan ke bawah sehingga kedua kakinya tidak berpijak pada lantai.

"Gue nggak mau mati!" Rigel berteriak.

"Atlas!!" Nash dan Sirius berteriak hampir bersamaan. Mereka melotot dan berlari menghampiri keduanya. Berusaha memisahkan Atlas dari Rigel.

"Udah, Atlas!" Nash mengunci kedua tangan Atlas di belakang.

"Tolongin gue! Gue nggak mau mati!" Rigel menangis dengan nafas kasar naik turun. Menggenggam lengan Sirius erat yang membantunya turun.

Tubuh Rigel jatuh ke lantai bersama Sirius di sampingnya. Rigel berbaring tidak berdaya. Antara lega dan sakit. Rigel masih hidup meskipun sudah sekarat.

"Ada apa? Kenapa lo mukulin Rigel?" tanya Nash tegas.

Atlas belum tenang. Nafasnya naik turun kasar. "Mulai sekarang, lo keluar dari klub kita! Lo bukan bagian dari kita!" Atlas memutuskan Rigel dari klub basket sekaligus memutuskan persahabatan. Mengepalkan tangan dan berusaha lepas dari kungkungan Nash. Nash sedang mempertaruhkan seluruh kekuatannya untuk meredam emosi Atlas.

"Kenapa sih? Gel, kenapa?" Nash beralih pada Rigel. "Kenapa Rigel dikeluarkan dari klub kita?"

"Kalian berdua, bicarakan baik-baik. Jangan emosi!" Sirius menambahkan. Dia juga kelelahan setelah berlari naik

tangga dan mengangkat badan Rigel.

"Ini salah gue!" Rigel menjawab lirih.

Atlas berhasil lepas dari Nash. Nash berjaga-jaga agar Atlas tidak menyerang Rigel lagi. Menepuk-nepuk bahu laki-laki itu untuk menenangkan dan menjauh dari Rigel.

"Jangan muncul di depan gue lagi!" ancam Atlas tidak main-main.

Nash dan Sirius semakin bingung. Namun, mereka membiarkan Atlas pergi. Nash mendekat pada Rigel dan membantu duduk.

"Ceritakan sekarang!" tuntut Nash. "Dimana Phoenix?"

"Berhubungan sama Phoenix?" tebak Sirius mengerutkan dahi.

Tidak mungkin hanya masalah kecil membuat Atlas semurka ini. Dalam waktu singkat, memutuskan Rigel secara sepihak tanpa kompromi.

Rigel mengangguk lemah. Nash dan Sirius tersentak kaget.

"Lo gila? Udah bosan hidup lo?" tanya Nash terpancing. Pantas saja Atlas sangat marah. Dia berani mengganggu Phoenix, gadis yang hanya bisa dipermainkan oleh Atlas.

Sirius meringis, mengingatkan Nash untuk tidak emosi dan masalah akan bertambah. Bukan waktunya lagi saling menyalahkan sekarang.

"Gue nggak sadar. Gue kelepasan!" Rigel menggeleng, tidak bermaksud membela diri. Rigel hanya ingin pertemanan mereka tidak hancur.

***

Jakarta, 01 Januari 2023

Happy new year!

Baca full part ini di Karyakarya dengan jumlah word 2.200 (Di publish 800 word) dan part 11 sebanyak 1,680an word

Udah ada sampe part 13, tapi belum gue post

Langsung post part 12 & 13 atau nanti-nanti aja dulu?

Akun Karyakarsa : iLaDira69

Note : Login dan beli dari web supaya nggak perlu top up koin. Kalian bisa langsung pilih pembayaran yang tersedia baik e-wallet atau m-banking

Novel ini sudah ada versi E-book PDF di Playbook, Karyakarsa dan Nih Buat Jajan (NBJ)

Part 11 - Kantin

Karena masih banyak yang bingung cara baca duluan di Karyakarsa. Di sini kalian bisa ikuti langkah-langkahnya.

Langkah-langkah baca duluan di Karyakarsa;

1. Cari Karyakarsa.com di crome atau download aplikasi di AppStore atau play store.

Anti ribet, bisa langsung klik link di bio gue.

2. Bikin akun pake email atau Facebook.

3. Cari username iLaDira69

4. Pilih part yang mau dibaca. Semua karya gue udah di kategorikan sesuai judul semua.

5. Kalo beli dari aplikasi kalian isi koin dulu. Tapi gue saranin kalian beli dari crome aja, ada beberapa metode pembayaran yang tersedia. Kalo dari aplikasi lebih mahal biaya adminnya.

6. Kalo masih bingung cara pembeliannya, kalian ikutin langkah-langkah yang udah gue upload di tiktok. Link ada di bio gue

7. Buat yang tinggal di luar negeri atau yang nggak punya e-wallet seperti gopay, dana, ShopeePay, atau M-banking dan lain-lain.

Kalian boleh kontak ke nomor gue. Beli manual nanti gue kasih voucher buka part setelah pembayaran.

Hubungi ke nomor ini : 0838 9161 7551

□□□

Phoenix berusaha menenangkan Fay dibarengi gelak tawa seolah-olah tidak ada masalah. Phoenix kembali masuk sekolah dan langsung di bombardir oleh Fay.

Mereka duduk di tangga lapangan sambil menikmati es krim. Angin sepoi-sepoi dengan kesegaran es krim adalah perbaduan yang sempurna.

"Anjir! Bisa-bisanya lo masih santai di saat gue panik begini!" dumel Fay menggeram. "Gue cari-cari sampe nanya ke Atlas." sambung gadis itu menggeleng frustasi.

Phoenix langsung berhenti tertawa. Dia memandang Fay dengan mata menyipit. "Lo tanya Atlas?"

"Iya! Saking paniknya gue!"

Phoenix terbata. "Kapan? Katanya apa?"

"Kemarin pas istirahat. Katanya dia nggak tahu keberadaan lo! Bayangin gimana paniknya gue, anjir! Lo sendirian, nggak punya saudara. Nggak punya temen! Ditinggal pergi bulan madu sama nyokap lo!"

"Sori, Fay ...," Phoenix menunjukkan rasa bersalah. "Gue baik-baik aja kok." Dia menyesal mengabaikan Fay. Fay sangat tulus padanya, mengkhawatikan Phoenix yang tiba-tiba menghilang. Tapi sungguh, Phoenix tidak ingin diganggu.

"Terus lo kemana? Atlas bilang lo nggak ada di rumah lama lo."

Phoenix mengangguk kecil, memilih jujur pada Fay. "Gue di hotel."

"Ngapain, anjir?!" Fay menyelidik curiga. "Tidur sama om-om lo?" tudingnya blak-blakan.

"Sembarangan!" pekik Phoenix menyela.

"Terus apa?"

"*Staycation*!"

"Sama gadun?"

"Nggak bangke!"

Fay menghela nafas panjang. Menjeda dan tatapannya melunak, memandang Phoenix serius. "Lo ada masalah? Berantem sama Atlas?"

"Nggak kok,"

"Cerita sama gue, Phoenix! Jangan pendem sendiri kalau lo nggak bisa cerita sama nyokap lo."

Phoenix sangat terharu dengan tawaran itu. Netranya berair, Phoenix sangat cengeng. "Makasih, Fay. Tapi gue baik-baik aja kok. Gue cuma pengin sendiri. Makasih udah khawatirin gue."

Phoenix tidak memiliki keberanian menceritakan kejadian waktu itu. Dia sangat takut bila orang-orang menyudutkannya. Phoenix percaya pada Fay, namun sangat berat menceritakannya.

Fay tersenyum lembut. Mengusap-usap lengan Phoenix. Es krim di tangan mereka mulai meleleh. Segera menghabiskannya agar tidak mengotori tangan.

"Oh iya, Tiara ngundang kita ke *sweet seventeen*-nya." ucap Fay mengubah topik pembicaraan. "Nanti kita ke sana barengan sama Sakti ya?"

Phoenix mencibir. "Mau pacaran? Terus gue anti nyamuk?"

Fay tertawa kecil. "Nggak lah!" elaknya. "Nanti lo sama murid baru,"

"Murid baru?" Phoenix menukik.

"Iya, di kelas kita ada murid baru." Fay mengangguk membenarkan, kemudian melotot galak. "Jangan bilang lo nggak tahu!"

Gadis itu tampak kebingungan. "Yang mana sih?"

"Anjir! Dia duduk di samping lo!"

"Masa?"

"Iya! Ganteng! Cocok sama lo. Buru deketin sebelum diambil yang lain."

"Nggak ah," Phoenix menggeleng tidak mau.

"Ganteng anjir!"

"Kenapa nggak lo aja yang ngambil?"

"Gue udah punya *crush*!"

"Dih!"

Fay tergelak. Phoenix tidak tertarik dengan murid baru yang dimaksud oleh Fay. Mereka bicara random sampai waktu istirahat selesai.

Keduanya berjalan santai di koridor sekolah menuju kelas. Fay menunjukkan anak baru yang dimaksudnya tadi dengan gestur tubuh ketika keduanya duduk. Phoenix duduk di belakang Fay.

Phoenix menoleh ke samping. Memandang cukup lama. Phoenix tidak menyadarinya dari tadi pagi. Dia cukup tampan seperti yang dikatakan Fay.

"Hai!"

Phoenix salah tingkah. Laki-laki itu menyapa dengan senyum ramah.

"Gue Langit!" Dia mengulurkan tangan.

Phoenix tidak langsung menyapa balik. Malah melirik Fay. Gadis itu menoleh penasaran, ikut nibrung. "Dia nggak sadar ada orang di sampingnya."

"Hah?" Langit kaget. Beralih memandang Fay dengan tatapan tidak percaya.

"Nggak nyadar dia! Banyak pikiran kayaknya." cela Fay sambil tergelak.

Langit tersenyum kecil. "Kemarin lo nggak masuk ya?"

Phoenix mengangguk kecil. "Sori ...," Wajahnya memerah malu. "Gue Phoenix!"

Mereka berkenalan singkat. Berakhir ketika guru masuk dan memulai pembelajaran. Phoenix dan Fay fokus dengan pelajaran, sedangkan Langit mencuri-curi pandang.

Dia penasaran dengan Phoenix. Kemarin dia duduk di kursi Phoenix. Lalu tadi pagi gadis itu duluan sampai sehingga Langit pindah ke sampingnya.

Phoenix merasa tidak nyaman ada yang curi-curi pandang dengannya. Dia menoleh pada Langit dan tatapan mereka bertemu.

Laki-laki itu tersenyum tipis, tetapi diabaikan oleh Phoenix. Menoleh cepat ke depan, sehingga senyum Langit

luntur.

***

Jakarta, 06 Januari 2023

Lanjut baca lengkap di Karyakarsa sudah sampe part 15

Link ada di bio profil gue

Novel ini sudah ada versi E-book PDF di Playbook, Karyakarsa dan Nih Buat Jajan (NBJ)

Part 12 - Sweet Seventeen

Langkah-langkah baca duluan di Karyakarsa;

1. Cari Karyakarsa.com di crome atau download aplikasi di AppStore atau play store.

Anti ribet, bisa langsung klik link di bio gue.

2. Bikin akun pake email atau Facebook.

3. Cari username iLaDira69

4. Pilih part yang mau dibaca. Semua karya gue udah di kategorikan sesuai judul semua.

5. Kalo beli dari aplikasi kalian isi koin dulu. Tapi gue saranin kalian beli dari crome aja, ada beberapa metode pembayaran yang tersedia. Kalo dari aplikasi lebih mahal biaya adminnya.

6. Kalo masih bingung cara pembeliannya, kalian ikutin langkah-langkah yang udah gue upload di tiktok. Link ada di bio gue

7. Buat yang tinggal di luar negeri atau yang nggak punya e-wallet seperti gopay, dana, ShopeePay, atau M-banking dan lain-lain.

Kalian boleh kontak ke nomor gue. Beli manual nanti gue kasih voucher buka part setelah pembayaran.

Hubungi ke nomor ini : 0838 9161 7551

□□□

Waktu yang ditunggu-tunggu telah tiba. Menghadiri ulang tahun Tiara. Langit berpasangan dengan Phoenix. Sementara Fay bersama Sakti, gebetan yang sedang diincarnya. Fay sudah tidak sabar berpacaran dengan Sakti. Adanya acara ulang tahun ini, memperlancar pemrosesan jadian.

Phoenix datang membawa kendaraan pribadi. Dia menolak dijemput oleh Langit karena tempat tinggal mereka berlawanan arah dan lumayan jauh. Phoenix tidak ingin merepotkan Langit.

Sampai saat ini, gadis itu masih tinggal di hotel. Tentunya Phoenix sudah pindah. Dia hanya menempati hotel selama dua malam saja kemudian pindah lagi. Phoenix memprioritaskan keamanan. Menyembunyikan datanya bagi siapa saja tamu yang mencarinya.

Meskipun Atlas tidak pernah mengganggu Phoenix lagi. Dia masih takut bila suatu saat laki-laki itu kumat dan kembali pada tabiatnya.

Phoenix tidak tahu masalah Atlas dan teman-temannya. Dia tidak pernah melihat Rigel lagi. Sekarang hanya mereka bertiga. Menyisakan sedikit rasa lega karena Phoenix tidak perlu bertemu Rigel lagi.

"Hai!"

Langit menyapa Phoenix. Laki-laki itu berdecak kagum. Phoenix sangat cantik dengan balutan *dress* hitam *body fit* dengan tali *spaghetti* dan belahan tinggi sampai paha.

Wajah Phoenix bersemu merah. Membutuhkan satu harian mencari gaun tersebut bersama Fay. *Dress* mereka hampir sama, hanya beda model saja.

Ulang tahun Tiara memiliki tema warna hitam dan ungu. Di selenggarakan di sebuah hotel mewah pusat kota. Para tamu mulai berdatangan memenuhi ruangan, di basemen cukup padat dan sulit mencari parkiran. Phoenix harus keluar dan akhirnya mendapatkan tempat parkir di depan hotel.

Phoenix tidak menyangka jika Langit akan menghampirinya di parkiran. Mungkin karena Phoenix tak kunjung datang.

"Hai! Sori lama banget. Nggak dapet parkiran di basemen." curhat Phoenix. Sedikit menyesal membawa kendaraan, seharusnya naik taksi saja.

"Nggak apa-apa." Langit mengibaskan tangannya. "Yuk, udah rame."

"Fay di mana? Udah nyampe belum?" tanya Phoenix. Berjalan di samping Langit. Laki-laki itu tampak gagah dibalik balutan pakaian formal. Mereka seperti pasangan sesungguhnya. Sangat serasi.

"Masih di jalan. Kena macet." jelas Langit. "Kita tunggu di dalam aja yuk? Di sini rame banget."

"Yuk," Phoenix mengangguk setuju. Diam-diam tersenyum tipis. Langit menunggunya di antara orang-orang berlalu lalang. Sungguh sangat manis.

"Sini," Langit memberikan lengannya pada Phoenix yang diterima ragu-ragu. Phoenix memberanikan diri menggandeng Langit dan keduanya sama-sama melempar senyum. Masuk ke dalam *lift* dan naik ke lokasi acara.

Phoenix dan Langit menyapa beberapa kenalan. Terutama dengan teman sekelas. Mereka berbasa-basi sedikit lalu melanjutkan menyapa yang lain.

Langit mengajak Phoenix duduk. Fay dan Sakti sebentar lagi akan naik. Mereka kesulitan mencari parkiran. Semua penuh, tamu undangan di ulang tahun Tiara sangat ramai.

Bukan hanya mengundang teman-temannya saja. Ada beberapa kolega bisnis, sahabat, keluarga dan tetangga orang tua Tiara.

Meriah layaknya sebuah pernikahan. Keluarga Tiara sangat kaya. Mengadakan pesta tidak tanggung-tanggung. Tidak heran bila parkiran penuh karena hampir semua tamu membawa kendaraan pribadi.

"Rame banget kayak nikahan."

"Iya. Baru pernah menghadiri ulang tahun serame ini." gumam Phoenix setuju.

Langit dan Phoenix mengedarkan pandangan mereka. Tiara dan orang tuanya sibuk menyapa tamu. Phoenix dan Langit sepakat menyapa mereka setelah berkumpul dengan Fay serta Sakti.

Senyum Phoenix mendadak sirna. Pandangannya beradu dengan Atlas. Laki-laki itu turut hadir, dia bersama kedua sahabatnya. Seperti biasa, dia memandang Phoenix tajam.

Atlas mengenakan setelan formal seperti Langit. Phoenix bersembunyi di balik badan Langit. Langit menoleh padanya, melempar senyum hangat.

"Hai, kalian!" Fay datang dengan langkah pendek-pendek. Mengepalkan tangan gemas dan memeluk Phoenix. "Sori banget ya? Asli macet parah!" keluhnya.

"Gue juga baru datang kok." Phoenix menyela. "Langit doang nih yang paling tepat waktu."

Mereka tertawa kecil. Fay meraih lengan Sakti dan menyajarkan posisi mereka. Sakti dan Langit adu tos sebagai bentuk sapaan

Mereka memutuskan duduk sebentar. Menelaah para tamu yang mulai ramai.

"Nyapa sekarang apa nanti?" tanya Phoenix.

"Bentar lagi deh, tunggu tenang dulu." usul Fay.

Langit dan Sakti mengangguk setuju. Mereka duduk tenang sambil mengedarkan pandangan. Memperhatikan tamu-tamu berlalu lalang.

Phoenix kalah dengan dirinya sendiri. Berusaha tidak mencari keberadaan Atlas. Tanpa dia sadari, pandangannya kembali bertemu dengan laki-laki itu.

Segera mengalihkan pandangannya. Kebiasaanya, setelah itu mengintip ponsel. Sejauh ini masih aman, Atlas tidak mengirimkan pesan padanya.

Di samping Atlas ada beberapa gadis. Mereka beramai-ramai, tetapi laki-laki itu masih saja menyempatkan memandang Phoenix.

Phoenix heran, apakah orang-orang di samping Atlas tidak menyadari fokus laki-laki itu? Apakah mereka tahu namun mengabaikan begitu saja?

"Sapa dulu yuk? Sekarang aja, nanti kayaknya makin ramai." Fay menyimpan ponsel ke dalam tas tangan pesta yang glamor.

Phoenix mengangguk dan melakukan hal yang sama. Langit dan Sakti turut serta berdiri. Mereka berempat melangkah anggun menghampiri Tiara dan keluarga.

Phoenix dan Langit di belakang. Secara tidak sengaja melirik Atlas. Phoenix merutuki kebodohannya, seharusnya dia mengabaikan Atlas. Tetapi pikirannya tidak sejalan, selalu saja melirik pada laki-laki itu.

Phoenix mengikuti Fay menggandeng pasangannya. Sesekali Fay dan Sakti menoleh ke belakang dan melempar canda. Mereka harus antri untuk menyapa saja.

"Selamat ulang tahun, Tiara!" ucap Fay dan melontarkan beberapa doa terbaik untuk Tiara.

Tiara mengamini dan mereka berpelukan hangat. "Makasih udah datang, Fay. Selamat menikmati pesta."

"Makasih, Tiara! Lo tenang aja. Kita suka banget sama konsep pesta lo. Keren!"

Tiara terkekeh dan bergantian berpelukan dengan Phoenix. Gadis itu juga mengucapkan selamat dan menyematkan beberapa doa untuknya.

"Makasih, Phoenix! Sumpah lo cantik banget. Pangling tahu!" puji Tiara.

Barisan berlanjut. "Hallo, Tante! Hallo, Om!" sapa Phoenix sangat ramah pada orang tua Tiara. Berpelukan dengan mama Tiara dan berjabat tangan pada papa Tiara.

"Hallo, makasih udah datang ya?" ucap mama Tiara tak kalah ramah.

"Iya, Tante." jawab Phoenix.

Prosesi sapa menyapa ala Langit dan Sakti sangat singkat. Mereka mengucapkan selamat pada Tiara dan hanya

tersenyum pada orang tuanya sambil berjabat tangan. Mereka kaku, tidak banyak bicara seperti perempuan.

"Makin rame!" Fay mengedarkan pandangannya. Antrian mengucapkan selamat semakin panjang. Mereka berempat memutuskan kembali duduk di meja lain.

"Curiga nih sekalian sama pertunangan Tiara." celetuk Sakti.

"Eh, beneran?" Phoenix langsung kaget.

Fay tergelak, Langit dan Sakti tersenyum. Phoenix sangat polos, itu hanya sebuah candaan.

"Kali!" sela Fay.

Selanjutnya mereka menikmati pesta hampir sampai tengah malam. Acara itu sangat meriah dan glamor. Bersulang bersama, berfoto dan berjoget bahagia.

Pesta seru tanpa alkohol. Banyak yang masih di bawah umur sehingga orang tua Tiara tidak memperbolehkan minuman memabukkan meski kadar rendah. Hanya ada minuman *sparkling*.

Langit sedang merayu Phoenix agar gadis itu mau diantar pulang. Langit tidak masalah meninggalkan mobilnya di basemen hotel. Pulang dari rumah Phoenix dia akan kembali mengambil lagi.

"Phoenix mending di anter Langit aja deh. Udah hampir tengah malam bahaya pulang sendiri." usul Fay, menyimpan maksud tertentu agar mereka semakin dekat. Dengan begitu, keempatnya akan sering *double date*.

"Gue bawa mobil, Langit juga." tolak Phoenix.

"Langit ngikutin dari belakang." usul Fay tidak menyerah.

"Mobil langit ditinggalkan aja. Nanti atau besok ambil lagi." saran Sakti lebih terbuka.

Phoenix menimbang-nimbang. Sebenarnya tidak ada yang dia takutkan selama perjalanan. Hotel tempatnya menginap berada di jantung kota, kendaraan berlalu lalang selama dua puluh empat jam. Sepanjang jalan ramai, bahkan di beberapa titik masih ada yang macet.

"Udah, nggak usah mikir panjang!" Fay mengelabui Phoenix. "Iyain aja!"

"Kasihan Langit balik lagi ke sini. Mending ngikutin dari belakang deh." jawab Phoenix akhirnya menemukan titik terang.

"Gue anterin aja. Mobil gue gampang. Nanti gue suruh sepupu ngambil. Dia lagi nggak jauh dari sini." jelas Langit.

"Oh, yaudah." Akhirnya Phoenix setuju. Tidak apa-apa jika Langit mengetahui tempat tinggalnya sementara waktu. Mereka berteman baik, tidak ada salahnya.

"Lo balik ke hotel, kan?" tebak Fay mengerutkan dahi.

"Iya."

"Hotel?" Langit memandang Phoenix serius.

"Pengin *Staycation* katanya. Bosen di rumah." canda Fay membantu Phoenix dan mencairkan suasana.

"Oh," Langit manggut-manggut. "Jauh dari sini?"

"Nggak jauh banget."

Mereka berpisah di *lobby*. Fay dan Sakti parkir di basemen. Sedangkan Langit terlebih dahulu menitipkan kunci dan STNK mobil pada resepsionis.

Langit tidak berbohong tentang sepupunya tidak jauh dari lokasi tersebut. Dia juga menelponnya di depan Phoenix. Phoenix tidak sepenuhnya lega, masih ada rasa tidak enakan.

"Nanti pulangnya gimana? Lo beneran nggak repot?" tanya Phoenix sekali lagi untuk memastikan.

"Nggak kok," Langit menenangkan gadis itu. Dia menebak jika Phoenix tidak memiliki banyak pengalaman tentang pendekatan. "Nanti gue naik taksi."

"Jauh lho! Kayaknya lo ngikutin aja deh."

"Nggak apa-apa. Sekalian jalan-jalan."

Phoenix mengangguk setuju. Phoenix merogoh tas tangan dan mengelaurkan kunci. Menekan *remote* tetapi tidak ada respons.

Phoenix mengerutkan dahi. Dia tidak menemukan mobilnya di parkiran. Memutar badannya dan mengedarkan

pandangannya, tidak ada Mini Cooper putih di sekitar sana.

"Tadi gue parkir di sini, kan?" tanya Phoenix memastikan.

***

Jakarta, 08 Januari 2023

Kalian bisa baca duluan di Karyakarsa sudah sampai part 15

Akun Karyakarsa : iLaDira69

Note : Login dan beli dari web supaya nggak perlu top up koin. Kalian bisa langsung pilih pembayaran yang tersedia baik e-wallet atau m-banking

Novel ini sudah ada versi E-book PDF di Playbook, Karyakarsa dan Nih Buat Jajan (NBJ)

Part 13 - Tuduhan

Novel ini bisa kalian baca duluan di Karyakarsa.

Langkah-langkah baca duluan di Karyakarsa;

1. Cari Karyakarsa.com di crome atau download aplikasi di AppStore atau play store.

Anti ribet, bisa langsung klik link di bio gue.

2. Bikin akun pake email atau Facebook.

3. Cari username iLaDira69

4. Pilih part yang mau dibaca. Semua karya gue udah di kategorikan sesuai judul semua.

5. Kalo beli dari aplikasi kalian isi koin dulu. Tapi gue saranin kalian beli dari crome aja, ada beberapa metode pembayaran yang tersedia. Kalo dari aplikasi lebih mahal biaya adminnya.

6. Kalo masih bingung cara pembeliannya, kalian ikutin langkah-langkah yang udah gue upload di tiktok. Link ada di bio gue

7. Buat yang tinggal di luar negeri atau yang nggak punya e-wallet seperti gopay, dana, ShopeePay, atau M-banking dan lain-lain.

Kalian boleh kontak ke nomor gue. Beli manual nanti gue kasih voucher buka part setelah pembayaran.

Hubungi ke nomor ini : 0838 9161 7551

□□□

Phoenix mendorong pintu dan embusan angin menyambut lembut. Menyapu kulitnya dan menerbangkan helai rambut. Phoenix mengedarkan pandangannya, mencari seseorang yang ingin ditemuinya.

Bangunan-bangunan menjulang tinggi yang mengelilingi kota dengan berbagai macam bentuk dan model sama

sekali tidak menarik perhatiannya.

Pandangan Phoenix terpaku pada laki-laki yang tengah melempari bola pada ring. Sepertinya dia tengah emosi, melampiaskan dengan olahraga. Terbukti saat dia melempar bola di tangannya sekencang angin mengenai dinding hingga bola tersebut pecah.

Phoenix menahan nafas sejenak. Mengepalkan tangan lalu melangkah mendekat. Atlas menyadarinya, menoleh dengan wajah masih mengeras.

Mereka saling berpandangan selama beberapa saat tanpa suara. Hanya terdengar suara angin berbisik ke sana kemari.

Phoenix memutuskan menemui Atlas dengan tuduhan mutlak. Mobilnya belum ditemukan hingga saat ini. Terhitung dua hari sejak pesta ulang tahun Tiara.

Dia dan ketiga temannya sangat bekerja keras mencari keberadaan Mini Cooper kesayangannya. Pihak berwajib belum menemukan titik terang.

Phoenix semakin takut, Libra dan Jupiter akan pulang lusa. Phoenix tidak menemukan alasan tepat yang akan disampaikan pada orang tuanya mengenai kehilangan mobil tersebut.

Sebelum kepulangan mereka, Phoenix akan menemukan kembali mobilnya. Sehingga sekarang dia berdiri tepat di hadapan Atlas. Pelaku utama dari pencurian.

"Di mana?" tanya Phoenix langsung pada inti.

Tatapan Atlas tidak berubah. Sepertinya dia sudah tahu akan mendapatkan tuduhan atas kehilangan mobil Phoenix. Atlas tahu dia kehilangan mobil, tetapi memilih tidak ikut campur.

"Aku tanya sekali lagi! Di mana mobilnya?!" tanya Phoenix setengah berteriak.

Nafasnya naik turun mulai kasar. Buku-buku tangan memutih meredam emosi dengan mengepalkan kencang. Phoenix yang cengeng, netranya mulai berkaca-kaca. Perasaan emosi mengaduk-aduk perasaannya.

Atlas tersenyum sinis. Wajahnya mulai melunak. Menertawakan nasib sial yang menimpa gadis itu. "Nuduh gue?"

"Siapa lagi kalau bukan kamu?!" sela Phoenix menekankan. "Ini nggak lucu! Kamu keterlaluan! Aku akan melaporkan kalau kamu pelakunya."

"Sejauh mana lo mau mengejar gue?" tantang Atlas sambil menaikkan salah satu alisnya.

"Aku akan bongkar kelakuan kamu sama papa! Kamu juga yang mencuri mobil aku. Kamu mencekik leher aku. Kamu menindas aku selama ini!" Phoenix menghitung sebagian kekejaman Atlas padanya.

"Oh iya?" Atlas kembali terkekeh senang. "Sepertinya menyenangkan!"

"Atlas!!" Phoenix menjerit dan meninggikan suara. "Di mana mobil aku?"

Meringis kecil dan mengorek lubang telinga seolah teriakan Phoenix merusak gendang pendengarannya. Atlas tidak menyangka jika Phoenix telah bertransformasi menjadi gadis galak seperti anjing liar.

Di mana gadis manis yang penurut waktu itu?

"Tebak di mana?"

Emosi menutupi logika Phoenix. Menyerang Atlas sambil berteriak keras. Memukuli dada laki-laki itu melampiaskan amarah. Air mata turut jatuh mengaburkan pandangannya.

"Kamu berengsek!" maki Phoenix. Menumbuk dada Atlas semakin kencang. "Kamu jahat! Aku nggak bakalan maafin kamu! Aku manusia. Kamu nggak berhak menindas aku! Kamu nggak berhak mengatur-ngatur aku! Kamu nggak berhak ngancam-ngancam aku!"

Atlas menahan kedua pergelangan tangannya. Pandangan mereka bertemu. Phoenix menangis frustasi, Atlas memandang dingin.

***

Phoenix menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Mendesah panjang dengan tatapan kosong.

Phoenix amat sangat frustasi, mobilnya belum ditemukan hingga saat ini.

Phoenix menyerah pada Atlas. Dia tidak mau mengaku. Sia-sia saja Phoenix menemuinya. Pikiran Phoenix tidak tenang. Besok orang tuanya akan kembali.

"Hai!"

Phoenix menghela nafas kasar. Langit tersenyum kecil padanya. Laki-laki itu khawatir dengan kondisi Phoenix. Selama pelajaran berlangsung, Phoenix tidak menemukan konsentrasinya.

"Kantin yuk?" ajak Langit lembut.

Phoenix menolak, menggeleng lemah tidak mau.

"Lo belum makan. Isi perut dulu, entar sakit." Langit mengingatkan. Menarik pergelangan tangan Phoenix keluar dari kelas.

Mau tidak mau, Phoenix akhirnya ikut. Dia tidak lapar. Phoenix sangat gusar dan stres sehingga tidak merasa lapar sejak kemarin.

Langit tidak membawanya ke kantin seperti ajakannya tadi. Tetapi, dia menyuruh Phoenix menunggu di lapangan sekolah. Langit ke kantin membeli roti dan air minum.

Phoenix membutuhkan tempat tenang. Kantin yang ramai tidak cocok untuk keadaan hatinya. Dia duduk di lapangan yang luas, ditemani embusan angin yang segar.

Langit datang beberapa waktu kemudian. Duduk di samping Phoenix dan menyerahkan makanan. Makan bersama mengisi perut tanpa suara.

"Nanti gue akan bantu jelasin sama orang tua lo." janji Langit tegas.

Hari-hari Phoenix tidak tenang. Bantuan Langit tidak sepenuhnya mengurangi pedih. Fay dan Sakti tidak pernah berhenti mencari informasi. Bahkan mereka berempat telah membuat sebuah grup dan memperbaharui informasi terbaru.

"Kita punya bukti. Gue yakin orang tua lo nggak bakalan marah banget." jelas Langit menambahkan.

Pandangan Phoenix berkaca-kaca. Roti di mulutnya menjadi tawar. Untuk menelan saja begitu sulit. Phoenix mendorong dengan air minum yang manis.

"Ini masalah kepercayaan." Phoenix mendesah.

"Lo punya musuh? Seseorang yang punya masalah sama lo, atau orang yang nggak suka sama lo? Ada?" Langit memandang Phoenix serius.

Gadis itu terbata. Tidak langsung menjawab. Wajah Atlas menari-nari di pikirannya. Hanya laki-laki itu yang tidak menyukainya selama ini.

Phoenix menghormati Atlas sebagai anak tertua di keluarga mereka. Meskipun mereka seumuran, Phoenix tidak pernah memanggilnya dengan sebutan seperti pada teman-temannya.

Tetapi balasan yang dia terima tidak sepadan dengan rasa hormat Phoenix. Atlas memperlakukan Phoenix semena-mena. Dia menyudutkan Phoenix sampai gadis itu takut tinggal bersamanya.

Dia tidak mengakui perbuatannya. Sekali lagi rasa hormat Phoenix tidak mengalahkan egonya agar tidak melaporkan secara langsung.

Phoenix khawatir, keluarga mereka akan hancur jika dia melaporkan Atlas sebagai pelaku. Jupiter dan Libra yang baru kembali dari perjalanan bulan akan menelan kecewa.

Phoenix menemui Atlas agar masalah mereka segera selesai. Phoenix tidak akan melaporkan hal tersebut pada kedua orang tua mereka jika Atlas mengembalikan mobilnya.

Gadis itu akan menganggapnya tidak pernah kehilangan. Phoenix ingin berdamai. Mereka remaja menuju dewasa, balas dendam dengan cara seperti ini bukan contoh yang baik.

"Lo pokoknya tenang aja! Besok orang tua lo pulang, gue datang ke rumah lo."

Phoenix menggeleng pelan. "Makasih, Lang. Kalian udah banyak banget bantu gue selama berapa hari ini. Fay, Sakti

dan lo. Gue berhutang budi sama kalian. Tapi selanjutnya biar gue sendiri yang ngomong sama papa dan mama." tolak Phoenix halus.

Dia khawatir masalah bertambah dengan terlibatnya Langit. Phoenix tahu, Atlas tidak menyukai Langit dan kedekatan mereka.

Phoenix masih berusaha. Barangkali Atlas mau luluh dan mengembalikan mobilnya.

"Lo yakin?" tanya Langit memandang Phoenix sendu.

Mengangguk pelan dan tersenyum kecil untuk menenangkan Langit. "Gue yakin!"

"Kabari gue kalau ada apa-apa."

"Iya." Gadis itu mengangguk.

"Lo harus makan. Habisin rotinya." Mereka menunduk melirik roti di tangan Phoenix yang dimakan hanya sedikit saja.

Mendesah panjang dan membolak-balikkan roti di tangannya. Sesungguhnya Phoenix tidak berselera memakannya lagi. Dia kehilangan sekitar tiga *kilogram* berat badan selama beberapa hari ini. Rok yang dikenakannya menjadi longgar.

***

Jakarta, 12 Januari 2023

Lanjut baca di Karyakarsa. Part ini aslinya panjang banget

Novel ini sudah ada versi E-book PDF di Playbook, Karyakarsa dan Nih Buat Jajan (NBJ)

Part 14 - Gudang

Karena masih banyak yang bingung cara baca duluan di Karyakarsa. Di sini kalian bisa ikuti langkah-langkahnya.

Langkah-langkah baca duluan di Karyakarsa;

1. Cari Karyakarsa.com di crome atau download aplikasi di AppStore atau play store.

Anti ribet, bisa langsung klik link di bio gue.

2. Bikin akun pake email atau Facebook.

3. Cari username iLaDira69

4. Pilih part yang mau dibaca. Semua karya gue udah di kategorikan sesuai judul semua.

5. Kalo beli dari aplikasi kalian isi koin dulu. Tapi gue saranin kalian beli dari crome aja, ada beberapa metode pembayaran yang tersedia. Kalo dari aplikasi lebih mahal biaya adminnya.

6. Kalo masih bingung cara pembeliannya, kalian ikutin langkah-langkah yang udah gue upload di tiktok. Link ada di bio gue

7. Buat yang tinggal di luar negeri atau yang nggak punya e-wallet seperti gopay, dana, ShopeePay, atau M-banking dan lain-lain.

Kalian boleh kontak ke nomor gue. Beli manual nanti gue kasih voucher buka part setelah pembayaran.

Hubungi ke nomor ini : 0838 9161 7551

□□□

Phoenix mengeluarkan ponsel dari kantong lantas mengusap layar. Libra menelpon saat Phoenix hendak

pulang. "Hallo, Ma!"

Phoenix melambaikan tangan pada pengemudi *ojol*. Sengaja pulang cepat karena Libra dan Jupiter ada di rumah. Phoenix merindukan masakan Libra, dia ingin menyantap makan siang di rumah.

"Hallo, Sayang! Kamu dimana? Kamu udah mau pulang belum?" tanya Libra dari seberang.

"Phoenix baru aja ini naik ojol mau pulang." Menyelipkan ponsel di balik helm yang dipakainya. Pengemudi memutar stang motor dan mulai jalan meninggalkan area sekolah.

"Hati-hati ya?" Libra tak henti-hentinya mengingatkan putrinya untuk menjaga diri. "Mama sama Papa mau pergi ke Bogor, ke rumah nenek. Kamu sama Atlas tinggal di rumah ya? Atlas lagi main ya? Nanti titip pesan sama Atlas."

"Sekarang?" Phoenix kaget. Libra membenarkan sambil terkekeh. "Mendadak banget, Ma?"

"Iya, udah cukup istirahat." Libra dan Jupiter mengambil cuti istirahat pasca perjalanan bulan madu yang panjang. "Lusa Mama udah mulai kerja ikut Papa. Jadi, hari ini ke rumah nenek nginap satu malam. Besok sore pulang."

Libra sangat menghormati keluarga Jupiter. Orang tua mereka hanya tersisa satu lagi, Nenek Helen, ibu dari mama Atlas alias mertua Jupiter.

Meskipun Mama Atlas sudah meninggal, mereka tetap menjalin hubungan yang baik. Bahkan sebelum memutuskan menikah, Jupiter mengenalkan Libra pada mertua yang sudah dianggap seperti ibu kandung.

Sekarang mereka ingin ke sana lagi. Membawa oleh-oleh sekalian berkunjung. Jupiter masih sering berkunjung di sela-sela kesibukannya.

"Ma, keburu nggak Phoenix nyampe rumah dulu?" tanya Phoenix, meninggikan suara karena lalu lintas jalan lumayan padat.

"Mama sama Papa barusan udah jalan. Baru aja keluar komplek." kekeh Libra. Terdengar helaan nafas kecewa dari

Phoenix. Libra segera menenangkannya. "Mama udah siapin makan siang di meja. Nanti kamu langsung makan."

"*Eum*," Phoenix cemberut. "Phoenix nyusul boleh nggak, Ma?"

"Besok kamu sekolah, Sayang. Lain waktu kita ke Bogor bareng-bareng ya?"

"Iya, Ma."

Mendesah lesu dan menyelesaikan panggilan. Mengeluarkan ponselnya dari balik helm dan menyimpan ke dalam *backpack*. Phoenix mulai bingung, nanti malam dia perlu ke hotel atau tetap di rumah?

Selama perjalanan gadis itu memikirkannya. Phoenix memutuskan tetap di rumah. Hanya satu malam saja, lagi pula Atlas sudah tidak pernah mengganggunya lagi.

Phoenix menyerahkan helm pada pengemudi. Rumahnya kosong, Phoenix belum puas melepas rindu pada Libra. Dia langsung ke dapur, memeriksa meja makan dan tersenyum kecil.

Beberapa menu tampak menggiurkan. Phoenix segera ke kamar untuk mengganti seragam. Turun lagi setelah mengganti pakaian santai.

Menyusun nasi dan lauk di atas piring. Mengisi air putih dalam gelas tinggi kemudian mulai makan. Mengurai rindu Phoenix pada Libra.

Siang-siang seperti ini hanya dia di rumah. Atlas masih di luar. Phoenix pergi ke kamar setelah makan siang. Istirahat di kamarnya tidur sampai sore.

Ketika dia bangun sore harinya. Turun ke lantai bawah menuju dapur untuk minum. Phoenix menukik melihat ponsel Atlas di atas meja makan.

Laki-laki itu telah pulang. Phoenix buru-buru mengisi air dan akan kembali ke kamarnya. Untuk bertemu saja dia enggan, Phoenix masih marah pada Atlas.

Suara pesan masuk di ponsel Atlas mengundang perhatian Phoenix. Pasalnya pesan beruntun dan layar menyala. Diam-diam mengintip pesan masuk sambil

minum. Dia mencurigai pemilik ponsel itu, barangkali ada informasi yang dia dapatkan.

Phoenix terbelalak. Nomor tidak dikenal mengirim pesan menyangkut mobil Phoenix dan sebuah lokasi. Jantung Phoenix berdebar, mengedarkan pandangannya dan mengusap layar dengan ujung telunjuk.

Lokasi yang tidak jauh dari rumah. Phoenix menghapal pesan itu. Segera meninggalkan dapur dan berlari ke kamarnya. Mengunci rapat dan menyandar pada pintu.

Semua kecurigaanya terjawab. Firasatnya tidak salah. Atlas yang mencuri mobil Phoenix. Dia bekerja sama dengan penjahat. Phoenix segera mencari alamat melalui ponselnya.

Benar saja, lokasinya tidak jauh dari rumah mereka. Sebuah bangunan kosong di tengah kota. Banyak yang menganggap bangunan itu menyeramkan. Ternyata selama ini digunakan sebagai tempat perkumpulan penjahat.

Phoenix risau. Berjalan mondar-mandir di kamarnya. Dia dilema, hendak mengabarkan pada teman-temannya. Tetapi pesan itu dia hapus lagi. Khawatir bila nantinya Atlas tertangkap dan keluarga mereka hancur.

Phoenix sangat memikirkan perasaan Libra dan Jupiter. Dia tidak ingin mengecewakan keduanya lagi. Cukup sudah dengan kehilangan mobil.

Cukup lama berperang dengan pikirannya sendiri. Phoenix memutuskan untuk menyelidiki sendirian. Dia akan mencari bukti untuk menekan Atlas agar mobilnya dikembalikan.

Phoenix mengganti pakaiannya. Melakukan penyamaran yang tidak terlalu kentara. Memesan *ojol* menuju lokasi yang dia dapatkan dari pesan di ponsel Atlas.

Area bangunan itu cukup luas dan sepi meskipun tidak jauh di depannya adalah jalan raya. Phoenix mengedarkan pandangannya, memastikan tidak ada yang mencurigainya.

Memberanikan diri masuk ke dalam gedung. Tubuh Phoenix keringat dingin. Hari masih sore, tetapi gedung itu seperti berada di dunia lain.

Bersembunyi di balik pilar penyangga bangunan. Mengendap-endap dari pilar ke pilar. Phoenix mengumpat dalam hati, dia sangat nekat.

Phoenix mendengar suara-suara dari dalam gedung. Ada sekitar empat orang laki-laki. Jantungnya kian bergemuruh. Semakin penasaran apa yang mereka lakukan di sana.

Dia menemukannya. Mereka mengobrol sambil minum-minum. Sepertinya tempat itu dijadikan sarang obat-obatan terlarang. Di atas lantai ada beberapa alat yang mencurigakan. Phoenix akan merekamnya dahulu.

"*Eugh* ...."

Kesadaran Phoenix menghilang. Mulut dan hidungnya dibekap seseorang dari belakang. Tubuhnya jatuh tidak berdaya yang segera di tangkap orang itu. Mengangkat keluar dari balik pilar penyangga.

***

Jakarta, 17 Januari 2023

Urusan Phoenix dengan Langit udah selesai.

Selanjutnya sama Atlas.

Privasi. Silahkan lanjut baca di Karyakarsa

Klik link di bio gue. Part 20 & 21 sudah selesai tulis. Sial post di Karyakarsa. Mungkin besok ya

Novel ini sudah ada versi E-book PDF di Playbook, Karyakarsa dan Nih Buat Jajan (NBJ)

Part 15 - Damai

Karena masih banyak yang bingung cara baca duluan di Karyakarsa. Di sini kalian bisa ikuti langkah-langkahnya.

Langkah-langkah baca duluan di Karyakarsa;

1. Cari Karyakarsa.com di crome atau download aplikasi di AppStore atau play store.

Anti ribet, bisa langsung klik link di bio gue.

2. Bikin akun pake email atau Facebook.

3. Cari username iLaDira69

4. Pilih part yang mau dibaca. Semua karya gue udah di kategorikan sesuai judul semua.

5. Kalo beli dari aplikasi kalian isi koin dulu. Tapi gue saranin kalian beli dari crome aja, ada beberapa metode pembayaran yang tersedia. Kalo dari aplikasi lebih mahal biaya adminnya.

6. Kalo masih bingung cara pembeliannya, kalian ikutin langkah-langkah yang udah gue upload di tiktok. Link ada di bio gue

7. Buat yang tinggal di luar negeri atau yang nggak punya e-wallet seperti gopay, dana, ShopeePay, atau M-banking dan lain-lain.

Kalian boleh kontak ke nomor gue. Beli manual nanti gue kasih voucher buka part setelah pembayaran.

Hubungi ke nomor ini : 0838 9161 7551

□□□

Phoenix perlahan bangun. Dia merasa penat di sekujur tubuh. Menggeliat kecil untuk meregangkan badan. Phoenix

tidak bebas bergerak. Dia menunduk dan berjangkit kaget. Badannya diikat di sebuah kursi.

Mengangkat kepala dan mengedarkan pandangannya. Phoenix berada di sebuah ruangan tua yang kotor dan gelap.

Hari belum gelap. Phoenix merasa ketakutan menjalar di sekujur tubuhnya. Nafasnya pendek-pendek kasar, pasokan oksigen menipis. Phoenix berusaha meloloskan diri dari sandera.

Dia menyesal datang sendirian ke tempat itu. Seharusnya melaporkan pada polisi ada lokasi yang mencurigakan. Setidaknya mengabari teman-temannya.

"Sudah bangun, Nona?"

Kontan mencari asal suara. Phoenix melebarkan mata syok. Sekitar sepuluh langkah di depannya, seseorang yang dia kenal duduk tenang sambil menghisap nikotin.

"Harusnya gue kirim pesan ke lo langsung!" ringisnya menyesal.

"Rigel!" Suara Phoenix tercekat.

"Iya? Lo masih ingat gue?" Rigel terharu.

Phoenix terbata, namun sepatah kata pun tidak keluar dari mulutnya. Dia sangat syok, pelaku utamanya adalah Rigel.

"Nyari mobil, *heum*?" tebak Rigel mempermainkan Phoenix. "Ah ...," Kemudian laki-laki itu menoleh ke samping.

Di depan pintu Atlas muncul. Memadang Phoenix dingin tanpa ekspresi. Rigel tersenyum lebar, menyambut kedatangan Atlas.

"Lo datang lebih cepat dari dugaan gue." kekeh Rigel. "Adik lo mau mengambil mobilnya."

Atlas menoleh pada Rigel, mengabaikan Phoenix ketakutan di tempatnya. Mereka sama-sama menoleh pada sudut ruangan, ternyata mobil Phoenix ada di sana.

"Atlas, menurut lo mobil itu cocok untuk adik lo?" tanya Rigel akrab. "Menurut gue sih cocok banget." Rigel

manggut-manggut serius. "Tapi sayang banget, adik lo nggak bisa memilikinya lagi."

"Udah puas?" tanya Atlas dingin. Melangkah mendekat yang dibalas kekehan geli oleh Rigel.

"Kalem, *Bro*!"

Phoenix sangat ketakutan sampai kehilangan suaranya. Dia hanya bisa memandang keduanya dengan nafas naik turun kasar. Tubuh gemetaran berharap ini adalah mimpi.

"Ayo duduk, kita lanjut diskusi. Orang-orang gue menjaga di luar." Rigel menggeser kursi di depan Atlas. Mereka duduk berhadap-hadapan. Rigel mengeluarkan nikotin dan memberikan satu batang untuk Atlas.

Atlas menerima tanpa penolakan. Menyalakan ujungnya dengan pemantik lalu sama-sama mengeluarkan asap. Keduanya duduk sangat tenang, seakan Phoenix tidak ada di antara mereka.

"Adik lo murahan!" Rigel mulai berdiskusi dengan Atlas. "Setelah dia menolak kita, sekarang dia mendekati anak angkatan darat. Lo pasti tahu lah."

Atlas tidak menjawab. Menekan sedikit ujung nikotin pada asbak yang penuh. Kembali menghisap santai dan mengeluarkan asap melalui hidung.

"Mungkin selera dia anak cemen itu." kekeh Rigel. "Tapi gue nggak yakin bakal bertahan lama. Menurut lo gimana?"

"Bukan urusan gue!" jawab Atlas tidak peduli.

"Urusan lo!" Rigel mengingatkan. "Lo harus hat-hati di rumah. Baru berapa bulan jadi adik lo, dia udah menggantikan posisi lo. Bisa-bisa lo di depak dari rumah."

"Rokok gue udah habis."

Rigel terkekeh, menggeser bungkus rokoknya. "Ini masih banyak. Lo tenang aja. Nggak usah buru-buru. Hari belum gelap." Rigel mengibaskan tangan. "Gue minta saran, apa yang harus kita lakukan agar kejadian ini nggak terbongkar? Tempat ini udah bocor."

"Menurut lo?"

"Hah!" Rigel sedikit kesal, ditutupi gelak tawa geli. "Membunuh?" Tiba-tiba dia berubah dingin.

Phoenix tercekat. Nyawanya terancam. Phoenix tidak memiliki harapan hidup.

"Atlas ...," Phoenix memohon sambil menangis. Meminta pertolongan dari suaranya yang mencicit dan lemah.

"Tolol!" maki Atlas kasar. "Lo nambah masalah!"

"Terus apa?" Rigel mengerutkan dahi.

Atlas tampak berpikir. Rigel menunggu dengan sabar, barangkali ide dari Atlas dapat menyelamatkan mereka. Tempat itu bukan milik Rigel. Phoenix datang tanpa undangan, jika pihak berwajib menemukan kecurigaan di sana. Semua transaksi gelap di lokasi itu akan berakhir.

Phoenix menghilang tentu akan menggemparkan keluarganya. Jupiter tidak akan tinggal diam, dia mampu menyewa detektif profesional untuk melacak keberadaan putri tirinya.

Braaakk ....

"*Eugh* ...,"

"*Arrgghhh* ..."

Suara-suara bersahutan. Rigel bergerak pada asal suara. Tubuh rekannya terlempar jauh mengenai tumpukan meja-meja dan kursi. Phoenix lantas menjerit kaget dan menangis histeris.

"Atlas!!" Rigel menggeram marah. "Lo berkhianat, anjing!" Mengeluarkan pistol dari balik baju dan mengarahkan ke kepala Atlas.

Nash dan Sirius terkejut. Tidak berani mendekat. Mereka berdiri di tempat dan saling berpandangan. Rekan Rigel yang hanya dua orang berjaga di gedung itu telah tumbang di tangan kedua laki-laki itu.

"DIAM!!"

Rigel berteriak emosi. Beralih mengarahkan pistol pada Phoenix. Suara Phoenix mengganggunya, Rigel tidak akan segan-segan membunuhnya.

Gadis itu langsung berhenti bersuara. Wajah dan lehernya memerah menahan takut. Air mata tidak berhenti mengalir sehingga wajahnya basah.

"Rigel, sebaiknya lo menyerahkan diri. Lo nggak bisa lari!" saran Nash.

"Diam!" Rigel berteriak. "Kalian semua penghianat!"

"Kita bukan penghianat! Kita aman-aman aja kalau lo nggak nekat dan berhubungan dengan mereka." Sirius menambahkan. Tetap waspada memasang kuda-kuda barangkali Rigel nekat menekan pelatuk. Tubuh Sirius tidak akan bertahan lama jika rekan-rekan Rigel datang mengeroyok mereka.

"Cara seperti ini nggak bakalan menyelesaikan masalah! Yang ada makin bertambah dan lo kesulitan."

Rigel merasa tersudutkan. Semua sudah terlanjur. Amarah membuatnya gelap mata sampai nekat bekerja sama dengan para buronan. Cintanya ditolak Phoenix, lalu Atlas menghajarnya habis-habisan. Rigel bersumpah akan membalaskan dendamnya.

Rigel dan Atlas berteman lama. Dia mengajak Atlas bekerja sama dan mengembalikan hubungan mereka kembali berteman baik. Menurunkan harga diri dan memohon agar Atlas mengampuninya.

Phoenix adalah penyebab mereka renggang. Jika gadis itu tiada akan mengembalikan mereka seperti awal. Rigel akan melenyapkannya.

Braaakk ....

Rigel terhenyak. Laki-laki itu terlena. Atlas mengambil kesempatan itu menerjang tangannya sehingga pistol terjatuh. Bergerak gesit menendang pistol dari lantai dan terlempar jauh.

Rigel menggeram, mengeluarkan pisau dari atas meja. Menyerang Atlas yang ditangkis licah. Nash dan Sirius melompat menghampiri mereka, membantu memisahkan keduanya.

"Lepas, sialan!!" Rigel berteriak dan mengetatkan otot-ototnya. Nash kewalahan, Sirius segera melepaskan Atlas dan memegangi Rigel. Atlas menyerang membabi buta hingga laki-laki itu lumpuh.

"Udah, anjir! Dia bisa mati." Sirius menghentikan Atlas.

Rigel terkapar di lantai. Mulutnya mengeluarkan darah. Nafas ketiganya naik turun kasar. Melirik Phoenix yang terikat di kursi, gadis itu lemas tidak berdaya.

"Kita harus pergi sebelum teman-temannya datang." kata Nash mengingatkan.

"Polisi udah jalan ke sini. Kita yang nanganin ini. Lo bawa Phoenix keluar dari sini." Sirius meraih tubuh Rigel dan mengikatnya agar tidak kabur.

Atlas menghampiri Phoenix. Gadis itu menahan tangis, dia sangat ketakutan. Atlas melepaskan tali yang mengikatnya, kemudian menggendong Phoenix.

"Kabari gue," Atlas berpesan pada kedua temannya.

"Oke!"

Atlas berjalan menuju pintu keluar. Phoenix menyembunyikan wajahnya di dada Atlas. Tubuhnya tidak bertenaga sehingga memeluk tubuh laki-laki itu saja tidak sanggup.

Bugh, bugh, bugh ...

Tubuh Atlas linglung. Menahan nafas dan mengencangkan otot-ototnya. Dia kehilangan keseimbangan sehingga mereka jatuh.

Phoenix menjerit sekencang-kencangnya. Dalam sepersekian detik, suara-suara berisik saling bersahutan. Phoenix memejamkan mata kehilangan kesadaran.

***

Jakarta, 21 Januari 2023

Dari part 10 - sekarang, semua part di cut. Termasuk part ini. Kalian bisa baca full di Karyakarsa.

1 part kira-kira 1.700-3.200 word.

Novel ini sudah ada versi E-book PDF di Playbook, Karyakarsa dan Nih Buat Jajan (NBJ)

Part 16 - Menghindar

Karena masih banyak yang bingung cara baca duluan di Karyakarsa. Di sini kalian bisa ikuti langkah-langkahnya.

Langkah-langkah baca duluan di Karyakarsa;

1. Cari Karyakarsa.com di crome atau download aplikasi di AppStore atau play store.

Anti ribet, bisa langsung klik link di bio gue.

2. Bikin akun pake email atau Facebook.

3. Cari username iLaDira69

4. Pilih part yang mau dibaca. Semua karya gue udah di kategorikan sesuai judul semua.

5. Kalo beli dari aplikasi kalian isi koin dulu. Tapi gue saranin kalian beli dari crome aja, ada beberapa metode pembayaran yang tersedia. Kalo dari aplikasi lebih mahal biaya adminnya.

6. Kalo masih bingung cara pembeliannya, kalian ikutin langkah-langkah yang udah gue upload di tiktok. Link ada di bio gue

7. Buat yang tinggal di luar negeri atau yang nggak punya e-wallet seperti gopay, dana, ShopeePay, atau M-banking dan lain-lain.

Kalian boleh kontak ke nomor gue. Beli manual nanti gue kasih voucher buka part setelah pembayaran.

Hubungi ke nomor ini : 0838 9161 7551

□□□

(Cuplikan Part 15)

"Aku minta maaf," ucap Phoenix tiba-tiba. "Selama ini aku menuduh kamu yang mencuri mobilku."

Phoenix menjeda.

"Aku juga berterima kasih. Kamu udah menyelamatkan aku."

Dia tak kunjung mendapatkan respons.

"Aku harap, setelah ini kita nggak bermusuhan lagi."

Phoenix mulai meragukan niat baiknya.

"Jangan memaksaku ke club lagi. Aku nggak suka tempat itu. Kita bersauda-"

Suara Phoenix menghilang. Atlas membungkam mulut Phoenix. Menekan tengkuknya dan menggerakkan bibirnya.

"Atlas ja-" pekik Phoenix terpotong.

*****

Phoenix merintih kesakitan dan pelan-pelan bangun dari tidurnya. Seluruh tubuhnya remuk, terutama bagian bawahnya. Sangat perih dan sulit digerakkan.

Meneteskan air mata sehingga pandangannya kabur. Mengusap kasar dengan punggung tangan kanan. Sedangkan tangan kiri memegang ujung selimut yang menutupi tubuhnya.

Menunduk mengambil pakaian berceceran di bawah tempat tidur. Phoenix mengenakan asal dan memijakkan kaki pada lantai marmer.

Mengenakan pakaian pelan-pelan sembari merintih dan melirik Atlas masih pulas di sampingnya. Phoenix keluar diam-diam dari kamar Atlas. Menutup pintu sepelan mungkin agar laki-laki itu tidak bangun.

Phoenix kembali ke kamarnya. Mengunci pintu dan menempelkan punggungnya. Memandang ke atas dengan jantung berdebar kencang. Phoenix dan Atlas telah melakukan hal yang seharusnya tidak terjadi.

Tubuh Phoenix gemetaran. Dia berjalan dan menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang. Air mata mengalir membasahi pipi. Phoenix merasa sangat bersalah pada Jupiter dan Libra.

Penyesalan menghantui Phoenix. Dia mulai berandai-andai. Andai tadi malam menghentikan Atlas dengan

seluruh kekuatannya. Andai tadi malam dia tidak masuk ke kamar laki-laki itu.

Meminta maaf tidak seharusnya di kamar Atlas. Seharusnya dia melakukannya di meja makan. Sehingga sekarang Phoenix tidak bolos sekolah.

Namun, Phoenix berpikir jika dia duluan menemui Atlas dan meminta maaf, laki-laki itu tidak akan datang ke kamarnya dan mengganggunya.

Sayangnya, Phoenix salah. Bukan seperti itu konsepnya. Phoenix pada akhirnya tetap mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan.

Matahari bersinar tinggi, waktu menunjukkan pukul sebelas siang. Tadi malam mereka melakukannya berkali-kali, seolah tubuh Atlas tidak sakit di bagian mana pun. Seolah dia sangat sehat dan fit.

Phoenix ketiduran sampai makan siang. Perutnya keroncongan. Phoenix tidak berani keluar dari kamarnya. Tetapi dia membutuhkan makan.

Terlebih dahulu berendam dan membersihkan tubuhnya dalam *bath up*. Dia memutuskan memesan makanan melalui ponselnya.

Memesan untuknya sendiri. Phoenix berperang dengan pikirannya sendiri. Kasihan pada Altas, Jupiter telah meminta tolong padanya untuk mengurus sadauranya tersebut. Tetapi dia tidak mau di anggap lemah oleh Atlas.

Phoenix khawatir, jika dia memesan makanan untuknya. Atlas akan tambah semena-mena. Phoenix memilih egois, peringatan bahwa dia bukan gadis lemah.

Phoenix nyaris ketiduran saat mendengarkan suara dentingan ponsel. Jasa antar makanan telah sampai di depan rumahnya.

Buru-buru mengakhiri acara mandi dan mengenakan pakaian santai. Phoenix berjalan cepat menuruni tangga. Menerima pesanannya dan mengucapkan terima kasih. Setelah itu kembali ke kamarnya dan menahan sakit pada area pinggang ke bawah.

Phoenix menghela nafas lega setelah mengunci pintu kamarnya. Dia meletakkan makanan di atas meja dan mengeluarkan isinya.

Untuk air minum saja dia beli. Phoenix tidak ingin ke dapur, khawatir bertemu Atlas di ruangan itu.

Makan dengan buru-buru untuk menenangkan perutnya yang berdemo. Setelah itu membersihkan meja. Phoenix duduk sebentar menunggu makanan turun.

Dia termenung. Lagi-lagi kejadian tadi malam menghantuinya. Air matanya menetes, Phoenix menangis dan menyembunyikan wajah pada lipatan kaki.

Selanjutnya dia hanya rebahan sampai malam. Memikirkan nasibnya selanjutnya. Phoenix tidak pernah memikirkan akan melakukan hubungan badan sebelum menikah.

Dia sangat takut kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Terutama jika dia hamil. Keluarga mereka akan berantakan. Libra dan Jupiter kecewa padanya. Atlas membiarkannya sendirian.

Hanya itu yang berputar-putar di kepala Phoenix seharian ini. Bunyi ketukan pintu mengembalikan kesadarannya. Phoenix beringsut ketakutan. Menahan nafas dan menutup mulut.

Pintu Phoenix terbuka. Atlas berdiri di depan pintu. Memandang Phoenix tajam. Lalu dia masuk menghampiri gadis itu di atas tempat tidur.

Phoenix membuang pandangannya. Menolak tatapan tajam Atlas. Tidak ada suara di antara mereka. Netra Phoenix memanas, dia tengah berusaha menahan diri agar tidak menangis.

"Minum ini," Atlas mengangsurkan obat dalam kantong kresek dengan logo apotik.

Phoenix menunduk dan menitikkan air mata. Itu obat kontrasepsi. Phoenix menerima ragu, tangannya gemetaran dan pandangan mengabur.

Atlas mengangsurkan botol air, menyuruh Phoenix meminumnya sekarang. Phoenix menurut dan mengeluarkan butir sesuai anjuran dokter. Phoenix tidak ingin mengambil risiko dengan keras kepala tidak mau meminumnya.

Phoenix melanjutkan menangis setelah meminumnya. Atlas tetap diam di sampingnya. "Kenapa masih nangis?" Atlas mulai kesal.

Phoenix tidak menjawab. Dia sibuk menghapus air mata. Menangis tanpa suara dan menundukkan wajah.

Atlas geram, meraih tengkuk Phoenix dan mencium bibirnya. Phoenix berontak tidak mau. Mendorong laki-laki itu menjauh darinya.

"Kenapa lagi?"

"Jangan!" Phoenix memohon.

"Kenapa lagi? Lo udah minum kontrasepsi!"

Phoenix memandang Atlas tajam. Netranya memerah, air mata kembali meluruh. Atlas tidak berubah, dia laki-laki egois yang tidak memikirkan kondisi Phoenix.

***

Phoenix berubah setelah kejadian malam itu. Dia tidak semangat ke sekolah. Hampir setiap saat termenung sampai tidak sadar waktu istirahat telah tiba.

Dia tidak mau lagi pergi sekolah bersama Atlas. Phoenix bangun pagi-pagi sekali dan memesan ojol. Hari-hari dia habiskan di kamarnya dengan pikiran berkecamuk.

"Phoenix, nanti main yuk?" ajak Fay. Dia berhasil menyeret Phoenix ke kantin. Phoenix pucat, gadis itu khawatir dengan kondisinya.

"Nggak ah," Phoenix menolak dan menggelengkan kepala.

"Kenapa sih?" Fay mendesah frustasi.

"Gue mau pulang."

"Ngapain?" Fay geram. "Lo beneran nggak apa-apa, kan? Lo pucat anjir!"

"Nggak enak badan." kata Phoenix seadanya.

"Lo mau gue anterin ke UKS?"

Phoenix menggeleng, lagi-lagi menolak. "Bentar lagi pulang."

"Iya, sih." Fay manggut-manggut.

Untuk pertama kalinya, Phoenix tidak menghabiskan makanannya. Fay bertanya-tanya, tetapi Phoenix enggan bercerita. Memendam masalahnya sendirian.

Setelah waktu istirahat selesai, keduanya kembali ke kelas. Phoenix juga tidak merespons Langit seperti biasa. Dia berubah dingin sehingga laki-laki itu mengerutkan dahi.

Phoenix langsung ke rumah setelah pulang sekolah. Tidak ada satu pun mata pelajaran yang dia terima dengan baik hari ini.

Dia bergelung di kamarnya. Menghabiskan sisa hari seperti kemarin. Kadang air matanya meluruh membasahi pipi. Menyalahkan dirinya sendiri atas kejadian itu.

Malam harinya, Atlas datang ke kamarnya. Phoenix tidak lagi menguncinya. Atlas tetap bisa masuk, sehingga sekarang dia hanya pasrah saja.

Semakin dia menolak, semakin gencar pula Atlas merecokinya. Phoenix diam saja melihat Atlas menaiki tempat tidurnya. Merapatkan tubuh mereka dan mencium pipinya.

"Atlas, aku nggak mau!" Phoenix menolak.

Tangan Atlas menyelinap di balik pakaiannya dan membelai tubuhnya. "Kenapa?"

Phoenix menghindari tatapan tajam Atlas. "Kamu harusnya nggak nanya lagi! Aku adik kamu!"

"Terus?"

Phoenix menangis. Air matanya menetes deras. Phoenix tidak menginginkan hubungan seperti ini. Tidak pula bahagia dengan apa yang sudah mereka lakukan.

***

Jakarta, 26 Januari 2023

Baca full di Karyakarsa.

Atlas perlu dibawa ke RSJ nih!

Novel ini sudah ada versi E-book PDF di Playbook, Karyakarsa dan Nih Buat Jajan (NBJ)

Part 17 - Tugas Kelompok

Karena masih banyak yang bingung cara baca duluan di Karyakarsa. Di sini kalian bisa ikuti langkah-langkahnya.

Langkah-langkah baca duluan di Karyakarsa;

1. Cari Karyakarsa.com di crome atau download aplikasi di AppStore atau play store.

Anti ribet, bisa langsung klik link di bio gue.

2. Bikin akun pake email atau Facebook.

3. Cari username iLaDira69

4. Pilih part yang mau dibaca. Semua karya gue udah di kategorikan sesuai judul semua.

5. Kalo beli dari aplikasi kalian isi koin dulu. Tapi gue saranin kalian beli dari crome aja, ada beberapa metode pembayaran yang tersedia. Kalo dari aplikasi lebih mahal biaya adminnya.

6. Kalo masih bingung cara pembeliannya, kalian ikutin langkah-langkah yang udah gue upload di tiktok. Link ada di bio gue

7. Buat yang tinggal di luar negeri atau yang nggak punya e-wallet seperti gopay, dana, ShopeePay, atau M-banking dan lain-lain.

Kalian boleh kontak ke nomor gue. Beli manual nanti gue kasih voucher buka part setelah pembayaran.

Hubungi ke nomor ini : 0838 9161 7551

□□□

"Lo beneran nggak kenapa-napa?"

Langit mengernyit khawatir pada Phoenix. Pasalnya sejak beberapa hari yang lalu Phoenix berubah menjadi pendiam dan sekarang wajahnya pucat.

"*Eum*, gue cuma sakit perut bulanan biasa." elak Phoenix sambil tersenyum garing.

"Mau gue anter ke UKS? Gue temenin lo istirahat."

"Nggak usah," Phoenix menolak. "Tiap bulan emang begini, dari sebelum hari pertama perut gue kayak di putar-putar."

"Sakit banget ya?" Langit tak tega.

"Lumayan."

"Gue percaya kalau cewek itu makhluk Tuhan paling kuat."

"*Eum*?" Phoenix mengerutkan dahi.

"Tiap bulan kesakitan ngeluarin darah."

"Darah kotor."

"Iya, tapi sakit, kan?" Phoenix membenarkan. "Terus hamil, melahirkan, dan paling parah pas *menopause*. Perempuan itu luar biasa sih!"

Phoenix tersenyum. Sepertinya Langit sangat mengerti perempuan. Baru kali ini Phoenix bertemu laki-laki seperti Langit. Bahkan jarang sekali orang mengatakan perempuan *menopause* itu paling berat.

Mereka mengobrol ringan sambil berjalan santai ke parkiran. Keduanya memiliki tugas kelompok yang harus dikumpulkan besok.

Hari ini mereka memutuskan pergi ke perpustakaan nasional. Langit yang meminta pada guru untuk menjadikan mereka satu kelompok.

Satu kelas langsung ricuh. Karena dari awal Langit sudah menunjukkan ketertarikannya pada Phoenix. Untungnya tidak ada yang keberatan mereka satu kelompok. Malah bertepuk tangan memberikan dua jempol atas keberanian Langit. Terutama dengan Fay, mendukung mereka paling depan.

Guru berharap semoga Phoenix dan Langit mendapatkan nilai bagus dari tugas tersebut. Tidak memanfaatkan kesempatan itu hanya untuk pendekatan.

Sesampainya di perpustakaan, mereka melakukan *registrasi* lebih dahulu. Phoenix sudah beberapa kali ke

perpustakaan nasional, sedangkan Langit baru kali ini.

Mereka memasuki ruangan buku sejarah. Tugasnya membuat makalah tentang sejarah peradaban dunia. Phoenix merasa beruntung memiliki teman kelompok seperti Langit. Laki-laki itu mengumpulkan beberapa buku sejarah dari beberapa penerbit dan penulis. Phoenix tersenyum lebar, meregangkan badannya sebelum memulai.

Selama beberapa jam mereka sangat serius. Phoenix dan Langit gantian menulis di *Macbook*. Mendiskusikan kalimat demi kalimat yang dicantumkan dalam makalah. Tidak lupa dengan kutipan para pakar yang tentu saja melalui diskusi.

Menemukan titik terang, Langit mengajak Phoenix mengobrol ringan secara *random*. Gadis itu menanggapi dengan senang hati, sesekali pandangannya beralih dari layar *Macbook* ke wajah Langit.

"Habis ini kita makan yuk?"

"Boleh," Phoenix juga merasa lapar. Tidak ada salahnya sekalian makan sebelum pulang.

Langit tersenyum lebar. "Lo suka makan apa?"

"Apa aja. Gue nggak milih-milih makan,"

"Oke!" Langit manggut-manggut.

"Ini gimana? Oke nggak?" Phoenix menunjukkan susunan kalimat yang dia tulis. Phoenix menggeser *Macbook* ke arah Langit dan memeriksa bersama-sama.

Memperbaiki kalimat yang kurang tepat. Menggulir pelan-pelan dan mendiskusikan sebelum dirubah.

Mereka hanya terpaku dengan tugas sampai tidak menyadari dua orang dengan seragam yang sama seperti keduanya duduk di seberang meja.

Phoenix lebih dulu sadar, jantungnya berdebar kencang dan pelan-pelan mengangkat kepala.

"Atlas, segini cukup nggak?"

"Cukup!"

Benar saja. Dia adalah Atlas saudara Phoenix. Laki-laki yang melecehkan dirinya sampai bolos sekolah.

"Eh, Phoenix?"

Gadis di samping Atlas juga kaget menemukan Phoenix di depan mereka. Langit sedikit bingung dengan situasi sekarang, dia anak pindahan sehingga tidak mengenal keduanya.

"Kalian ada tugas juga?"

"Iya," jawab Phoenix. Setahu Phoenix, gadis itu satu kelas dengan Atlas. Mereka berpapasan berapa kali saat Phoenix menemui Atlas. Sepertinya mereka juga memiliki tugas yang sama.

"Lo kenal mereka? Kita satu sekolahan?" tanya Langit mengerutkan dahi.

"Iya. Lo sekelas sama Phoenix?"

"Kenalin gue Langit. Gue baru pindah bulan lalu." Langit berjabat tangan dengan Lyra juga Atlas.

"Wah, nggak nyangka sih kita ketemu di sini." Lyra setengah terkekeh. Senang bertemu dengan teman satu sekolah. "Udah selesai tugasnya?"

"Dikit lagi. Tinggal revisi."

"Kita juga dikit lagi nih. Tadi di perpustakaan udah kelar sebagian. Tapi bukunya kurang makanya kita lanjut ke sini."

Lyra dan Langit sibuk mengobrol. Sedangkan Phoenix berusaha tidak beradu pandang dengan Atlas. Laki-laki itu memandang Phoenix tajam, memperingati tidak main-main.

Phoenix membasahi bibirnya. Meremas kedua tangan dan pura-pura sibuk dengan *Macbook*.

Entah apa yang dibicarakan Langit dan Lyra sehingga tiba-tiba mereka sepakat pulang bersama, tentunya makan lebih dulu.

"Gimana, Las? Kita *join* makan bareng mereka yuk?" tawar Lyra.

"Hem," Atlas berdeham setuju.

Tidak ada yang mengetahui status Atlas dan Phoenix sebagai bersaudara. Sehingga tidak ada yang menyinggung keduanya. Langit sibuk membantu mengerjakan tugas Lyra dan Atlas agar cepat selesai.

Meskipun tugas Phoenix sudah selesai, sengaja tidak menyimpan *Macbook*. Pura-pura mencari informasi *random* dari mesin pencarian.

Atlas juga serius mengerjakan tugas dan sesekali melirik Phoenix. Phoenix tiba-tiba menjadi pendiam, hanya sesekali nimbrung ketika ditanya.

Phoenix ingin pulang sendiri. Tetapi tidak berani karena Atlas telah setuju. Akhirnya setelah menyelesaikan tugas, mereka bergegas pergi.

Langit dan Phoenix berjalan di depan. Kadang secara tidak sadar Lyra meninggalkan Atlas di belakang.

Mereka sepakat makan di restoran sebuah mal yang tidak jauh dari Perpustakaan Nasional. Mereka memutuskan berjalan kaki sekalian menikmati angin segar yang berhembus lumayan kencang.

Langit duduk di depan Lyra, sedangkan Phoenix di depan Atlas. Suasana mereka sangat canggung, Phoenix tidak mau menerka-nerka apa yang akan terjadi selanjutnya. Yang pasti tidak bisa dikatakan baik-baik saja.

"Gue mau tanya nih, sebenarnya Phoenix sama Atlas itu pacaran atau masa pendekatan ya?" tanya Lyra polos.

Phoenix mengangkat kepala kaget. Dia melirik Atlas yang tetap santai di depannya.

"Phoenix sering menemui Atlas. Nemenin basket sampe sore, bawa handuk sama minuman. Perhatian banget sih," gadis itu berdecak iri. "Nggak mungkin cuma temen, kan? Lagian kalian nggak sekelas. Nggak mungkin kenal juga kalo bukan ada sesuatu." Pertanyaan yang menggerogoti perasaan Lyra selama ini. Tiap kali dia bertanya pada Atlas, laki-laki itu tidak pernah mau jujur.

Langit menoleh tidak percaya pada Phoenix. Tiba-tiba dia merasa kecewa karena gadis itu ternyata memiliki hubungan dengan Atlas. Tetapi selama ini membiarkan Langit mendekatinya tanpa canggung.

"Bukan," Phoenix gelagapan. Dia bingung hendak menjawab apa. Posisinya terpojokkan. Tidak ingin

mengecewakan Langit, tetapi Atlas sangat berbahaya.

"Terus apa?" Lyra dan Langit menunggu jawaban Phoenix. "Di sini diem-dieman. Tapi di sekolah sering nyamperin. Heran!" tambah Lyra gemas.

"Serius?" Langit bertanya lemah.

Phoenix kembali menoleh pada Atlas meminta bantuan. Namun, laki-laki itu hanya mengangkat bahu.

"Kami ..." Phoenix menjeda. "Kami ... bersaudara," Gadis itu ingin menghilang dari bumi. Tidak memiliki celah selain jujur.

Langit laki-laki yang baik. Phoenix juga ingin lepas dari Atlas. Menyadarkan laki-laki itu bahwa mereka bersaudara dan memiliki batas-batasan.

Phoenix bebas memilih laki-laki mana yang mendekatinya. Phoenix merasa nyaman dengan Langit, dia berharap Atlas mengerti dengan posisinya yang hanya sebagai saudara dan melepaskannya.

"Beneran?" Lyra dan Langit melotot tidak percaya. Mereka kaget tidak menyangka kalau keduanya bersaudara.

Sementara Atlas memandang Phoenix dingin. Juga kaget tidak menyangka gadis itu akan jujur tentang hubungan mereka.

Kalau Langit dan Lyra sudah mengetahui hubungan mereka. Di sekolah Atlas tidak bisa memerintah Phoenix seenaknya. Saudara mana yang memperlakukan adiknya seperti babu?

"Saudara gimana? Kalian nggak mirip!" Lyra tidak percaya. "Kalian juga bukan kembar."

"Orang tua kami menikah." Kepalang jujur, Phoenix melanjutkan.

"Kalian tinggal satu rumah?" Langit sedikit terbata.

"Ya,"

"Pantesan Phoenix nungguin Atlas sampe sore. Pulangnya bareng-bareng ya?" Lyra akhirnya tidak penasaran lagi.

Phoenix membenarkan sedangkan Atlas tetap diam saja di depannya.

Lyra tidak bermaksud menyudutkan Phoenix maupun Atlas. Sungguh, dia hanya penasaran dengan hubungan keduanya. Lagi pula, jika mereka memang bersaudara seperti pada umumnya, mengapa Atlas tidak mau mengaku padanya setiap kali ditanya?

Apa salahnya memang menyuruh adiknya memesan makanan atau minuman? Toh normal-normal saja. Kalau pun Phoenix menungguinya main basket sampai malam, tidak ada yang salah. Mereka pulang ke rumah yang sama dalam satu kendaraan.

Langit menghela napas lega. Dia masih memiliki celah mendekati Phoenix.

***

Atlas berdiam diri di dalam mobil begitu sampai rumah setelah mengantar Lyra pulang. Gadis mulut lebar yang memancing emosi Atlas, untungnya berhasil dia kendalikan.

Setelah selesai makan, Langit mengajak Phoenix pulang bersama. Atlas hanya mengangkat bahu, artinya dia setuju pada Langit mengantar adiknya pulang.

Sekitar sepuluh menit di dalam mobil yang terparkir di garasi. Phoenix pulang di antar *ojol*, entah apa yang terjadi dengannya dan Langit sehingga Phoenix berakhir pulang sendiri.

Jantung Phoenix berdebar kencang. Dia takut masuk ke rumah, terutama orang tua mereka sedang keluar kota, besok malam baru pulang.

Pulang sekarang atau nanti sama saja. Phoenix terpaksa berbohong pada Langit supaya Atlas tidak marah memberikan alamat rumah mereka.

Phoenix mengatakan masih ada janji dadakan dengan teman-temannya sehingga Langit tidak jadi mengantar pulang. Sebenarnya Langit menawarkan diri mengantar Phoenix kemana saja, tetapi ditolak cepat oleh gadis itu.

Phoenix berjalan hati-hati masuk ke rumah. Dia tidak menyadari Atlas berada di mobil. Dia kaget karena Atlas sudah pulang duluan, mobil saudaranya telah terpakir di

garasi. Niat pulang dengan *ojol* supaya Phoenix sampai duluan.

Menutup pintu dan setengah berlari ke lantai dua. Phoenix sengaja membawa jajanan untuk bekal sampai besok karena dia berencana menutup pintu kamar dengan meja dan lemari agar Atlas tak bisa masuk.

Sayangnya, Atlas mengikuti dari belakang, mencekal tangan Phoenix sebelum masuk ke kamarnya.

"Atlas, lepas!" Phoenix berontak berusaha meloloskan diri. Jajanan dalam *paperbag* yang dia bawa jatuh berserakan.

Atlas mencengkeram pergelangan tangannya kencang dan membawa ke kamarnya. Mengunci pintu lalu melempar gadis itu ke atas ranjangnya.

"Atlas jangan!" Phoenix menolak disentuh Atlas. "Kita bersaudara, Atlas! Jangan sentuh aku!" gadis itu marah. Atlas tidak mengerti kalau dia sudah ditolak mentah-mentah.

Phoenix tidak mau dimanfaatkan lagi. Phoenix tidak akan membiarkan tubuhnya dikuasai Atlas lagi.

Atlas menggeram marah, dia merobek seragam Phoenix sehingga kancingnya berterbangan.

"Saudara, *hah*?!" Atlas marah besar. Atlas menekan tubuh Phoenix hingga terlentang. Phoenix tidak mau menerima bibir Atlas di wajahnya. Menggelengkan kepala membuat kesabaran Atlas hilang.

Atlas mengambil baju seragam dan mengikat kedua tangan Phoenix. Gadis itu menjerit dan berusaha meloloskan diri. Atlas menaruh kedua tangannya di atas kepala dan menyeringai.

"Atlas tolong ...," Phoenix meraung, wajahnya basah dan berantakan. "Lepas! Cukup! Aku nggak mau!"

Laki-laki itu bergeser ke arah ujung ranjang dan mengeluarkan sebuah kamera dari laci.

Kembali lagi pada Phoenix sambil menyetel kamera. Menampilkan tubuh Phoenix tergolek tak berdaya di depannya.

"Tebak, gimana kalau gue kirim video ini? Dia masih mau deketin lo lagi?" kekeh Atlas sangat puas.

***

Jakarta, 31 Januari 2023

Silahkan baca selengkapnya di Karyakarsa.

Novel ini sudah ada versi E-book PDF di Playbook, Karyakarsa dan Nih Buat Jajan (NBJ)

Kalian boleh juga mampir ke cerita baru gue.

Part 18 - Bath Up

Langkah-langkah baca duluan di Karyakarsa;

1. Cari Karyakarsa.com di crome atau download aplikasi di AppStore atau play store.
2. Bikin akun pake email atau Facebook.
3. Cari username iLaDira69
4. Pilih part yang mau dibaca. Semua karya gue udah di kategorikan sesuai judul semua.
5. Kalo beli dari aplikasi kalian isi koin dulu. Tapi gue saranin kalian beli dari crome aja, ada beberapa metode pembayaran yang tersedia. Kalo dari aplikasi lebih mahal biaya adminnya.
6. Kalo masih bingung cara pembeliannya, kalian ikutin langkah-langkah yang udah gue upload di tiktok. Link ada di bio gue
7. Buat yang tinggal di luar negeri atau yang nggak punya e-wallet seperti gopay, dana, ShopeePay, atau M-banking dan lain-lain.

Kalian boleh kontak ke nomor gue. Beli manual nanti gue kasih voucher buka part setelah pembayaran.

Hubungi ke nomor ini : 0838 9161 7551

□□□

(*Cuplikan Pat 17 di E-book, Karyakarsa & NBJ*)

"Atlas, udahan ya?" Pinta Phoenix pelan. Meraih dadanya dan berakhir memeluk badan laki-laki itu erat dari belakang.

"Aku nyerah."

Atlas berhenti menghisap nikotinnya. Meletakkan puntung pada asbak yang penuh. Entah sejak kapan dia duduk seperti itu dan menghabiskan beberapa bungkus rokok.

Namun, dia tidak kunjung menoleh ke belakang. Gadis itu meraung pilu di bahunya.

"Aku sakit. Aku nggak mau lagi ...," Phoenix menambahkan. "Aku minta maaf membuat kamu marah selama ini."

Atlas tetap diam. Dia hanya memakai celana pendek dan duduk di lantai yang dingin.

"Tolong janji sama aku, kamu jangan kasar lagi. Jangan siksa aku lagi." suara Phoenix mencicit memohon di telinga Atlas. "Aku janji nggak bakalan membuat kamu marah lagi. Selama ini aku yang salah. Aku egois nggak mikirin kamu." Phoenix berusaha menghentikan tangisnya dan kesulitan bicara. Mencoba mengajak Atlas berdamai dengan sisa-sisa kekuatannya.

"Aku minta maaf," Phoenix kelelahan.

*****

Atlas tidak menemukan Phoenix di kamarnya. Meletakkan makanan dan obat yang dia beli di atas meja. Atlas memeriksa kamar mandi.

Ternyata Phoenix sedang ketiduran di *bath up*. Berendam air hangat untuk merilekskan tubuhnya. Atlas masuk menghampiri gadis itu, meloloskan semua pakaiannya lalu bergabung di belakangnya.

Phoenix terjaga. Kedua matanya memerah, memandang Atlas duduk di belakangnya dan merapatkan tubuh keduanya. Phoenix tidak berontak. Diam saja ketika Atlas memeluk perutnya dan mengecup bahunya. Phoenix berusaha santai dan menumpu tangan Atlas di atas perutnya.

Tidak ada suara di antara mereka. Air itu masih hangat, sepertinya Phoenix baru berendam. Atlas yang juga masih mengantuk, memejamkan mata. Phoenix berangsur-angsur

tenang, menyandarkan badannya sepenuhnya di dada bidang Atlas.

Laki-laki itu memutar badan Phoenix sehingga dada mereka saling menempel. Phoenix menyandarkan pipinya dengan tenang di dada Atlas dan kembali memejamkan mata. Sensasi air hangat merilekskan sekujur tubuhnya.

Setelah air mulai dingin, mereka bersiap-siap menyudahi acara mandi. Atlas menyabuni bahu Phoenix, menggosok ke dadanya dan turun ke perut.

Phoenix merintih, tidak berani menghentikan aksi laki-laki itu. Beruntungnya Atlas hanya membantunya mandi, menyabuni tubuh dan rambut kemudian membilas, tidak macam-macam.

"Bisa?"

"*Eum*,"

Phoenix mengangguk. Dia menerima *bathrobe* dari Atlas. Phoenix berjalan pelan-pelan keluar dari kamar mandi. Atlas membiarkan Phoenix pergi ke kamarnya sendiri. Gadis itu memilih pakaian di lemari. Mengambil *tanktop* berbahan *knit* dan celana pendek berbahan satin tanpa dalaman.

Phoenix berhasil memakai *tanktop*. Dia meringis kesakitan saat menundukkan badannya untuk memakai celana. Kepala pusing, hidungnya merah dan mengeluarkan cairan, Phoenix benar-benar tumbang. Dia mandi karena badannya sangat lengket dan tidak nyaman.

Atlas datang membawa kantong di tangannya. Menghentikan Phoenix memakai celana.

"Nggak usah pake celana,"

Atlas membawa Phoenix duduk di tempat tidur tanpa celana. Phoenix sangat malu, tetapi laki-laki itu bersikap biasa saja.

"Obatin dulu."

Atlas juga melebarkan kedua kaki Phoenix dan membuka obat salep. Phoenix menggeleng tidak mau, dia malu memperlihatkan selangkangannya yang lecet.

Atlas setengah memaksa. Phoenix akhirnya berbaring di atas tempat tidurnya. Atlas melebarkan kedua pahanya hati-hati. Mengoles tangannya dengan salep lalu menyapu pada area yang lecet.

"Kamu jangan gerak-gerak." Atlas menyusun bantal di punggung Phoenix dan membantu gadis itu mendapatkan posisi nyaman.

Phoenix kembali kaget. Dia belum terbiasa dengan Atlas yang lemah lembut. Atlas juga menempatkan bantal pada betis Phoenix agar obat yang dia oles mengering sendirinya.

"Aku nggak nyaman nggak pake celana," ucap Phoenix memberanikan diri.

Posisinya seperti seorang wanita yang akan melahirkan. Setengah duduk dan kedua kaki terbuka lebar tanpa penutup.

Atlas menarik selimut. Menutupi kaki hingga paha gadis itu. Kemudian mengeluarkan makanan yang dia beli tadi.

Phoenix sedikit kaget saat Atlas menyuapinya. Mereka makan dari satu wadah dan saling gantian menggunakan sendok, Phoenix tidak berani menolak. Hanya menurut seperti gadis manis.

Bukan hanya sikap Atlas yang tiba-tiba berubah saat mereka bangun tadi. Laki-laki itu memberinya minum dan mengelap bibirnya. Kedua mata Phoenix berkaca-kaca, haru dan takut bercampur menjadi satu.

"Aku tadi ke klinik." Atlas memberikan kantong plastik berisi beberapa macam obat. "Dokternya bilang ini obat pegal-pegal sama vitamin. Ini obat meriang sama demam."

Tangis Phoenix pecah. Dia menunduk sambil menyeka air matanya. Atlas terdiam, membawa gadis itu ke pelukannya.

"Aku minta maaf," Atlas berbisik.

Phoenix membalas pelukan Atlas. Dia mengangguk dan mereka berjanji mulai hari ini berbaikan. Atlas berjanji tidak akan menyakiti Phoenix lagi.

Atlas mengeluarkan beberapa butir obat sesuai anjuran dokter. Atlas menunggu setia, gadis itu meminum satu-satu

dan langsung minum.

Atlas juga menyusun bantal di samping Phoenix. Mengangkat kedua kaki Phoenix ke atas pahanya kemudian mereka saling menyandar.

Atlas memeluk Phoenix, gadis itu menimpa tangan Atlas dengan lengannya. Menerima kecupan di dahi dan pelipisnya.

Hari ini keduanya bolos sekolah. Memutuskan istirahat seharian karena Phoenix harus segera pulih.

Tidak membutuhkan waktu yang lama bagi mereka untuk pulas. Baik Phoenix dan Atlas membutuhkan istirahat setelah melewati hari yang berat.

Atlas dan Phoenix tidur sampai sore. Atlas bangun duluan, tanpa mengganggu gadis itu, dia turun dari tempat tidur.

Phoenix bangun beberapa waktu kemudian. Bantal penyangga tubuhnya tidak ditempatnya lagi. Hanya tersisa satu di kepalanya. Tubuhnya berangsur-angsur membaik setelah minum obat dari dokter. Hidungnya tidak lagi mampet, hanya saja tubuhnya masih lemah dan pegal.

Dia melirik Atlas sedang sibuk di sampingnya membongkar ponsel yang dia hancurkan sebelumnya. Phoenix memandanginya lama. Laki-laki itu pun menoleh sehingga pandangan mereka bertemu.

"Pake ini sementara," Atlas memberinya sebuah ponsel. Ponsel lama Atlas yang masih bisa digunakan.

Phoenix menerima ragu, laki-laki itu mengumpulkan serpihan ponsel dan meletakkan bersama *Macbook* di atas nakas. Semua tidak bisa digunakan lagi, rusak dan mati total.

"Ponsel kamu?"

"Besok diganti,"

Phoenix lebih mementingkan ponsel dibandingkan dirinya. Ada Libra yang selalu bertukar kabar dengan Phoenix. Tidak seperti dirinya, Jupiter menganggap Atlas telah dewasa dan mandiri sehingga jarang sekali kedua bertukar pesan.

Hanya untuk kepentingan yang tidak bisa ditunda saja. Barulah mereka berkirim pesan singkat. Tidak pernah seperti Libra yang perhatian pada Phoenix.

Atlas tidak menyangka, masih ada orang seperti mereka. Seperti Libra yang sangat memperhatikan Phoenix. Juga seperti Phoenix yang tidak pernah protes atau mengabaikan panggilan Libra.

"Ini ponsel lama kamu?" tanya Phoenix memecah keheningan. Dia mengusap layar, waktu menunjukkan pukul lima sore. Mereka benar-benar seharian hanya tidur di kamar. Bahkan belum makan siang. Phoenix juga belum memakai celana. Selimut tersingkap sehingga menampilkan paha Phoenix yang lebam.

Pelan-pelan menutupi pahanya, Phoenix mengecek pesan dari Libra tidak ada. Sepertinya Mamanya itu sangat sibuk, mungkin karena sedang di perjalanan pulang sehingga tidak mengirimkan pesan.

"Masih sakit?"

Atlas membelai paha Phoenix. Gadis itu meremang, mengangguk pelan karena dia memang merasa masih pegal di sekujur tubuhnya.

Atlas menghela napas panjang. Dalam sehari tidak membuat Phoenix sembuh. Dia mendekat pada gadis itu, meletakkan kepalanya di bahu Phoenix. Mengecup lehernya lembut membuat Phoenix tidak nyaman. Dia belum terbiasa dengan kedekatan seperti itu.

Atlas menarik tengkuk Phoenix mendekat padanya. Dahi mereka menempel, Phoenix memejamkan mata. Bahkan ponsel di tangan Phoenix pada akhirnya jatuh. Dia mulai bimbang, tidak merasakan ketakutan lagi seperti yang sudah-sudah.

"Maafkan aku," bisik Atlas serak. "Maaf, Phoenix!"

Phoenix membuka mata, netranya mengabur lalu air matanya meluruh. Phoenix melihat penyesalan di mata Atlas.

Atlas membingkai wajahnya, menghapus air mata yang mengalir membasahi pipi. Atlas mengecup dahinya hati-hati. Kembali menyatuhan dahi mereka, Phoenix terisak lalu memeluk Atlas.

"Kamu harus janji jangan kasar-kasar lagi," pinta Phoenix membuat kesepakatan.

"Iya," Atlas mengangguk setuju.

"Jangan marah-marah lagi?" Phoenix memisahkan jarak mereka. Memandang Atlas serius, dia harus memastikan langsung bahwa laki-laki itu serius meminta maaf.

"Iya,"

"Jangan memaksaku lagi?"

"*Heum*,"

"Jangan menyiksaku lagi?"

"Aku berjanji!" jawab Atlas tegas.

Perasaan Phoenix bercampur aduk. Dia tidak bisa berhenti menangis. Masih ada rasa ragu dalam lubuk hatinya.

"A-aku juga minta maaf sama kamu." Phoenix menggeleng frustasi. "Aku nggak bermaksud jahat sama kamu. Aku nggak tahu harus membuat keputusan apa lagi. Aku nggak bermaksud egois dan menyakiti kamu. Aku takut." adu Phoenix. Setelah sekian lama, akhirnya mereka memiliki kesempatan bicara serius.

Atlas mengangguk, berusaha menenangkan Phoenix. Dia mengecup lengan gadis itu, berbisik amat lirih. "Kita mulai dari awal ya?"

Phoenix memandang Atlas dalam. "Aku takut,"

"Semua akan baik-baik saja." janji Atlas.

"Kamu janji nggak akan ninggalin aku?" tanya Phoenix ragu.

Atlas mengangguk, "Aku janji. Kita akan terus bersama-sama."

Perasaan Phoenix mulai lega, dia mengangguk setuju. "Yah,"

Kemudian mereka berpelukan erat. Tubuh Phoenix mengendur, perlahan tenang dan percaya pada Atlas. Laki-

laki itu mengecup seluruh wajahnya dan turun ke bahu. Phoenix tidak menolak, membiarkan punggung tangannya digenggam lalu membawa ke bibir.

***

Jakarta, 04 Februari 2023

Selanjutnya baca di Karyakarsa ya.

Untuk adegan eksplisit dimuat di Karyakarsa. Khusus pembaca dewasa yang sudah cukup umur.

Novel ini sudah ada versi E-book PDF di Playbook, Karyakarsa dan Nih Buat Jajan (NBJ)

Part 19 - Ponsel Baru

Karena masih banyak yang bingung cara baca duluan di Karyakarsa. Di sini kalian bisa ikuti langkah-langkahnya.

Langkah-langkah baca duluan di Karyakarsa;

1. Cari Karyakarsa.com di crome atau download aplikasi di AppStore atau play store.

Anti ribet, bisa langsung klik link di bio gue.

2. Bikin akun pake email atau Facebook.

3. Cari username iLaDira69

4. Pilih part yang mau dibaca. Semua karya gue udah di kategorikan sesuai judul semua.

5. Kalo beli dari aplikasi kalian isi koin dulu. Tapi gue saranin kalian beli dari crome aja, ada beberapa metode pembayaran yang tersedia. Kalo dari aplikasi lebih mahal biaya adminnya.

6. Kalo masih bingung cara pembeliannya, kalian ikutin langkah-langkah yang udah gue upload di tiktok. Link ada di bio gue

7. Buat yang tinggal di luar negeri atau yang nggak punya e-wallet seperti gopay, dana, ShopeePay, atau M-banking dan lain-lain.

Kalian boleh kontak ke nomor gue. Beli manual nanti gue kasih voucher buka part setelah pembayaran.

Hubungi ke nomor ini : 0838 9161 7551

□□□

Pagi-pagi ketika Phoenix bangun. Dia tidak menemukan Atlas di sampingnya. Kemarin sore, setelah mereka mandi bersama dan makan. Keduanya langsung tidur dan tidak mengetahui Libra serta Jupiter pulang.

Phoenix meregangkan badannya sambil tersenyum tipis. Perlahan-lahan tubuhnya kembali segar. Selangkangannya juga tidak sesakit kemarin. Tadi malam Atlas kembali mengolesi salep di bibir kewanitaannya.

Dia meraih ponsel yang diberikan Atlas kemarin. Waktu menunjukkan pukul setengah tujuh pagi. Segera mandi dan bersiap-siap pergi ke sekolah.

Phoenix turun ke lantai bawah setelah beres. Dia menemukan Jupiter dan Libra di meja makan tanpa Atlas.

"Pagi, Ma. Pagi, Pa." Phoenix memeluk Libra dan mendapatkan kecupan manis di pipinya.

"Pagi, Sayang." sapa Libra sambil terkekeh.

"Pagi," Jupiter menambahkan sambil tersenyum. Mengacak rambut Phoenix setelah gadis itu menyalim tangannya.

Phoenix segera duduk di kursinya dan menerima piring yang disusun lauk dan nasi goreng oleh Libra.

"Jam berapa tadi malam Mama sama Papa nyampe?" tanya Phoenix sambil memotong telur ceplok.

"Udah malam, sekitar jam sepuluh atau jam sebelas ya, Pa?"

"Iya. Kamu sama Atlas sudah tidur." Jupiter membenarkan.

Obrolan mereka berhenti, Atlas datang bergabung. Laki-laki itu juga sudah rapi siap pergi ke sekolah.

Sama seperti Libra dan Jupiter. Keduanya juga sudah rapi, setelah sarapan keempatnya langsung sibuk dengan kegiatan masing-masing.

"Mau makan apa, Sayang?" tanya Libra pada Atlas. Menu sarapan mereka ada nasi goreng dan roti.

"Nasi goreng," jawab Atlas di samping Phoenix.

Libra segera menyendokkan nasi goreng ke piring dan menyusun lauk seperti halnya pada Phoenix. Menyerahkan

pada Atlas yang sudah dia anggap seperti putra sendiri.

Awalnya Atlas merasa kurang nyaman dengan perlakuan manis Libra. Dia mandiri, tetapi Libra memperlakukannya dan Phoenix seperti anak kecil. Bukan hanya menyusun makanan di piring, wanita itu juga rajin mengupas buah untuk dimakan bersama-sama.

Dia juga tidak segan-segan mengantar ke kamar anak-anak. Ketika Phoenix dan Atlas belajar atau bersantai di kamar masing-masing. Libra mengetuk pintu dan membawakan makanan.

Tidak ada yang salah. Libra memang sangat pengertian dan keibuan. Dia juga jago masak, kalau ada waktu senggang sering mengolah makanan.

Tetapi selanjutnya pasti akan jarang. Karena Libra ikut Jupiter kerja. Sebagaimana yang diketahui Atlas selama ini, Jupiter sering lembur dan pulang malam.

"Hati-hati ya, Sayang." Sekali lagi Libra menunjukkan perhatiannya. Saat pamitan di teras rumah, mengecup dan memeluk Phoenix sayang.

Atlas memang tak dipeluk. Tetapi Libra tersenyum sambil mengusap-usap lengannya. Atlas menyalim Libra dan Atlas. Hal yang tidak pernah dia lakukan pada Jupiter sebelum kedatangan Libra dan Phoenix. Sekarang dia melakukannya setiap kali pamitan.

Phoenix melambaikan tangan, dia dan Atlas berangkat bersama. Sedangkan Libra dan Jupiter di belakang.

"Mama sama Papa juga hati-hati ya."

"Iya, sayang,"

Setelah keluar dari pekarangan rumah. Di mobil Atlas langsung hening. Phoenix melirik Atlas diam-diam. Apakah laki-laki itu masih sama seperti kemarin?

Atlas fokus dengan setirnya. Berhenti di lampu merah dan melaju setelah berganti warna. Menyalip di antara kendaraan sampai keduanya masuk pekarangan sekolah.

"Masih sakit?"

Phoenix menoleh kemudian mengangguk. Atlas mencari tempat parkir lalu setelah mendapatkannya dia meraih pipi gadis itu.

Mengecup bibirnya lembut lalu mereka turun. Phoenix kaget, mengikuti Atlas keluar. Laki-laki itu pergi duluan, Phoenix memandanginya sampai menghilang.

Tidak ada lemparan tas, tidak ada juga perintah semena-mena. Phoenix tersenyum tipis, lalu melangkah ke kelas.

Phoenix sedang mengumpulkan kalimat untuk menjelaskan pada Langit. Laki-laki itu menunggunya di kelas dan menggeser kursinya pada Phoenix.

"Kemarin lo nggak masuk. Masih sakit?" Langit mengerutkan dahi.

"Iya. Badan gue pegal-pegal."

Langit meringis, dia akan mengingat jadwal bulanan Phoenix. Kalau sedang bertamu, gadis itu akan sering bolos sekolah.

Mereka berhenti bicara setelah kelas masuk. Belajar seperti biasa dan ke kantin bersama.

Phoenix sebenarnya sedang mencari cara supaya Langit tidak menyimpan perasaan untuknya. Dia takut Atlas akan marah seperti kemarin.

Phoenix bergidik ngeri. Tiga barang elektronik rusak di waktu yang sama. Atlas tidak bisa mengendalikan diri, bahkan nyaris membunuh Phoenix.

"Kita dapet nilai A." Langit menunjukkan hasil tugas yang mereka kerjakan waktu itu.

Phoenix tersenyum puas. Dia dan Langit adu tos. Memandangi huruf A yang ditulis dengan tinta hitam.

Sambil makan di kantin, mereka mengobrol ringan. Phoenix melihat Atlas memandangi keduanya tajam. Phoenix tidak nyaman, tetapi tidak mungkin menolak Langit tiba-tiba.

"Gue nggak nyangka kalau lo punya saudara yang sekolah di sini juga." kata Langit tiba-tiba menyinggung keluarga Phoenix. "Atlas ya namanya?"

"Iya," Phoenix membenarkan.

"Kalian nggak Deket ya?" Langit ingin mengorek informasi tentang mereka.

Phoenix tidak langsung menjawab. "Orang tua kami belum lama menikah."

Langit manggut-manggut paham, "Pasti canggung banget ya?"

"Iya,"

Langit akhirnya paham mengapa Phoenix dan Atlas waktu itu hanya diam saja. Langit tersenyum menyemangati gadis itu.

Senyum Phoenix mengembang lebar. Namun, dia tidak bisa menghela nafas lega sampai sekolah bubar. Langit dan Phoenix berjalan santai dari kelas.

"Lo rumahnya dimana? Gue anterin ya?" tawar Langit.

Phoenix meringis dalam hati. "Jangan,"

Langit menoleh serius. Ingatannya kembali lagi pada perkataan Phoenix sebelumnya. "Kenapa? Nggak nyaman ya?"

"Iya," Phoenix mengangguk jujur. "Gue masih baru di rumahnya Atlas."

"Daerah mana emang?"

"Senopati,"

"Ah, jangan-jangan kita tetangga." decak laki-laki itu.

Phoenix mengerutkan dahi. "Rumah lo di Senopati juga?"

"Iya." Phoenix kaget. Laki-laki itu tersenyum melihat ekspresi lucu Phoenix. "Tapi, gue boleh deketin lo, kan?"

Jantung Phoenix berdegup kencang. "Em ..." gadis itu berdeham ragu. "Sebenarnya ..."

Tin ...

Phoenix dan Langit menoleh ke belakang. Atlas mengklakson tiba-tiba dan berhenti. Phoenix tidak jadi melanjutkan kalimatnya, dia menoleh pada Langit dan pamit.

"Gue duluan ya,"

Langit mengangguk, "Hati-hati ya,"

"Iya,"

Phoenix tersenyum lebar. Menutup pintu mobil dan mereka melaju keluar dari area sekolah.

Phoenix harap-harap cemas. Atlas melihatnya berduaan dengan Langit. Dia sangat takut jika Atlas menghukumnya seharian sampai tidak bisa berjalan.

"Atlas," panggil Phoenix memberanikan diri.

"Em,"

"Kamu nggak marah kan?"

Atlas menarik nafas kasar. Phoenix langsung paham kalau laki-laki itu marah dan tidak suka dengan kedekatan keduanya.

"Aku sama Langit cuma temen,"

"Em,"

"Aku nggak punya perasaan buat dia. Nanti pelan-pelan aku jauhin dia. Nggak enak kalau mendadak,"

Atlas berdecak. Artinya Phoenix memberikan celah pada Langit untuk mendekatinya.

Phoenix menggigit bibir bawahnya. Laki-laki itu menghentikan laju mobil, Phoenix mengerutkan dahi. Mereka tidak pulang ke rumah.

Phoenix mengikuti Atlas dari belakang sampai langkah mereka selaras. "Kita mau kemana?"

Atlas tidak menjawab, Phoenix kembali bimbang. Jangan sampai Atlas merencanakan sesuatu di luar nalarnya.

Phoenix tidak mengeluarkan suara lagi. Ternyata Atlas membawanya ke sebuah toko elektronik sebuah brand terkemuka. Mengeluarkan MacBook dan ponsel yang hancur pada pegawai untuk dipindahkan datanya ke MacBook baru.

Phoenix duduk di samping Atlas. Memperhatikan beberapa ponsel berjajar rapi dengan type masing-masing..

"Ponsel kamu mau type yang sama atau ganti?" tanya Atlas menawarkan.

"Hah?" Phoenix kaget.

Atlas meminta pegawai menunjukkan beberapa model ponsel di atas type milik Phoenix sebelumnya. Menyuruh

gadis itu memilih salah satu sebagai pengganti ponselnya yang sebelumnya hancur.

"Ini satu," Atlas memilih type tertinggi untuknya. Sampai sekarang tidak memiliki ponsel, karena bekasnya yang sebelumnya diberikan pada Phoenix. Kebetulan memiliki type yang sama.

"Ini aja cukup." Phoenix menolak niat baik Atlas.

Atlas melirik sebal. Dia menunjukkan model dan type ponsel yang dia pilih tadi. "Ini dua,"

Phoenix kaget. Atlas mengambil alih ponsel Phoenix dan memberikan pada pegawai untuk di pindahkan data-datanya.

"Nggak usah, ini aja cukup. Type-nya sama." Phoenix mendekat dan setengah berbisik.

Atlas tidak menerima penolakan. Phoenix terpaksa menurut. Atlas mengganti semua barang elektronik yang dia hancurkan sebelumnya.

Mengeluarkan uang puluhan juta untuk ketiga barang tersebut. Phoenix memandang Atlas tidak percaya. Sedangkan laki-laki itu terlihat santai saja.

Aksi Atlas tidak ramah untuk dompet Phoenix.

Setelah selesai bertransaksi dengan pelayanan terbaik sepenuh hati oleh pegawai karena akan mendapatkan bonus. Atlas memasukkan MacBook baru ke ransel beserta ponsel yang tidak dia pakai lagi.

Phoenix memainkan ponsel barunya. Sebetulnya dia tidak nyaman, terutama kalau Libra sampai tahu. Phoenix harus main petak umpet agar Mamanya tidak menyadari bahwa ponselnya telah diganti ke type tertinggi.

Tidak mungkin Phoenix jujurkalau Atlas yang merusak ponselnya kemudian membeli yang baru. Mereka tidak sedekat itu di hadapan Libra dan Jupiter. Tidak mungkin juga Phoenix membeli dengan uangnya sendiri, gadis itu berpikir ribuan kali mengeluarkan uang di atas puluhan juta.

Ponsel Phoenix sebelumnya hadiah ulang tahun dari Libra satu tahun lalu. Gadis itu benar-benar menyayangi

ponselnya, menjaga supaya awet. Karena ponsel itu awal dikeluarkan sangat viral.

Mereka tidak langsung pulang. Atlas membawa Phoenix ke sebuah restoran. Memesan makanan dan setelahnya sibuk main ponsel.

Phoenix merasa canggung hanya makan berdua dengan Atlas. Dia pura-pura saja menggulir ponsel barunya.

Demikian juga dengan Atlas. Mengeluarkan MacBook dan mengecek data-data sebelumnya.

Semua lengkap, bahkan video asusila mereka masih di sana. Atlas masih waras tidak menekan tombol play untuk menyaksikan kembali bagaimana hebatnya mereka bercinta.

***

Jakarta, 08 Februari 2023

Sampai part ini, sudah ada yang cinta sama Atlas?

Novel ini sudah ada versi E-book PDF di Playbook, Karyakarsa dan Nih Buat Jajan (NBJ)

FLASH SALE STEP BROTHER

Hai, guys!

Sesuai judul, ini bukan update lanjutan cerita.

Ini FLASH SALE alias potongan harga 50%!

Yup, setelah di part sebelumnya kalian setuju dengan potongan harga. Di sini gue akhirnya bikin flash sale. Supaya semua bisa baca.

Banyak pertimbangan sih, ada 20 part hingga saat ini.

Jadi, gue memutuskan potong harga sekaligus. Kalo cuma dikit-dikit, capek ngeditnya.

So, gue mengadakan FLASH SALE untuk 50 orang tercepat. Kalian bisa akses di Karyakarsa.

Kalian bisa cek di Paket. Sudah tertera jelas di sana ya. Harga normal 20 part Rp. 50.000, tapi selama flash sale harga menjadi Rp. 25.000

Kalo kalian udah baca semua, bakal ngerasa wort it banget kok selama ini harga normalnya 5000/2 part. Karena udah sampe 29 part, di word udah mencapai 300 halaman.

Atau kalian juga bisa pilih di partnya langsung. Pilih yang di lingkari hijau.

Lakukan pembayaran seperti biasa, kalian sudah bisa langsung baca.

□□□

Langkah-langkah baca duluan di Karyakarsa;

1. Cari Karyakarsa.com di crome atau download aplikasi di AppStore atau play store.

Anti ribet, bisa langsung klik link di bio gue.

2. Bikin akun pake email atau Facebook.

3. Cari username iLaDira69

4. Pilih part yang mau dibaca. Semua karya gue udah di kategorikan sesuai judul semua.

5. Kalo beli dari aplikasi kalian isi koin dulu. Tapi gue saranin kalian beli dari crome aja, ada beberapa metode pembayaran yang tersedia. Kalo dari aplikasi lebih mahal biaya adminnya.

6. Kalo masih bingung cara pembeliannya, kalian ikutin langkah-langkah yang udah gue upload di tiktok. Link ada di bio gue

7. Buat yang tinggal di luar negeri atau yang nggak punya e-wallet seperti gopay, dana, ShopeePay, atau M-banking dan lain-lain.

Kalian boleh kontak ke nomor gue. Beli manual nanti gue kasih voucher buka part setelah pembayaran.

Hubungi ke nomor ini : 0838 9161 7551

***

Jakarta, 09 Februari 2023

ULANG TAHUN

Hello, gue datang lagi!

Ini bukan update di Wattpad ya, tapi update di Karyakarsa.

Kemarin gue merasa kurang adil nih flash sale cuma buat keseluruhan part. Dari kalian pasti sudah ada yang beli beberapa.

Nah, kebetulan hari ini, 10 Februari 2023 adalah hari jadi gue nulis di Wattpad.

Yup, gue udah genap 8 tahun nulis di Wattpad! Gue mulai 10 Februari 2015.

Wow! Waktu yang tidak singkat buat gue. Banyak yang udah gue lalui selama nulis di sini.

Gue memulai karir (?) menulis di Wattpad. Bener-bener dari 0, dari nggak tahu apa-apa. Kebetulan dari kecil gue suka nulis dan baca. Kemudian gue bikin akun dan mulai menulis di hari itu juga.

Kenal dengan pembaca dari banyak penjuru. Gue gak nyangka, ternyata pembaca gue dari seluruh Indonesia, bahkan ada juga dari luar negeri. Sampe sekarang masih ada beberapa yang masih komunikasi.

Di tolak penerbit, ditipu penerbit, di tawari platform, di tawari penerbit, cetak novel, dapet duit, drama Wattpad, pokoknya banyak banget yang udah gue lalui wkwkw.

So, gue mau kasih FLASH SALE berupa potongan harga buat cerita STEP BROTHER part 30 - 31 untuk 50 orang tercepat!

Harga normal Rp. 5000 jadi Rp. 3000

Buat FLASH SALE yang udah beli kemarin dan tadi sebelum part 30-31 di update, udah automatis gratis.

Tapi, buat yang beli sekarang, ada penambahan harga jadi Rp. 28.000

Yuk, buruan baca sekarang supaya kebagian.

Udah pada gercep banget. Skuy, sebelum kehabisan!

□□□

Langkah-langkah baca duluan di Karyakarsa;

1. Cari Karyakarsa.com di crome atau download aplikasi di AppStore atau play store.

Anti ribet, bisa langsung klik link di bio gue.

2. Bikin akun pake email atau Facebook.

3. Cari username iLaDira69

4. Pilih part yang mau dibaca. Semua karya gue udah di kategorikan sesuai judul semua.

5. Kalo beli dari aplikasi kalian isi koin dulu. Tapi gue saranin kalian beli dari crome aja, ada beberapa metode pembayaran yang tersedia. Kalo dari aplikasi lebih mahal biaya adminnya.

6. Kalo masih bingung cara pembeliannya, kalian ikutin langkah-langkah yang udah gue upload di tiktok. Link ada di bio gue

7. Buat yang tinggal di luar negeri atau yang nggak punya e-wallet seperti gopay, dana, ShopeePay, atau M-banking dan lain-lain.

Kalian boleh kontak ke nomor gue. Beli manual nanti gue kasih voucher buka part setelah pembayaran.

Hubungi ke nomor ini : 0838 9161 7551

Part 20 - Belanja

Karena masih banyak yang bingung cara baca duluan di Karyakarsa. Di sini kalian bisa ikuti langkah-langkahnya.

Langkah-langkah baca duluan di Karyakarsa;

1. Cari Karyakarsa.com di crome atau download aplikasi di AppStore atau play store.

Anti ribet, bisa langsung klik link di bio gue.

2. Bikin akun pake email atau Facebook.

3. Cari username iLaDira69

4. Pilih part yang mau dibaca. Semua karya gue udah di kategorikan sesuai judul semua.

5. Kalo beli dari aplikasi kalian isi koin dulu. Tapi gue saranin kalian beli dari crome aja, ada beberapa metode pembayaran yang tersedia. Kalo dari aplikasi lebih mahal biaya adminnya.

6. Kalo masih bingung cara pembeliannya, kalian ikutin langkah-langkah yang udah gue upload di tiktok. Link ada di bio gue

7. Buat yang tinggal di luar negeri atau yang nggak punya e-wallet seperti gopay, dana, ShopeePay, atau M-banking dan lain-lain.

Kalian boleh kontak ke nomor gue. Beli manual nanti gue kasih voucher buka part setelah pembayaran.

Hubungi ke nomor ini : 0838 9161 7551

□□□

Kehidupan Phoenix berangsur-angsur tertata. Semua telah kembali seperti semula, Atlas telah berubah. Hubungan mereka dimulai dari awal lagi.

Beberapa minggu kemudian, Atlas dan Phoenix benar-benar tidak pernah bercinta lagi. Selain dari tubuh Phoenix yang tidak memungkinkan. Gadis itu kemudian datang bulan selama satu minggu.

Selama itu pula mereka hanya bermain-main bagian atas Phoenix saja. Itu juga tidak setiap hari, dada gadis itu sensitif ketika Atlas menyentuhnya. Akibat hormon tamu bulanan yang tidak stabil seperti seorang wanita hamil.

Alhasil, Atlas berhenti. Memberikan Phoenix istirahat sepenuhnya.

Hubungan mereka semakin dekat. Tidak lagi canggung seperti sebelumnya. Sekali-sekali mereka pergi nonton setelah pulang sekolah, makan, jajan dan pergi ke tempat-tempat ramai.

Layaknya seperti pasangan remaja pada umumnya. Phoenix merasa bahagia bersama Atlas. Menikmati hubungan terlarang itu dengan kakak angkatnya. Perhatian Atlas menyakinkan Phoenix, bahwa mereka adalah pasangan yang sesungguhnya. Atlas benar-benar mencintainya sepenuhnya.

Hubungan mereka saat di depan orang tua dan hanya berduaan sangat berbeda. Di depan Libra dan Jupiter. Atlas tetap dingin, bahkan tidak mengeluarkan suara. Tetapi ketika orang tua mereka sudah pergi istirahat, Atlas sering menyelinap ke kamar Phoenix. Sekedar bercumbu manis, atau hanya tidur. Benar-benar tidur dalam artian sesungguhnya.

Ketika Phoenix bangun keesokan harinya, Atlas sudah tidak ada di sampingnya. Entah kapan dia kembali ke kamarnya.

Hari ini mereka memutuskan berbelanja bulanan bersama sekalian makan di luar. Libra dan Jupiter duduk di jok depan, sedangkan Phoenix dan Atlas di belakang.

Biasanya Atlas tidak mau ikut. Dia memilih tinggal di rumah atau pergi dengan teman-temannya. Sedangkan Phoenix sangat bersemangat, tidak begitu ambil pusing

dengan laki-laki tersebut. Malah dia sangat senang Atlas tidak ikut.

Sebelum berangkat, Phoenix sedikit kaget dengan perubahan Atlas. Laki-laki itu sudah bersiap-siap dan turun dari kamarnya ketika mereka hendak pergi.

Libra dan Jupiter bahkan saling melirik tidak percaya. Namun, suasana canggung itu segera dicairkan. Libra mengajak mereka masuk mobil dan segera berangkat.

Sesampainya di sebuah supermarket mal yang tidak jauh dari rumah. Libra dan Jupiter sibuk memilih bahan-bahan dapur. Sedangkan Phoenix tugasnya mengambil peralatan kamar mandi dan peralatan mencuci. Sebelum berbelanja, terlebih dahulu mengecek stok di rumah. Kebetulan semuanya sudah habis. Phoenix membawa troli dan menyusun rapi agar muat banyak.

Mulai dari mengambil deterjen untuk *laundry*, odol, pewangi, hingga sikat gigi. Phoenix mengambil ukuran dan aroma yang biasa mereka pakai. Tetapi tidak jarang mengambil barang diskon.

Atlas mengikuti sambil sesekali mengecek merek demi merek. Sebelumnya, untuk urusan peralatan dapur dan kamar mandi dilakukan oleh Jupiter, lalu Atlas yang menyusun di rumah.

Kadang beli sendiri kalau stok habis. Atlas malas membeli di supermarket mal, di lebih sering ke minimarket dekat rumah.

Phoenix tengah kesulitan mengambil detergen cair di atas rak. Memegang rak dan berjinjit menggapai kemasan.

Atlas berdiri di sampingnya dan menggambil alih kemasan deterjen cair tersebut. Mengangsurkan pada Phoenix yang diterima ragu-ragu.

"Terima kasih,"

"Ada lagi?"

"*Eum*," Phoenix membenarkan. Dia menunjukkan beberapa barang yang perlu dia kumpulkan.

Atlas tanpa suara membantunya. Phoenix tersenyum tipis, mereka bekerja sama sehingga pekerjaan lebih cepat selesai.

Mereka melewati rak kosmetik. Phoenix berhenti dan membaca kemasan. Surganya para perempuan, beragam merek terusun rapi memanjakan mata.

"Kamu pake *sunscreen* nggak?" tanya Phoenix. Phoenix lupa apa saja di kamar Atlas, tetapi sepertinya laki-laki itu sedikit cuek dengan perawatan.

"*Eum*,"

"Kamu pake yang mana?" tanya Phoenix sembari mengedarkan pandangannya pada rak kosmetik pria.

"Ini," Atlas mengambil merek yang dia pakai. Laki-laki itu juga mengambil *deodorant*. Phoenix menghapal merek yang dipakai Atlas, supaya belanja berikutnya tidak lupa.

Selain itu, Atlas juga mengambil sabun wajah dan beberapa yang dia butuhkan. Phoenix lagi-lagi memperhatikannya, menyimpan dalam ingatan.

"Apa lagi?" Atlas mengambil alih troli dan mendorong.

"Udah," Phoenix tidak menolak bantuan Atlas. "Es krim,"

Phoenix berjalan cepat sedangkan Atlas santai saja. Dia mendorong troli dan ujungnya tepat di samping Phoenix. Gadis itu mengambil beberapa makanan dalam kulkas pendingin.

Atlas juga memasukkan beberapa kemasan. Atlas memiliki kulkas pribadi di kamarnya. Kadang kulkas utama di dapur kosong, dipindahkan di kamarnya semua.

Namun, Phoenix tidak menyadarinya. Dia tidak sepenuhnya tahu seluk beluk kamar Atlas. Meski sudah pernah masuk. Lagi pula, setelah mereka berbaikan, Phoenix tidak pernah lagi ke kamar Atlas.

Phoenix cukup kaget karena Atlas mengambil lumayan banyak. Minuman soda, berwarna dan *yogurt*.

"Semua?"

"*Hem*,"

"Kamu minum sebanyak itu?"

"Stok,"

"Berapa lama?"

"Seminggu,"

"Sebanyak itu?" Phoenix melotot tidak percaya. "Nggak sehat kalo sebanyak itu,"

Atlas hanya mengangkat bahu. Tidak mengurangi jumlah yang dia masukkan ke dalam troli.

Selesai berbelanja, keduanya menemui Libra dan Jupiter sedang sibuk memilih ikan laut. Isi troli mereka juga penuh, sepertinya sebentar lagi sudah selesai.

Menghitung harga di kasir lumayan lama. Dua orang petugas membantu mereka mendorong troli. Menyimpan ke mobil sebelum makan.

Hanya Jupiter dan Atlas yang ke parkiran. Libra dan Phoenix duluan ke restoran untuk reservasi. Hari sudah malam, mereka memutuskan sekalian makan malam. Nanti di rumah tinggal beres-beres belanja saja.

Tidak jauh berbeda makan di restoran dan rumah. Phoenix dan Atlas tetap diam, mereka duduk berdampingan. Libra dan Jupiter di seberang meja, sesekali menunjukkan cinta mereka.

"*Weekend* nanti, aku mau ke Bogor."

Atlas bicara menghentikan aktivitas ketiga orang itu. Libra dan Jupiter memandangnya serius. Sejak pernikahan, baru kali ini Atlas mau ke Bogor lagi.

Mereka tidak memiliki masalah. Hanya saja rasa malas menghinggapi Atlas selama ini. Bahkan untuk keluar saja tidak sesering dulu.

"Ajak adik kamu," usul Jupiter. "Kenalkan Phoenix sama tetangga nenek. Supaya Phoenix tahu rumah di Bogor."

Phoenix kaget. Dia baru dua kali bertemu dengan nenek Atlas. Seperti nenek pada umumnya, Phoenix tidak memiliki kesan spesial. Mungkin karena mereka belum saling mengenal.

"Phoenix mau kan, Sayang? Lagian nggak kemana-mana juga." Libra menambahkan.

"Gimana, Atlas?"

"Iya," Atlas mengiyakan.

Libra dan Jupiter saling berpandangan dan tersenyum hangat. Sepertinya berjalan lancar, Phoenix dan Atlas makin dekat.

"Minggu depan, kamu balik les lagi. Ajak Phoenix ke tempat kamu les. Sebentar lagi kalian lulus, tahun depan nggak terasa. Kalian harus memutuskan mau melanjutkan kemana nantinya."

"Iya,"

Lagi-lagi Atlas mengiyakan tanpa pikir panjang. Phoenix tidak sepenuhnya senang, dadanya bergemuruh tidak menentu.

Libra sangat setuju dengan keputusan tersebut. Phoenix memang agak malas belajar, meski demikian nilai ujiannya tidaklah buruk.

"Kalau bisa, nanti kalian lanjut ke perguruan tinggi yang sama. Supaya Mama dan Papa bisa berkunjung sekalian." lanjut Jupiter.

"Aku mau ke Jepang." jelas Atlas.

"Wah, kebetulan. Phoenix juga suka dengan Jepang, dia pengin kuliah di sana juga. Nanti kalian bisa kuliah bareng." Libra berbinar-binar bahagia.

"Ide bagus. Nanti kita sering datang mengunjungi mereka." Jupiter pun langsung setuju. "Mulai sekarang, kalian harus rajin belajar supaya lulus tes ke Jepang."

"Betul."

"Sekalian aja les bahasa Jepang. Di tempat les Atlas ada juga kan?"

"Ada,"

"Nah, cocok! Gimana, Phoenix?"

Atlas melirik Phoenix sekilas. Wajah gadis itu memerah, apakah artinya mereka akan terus bersama-sama nantinya?

Phoenix mengangguk setuju, "Iya, Phoenix mau."

Makan malam itu berakhir hangat. Libra dan Jupiter sangat puas dengan keputusan yang mereka diskusikan

tentang pendidikan kedua anaknya.

Sesampainya di rumah, Phoenix membantu Libra membersihkan kulkas dan menyusun makanan. Mengeluarkan dari kemasan dan menyusun dalam kotak-kotak sehingga terlihat rapi.

Begitu juga dengan Atlas, membawa barang yang dia belanjakan tadi ke kamarnya. Menyusun di dalam kulkas kemudian bersih-bersih.

Phoenix ke kamarnya setelah selesai membantu Libra. Namun, wanita itu masih sibuk di dapur karena Jupiter datang membantu membersihkan lantai dengan robot *vacuum cleaner*.

Phoenix masih ragu dengan keputusan Atlas membawanya ikut ke Bogor. Setelah selesai mandi, Phoenix memutuskan mengendap-endap ke kamar Atlas.

Phoenix tidak berani mengetuk dari luar, khawatirnya suara ketukan sampai ke bawah. Mendorong pelan karena tidak terkunci. Phoenix menyembulkan tubuhnya.

"Atlas," panggilnya pelan.

Atlas yang sedang mengeringkan rambut hendak mengambil minuman dari kulkas pun menoleh. Phoenix menutup pintu dengan gugup, mendorong sampai tertutup rapat dan otomatis terkunci.

Gadis itu berlonjak kaget. Berusaha menetralkan jantung, Phoenix akhirnya sadar kalau di kamar Atlas ada kulkas.

Laki-laki itu meletakkan minuman kaleng di atas meja dan duduk di kursi belajar. Phoenix menghampiri, duduk di samping ranjang.

"Kamu beneran bolehin aku ikut ke Bogor?"

Atlas meneguk minumannya dan memandang gadis itu. "Kamu nggak mau?"

Phoenix gelisah. "Bukan." Memandang Atlas dengan ekspresi bingung, "Aku nggak percaya diri ketemu nenek kamu."

"Kenapa?"

"*Emm* ..., nenek kamu galak nggak?"

"Nggak,"

"Serius?"

"Kamu udah pernah ketemu, kan? Kemarin datang ke sini."

"Udah sih," Phoenix mengangguk ragu. Sebetulnya dia sedikit trauma dengan neneknya yang galak dan lebih senang pada anak tetangga dibandingkan dengan dirinya. "Tapi kemarin pas sibuk-sibuknya sama kasus mobil."

"Takut?"

"*Eum*,"

"Dia nggak cerewet,"

"Serius?"

"*Eum*,"

Phoenix berpikir keras sampai tidak sadar Atlas telah pindah ke sampingnya. Laki-laki itu memajukan wajahnya dan mengecup bibirnya singkat.

Atlas menghirup aroma tubuh Phoenix dan membuatnya terangsang. Sekali lagi mendekat meraih bibir dan menggenggam tangan. Menyeruak pada leher mengendusi aromanya.

Phoenix memundurkan kepala, memandang laki-laki itu serius. "Kamu juga serius mau lanjut di Jepang?"

"Iya,"

"Aku beneran boleh ikut?"

"Kamu nggak mau?" Atlas mengerutkan dahi.

Phoenix segera menggelengkan kepala. "Bukan,"

"Kita bisa bebas di sana," bisik laki-laki itu serak.

Phoenix tertegun. Dia tidak sepenuhnya siap dengan hubungan ini berlanjut. Diberi kebebasan malah membuat dia gusar.

***

Jakarta, 14 Februari 2023

Novel ini sudah tersedia versi E-book full PDF di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Di Playbook harga diskon dan lebih murah.

Part 21 - Bogor

Gue ada cerita baru. Mampir ya kalian! Wajib kwkwkw
Prolog

□□□

Phoenix menahan degupan jantungnya yang menggila. Di dalam mobil, dia meremas tangan Atlas kuat-kuat. Meskipun kata Atlas neneknya tidak galak, tetap saja perasaan Phoenix ada rasa takut. Bayang-bayang neneknya mengitari pikiran Phoenix.

Phoenix perlahan sadar dengan sikap neneknya dulu. Dia kecewa pada Libra, putri satu-satunya memiliki anak tanpa suami. Libra juga menolak perjodohan yang diatur keluarga jauh untuk menutupi aib.

Libra memilih aibnya terbuka lebar. Mempertahankan janinnya hingga tumbuh dewasa. Alhasil, ketika Libra menitipkan Phoenix di rumah mamanya saat bekerja, tidak di urus dengan baik.

Nenek Phoenix baik hanya di depan Libra saja. Kalau Libra sedang pergi bekerja, neneknya sering mengumpat, mengatai Phoenix anak haram. Dibiarkan menangis sampai kelelahan, kadang ditinggal di rumah sendirian dalam keadaan lapar.

Libra saat itu belum memiliki uang menyewa pengasuh dan kontrakan. Wanita itu juga lebih mempercayai mamanya daripada orang lain mengasuh Phoenix.

Tidak sepenuhnya gratis. Libra yang pada akhirnya bekerja sebagai tulang punggung. Membiayai hidup mereka

bertiga, tetapi mamanya tetap tidak terima dengan keberadaan Phoenix.

Beberapa kenangan buruk masih tersimpan dalam ingatan Phoenix. Tetapi dia tidak pernah bercerita pada Libra. Membiarkan hanya dirinya sendiri saja yang menanggungnya.

"Ah, kalian sudah datang, ayo masuk, masuk,"

Phoenix ingin memeluk lengan Atlas. Tetapi akan menimbulkan curiga, alhasil dia duduk malu-malu di samping Atlas.

"Ayo minum dulu. Pasti capek di perjalanan. Macet banget tadi ya?"

Namanya Nenek Helen. Tinggal sendirian di rumah tersebut. Anak dan suaminya sudah meninggal, Jupiter pernah memperkerjakan seorang asisten untuk bersih-bersih dan memasak. Tetapi tidak tinggal di sana, tinggalnya tidak jauh dari rumah Nenek Helen.

Asisten itu juga tidak datang setiap hari. Nenek Helen melarang Jupiter menyewa asisten, wanita itu merasa dirinya masih kuat.

Namun, Jupiter tidak mau ambil risiko, mempercayakan tetangganya untuk memantau Nenek Helen. Dia juga mengirim uang setiap bulan untuk mertuanya tersebut. Seperti kebanyakan nenek baik di dunia kecuali nenek Phoenix, Nenek Helen sering menyerahkan uang tersebut untuk tambah-tambahan jajan cucunya.

"Iya, lumayan, Nek." jawab Phoenix malu-malu.

"Kalau *weekend* emang begitu. Dibukanya cuma satu jalur, besok juga begitu."

Phoenix manggut-manggut paham. Dia juga mengetahui kondisi ke Bogor sangat macet. Biasanya orang-orang pergi liburan ke arah puncak dan Bandung.

"Atlas sudah lama nggak ke sini," keluh Nenek Helen. "Papa dan Mama kamu aja udah dua kali ke sini."

"Maaf, Nek. Sibuk." jawab Atlas seadanya, tapi Nenek Helen tidak percaya.

"Kalian akur, kan?" Nenek Helen menyipit.

Phoenix melirik Atlas, laki-laki itu mengangkat bahu santai. Nenek Helen menghela napas lega. Melihat mereka datang ke rumahnya, sudah menunjukkan kalau keduanya akur.

"Kalian sudah menjadi saudara. Memang harus akur. Atlas udah jadi Abang Phoenix. Sebagai Abang, Atlas harus melindungi adiknya."

"Hem," Atlas berdeham bosan.

Nenek Helen meringis, memutar bola mata dengan cucunya yang nakal. "Kalian sudah makan? Belum, kan? Yuk makan, kebetulan tadi Nenek udah masak."

"Mau tidur," tolak Atlas malas.

"Makan dulu baru tidur!" Nenek Helen berubah galak. "Phoenix taruh tasnya di sini, Sayang. Kamu tidur di kamar ini."

"Iya, Nek." Phoenix mengangguk patuh. Membawa tas dan meletakkan di kamarnya. Phoenix mengedarkan pandangannya, Nenek Helen benar-benar menyambut kedatangan mereka. Kamarnya saja sampai dibersihkan, semua pembungkus peralatan tidur diganti baru. Masih wangi dan lembut.

Phoenix kemudian menghampiri Nenek Helen di meja makan. Sambil berbincang, Nenek Helen membuka tudung saji.

Phoenix sampai menelan *saliva*. Sangat tergiur dengan makanan di atas meja.

"Atlas, ayo makan dulu!" panggil Nenek Helen kembali galak. Mengomeli cucunya yang keras kepala. Atlas telah memejamkan mata di atas sofa yang terbuat dari anyaman rotan dan dilapisi busa.

Rumah Helen benar-benar seperti rumah nenek. Masih banyak barang-barang jadul yang klasik. Rumah asri, jauh dari polusi dan di pekarangan terdapat berbagai macam tanaman dan bunga-bunga.

Rumah itu hanya satu lantai, tetapi luas dan memiliki beberapa kamar. Beberapa bagian ada juga tempat santai. Phoenix suka melihat halaman belakang yang luas, pasti sangat nyaman bersantai sore-sore.

"Kamu kayak nggak asing," Nenek Helen menilai wajah Phoenix. "Tapi mirip banget sama Mama kamu."

Phoenix tersenyum tipis. "Kata orang-orang begitu, Nek. Phoenix mirip banget sama Mama."

"Cantik memang." puji Nenek Helen terkekeh membuat wajah Phoenix memerah.

Phoenix melirik Atlas mendaratkan bokongnya di samping kursinya. Laki-laki itu menerima air putih dari Nenek Helen, dilanjutkan dengan nasi yang sudah disusun lauk.

"Makan yang banyak ya." Nenek Helen duduk di seberang mereka. "Nanti Phoenix sering-sering datang ke sini. Atlas ajakin adik kamu, jangan dibiarin."

"Hem,"

"Phoenix betah kan tinggal di rumah?" Nenek Helen kembali mengernyit. "Selama ini tinggal berdua sama Mamanya, sekarang udah ada Papa sama Abangnya."

"Iya. Betah, Nek." Phoenix mengangguk sambil mengunyah.

Nenek Helen mengajak mereka mengobrol sambil makan. Nenek Helen tampak menyukai dan menerima Phoenix. Gadis itu mulai lega dan makan dengan tenang.

"Habis makan kalian langsung istirahat. Nenek masih ada urusan sebentar."

Nenek Helen meninggalkan mereka di ruang makan. Nenek Helen pergi entah kemana, setelah keduanya makan dan mencuci piring masing-masing. Seperti yang diperintahkan Nenek Helen tadi, mereka langsung istirahat.

"Atlas, kenapa masuk sini?"

Phoenix kaget setengah mati, mengedarkan pandangannya mencari barangkali Nenek Helen sudah pulang. Atlas masuk ke kamarnya dan merebahkan badan di sana.

"Ngantuk,"

"Di kamar kamu." Phoenix membujuk. "Nanti ketahuan."

Atlas mendengkus tidak suka. Seharusnya mereka tidak sampai siang hari, tidak bebas memeluk Phoenix.

"Nanti malam jangan kunci pintu,"

Phoenix kembali kaget. "Ini di rumah nenek kamu."

"Nggak bakalan ketahuan,"

Phoenix masih berpikir panjang. Atlas akhirnya bangun, sebelum keluar mencium bibir gadis itu. Sekarang ciuman adalah hal yang wajib mereka lakukan setiap hari layaknya suami istri.

Entahlah, Phoenix sampai tidak bisa menghitung berapa kali Atlas menciumnya dalam sehari. Bahkan ketika mereka di parkiran sekolah di pagi dan sore hari.

Phoenix melipat bibirnya yang basah. Atlas juga menjilat dan menghisap sekali. Menutup pintu lalu merebahkan badannya di atas tempat tidur.

Phoenix yang kelelahan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk terlelap. Gadis itu merasa sangat nyaman tidur di sana.

Dia bangun setelah sore. Menemui Nenek Helen sedang memetik sayur yang akan mereka olah untuk makan malam.

"Nek," sapa Phoenix sopan.

"Eh, sudah bangun? Cepet sekali," Nenek Helen menoleh.

Phoenix tersenyum dan menghampirinya. "Udah puas tidurnya, Nek. Udah seger sekarang." Nenek Helen terkekeh. Kembali memetik sayuran dan cabai. "Nek, Phoenix ikut bantu petik ya?"

"Iya, boleh."

Phoenix tersenyum. Belajar memetik sayur rasanya menyenangkan. Sudah lama sekali Phoenix tidak bermain dengan alam.

Libra mengajari Phoenix dengan baik. Bertamu ke rumah sanak saudara atau teman, tidak boleh seperti raja.

Kita memang hanya sesekali berkunjung. Kalau tuan rumah repot, tidak ada salahnya membantu. Asalkan dikerjakan bersama-sama dan tidak berlebihan.

Nenek Helen dan Phoenix selesai berkebun, waktunya mereka memasak. Phoenix mencuci sayuran dan Nenek Helen menyimpan sebagian cabai dan tomat yang mereka petik.

Mereka cukup akrab untuk pertemuan kedua. Nenek Helen memang benar-benar menerima Libra dan putrinya. Layaknya putrinya yang telah tiada menggantikan posisi sebagai istri Jupiter.

Memang tidak banyak yang bisa berlapang dada dan masih menjalin erat kekeluargaan jika salah satu di antara anak sudah tiada.

Mungkin Jupiter yang tidak memiliki siapa-siapa lagi, begitu juga dengan Nenek Helen sehingga mereka tidak saling menjauh.

"Papa kamu itu sangat perhatian. Dulu waktu mamanya Atlas masih ada, mereka hampir tiap minggu ke sini. Bantu-bantu nenek bikin kandang, nanam sayur." jelas Nenek Helen bernostalgia.

Tidak bermaksud pamer atau memuji-muji Jupiter, dia hanya ingin menceritakan bagaimana dia merasa sangat beruntung memiliki Jupiter sebagai mantu.

"Setelah mama Atlas tiada, Jupiter nggak pernah menjauh dari nenek. Masih sering datang ke sini, menyewa asisten buat nemenin nenek di sini." jelasnya. "Tapi nenek nggak mau, nenek masih kuat. Berkebun aja nenek masih sanggup," candanya.

Phoenix tersenyum mendengarnya. Libra tidak salah pilih suami. Phoenix kembali merasa lega dan bahagia.

"Nenek juga di ajak ke Jakarta tinggal bareng mereka. Tapi Nenek nggak mau."

"Kenapa, Nek?"

"Disini rumah nenek. Nenek bahagia di sini. Kalau Nenek ikut ke Jakarta, nanti rumah ini tidak ada yang menempati

jadi busuk."

Phoenix manggut-manggut. Benar juga, kalau rumah lama kosong akan lapuk.

"Nenek sering nyuruh papa kamu menikah sebelum ketemu mama kamu. Tapi, papa kamu nggak mau. Katanya mau fokus karir. Nenek nggak melarang kalau papa kamu menikah lagi, namanya masih muda pasti butuh pendamping. Ini biar nenek aja yang masak, kamu iris aja ini sayurnya." Nenek Helen mengangsurkan labu siam.

Phoenix kembali tersenyum. Nenek Helen menyebarkan aura positif, pantas saja hubungan keluarga itu tetap harmonis.

"Iya, Nek." Phoenix langsung sigap.

"Waktu papa baru ketemu mama kamu. Papa kamu buru-buru kenalin ke nenek. Katanya papa mau serius." kekeh Nenek Helen. "Akhirnya setelah sekian lama nenek nyuruh menikah. Papa kamu menemukan mama kamu."

"Mama juga begitu, Nek." curhat Phoenix menimpali. "Phoenix minta mama menikah, katanya mau fokus karir. Pas tiba-tiba ketemu papa langsung mau serius."

Keduanya tergelak. Jupiter dan Libra cukup unik.

"Papa sama mama katanya dulu pacaran waktu masih sekolah." lanjut Phoenix.

"Sepertinya cinta lama belum kelar," kekeh Nenek Helen.

"Iya, Nek."

Keduanya kembali tergelak. Phoenix mengangguk membenarkan Nenek Helen. Sepertinya mereka memang cinta sejati yang dulu masih mementingkan ego tinggi.

Atlas yang baru bangun mendengar suara ramai di dapur datang menghampiri. Dia menemukan Phoenix dan Nenek Helen bicara kompak sambil tergelak.

"Atlas udah bangun," gumam Nenek Helen. "Atlas udah lapar?"

"Belum," Atlas menuang air dalam kelas dan menandaskan dalam sekali teguk.

"Ada kue di meja, makan dulu. Phoenix juga makan buat ganjel perut." nenek Helen menyuruh keduanya makan.

Sebelumnya Nenek Helen sudah menawarkan pada Phoenix, tetapi kata gadis itu nanti saja. Dia masih kenyang, tidak biasa langsung makan baru bangun.

Sedangkan Atlas duduk di meja makan sambil mencomot kue. Fokus pada ponsel membiarkan Phoenix dan Nenek Helen melanjutkan memasak sambil berbincang.

Sesekali Phoenix melirik Atlas, laki-laki itu memang tampan. Phoenix berusaha mengenyahkan isi pikirannya dan fokus pada kegiatannya.

***

Jakarta, 21 Februari 2023

Baca Full di PDF atau Karyakarsa

Akhirnya udah baikan Atlas dan Phoenix

Kata Nenek Helen, kakak beradik itu kudu akur 😊

Spam komen!

Novel ini sudah tersedia versi E-book full PDF di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Bisa kalian dapatkan beberapa part harga paket.

Part 22 - Kebun Teh

Baca lengkap part ini ada di Karyakarsa.
2 part cuma goceng.

□□□

(Cuplukan part 22 di PDF)
"Itu terang banget," Phoenix menunjuk bintang paling terang. "Kamu sering ke sini?" Atlas membenarkan. "Sama siapa?"
Atlas terkekeh, menangkap nada cemburu dari Phoenix. "Temen."
***

Keesokan harinya, Atlas bangun lebih dulu dari Phoenix. Sepertinya gadis itu kelelahan dengan aktivitas percintaan panas tadi malam dalam mobil di atas bukit yang dingin.
Mereka pulang subuh. Atlas yang bertanggung jawab. Dia mengatakan pada Nenek Helen kalau teman-teman mereka datang, janjian nongkrong di puncak. Atlas membawa Phoenix sekalian jalan-jalan, toh katanya temannya ada juga yang perempuan.
Nenek Helen tidak menemukan hal yang janggal. Atlas dan Phoenix satu sekolah, lagi pula banyak rombongan yang nongkrong malam minggu. Biarkan mereka berkenalan satu sama lain.
Nenek Helen yang pengertian, membiarkan kedua cucunya tidur. Nenek Helen juga tidak masalah mereka

pulang pagi. Nenek Helen menyiapkan sarapan, kemudian sibuk di kebunnya.

Atlas menemukan Phoenix masih pulas di kamarnya. Menutup pintu asal, laki-laki itu menaiki ranjang bergabung dengan Phoenix dan menyingkap selimut.

Mengecupi kakinya, menjalar ke betis, paha dan pinggul. Phoenix mengenakan celana pendek, *legging* tadi malam kotor kena cairan mereka. Lagi pula sudah acak-acakan, tidak nyaman pakai.

Atlas memeluk Phoenix dari belakang. Mengecupi tubuh gadis itu mesra. Menyeruakkan wajahnya pada ceruk leher, kemudian rahang dan pipi.

Phoenix menggeliat terganggu. Kedua matanya sulit di buka, tetapi Atlas mengganggu tidur pulasnya.

"*Eum*," Phoenix bergumam manja. Memeluk leher Atlas dan melanjutkan tidur.

Atlas terkekeh, memandangi wajah Phoenix yang cantik. Meskipun sedang tidur dan apa adanya, Atlas tetap menyukainya.

Dengan iseng, Atlas meremas dada Phoenix. Gadis itu merintih, membusungkan dada. Meskipun dalam keadaan tidur, nafsunya dengan mudah terbakar.

Atlas makin menjadi-jadi. Ikut bergabung dalam selimut dan menutupi tubuh mereka. Dia menimpa gadis itu dari atas, menyingkap kaus dan mempertontonkan dada Phoenix di bawahnya.

Phoenix tidak memakai *bra* saat tidur. Memudahkan Atlas mengeluarkan dari balik kausnya.

Atlas mengecup ringan, memasukkan ke mulut dan mengulum. Memainkan lidahnya pada puncak, Phoenix bergerak gelisah.

"Masih ngantuk," gumam Phoenix serak. Tidak menghentikan aksi Atlas, kedua tangannya justru masuk ke dalam kaus laki-laki itu.

Sekali lagi Atlas terkekeh puas, dia mengecup dahi Phoenix lembut. Turun ke pipi dan bibir. Menumpu salah

satu lengannya agar tidak menekan tubuh gadis itu. Tangan kanan Atlas menyusuri wajah Phoenix, menyentuh menggunakan jari telunjuk dengan ringan.

Pada akhirnya Phoenix bangun dan cemberut. Sebal tidurnya diganggu, Phoenix ingin tidur sebentar lagi.

"Aku ngantuk banget," kedua mata Phoenix berkaca-kaca.

Atlas malah tertawa, "Kamu lanjut tidur,"

"Jangan ganggu,"

"*Eum*,"

Phoenix kembali memejamkan mata. Atlas mengecup bibirnya lembut. Phoenix menggeliat dan menekan kepala Atlas pada ceruk lehernya.

"Kamu nggak lapar? Nenek udah siapin makan," bisik Atlas di telinganya.

Phoenix tiba-tiba sadar. Dia membuka mata sembari mendorong Atlas dari atasnya. Laki-laki itu memandangnya serius, lalu mengecupi wajahnya.

"Di rumah nenek kamu," gumam Phoenix kaget. "Aku mau bantuin nenek ke pasar. Jangan cium-cium!"

Phoenix berusaha meloloskan diri. Sekarang sudah hampir siang, tetapi mereka malah bermesraan di kamar.

Atlas mengunci tubuh Phoenix. Gadis itu memberikan tatapan memohon. "*Please*, aku mau ikut ke pasar. Kemarin udah janji."

"Nenek udah pergi,"

"Serius? Aku ditinggal?" Phoenix makin panik. Kemarin dia sudah janjian dengan Nenek Helen ke pasar.

Atlas malah tergelak. Gadis itu berhasil lepas dari kungkungannya. Berlari keluar kamar mencari-cari keberadaan Nenek Helen.

"Nenek masih senam," Atlas mengikuti Phoenix.

"Senam apa?" Phoenix keluar dari dapur.

"Senam lansia di kelurahan."

"Nanti ke sini lagi?"

"Iya,"

"Beneran, kan?"

"Iya,"

Phoenix sedikit lega. Dia segera bersih-bersih dan mengganti pakaiannya. Merapikan tempat tidur kemudian makan dengan Atlas.

"Kalo pagi-pagi Nenek senam?" Phoenix kembali bertanya, karena Nenek Helen tidak kunjung kembali.

"Iya, ada senam lansia." jelas Atlas. "Tuh, udah datang."

Phoenix menoleh pada jendela. Terlihat Nenek Helen dan dua orang wanita seumuran dengannya tertawa bahagia.

Phoenix segera menghabiskan makanannya dan menyapa Nenek Helen. Tidak luput dari perhatian Atlas, tersenyum kecil melihat interaksi mereka.

"Nenek belum ke pasar, kan?" tanya Phoenix memastikan.

Nenek Helen terkekeh, merasa lucu dengan ekspresi panik Phoenix. "Belum. Nenek tadi habis senam. Sekalian nunggu kamu bangun,"

"Maaf ya, Nek, Phoenix bangun kesiangan."

"Nggak apa-apa. Kalian pulang pagi, kan?" Phoenix membenarkan. "Seru tadi malam?"

Phoenix melirik Atlas melalui ekor mata, "*Eum*, iya, Nek." jawabnya kelu.

Nenek Helen senang mendengarnya. Dia mengambil keranjang untuk persiapan ke pasar. Phoenix mengambil alih keranjang dan keduanya pergi meninggalkan Atlas di rumah sendirian.

Selama perjalanan, Phoenix dan Nenek Helen mengobrol sambil tergelak. Pasar tidak jauh dari rumah, Nenek Helen juga masih kuat jalan, belum bungkuk.

Tetapi Nenek Helen sudah kelelahan habis senam. Dia juga tidak tega melihat Phoenix jalan, sehingga menyetop sebuah becak.

Kunjungan pertama Phoenix ke rumah Nenek Helen memberikan kesan yang tidak bisa dia lupakan. Dengan Nenek Helen, Phoenix percaya masih ada nenek baik di dunia.

Bukan maksud membanding-bandingkan, tetapi Nenek Helen memang tidak ada tandingannya. Dia juga tidak segan-segan menyuapi Phoenix ketika mencicipi jajanan pasar.

Phoenix ingin datang lagi berkunjung. Kalau mereka tidak sibuk, nanti dia akan mengajak Atlas ke sana.

Siang hari, Atlas dan Phoenix pulang. Mereka mampir di beberapa tempat, seperti kebun teh dan warung. Phoenix senang bukan main. Mereka berdua berpegangan tangan sambil berlari di tengah-tengah tanaman teh.

"Seru banget," gumam Phoenix terengah-engah. Mereka berlari cukup kencang dan jauh.

"Di sana belum dipetik," tunjuk Atlas. Dari kejauhan ada beberapa petani yang menggendong ambul, keranjang anyaman.

"Ayo ke sana!" Phoenix setengah menjerit antusias. Berpegangan tangan lagi lalu berlari sambil tergelak.

Tangan mereka lepas, Phoenix merentangkan tangan dan berputar. Wajah tengadah ke atas, Atlas menangkap tubuhnya. Mereka berpelukan, tertawa bahagia.

Atlas mengecup bahunya lembut. Membiarkan tubuh mereka ambruk di tanah kering. Phoenix tidak mau bangun, meskipun kedua lengannya di leher Atlas menghantam tanah dan ditimpa leher laki-laki itu. Phoenix tidak mengeluh sakit.

Atlas membelai pipi Phoenix. Pandangan mereka saling mengunci, Atlas menekan leher gadis itu dan mengecup hidung lalu pipi kanan.

Phoenix membalas tidak kalah manis. Mengecup dahi Atlas, dan laki-laki itu memejam sejenak.

"Seru?"

"*Eum*," Phoenix membenarkan.

"Lanjut?"

"Iya,"

Mereka pun bangun dan mengibaskan pakaian dari tanah dan debu. Kemudian berpegangan tangan lagi. Berlari

santai dan sesekali Atlas menoleh ke belakang sehingga pandangan mereka bertemu dan saling melempar tawa.

Mereka berbincang dengan para petani. Memetik teh dan memasukkan ke dalam ambul petani. Memotret mereka, merekam aktivitas menyenangkan tersebut.

Puas berlari-lari dan memotret banyak kenangan. Mereka pamitan pada petani, menuju sebuah pohon rindang dan berisitirahat di sana.

Mereka pergi cukup jauh, sampai di jalan raya dan terdapat beberapa warung. Atlas membeli satu botol air mineral berbagi dengan Phoenix.

"Kita pergi jauh banget," keluh Phoenix baru sadar. Mencari warung tempat mobil di parkirkan tidak terlihat lagi. "Tadi dimana?"

"Di sana, jauh."

Phoenix memandang Atlas horor. Sepertinya dia sangat menikmati kebun teh sampai tidak sadar berjalan sejauh itu.

Atlas malah terkekeh santai. Laki-laki itu meluruskan kedua kaki dan menumpu kedua tangan di belakang. Dia juga kelelahan dan sedikit ngos-ngosan. Menemukan sebuah pohon rindang sangat menyenangkan, mereka berlari agar cepat sampai.

Phoenix berbaring di atas pangkuan Atlas. Menyipitkan mata dan melebarkan tangan di atasnya. Atlas tersenyum tipis, mengecup telapak tangan gadis itu. Phoenix membelai pipinya sambil tersenyum.

Atlas menekuk kedua kakinya sehingga badan Phoenix terangkat. Atlas menunduk dan mengecup bibirnya.

Kecupan manis tanpa nafsu. Phoenix membingkai wajah Atlas dengan satu tangan, sedangkan tangan satu lagi digenggam laki-laki itu.

Memisahkan bibir mereka, Atlas mengelus-elus pipi Phoenix dengan lembut. Mengendurkan kembali kakinya karena pinggang Phoenix mulai sakit.

"Nanti kapan-kapan lagi kita ke sini ya?" ajak Phoenix.

Tangan kiri Atlas menopang kepala Phoenix, sedangkan tangan kanan memeluk perutnya. Phoenix memainkan tangan laki-laki itu di perutnya.

"Kamu suka ke sini?"

Phoenix mengangguk, "Eum. Aku suka nenek kamu. Nenek kamu baik."

Atlas tersenyum lega. Kemudian mengangguk, akan membawa Phoenix ke tempat neneknya lagi.

"Tadi di pasar nenek nyuapin aku, tahu! Baik banget. Aku sayang banget sama nenek kamu." jelas Phoenix berbinar-binar.

Atlas membingkai wajah Phoenix kembali tersenyum, mengelus-elus pipi dengan jempol. "Kamu nggak punya nenek?"

"Ada dulu,"

"Kamu sayang nenek kamu juga?" Phoenix menggeleng dengan wajah kecewa mengingat masa lalu. "Kenapa?"

"Berisik,"

Ghost! Sejak kapan gadisnya itu menjadi pendendam?

Phoenix cemberut, "Dulu aku pernah dirawat nenek. Tapi nenek baik cuma di depan mama. Kalau mama nggak ada, aku sering dimarahi, dibentak-bentak, dimaki-maki. Kadang di depan orang, aku malu banget."

Atlas tersentak, ikut merasakan kekecewaan dan sakit hati Phoenix pada orang terdekatnya yang memperlakukannya tidak baik.

Mereka sama-sama memiliki orang tua tunggal. Tetapi Atlas masih memiliki Nenek Helen yang baik dan penyayang. Ketika Jupiter meninggalkannya di Bogor dan pergi bekerja, Atlas juga memiliki banyak teman, anak-anak tetangga sebayanya.

"Berat banget ya?"

"Eum, tapi udah masa lalu. Aku berusaha lupain." Phoenix mengangkat bahu santai. "Lagi pula, nenek juga udah tenang di alamnya. Aku nggak bakalan ketemu lagi. Dia juga nggak bisa marah-marahin aku lagi."

Oh, astaga! Kekasihnya itu benar-benar!

Atlas mencubit pipi Phoenix gemas. Phoenix menyengir lebar dan menimpa tangan Atlas.

"Aku juga menyakiti kamu. Aku berengsek!" gumam Atlas parau. "Aku minta maaf, Phoenix!"

Phoenix cemberut, tidak suka bahas masalah itu lagi. "Atlas," panggilnya cemberut.

Sejak mereka berbaikan. Phoenix tidak tahu berapa kali Atlas meminta maaf. Atlas merasa sangat bersalah, dia egois dan tidak bisa mengendalikan emosi.

"Kita lupain masa itu, ya?" ajak Phoenix lembut, ingin melupakan kenangan pahit itu.

"Aku nggak bisa maafin diri aku sendiri!"

"Aku udah maafin kamu," Phoenix menyela. Dia bangun dari pembaringannya dan memandang Atlas serius.

Atlas sangat malu. Demi apapun, dia sangat kejam. Menyakiti Phoenix sangat dalam. Menyiksa dan membuatnya pingsan. Dia menginginkan Phoenix dengan cara yang salah, bahkan fatal.

"Kita fokus sekarang sama masa depan ya?" bujuk Phoenix kembali lembut.

Atlas mengangguk, dia memeluk Phoenix dengan kedua mata berkaca-kaca. Mengecup puncak kepala lembut, Atlas sangat menyesal dan lega di waktu yang bersamaan.

Phoenix membuat jarak, memandang wajah laki-laki itu dan mengecup bibirnya lembut. Mereka saling berpandangan dan membingkai wajah. Phoenix lebih dulu tersenyum, menular pada Atlas. Laki-laki itu membalas kecupannya. Lembut dan manis, lalu mereka tertawa kecil. Menyatukan dahi sambil memejamkan mata.

***

Jakarta, 22 Februari 2023

Jadi, bisa kalian simpulkan part ini?

Tulis komen kalian di sini. Spekulasi kalian tentang Phoenix dan Atlas.

Spam komen ya.

Novel ini sudah tersedia versi E-book full PDF di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Bisa kalian dapatkan beberapa part harga paket.

Jangan lupa mampir di cerita gue yang ini. Cerita yang beda dari biasa gue tulis. Tapi konten dewasa juga.

Part 23 - Les

Sebelum baca, iklan dulu! Mampir ke cerita baru gue kuy!

Kalian baca aja prolognya, cerita gue beda dari yang lain. Latar luar.

Segi bahasa dan lain-lain beda dari biasa gue tulis.

□□□

"Phoenix, mau kemana? Buru-buru banget!"

Langit meringis dan terheran-heran dengan Phoenix. Entah apa yang terjadi dengan gadis itu. Dia sekarang berubah menjadi gadis yang ceria.

Sayangnya sangat sibuk.

Pagi-pagi dia datang dengan senyum lebar, menjadi akrab dengan Fay, gadis yang duduk di meja depannya. Lalu ketika istirahat, Phoenix dan Fay ke kantin bersama. Langit ikut bergabung, tetapi tidak intens berinteraksi dengan Phoenix.

Langit ingin mengajak Phoenix nonton, tetapi gadis itu malah buru-buru keluar kelas. Seperti menghindari Langit, entah apa yang dia kejar di luar.

"Oh, sori, Lang. Gue mulai hari ini ada les."

"Les? Dimana?"

"Gue bareng Atlas. Papa sama Mama nyuruh les di tempat Atlas."

Langit mendesah kecewa. Tidak bisa mengajak Phoenix menonton hari ini. "Kapan *free*?"

"Belum tahu, soalnya ini hari pertama."

"Kabari ya waktu *free*-nya,"

"Oke," Phoenix mengangguk ragu. "Gue duluan."

Senyum Langit luntur setelah kepergian Phoenix. Gadis itu berjalan cepat tidak sabar bertemu Atlas untuk les.

Mereka langsung ke tempat les. Phoenix perlu daftar dan menyiapkan buku-buku. Begitu juga dengan Atlas, dia mangkir beberapa bulan.

Phoenix berjalan beriringan dengan Atlas ke sebuah ruangan. Hanya mereka berdua saja di sana. Seorang laki-laki berumur dua puluh tiga tahun duduk di depan kakak beradik itu, meletakkan buku-buku dan terlebih dahulu perkenalan.

"Saya Leo Permana, bisa dipanggil Kak Leo. Mulai sekarang kita bertiga belajar bersama, nambah personil satu nih," candanya sambil terkekeh. "Phoenix nggak perlu sungkan nanya kalau belum paham. Atau di luar pelajaran yang kita pelajari juga boleh. Misalnya di sekolah ada yang nggak dipahami, langsung tanya ke kakak aja."

"Baik, Kak!" jawab Phoenix semangat.

Selanjutnya, mereka bertiga belajar sangat serius. Phoenix juga baru tahu kalau Atlas seorang yang jenius.

Phoenix masih ragu-ragu memilih jawaban. Berbeda dengan Atlas yang percaya diri, Leo pun terlihat sangat bangga dengannya.

Gadis itu tidak mau kalah. Dia bertekad akan rajin belajar dan seperti Atlas. Phoenix mendengarkan dengan seksama, menulis coretan-coretan di buku lalu ketika Leo menguji, Phoenix masih ragu.

Leo membenarkan jawaban Phoenix. Gadis itu tersenyum lebar sambil melirik Atlas.

Setelah selesai les, hari sudah gelap. Mereka sangat serius sehingga lupa waktu. Kebetulan Leo tidak memiliki jadwal lain sehingga memaksimalkan hari ini.

Phoenix bertanya pada Atlas setelah mereka keluar dari ruangan. Atlas memeluk di tangan besarnya sebagian buku, begitu juga dengan Phoenix.

"Kamu les udah lama?"

"Lumayan,"

Phoenix manggut-manggut, "Bisa jawab semua pertanyaan tadi caranya gimana?"

"Percaya diri."

"Percaya diri?" Phoenix membeo.

"Kalo yakin jawaban yang kamu pilih, jawab percaya diri. Jangan ragu." Phoenix manggut-manggut, "Kalo salah masih bisa diperbaiki, kalo bener kamu makin semangat belajar."

"Kamu menerapkan itu selama ini?"

"Iya,"

Phoenix kagum. Mereka tidak langsung pulang, melainkan berjalan-jalan sebentar ke warung boba. Minuman manis yang sangat digandrugi generasi muda.

"Besok jalan kaki ya? Dari rumah nggak jauh ke sini."

"Iya," Phoenix mengangguk setuju.

Atlas tersenyum tipis, menerima boba dan memberikan kartu untuk pembayaran. Phoenix mengedarkan pandangannya, angin sepoi-sepoi menerbangkan rambutnya sehingga jidatnya terbuka lebar.

Mereka duduk di sebuah tempat santai berupa batu beton berukuran besar melingkari pohon, menonton orang-orang sibuk dengan kegiatan masing-masing. Ada yang berjalan buru-buru sambil menenteng *paperbag* dan menggendong ransel. Ada juga yang berjalan santai bersama teman sambil bercanda tawa. Duduk seperti mereka, foto-foto gedung, dan lain sebagainya.

Phoenix menggoyang-goyangkan kakinya yang menggantung. Atlas duduk tepat di samping, Phoenix melirik kaki laki-laki itu yang lebih panjang darinya. Mereka masih mengenakan seragam khas sekolah.

Rok Phoenix sedikit tersingkap oleh embusan angin. Atlas meletakkan salah satu buku di pahanya. Phoenix tersenyum tipis akan aksi laki-laki tersebut.

"Kalo selesai les, kamu sering nongkrong di sini?" tanya Phoenix menoleh.

"Nggak,"

"Kenapa?"

"Males,"

"Ini kenapa mau?"

"Kamu yang ngajak."

Phoenix melotot. Dia tidak mengajak Atlas. Phoenix hanya melihat tempat duduk dan tanpa sadar membawa langkahnya ke sana untuk istirahat sejenak.

Phoenix tidak menyangka Atlas menganggapnya sebagai bentuk ajakan. Dia memandang Atlas serius, namun laki-laki itu hanya mengangkat bahu santai.

"Yaudah, ayo pulang. Mama sama papa kayaknya udah pulang." Phoenix melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangan.

Atlas tidak menolak. Mereka sudah lapar dan perlu bersih-bersih serta istirahat. Berjalan santai ke basemen sambil sesekali menyedot boba yang masih tersisa.

Sama-sama membuang kemasan boba ke tong sampah yang tersedia. Phoenix dan Atlas masuk mobil, terlebih dahulu dipanaskan sebentar. Kemudian memundurkan keluar dari parkiran.

Jarak tempat les ke rumah mereka tidak begitu jauh. Benar kata Atlas, selanjutnya mereka lebih baik berjalan kaki saja. Tidak perlu putar balik jauh dan bernaung dengan macet.

Sesampainya di rumah, mereka disambut baik oleh Jupiter dan Libra. Wanita itu sedang menyiapkan makan malam bersama Jupiter. Melakukan berbagai hal bersama-sama dengan sepenuh hati, mengokohkan cinta di antara mereka meski usia sudah matang.

"Gimana les-nya?" tanya Libra antusias.

"Lumayan capek, Ma." keluh Phoenix.

Libra meringis dilanjutkan Jupiter terkekeh, kasihan tapi memang harus rajin belajar supaya bisa lanjut kuliah dan lulus tes.

"Kalian bersih-bersih dulu. Terus kita makan. Mama dan Papa udah masak, udah siapin makanan kesukaan kalian."

"Iya, Ma." Phoenix mengangguk semangat. Dia berlari duluan ke kamarnya, diikuti Atlas melangkah santai di tangga.

"Hati-hati," pesan Jupiter.

Libra dan Jupiter kembali terkekeh melihat kedua anak mereka. Phoenix adalah si bungsu yang aktif dan ceria. Sedangkan Atlas, anak sulung yang santai dan tertata.

Sebelum Phoenix dan Atlas turun ke lantai bawah, keduanya melanjutkan pekerjaan. Menuang sayuran ke wadah dan menyusun di meja makan.

Jupiter mengangkat piring dan mengisi gelas. Meskipun dia seorang kepala keluarga, Jupiter tetap membantu Libra beres-beres rumah.

Mereka sama-sama bekerja. Sama-sama capek pula. Rumah tanggung jawab bersama, tidak adil kalau hanya sepihak saja yang sibuk beres-beres.

Beberapa saat kemudian, Atlas dan Phoenix turun ke lantai bawah untuk makan malam. Phoenix tampak bersemangat, tidak sabar menghabiskan makanan kesukaannya. Kebetulan hari ini tenaganya terkuras habis, waktunya memulihkan kembali.

"Enak banget." Phoenix bergumam. Dia senang piringnya banjir kuah.

Tidak seperti Atlas, meskipun suka tapi dia tetap tenang. Menyantap makanannya tanpa suara.

Libra dan Jupiter sesekali beradu pandang lalu tersenyum. Mereka bahagia melihat anak-anak makan dengan lahap.

Makan malam itu berakhir hangat seperti biasa. Atlas langsung ke kamarnya, sedangkan Phoenix membantu Libra cuci piring.

Libra menyuruh Phoenix langsung istirahat, tetapi gadis itu ingin membantunya. Sebagai bentuk terima kasih sudah dimasakin makanan kesukaannya.

Phoenix juga tidak segan-segan memeluk Libra yang sedang mengelap meja. "Makasih ya, Ma," ucapnya.

"Phoenix akan berusaha membuat Mama bangga sama Phoenix."

Libra tersenyum hangat mendengarnya. "Mama selalu bangga sama kamu, Sayang." Libra mengecup dahi Phoenix. Lalu mereka tertawa kecil bahagia.

Setelah selesai urusan dapur, mereka pergi ke kamar masing-masing. Phoenix mengeluarkan buku yang dia pelajari tadi, mengulang-ulang karena cara penyampaian Leo sangat mudah dimengerti. Phoenix pun jadi semangat belajar, dia mencoba lagi sebelum tidur.

Senyum Phoenix mengembang lebar. Dia berhasil menjawab salah satu soal di buku. Caranya mudah, Phoenix segera mengerjakan soal berikutnya.

Phoenix sampai tidak sadar Atlas masuk ke kamarnya. Dia berdiri di samping Phoenix dan menopang pada meja.

Phoenix mendongak dan memainkan pulpen. Atlas memperhatikan buku Phoenix.

"Kamu belajar lagi?" Atlas mengerutkan dahi.

"Iya, soalnya tadi seru. Cara belajar Kak Leo gampang. Ini aku jawab bisa. Bener, kan?"

Atlas manggut-manggut dan membenarkan. "Udah bener."

Phoenix tersenyum lebar, senang sekali. Kalau seperti ini, Phoenix bisa masuk peringkat sepuluh besar di sekolah.

Atlas mengecup puncak kepala Phoenix. Gadis itu santai saja, bibir Atlas turun ke dahi dan pipi. Tangannya memeluk perut Phoenix, mengelus lembut lalu naik ke dada. Mengusap lembut, Phoenix tidak memakai *bra* di balik kausnya.

"Masih lanjut?" bisik Atlas serak. Dia menginginkan Phoenix sekarang. Mengecup lehernya, dan mengendus aroma gadis itu.

Phoenix menggeleng, wajahnya memerah. Dia memegang lengan Atlas, memberi ruang untuknya menyentuh bahu.

Atlas menggendong Phoenix di pinggangnya. Membiarkan buku-buku terbuka di meja. Gadis itu memeluk lehernya

erat, membalas ciuman Atlas dan menjatuhkan tubuh mereka di atas ranjang.

Saling mengisi ruas-ruas jari di atas kepala Phoenix. Atlas menekan lembut sambil memangut. Napas mereka saling beradu. Atlas memisahkan bibir mereka. Menggesek hidung sambil tersenyum.

"Capek nggak tadi lesnya?" tanya Atlas setengah berbisik.

"*Eum*, lumayan." Phoenix mengangguk. "Sakit pinggang kelamaan duduk."

Atlas meraih pinggang Phoenix. Menekan dan Phoenix langsung meringis keenakan. "Di sini?"

"*Eum*,"

"Jompo!" ejek Atlas.

Phoenix malah tertawa. Pinggang Phoenix amat kecil bagi Atlas. Mudah saja baginya memberikan pijatan supaya otot-otot gadis itu rileks.

"Kamu nggak sakit pinggang?"

"Nggak,"

Phoenix mencibir. Sepertinya Phoenix memang remaja jompo. Baru beberapa jam duduk serius sudah mengeluh kesakitan.

Atlas memindahkan Phoenix tulungkup di atasnya. Kedua tangan Atlas kembali pada pinggang, memijit-mijit lembut dan sesekali meremas bokongnya.

Phoenix menyandar nyaman di dada Atlas. Memejamkan mata menikmati sentuhan Atlas di area pinggangnya. Saking lelahnya hari ini dan nyamannya sentuhan Atlas. Phoenix sampai ketiduran di atas tubuh laki-laki itu. Atlas tersenyum kecil, menarik selimut menutupi tubuh keduanya.

Atlas memeluknya erat. Mengecup sekali lagi puncak kepalanya. Atlas mencintai gadis itu, menginginkan dia. Mereka tidur pulas meskipun belum tengah malam. Atlas juga sudah mengunci pintu jaga-jaga jika Libra memanggil putrinya.

***

Jakarta, 25 Februari 2023

Makin lengket gak tuh.

Pacaran, serumah. Dahlah kwwkwk

Spam komen next di sini!

Makin banyak komen & vote, makin cepet update!

Bisa kalian baca duluan dan lengkap cerita ini di Karyakarsa.

Spoiler

Cari akun iLaDira69.

Ada paket part 10 - part 31 life time acces cuma 35.000

Isi part di Karyakarsa berlimpah. Cuma 5000 kalian menikmati lebih dari 5000 word.

Bahkan di word gue udah sampe 300an halaman. Ini kalo cetak bakal tebel banget sama kayak Possessive EX.

Novel ini sudah tersedia versi E-book full PDF di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Follow

Ig : ila_dira

Karyakarsa : iLaDira69

Tiktok : iLaDira69

Part 24 - Berkencan

Promosi dulu. Baca ya ges ya.

Thanks buat 500k views

□□□

Seperti biasa, Fay dan Phoenix pergi ke kantin bersama. Mereka mengobrol santai, Phoenix telah kembali seperti dulu. Namun, kali ini lebih dekat dengan Fay. Setiap hari mereka bersama, lalu diikuti oleh Langit.

Banyak hal yang mereka bicarakan. Phoenix kembali merasakan suasana remaja sekolah yang sesungguhnya. Memiliki teman akrab, bergosip dan pergi main setelah pulang sekolah.

"Kalian mau makan apa?" Langit menoleh pada keduanya.

"Gue ngikut aja," Phoenix makan apapun. Tidak pilih-pilih makanan, dia bingung mau makan apa lagi. Semua sama saja sekarang.

"Bakso aja deh." Fay juga bingung.

"Oke," mereka bertiga memutus makan bakso.

Menunggu sebentar sambil mengobrol, lalu setelah pesanan mereka datang. Ketiganya mencari kursi.

Pandangan Phoenix tidak sengaja beradu dengan Atlas. Masih sama seperti biasa, laki-laki itu di kantin bersama

sahabat-sahabatnya. Namun, Phoenix tidak pernah lagi bergabung dengan mereka.

Meskipun sebelumnya dalam keadaan terpaksa. Atlas memaksa Phoenix menjadi kacungnya.

Sejak hubungan mereka membaik. Semua berubah, Atlas juga tidak membatasi pertemanan Phoenix, tidak pernah lagi memerintah seenaknya. Hidup Phoenix benar-benar berubah total, kembali seperti sebelum tinggal di rumah Atlas.

Tidak jarang, Phoenix menunggu Atlas pulang saat laki-laki itu latihan basket. Atlas tidak pernah mengulur-ulur waktu dan membuat Phoenix kesal.

Bila dia merasa cukup, Atlas langsung mengajak pulang. Dia juga mengurangi nongkrong, kalau pun pergi lebih dulu bicara dan mengajak gadis itu.

Phoenix tidak pernah mau. Sejujurnya, Phoenix tidak nyaman dengan teman-teman Atlas. Laki-laki itu tidak memaksa, dia membiarkan Phoenix menikmati waktunya.

Phoenix juga tidak pernah takut lagi beradu pandang dengan Atlas di kantin. Meskipun hanya dia dan Langit berdua saja.

Phoenix tidak menampik, begitu sekolah bubar. Dia dan Atlas lanjut les empat kali seminggu, selebihnya digunakan berleha-leha, berduaan dan bersenang-senang.

Mereka aktif berhubungan badan. Hampir setiap hari, tetapi bukan dalam keadaan terpaksa. Sama-sama suka dan mau, Atlas dan Phoenix menikmati permainan tersebut.

Mereka juga beberapa kali ke Bogor mengunjungi Nenek Helen. Tentunya berakhir panas di puncak yang dingin. Kadang menyewa hotel, tidak jarang dalam mobil. Semua yang mereka lakukan terasa menyenangkan.

Hal gila yang pernah mereka lakukan adalah bercinta tengah malam di jalan tol. Atlas sinting, tetapi Phoenix lebih sinting mengikuti ide gila itu.

Beberapa kendaraan melewati mereka. Phoenix menahan nafas tiap lampu menyorot disertai klakson beruntun.

Berakhir ketahuan petugas tol. Atlas mengajak damai dan membayar sejumlah uang sebagai tutup mulut.

"Gimana? Kamu *free* kapan?"

Setelah sekolah bubar. Langit mengejar Phoenix. Mereka berjalan di koridor sekolah, sedangkan Fay sudah pergi duluan menemui gebetannya.

"Hari ini gue les." Phoenix menggigit pipi dalamnya. Sebetulnya tidak nyaman membuat Langit berharap. Tetapi, Phoenix juga tidak tega memutuskan langsung setelah waktu itu dia memperbolehkan laki-laki itu mendekatinya.

"Sibuk banget ya?" Langit mendesah kecewa.

Dari kemarin alasan Phoenix les dan ingin istirahat. Langit paham dan mengerti. Belajar memang melelahkan, terutama ketika gadis itu mengatakan ingin lanjut ke Jepang.

Banyak yang harus dikuasai. Les untuk tes dan belajar bahasa asing. Menguras tenaga, akhir pekar waktunya untuk keluarga dan istirahat.

"Lang, sori banget ya," gumam Phoenix. "Gue cabut kata-kata gue waktu itu. Mulai sekarang kita temenan aja." ucapnya menelan.

Langit memandang Phoenix kecewa. Sudah ditungguin lama, ujung-ujungnya hanya menjadi teman.

"Gue nggak bisa fokus selain belajar. Waktunya sebentar lagi, gue pengin banget ngejar beasiswa."

Langit diam beberapa saat. Dia sudah siap dengan keputusan Phoenix. Namun, selama ini berusaha berpikir positif.

"Kita mau janjian nonton aja nggak bisa sampe sekarang." Phoenix cemberut lesu. "Minggu depan kita juga udah ujian. Aku nggak ada waktu lagi, mau fokus ujian."

Tidak sepenuhnya Phoenix menghindari Langit. Dia memang benar-benar masih sibuk dan kelelahan. Jadwal Phoenix padat, ditambah lagi perasaannya pada Atlas mendominasi. Sehingga fokus Phoenix hanya untuk Atlas, tidak ada sisa untuk Langit.

"Yaudah, nggak apa-apa." Langit berusaha menerima dengan lapang dada. Mereka belum cocok, kalau berjodoh suatu saat nanti akan dipertemukan lagi dengan mudah.

"Makasih, Lang,"

Jujur saja, Phoenix merasa lega luar biasa. Tidak ada yang mengganjal setelah mengungkapkannya.

Langit manggut-manggut. "Semangat ya belajarnya." Phoenix mengangguk. "Tapi kita masih bisa temenan, kan?"

"Iya, Lang. Kita bisa temenan kok."

Setelah itu, Phoenix pamit karena Atlas sudah keluar dari parkiran. Laki-laki itu tidak peduli dengan Langit, menyapa pun tidak.

"Duluan ya, Lang."

"Hati-hati, Phoenix."

Langit memandang kepergian mereka. Langit memesan ojol, dia malas membawa kendaraan ke sekolah. Ketularan dari Phoenix.

Sedangkan Atlas dan Phoenix di dalam mobil diam membisu. Di depan sekolah macet-macetan, anak-anak ricuh mau pulang.

"Aku udah bilang sama Langit buat temenan aja." ucap Phoenix memecah keheningan.

Atlas menoleh sekilas, lalu kembali fokus dengan setirnya.

"Tapi kami masih temenan."

Atlas mendengkus. Phoenix menyengir, dia meraih lengan Atlas dan menyandar pada bahu laki-laki itu. Atlas tidak menolak. Dia mengecup dahi Phoenix mesra. Salah satu tangan memegang setir, sedangkan tangan satu lagi merangkul gadis itu.

Jalan dari rumah ke tempat les lebih cepat daripada naik kendaraan. Sehingga setelah pulang sekolah, mereka langsung ke rumah. Masih ada waktu istirahat sebentar lagi setelah makan siang.

Phoenix berada di kamar Atlas, tidur sebentar memulihkan tenaga. Mereka belajar sangat keras. Atlas menunjukkan kisi-kisi yang kemungkinan besar keluar ujian.

Gadis itu senang bukan main, dia berusaha mempelajarinya sampai bisa.

Tiba waktunya les, mereka berdua berangkat dan berpegangan tangan. Berjalan santai dengan angin sepoi-sepoi, matahari pun tidak terik lagi. Mereka dilindungi bangunan-bangunan tinggi dan kokoh serta pohon-pohon yang terawat.

Keduanya masih semangat seperti di awal. Mengeluarkan semua buku di atas meja dan mulai belajar.

Selama belajar sangat fokus. Leo sangat bangga pada keduanya. Mereka genius, sangat cepat menguasai pelajaran. Dia tidak perlu mengeluarkan tenaga ektra dan mengulang-ulang.

Phoenix dan Atlas tidak langsung pulang setelah selesai les. Mereka pergi ke mal, memutuskan menonton sebuah film.

Selama film berlangsung, Phoenix menyandar nyaman di dada Atlas. Laki-laki itu merangkul bahunya mesra, sesekali melempar kecupan manis.

Di luar rumah, mereka bebas menunjukkan kemesraan seperti pasangan lainnya. Hanya di depan keluarga saja keduanya sebagai kakak beradik. Di luar itu, mereka sepasang kekasih yang saling mengasihi.

Atlas juga mengajak Phoenix main Timezone. Mereka tergelak bahagia, menghabiskan koin untuk bersenang-senang.

Bukan hanya itu saja. Mampir ke *photo box* adalah salah satu pilihan pasangan tersebut. Menangkap gambar sedang berpelukan, berciuman, dan melakukan pose-pose lain.

"Lucu banget!" Phoenix memandang hasil foto mereka. "Sekali lagi," tambahnya belum puas.

Phoenix memeluk pinggang Atlas. Mendongak sambil tersenyum lebar, sedangkan Atlas menunduk dan mengecup ujung hidungnya.

"Sini," Atlas memberikan punggungnya. Phoenix melompat dan mengecup pipi laki-laki itu.

Ada juga pose Phoenix mengangkat salah satu tangan tinggi-tinggi dengan melipat tiga jari. Menjulurkan lidah, menutup wajah Atlas dan lain sebagainya. Atlas membingkai wajah Phoenix dan melumat bibirnya sampai mereka ambruk di lantai. Tergelak dengan wajah yang sangat dekat, lalu berpelukan.

Setelah puas, mereka mengumpulkan semua foto dan menyimpan dalam ponsel. Selanjutnya mereka makan, memilih restoran *outdoor* di lantai atas sebuah bangunan.

Restoran *viral* yang digandrungi semua kalangan terutama generasi muda. Menikmati sore menjelang malam, berfoto ria, nongkrong dengan sahabat, bercanda tawa dan lain sebagainya.

Phoenix dan Atlas salah satu anak kekinian yang berbaur di tempat tersebut. Atlas memotret Phoenix di seberangnya. Di belakang gadis itu sedang tidak ada pengunjung, sehingga hasilnya estetik. Susunan bangunan dihiasi lampu-lampu yang gemerlap.

Phoenix sangat puas. Dia duduk di samping Atlas sambil menyandar dan melihat-lihat hasil rekamannya.

"Cantik banget!" Phoenix sangat puas.

"Ini juga," Atlas menggulir ponselnya.

"Iya."

Atlas memiringkan wajahnya, mengecup pelipis gadis itu. Wajah mereka sangat dekat, bahkan Phoenix beberapa kali menyimpan dagu pada leher Atlas.

Puas nongkrong di sana, mereka memutuskan pulang. Hari sudah malam, orang tua mereka juga sudah pulang. Sebentar lagi waktunya makan malam, mereka sengaja makan yang ringan-ringan saja di restoran tadi supaya di rumah tetap makan lagi.

Seperti biasa, Libra dan Jupiter menyiapkan makan malam. Atlas dan Phoenix bersih-bersih sebelum bergabung. Selama keduanya les, hampir tidak pernah lagi beres-beres rumah.

"Papa sama Mama punya dua kabar." jelas Jupiter setelah mereka selesai makan. Salah satu kebiasaan keluarga mereka adalah mengobrol dan berdiskusi setelah selesai makan malam.

Phoenix menunggu cemas, sedangkan Atlas tenang-tenang saja.

Libra dan Jupiter saling berpandangan serta melempar senyum. Libra membiarkan Jupiter yang mengumumkan kabar pertama.

"Papa dan Mama malam ini berangkat ke Hongkong selama dua minggu." jelas Jupiter.

"Malam ini?" Phoenix setengah menjerit kaget membuat Libra terkekeh. Biasanya mereka memang berangkat pagi.

"Iya, karena besok pagi-pagi Mama dan Papa ada *meeting* sama *client* di sana." jelas Jupiter. "Habis makan, Papa dan Mama berangkat."

Phoenix melirik kedua orang tuanya lalu Atlas. Laki-laki itu tidak kaget, sudah biasa ditinggal pergi.

"Satu lagi," Libra menambahkan. "Dua minggu setelah Mama dan Papa selesai dinas, kita pergi liburan."

"Kemana?" tanya Phoenix, yang paling aktif berinteraksi dengan mereka.

"Hongkong!"

Phoenix melotot.

"Phoenix dan Atlas nyusul Mama dan Papa." jelas Libra antusias. Liburan pertama mereka ke luar negeri setelah menjadi keluarga.

"Iya," Atlas menjawab santai. Tidak masalah datang menyusul atau pergi liburan kemana pun.

"Tiket udah di booking. Nanti mama kirim ke email Atlas. Mama dan Papa berharap kalian fokus belajar dan ujian minggu depan."

"Oke, Ma!" Phoenix juga setuju. Dia tersenyum lebar, tidak sabar pergi liburan.

Setelah selesai diskusi keluarga, Libra dan Jupiter langsung bersiap-siap pergi. Mereka sudah menyusun

pakaian dalam koper dan berpesan seperti sebelumnya.

Untuk pekerjaan rumah dibagi dua. Phoenix bagian memasak, tetapi karena mereka sibuk les. Baiknya makan di luar saja. Libra dan Jupiter menambah uang jajan keduanya sehingga senyum Phoenix mengembang lebar.

Begitu juga dengan tugas Atlas bagian bersih-bersih. Tidak perlu setiap hari, yang penting pakaian mereka jangan menumpuk di keranjang *laundry*.

Dua minggu ini keduanya pasti sangat sibuk belajar menghadapi ujian kenaikan kelas.

Dengan patuh, keduanya mengangguk. Mengiringi kepergian orang tua mereka sampai depan rumah.

"Jaga diri baik-baik. Kalian jangan berantem." pesan Libra.

"Baik-baik di rumah." Jupiter menambahkan.

"Iya, Mama dan Papa juga hati-hati di jalan." balas Phoenix. Atlas hanya diam saja di belakang Phoenix, menyandarkan santai pada pintu. Dia tidak pernah sedramatis ini berpisah dengan Jupiter setelah berumur sepuluh tahun.

Jupiter sudah memesan taksi ke bandara. Setelah pamitan dan berpelukan, keduanya pun pergi.

Atlas memeluk Phoenix dan mengecup pipinya. Merekatinggal berdua, bebas melakukan apapun di rumah tersebut. Phoenix menguncipintu tanpa melepaskan pelukan Atlas dari belakang.

***

Jakarta, 02 Maret 2023

Judul sinetron:

Pacarku adalah Abang tiriku yang kamarnya di sebelah kamarku

Part selanjutnya 1k Vote

Part ini di revisi habis-habisan. Ini sedikit cuplikannya.

"Seru?" tanya Atlas.

"Eum, seru banget." Phoenix membenarkan. "Atlas, ayo ikut rafting."

"Besok?"

"Besok?" Phoenix mengerutkan dahi. "Kita nggak pulang hari ini?"

"Kamu mau pulang?" Phoenix berdeham bingung. "Besok kita pulang."

"Nggak apa-apa?"

"Iya,"

***

Silahkan baca duluan di Karyakarsa

Gue saranin beli paket :

Novel ini sudah tersedia versi E-book full PDF di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Part 25 - Liburan

Sinner bentar lagi akan update! Tunggu yak.

□□□

Phoenix senyum-senyum sambil menggandeng lengan Atlas. Setelah selesai ujian, mereka menyusul orang tua keduanya di Hongkong. Phoenix sangat antusias, tidak sabar bertemu Libra. Dia sangat merindukan wanita itu, mereka tidak bertemu selama dua minggu.

Senyum Phoenix menular pada Atlas. Dia merangkul gadis itu dan melempar kecupan-kecupan ringan. Masing-masing hanya membawa koper kecil. Berjalan santai setelah turun dari pesawat.

Phoenix menghirup udara Hongkong banyak-banyak. Atlas memesan taksi dan *driver* membantu memasukkan koper ke dalam bagasi. Di dalam taksi, mereka berpelukan mesra. Sebentar lagi mereka tidak akan bisa bermesraan.

Menempuh perjalanan sekitar setengah jam. Akhirnya mereka sampai di vila. Libra dan Jupiter belum pulang, mereka sedang berbelanja di supermarket.

Setelah meletakkan koper di kamar masing-masing. Atlas dan Phoenix bermesraan di ruang keluarga sambil menonton televisi.

"Mama sama Papa pulang sore." kata Phoenix sembari menunjukkan pesan pada Atlas.

Phoenix mengecek makanan di kulkas. Ada beberapa makanan pengganjal perut. Di bawa ke ruang keluarga dan dinikmati berdua.

"Masih lama," gumam Atlas. Mengeratkan pelukannya pada Phoenix sembari mengecup bibirnya. Phoenix membalas mesra, mereka tidak fokus dengan layar televisi.

Phoenix berbaring dengan Atlas di atas tubuhnya. Seperti anak kecil yang manja. Phoenix menyisir rambutnya dengan jari-jari lentiknya. Mengecup dahi dan memeluk gemas.

"Atlas, kamu tidur?" tanya Phoenix.

Atlas bergumam, sangat nyaman di dada gadis itu. Phoenix jadi khawatir jika mereka kelepasan. Barangkali Jupiter dan Libra pulang lebih awal dan memergoki mereka tidur di ruang keluarga berpelukan pula.

"Pindah ke kamar," ajak Phoenix.

Atlas bangun, dia juga tidak mau mengambil risiko. Netranya merah, Phoenix merasa bersalah dan kasihan menganggu tidur pacarnya tersebut.

Phoenix membereskan meja, menyimpan kembali makanan yang tidak habis. Sementara Atlas duluan ke kamar Phoenix. Menjatuhkan badannya dan langsung tidur.

Phoenix sedikit ragu dengan keputusan Atlas tidur di kamarnya. Untuk berjaga-jaga, dia mengunci pintu dan bergabung dengan laki-laki itu.

Atlas bergeser ke atas tubuh Phoenix yang tengah berbaring. Sepertinya Atlas sangat kelelahan, Phoenix mengusap-usap punggungnya. Menidurkan Atlas sampai pulas dan mendengkur halus.

Ditinggal selama dua minggu oleh Libra dan Jupiter. Pasangan muda itu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Mereka hanya masuk sekolah selama ujian berlangsung. Selebihnya pergi ke beberapa kota.

Setelah dari Malang, mereka pulang sore. Keesokan harinya dilanjutkan ke gunung Bromo. Menciptakan banyak kenangan dan bercinta.

Phoenix sangat bahagia menghabiskan waktu bersama Atlas. Setiap hari berbohong pada Libra. Mengatakan sekolahnya lancar dan belajar sangat giat untuk ujian.

Nyatanya mereka pergi liburan. Untungnya selama ini mereka les sehingga tidak sulit mengikuti ujian. Atlas dan Phoenix santai saja. Setelah pulang ujian, mereka melanjutkan berkencan. Menginap di hotel dan makan di

restoran *fine dining*. Atlas memberikan beberapa hadiah berupa perhiasan dan pakaian.

Wajar saja jika sekarang Atlas sangat kelelahan. Jadwal padat dan kurang istirahat. Phoenix juga kelelahan, beberapa saat kemudian menyusul Atlas tidur pulas.

Phoenix bangun ketika mendengar suara pintu kamarnya diketuk dari luar. Dalam setengah sadar memeriksa ke sampingnya. Tidak ada Atlas lagi, mungkin laki-laki itu sudah kembali ke kamarnya.

"Iya, Ma." Phoenix menyahut serak. Dia sangat lega, mereka tidak ketahuan tidur di kamar yang sama.

Phoenix membuka pintu dan bertemu Libra. Wanita itu terkekeh senang, memeluk Phoenix dan mengecup pipinya. Libra sangat merindukan Phoenix, putri semata wayangnya.

"Mama kangen banget," gumam Libra.

"Phoenix juga kangen Mama." balas Phoenix.

Puas berpelukan melepas rindu. Libra menyuruh Phoenix mandi dan ikut bergabung makan malam. Libra dan Jupiter sudah menyiapkan santapan makan malam yang lezat. Katanya Atlas sudah di lantai bawah, membantu Jupiter menata makanan di meja.

Phoenix mengangguk semangat. Dia berlari kecil masuk kamar dan menyambar handuk. Libra terkekeh dan turun ke lantai bawah, menyusul suami dan putranya.

Phoenix menyusul keluarganya setelah selesai mandi. Mereka menunggu Phoenix sebelum memulai makan. Phoenix menghampiri Jupiter dan memeluk laki-laki itu.

"Kangen banget sama Papa." gumam Phoenix.

"Papa juga kangen banget sama Phoenix dan Atlas." balas Jupiter. "Lihat, Papa sama Mama udah masakin banyak makanan. Ayo duduk, kita makan."

Keluarga itu duduk mengelilingi meja. Libra menyendokkan nasi ke piring. Spesial penyamputan Atlas dan Phoenix, Libra dan Jupiter memasak banyak makanan. Hari ini pengurus vila dapat istirahat.

Keluarga itu menghabiskan waktu bersantai. Mengobrol di ruang keluarga melepas rindu. Libra dan Jupiter tidak lupa menanyakan sekolah keduanya. Apa saja yang mereka lakukan selama di tinggal.

Phoenix mengatakan, dia dan Fay pergi ke mal. Berbelanja dan makan. Menonton beberapa film yang sedang tayang dan juga belajar sangat keras.

Libra dan Jupiter terkekeh bahagia mendengarnya. Mereka menanyakan pada Atlas, laki-laki itu hanya mengatakan dia beberapa kali pergi menongkrong dengan teman-temannya.

Selebihnya dia hanya di rumah saja. Belajar tidak begitu keras, Atlas sudah les selama ini. Tidak sulut baginya mengikuti ujian.

Libra berdecak kagum. Putranya sangat jenius. Selama ditinggal pergi, mereka tetap menjadi anak manis dan penurut.

***

Phoenix turun dengan langkah sedikit gemetaran. Bercinta dengan Atlas sampai keluar berkali-kali cukup meremukkan tubuhnya. Phoenix juga kelaparan, perutnya keroncongan dan wajahnya sedikit lesu.

Dia harap-harap cemas pada keberadaan Atlas. Apakah laki-laki itu tak ketahuan keluar dari kamarnya?

"Hai, sayang. Yuk makan,"

Libra dan Jupiter menyapa Phoenix. Gadis itu tersenyum ceria dan duduk di kursi seberang orang tuanya. Dia mengenakan jaket, sedikit kedinginan karena cuaca kurang bersahabat.

"Dingin ya?" tanya Jupiter.

"Iya, Pa. Dingin banget."

"Kamu cuci rambut, Sayang?" Libra setengah meringis.

Phoenix menyengir kuda. "Biar seger, Ma."

"Em, kamu!" Libra mencubit hidung Phoenix gemas.

Jupiter terkekeh dan Phoenix minum air putih. Dia kehausan sampai menghabiskan satu gelas.

"Kamu udah kontak Atlas belum?" tanya Libra.

"Belum," Phoenix menggeleng.

"Sepertinya Atlas memang sedang jalan-jalan." Jupiter menangkan istrinya. "Biarin aja, anak itu emang suka begitu."

"Kita mau makan, sayang." Libra ingin menunggu Atlas datang. Beberapa kali melirik pintu keluar barangkali Atlas sudah pulang. Libra sudah menelpon, tetapi tidak di angkat. Pesannya juga tidak di baca.

Yang ditunggu-tunggu akhirnya datang. Atlas berjalan santai masuk villa.

Libra menghela nafas lega, "Itu Atlas sudah pulang. Atlas, ayo sini makan, Sayang." panggil wanita itu ceria.

Phoenix dan Jupiter mengikuti arah pandang Libra. Atlas menghampiri dan bergabung di meja makan lalu mereka mulai makan.

"Atlas dari mana?" tanya Libra. "Jalan-jalan kemana?"

"Sekitaran sini aja, Ma."

"Kamu nggak ngajak Phoenix." keluh Jupiter.

"Dia masih tidur," cibir Atlas tidak tertarik.

Wajah Phoenix memerah. Phoenix yang duluan bangun dari Atlas. Tapi, Atlas mengajaknya bercinta, menggagahi tubuhnya tanpa ampun. Sampai berbohong di kamar mandi. Phoenix berharap Libra tidak mendengar desahan yang dia tahan mati-matian tadi.

"Tadi Mama sama Papa juga pergi. Tapi kejebak hujan. Ini tadi ada tukang jual jajanan."

Libra dan Jupiter sudah makan. Sekarang mereka hanya makan jajanan sekalian menemani anak-anak makan.

"Hujannya awet. Kayaknya seharian kita di villa aja." keluh Libra. "Dingin lagi!"

"Besok aja kita *eksplore*. Hari ini istirahat dulu." Jupiter menenangkan.

Keduanya mengangguk dan setelah selesai makan keempatnya pindah ke ruang tamu sambil membawa camilan. Bermalas-malasan menikmati liburan yang tertunda karena hujan.

Tak perlu repot-repot membersihkan ruang makan karena sudah ada yang datang beres-beres.

Libra duduk di samping Jupiter. Mereka menyetel lagu dan karaokean. Phoenix mengambil satu mic, bernyanyi bersama kedua orang tuanya.

Sedangkan Atlas duduk di sofa single dan sibuk dengan ponselnya. Sesekali melirik dan tersenyum tipis.

Suara Phoenix lumayan juga, sama seperti Libra. Atlas menyipit, Jupiter juga bisa mengimbangi suara mereka.

Keluarga bahagia. Libra memeluk Phoenix dan sesekali melempar kecupan sayang. Tak jarang, keduanya bernyanyi heboh ala rock sambil tergelak.

Ketika lagu *mellow*, Phoenix duduk dan menggoyangkan badannya sesuai irama sambil menepuk-nepuk tangan pelan. Libra dan Jupiter duet maut, seakan keduanya adalah penyanyi asli menunjukkan performa terbaik.

Kadang mereka berpelukan menghayati lagu. Jupiter dengan iseng mencubit dagu Libra gemas. Di akhiri kecupan mesra di dahi istrinya.

Libra membalas tak kalah mesra. Memeluk pinggang suaminya, bernyanyi sambil berpandangan penuh penghayatan.

Atlas awalnya tidak mau bernyanyi. Tetapi mereka bertiga sedikit memaksa, akhirnya laki-laki itu bernyanyi tanpa beranjak dari sofa.

"Kayaknya kita perlu ke dapur rekaman," kekeh Libra pada Jupiter.

Suara Atlas juga lumayan. Phoenix suka, dia tersenyum dan merekamnya. Dia juga ikut duet dengan Atlas sehingga laki-laki itu meliriknya. Phoenix tersenyum bahagia, ingin memeluk Atlas tetapi tidak mungkin.

Meskipun jarak mereka cukup jauh, namun lagu yang mereka bawakan sukses membuat Libra serta Jupiter kagum.

"Seru," ucap Phoenix.

"Capek," keluh Jupiter.

"Udah, istirahat dulu." Libra ikut duduk di samping suaminya dan mereka ngos-ngosan.

Hanya Atlas yang tidak mengeluh. Selesai bernyanyi, meletakkan mic di atas meja lalu kembali pada ponsel.

"Suara Atlas bagus. Papa juga, sama Phoenix." gumam Libra.

"Kamu dulu suka nyanyi. Di mobil aja lebih kenceng suara kamu dari pada radio." Jupiter mengingatkan. Mereka bernostalgia sambil tersenyum bahagia. Betapa indahnya masa muda.

Tertawa kocak. Sudah lama tidak melakukan hal konyol seperti itu.

Puas bernyanyi sampai suara serak. Mereka berempat pergi istirahat, hujan di luar masih awet dan tidak bisa kemana-mana.

Phoenix tidur pulas di kamarnya, mengembalikan tenaga yang terkuras tadi pagi. Begitu juga dengan Atlas, tidak mengganggu Phoenix. Dia juga pulas di kamarnya.

***

Jakarta, 07 Maret 2023

Orang tua bulan madu. Anak-anaknya gak mau kalah 😁

Libra dan Jupiter be like : Duh anak-anak gue super cute. Kompak bet kakak beradik □□

Part ini mengalami banyak perubahan.

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Part 26 - Pasar Malam

Cerita baru ❤
Phosphenes akan segera di update Wattpad!
□□□
Jupiter, Libra dan kedua anak mereka duduk mengelilingi meja. Mereka memesan beberapa menu untuk disantap beramai-ramai.

Mengedarkan pandangan pada area warung lalu tersenyum bahagia. Pengunjung sangat ramai, bahkan harus antri untuk makan saja. Beruntungnya mereka berempat langsung mendapatkan meja dari pelanggan yang kebetulan baru selesai makan sehingga bisa langsung pesan.

"Ayo foto dulu,"

Libra mengeluarkan ponselnya. Menyalakan kamera depan lalu keempatnya mengikis jarak. Atlas dan Phoenix di belakang, tepat di seberang meja sedangkan Libra dan Jupiter menyisakan jarak.

"Sekali lagi," Libra tersenyum lebar dan membidik foto selanjutnya. Phoenix bahkan sampai berjinjit dan menimpa meja supaya fotonya terlihat jelas.

Phoenix tetap pada posisinya, Libra menunjukkan hasil jepretannya. Libra merasa sangat puas dengan hasilnya, foto mereka sudah banyak tersimpan di dalam ponselnya. Tempatnya indah, banyak lampu lampion dan hiasan. Ingin rasanya merekam semuanya.

"Papa yang fotoin," tak puas, Libra memberikan ponselnya pada Jupiter.

Jupiter terkekeh dan menerima patuh. Mengulurkan tangan dengan senyum lebar tanpa memperlihatkan gigi.

Libra memeluk Phoenix dan Atlas. Lengannya sampai di punggung anak laki-laki itu. Atlas tidak keberatan, tersenyum memperlihatkan gigi sama seperti Phoenix dan Libra.

"Kita heboh banget," kata Phoenix sambil tertawa. Tidak pernah ketinggalan setiap kali Libra atau Jupiter mengajak berfoto.

"Biarin aja. Nggak ada yang kenal. Kita lagi *happy-happy*." jawab Libra cuek pada sekitar.

Dia mengirim foto-foto tersebut ke grup keluarga. Tentunya berisi mereka berempat. Phoenix segera men*download* dan meng-upload salah satu foto terbaik melalui pemilihan sangat ketat. Tidak lupa *tag* Libra, Jupiter dan Atlas sehingga ponsel mereka bertiga berdenting notifikasi dari Phoenix.

Jupiter tersenyum hangat memandang foto mereka berempat. Dia sangat bahagia, bersama istri dan kedua anaknya. Lengkap sudah, menambah semangat bekerja agar sering-sering pergi liburan seperti ini.

Atlas juga tersenyum melihat foto mereka berempat. Phoenix melirik dan nimbrung. "Keren, kan?"

"*Eum*," Atlas membenarkan.

Pesanan mereka datang, keempatnya berhenti main ponsel. Phoenix berbinar-binar tidak sabar menyantap makanan di meja.

Tidak lupa mengabadikan dalam ponselnya. Libra pun setuju, sebelum makan lebih baik memotretnya. Rasanya sayang sekali memakannya, susunan dan hiasan makanan tersaji di atas meja sangat cantik.

Perut keroncongan mencium aroma makanan yang menggugah. Mereka berempat kompak makan, puas-puasin sampai kenyang. Pula, perjalanan malam ini masih panjang, sengaja makan duluan untuk mengisi tenaga.

Pasar malam yang terkenal di Hongkong menjadi tempat pertama yang mereka kunjungi. Memang sudah masuk *list*, berburu makanan, pernak-pernik dan pakaian. Libra bahkan

sudah bersiap-siap bila menambah bagasi pesawat saat pulang nanti.

Beruntungnya malam hari tidak hujan. Tidur seharian membuat badan fit, meskipun selangkangan Phoenix masih sedikit ngilu, disamarkan oleh keantusiasan.

Setelah selesai makan dan mengobrol santai sembari menunggu makanan turun. Libra mengurus pembayaran dengan seorang pegawai berdiri di sampingnya.

Kemudian keempatnya pergi. Libra dan Jupiter bergandengan tangan berjalan santai melihat-lihat barang dagangan yang tersusun rapi memanjakan mata tiap pengunjung. Menggoda supaya di borong semua.

"Ini buat Atlas," Libra mengambil topi *baseball* dan tersenyum memperhatikan di tangannya. "Sini pake dulu."

Atlas menerima dan memakai di depan Libra. Wanita itu tersenyum lebar dan memperbaiki posisinya serta menyingkap rambut di bagian depan.

"Atlas ganteng pake topi ini, mau ya?" tawar Libra berharap.

"Iya," Atlas mengangguk setuju.

Libra sangat senang. Dia memilih topi lain untuk Phoenix. Jupiter juga bantu memilih. Jupiter memberikan *bucket hat* pada Phoenix yang diterima suka cita. Sedangkan Libra memilih topi baret.

"Dua-duanya cakep," kata Jupiter tidak bisa memilih.

"Iya, cocok buat Phoenix." Libra setuju. "Ini buat Atlas satu lagi. Ayo pilih, ambil aja mau yang mana."

"Ma, ayo foto pake topi." ajak Phoenix semangat.

"Ayo," Libra juga mengambil *bucket hat* dan memakai di kepalanya. Mereka melakukan pose bebas lalu tergelak.

"Pake kecamatan," saran Jupiter.

"Bagusan mana, Pa?" Libra memegang dua kacamata.

"Coba dua-duanya aja." Jupiter lagi-lagi tidak bisa memilih. Merasa semua cocok untuk istrinya.

"Coba satu-satu," Libra dan Phoenix kembali berpose. "Ayo, Atlas sini ikutan. Sama Papa juga."

Kedua perempuan itu merapatkan jarak, Atlas berdiri di samping Phoenix sedangkan Jupiter dekat Libra. Mereka memakai aksesoris dan berpose.

"Ayo, pilih yang mana jadinya?" Libra meminta mereka cepat memilih. "Beli gelang, cocok buat Atlas. Phoenix juga, sayang. Ayo ambil aja mau yang mana."

"Iya, Ma." Phoenix mengangguk patuh.

"Papa juga beli topi,"

"Mama aja yang pilih buat Papa." Jupiter menyerahkan pada istrinya. Dia yakin Libra memilih lebih baik darinya.

Beberapa kali Atlas dan Phoenix mengobrol tentang barang yang mereka pegang. Libra sangat senang melihat interaksi keduanya, diam-diam memotret dengan ponselnya.

Phoenix menunjukkan kaus untuk Atlas. Laki-laki itu menerima dan mencocokkan dengan badan. Phoenix mengambil warna putih, Atlas kembali menerima.

"Dua-duanya?" tanya Phoenix mengerutkan dahi.

"*Eum*," Atlas mengangguk setuju.

Phoenix mengambil alih dan memberikan pada Libra. Wanita itu mengerutkan dahi, mengapa mereka hanya mengambil dua saja?

"Dua cukup?"

"Cukup, Ma." jawab Atlas.

"Phoenix?"

"Bingung milih, Ma."

"Mana coba Mama lihat dulu?" Phoenix menunjukkan tiga kaus yang dipilihnya. "Ambil aja semuanya. Cocok buat ganti-ganti di rumah atau nyantai ke mol."

"Kita *overload* bagasi, Ma!" ucap Phoenix gemas.

"Nanti kita beli lagi," Jupiter menenangkan. "Tenang aja, ayo ambil lagi."

Phoenix tersenyum lebar. Akhirnya memberikan ketiga kaus itu pada Libra. Dia juga memilih celana untuk ganti-ganti di rumah. Ada juga pakaian buat jalan-jalan, kualitasnya juga lumayan, untuk jalan-jalan sangat layak.

Begitu juga dengan Atlas. Menurut saja dengan barang yang dipilih oleh Libra dan Phoenix.

Jupiter tidak mau kalah, dia membeli beberapa aksesoris seperti hiasan rumah, kacamata, pakaian, sendal dan lain-lain.

"Kalungnya bagus. Buat anak-anak zaman sekarang tuh, keren banget. Gaya *cool* Mama suka." Libra memilih aksesoris lagi untuk Atlas.

Libra memang lebih memperhatikan Atlas. Bukan maksud cari muka atau membeda-bedakan. Libra hanya ingin mengikis jarak di antara mereka.

Atlas tertutup dan enggan begitu tertarik dengan aktivitas mereka. Mungkin sedikit segan pada Libra. Libra juga ingin menunjukkan pada Atlas kalau dia dan Phoenix datang bukan untuk menggeser posisinya. Maksudnya, Jupiter menjadi mengabaikan dirinya karena sudah memiliki istri dan anak yang lain.

Tidak! Libra menegaskan sekali lagi. Atlas sudah menjadi putranya, Libra akan melakukan tugasnya sebagai seorang ibu untuk Atlas.

Sama seperti Phoenix. Phoenix meminta dan mengatakan apa saja yang dia inginkan, Libra ingin Atlas pun demikian padanya.

"*Hah*, puas banget!" Libra membawa banyak sekali barang di tangannya. Begitu juga dengan anak dan suaminya.

Mereka berempat benar-benar kalap, lebih tepatnya Libra yang memaksa supaya semua tidak sungkan-sungkan.

"Udah malam banget," ujar Phoenix.

"Yuk, pulang." Jupiter mengambil alih barang bawaan Libra, namun wanita itu menolak. Jupiter juga membawa banyak, mereka harus saling membantu.

"Nyampe vila langsung tidur nih, udah ngantuk banget." kata Libra.

"Besok aja beresin ini." Jupiter setuju.

"*Eum*, udah capek." Phoenix membenarkan. Berjalan saja sudah mulai menyerah. Untung saja Atlas mau membawa sebagian barang-barangnya.

Mereka berempat menuju tempat parkir. Selama liburan menyewa mobil untuk alat transportasi. Sehingga mereka bebas pergi kemana saja. Tidak perlu khawatir pulang malam seperti ini dan kesulitan mencari alat transportasi.

Jupiter menyetir dengan Libra di sampingnya. Phoenix dan Atlas di belakang saling diam. Barang buruan mereka di simpan dalam bagasi, sebagian lagi di bagian kaki jok belakang.

Berburu sampai hampir tengah malam amat melelahkan. Saking lelahnya, di mobil pun hanya sesekali saja mereka bersuara. Begitu sampai vila, Jupiter dan Libra langsung istirahat ke kamar.

Pun dengan Phoenix, di kamarnya langsung mengganti baju tidur. Bersih-bersih dan merebahkan badannya. Phoenix nyaris ketiduran saat merasakan ranjangnya bergoyang. Pelan-pelan menyipit dan merasakan kecupan-kecupan kecil di wajahnya. Kedua mata Phoenix sangat berat, memutuskan kembali memejam.

"Udah ngantuk banget?" tanya Atlas setengah berbisik.

"*Eum*, capek." Phoenix mengangguk lemah.

Atlas berbaring di sampingnya, membelai rambut Phoenix dengan lembut. "Masih sakit?" Laki-laki itu datang ke kamar Phoenix setelah selesai bersih-bersih, sekalian menunggu orang tua mereka terlelap.

Phoenix bergumam dan mengangguk. Dia memeluk badan Atlas dan menjadikan lengan laki-laki itu sebagai bantal. "Sedikit lagi," gadis itu tahu maksud Atlas meskipun sudah di ambang kesadaran.

"Udah kamu kasih obat lagi?" Phoenix menggeleng.

Atlas duduk dan menyingkap selimut. Phoenix pasrah saja, dia tetap memejamkan mata. Di mobil pun beberapa kali hampir ketiduran.

"*Eugh*," Phoenix bergerak gelisah.

Memperbaiki selimut Phoenix dan mengelus-elus kepala dan ubun-ubun dengan sayang. Wajah damai Phoenix begitu menenangkan bagi Atlas.

"Selamat tidur, *Princes*s." bisik Atlas lembut. Mengecup dahinya sayang sebelum bangun dari tempat tidurnya.

Membiarkan Phoenix tidur dengan nyaman di kamarnya. Laki-laki itu keluar melalui pintu, memang sengaja tidak dikunci oleh Phoenix. Dia juga tidak takut lagi pada Atlas bila tiba-tiba datang ke kamarnya.

"Atlas," Phoenix bergumam.

Atlas tidak jadi membuka pintu, dia menoleh pada Phoenix yang masih memejamkan mata.

Atlas kembali ke ranjang, duduk di samping gadis itu. "Kenapa, hem?"

"Peluk." Phoenix mengulurkan tangan dengan manja.

Phoenix sudah sangat mengantuk, tetapi Phoenix ingin memeluk Atlas erat. Selama dua minggu tanpa Libra dan Jupiter, mereka tidur di kamar yang sama.

Setiap malam berpelukan, Phoenix menjadi kebiasaan. Meskipun hanya tidur dalam artian sesungguhnya, Phoenix tak mau jauh-jauh darinya.

Atlas tersenyum kecil dan menurut. Dia kembali berbaring di samping Phoenix dan menidurkan gadis itu. Memperbaiki posisi kakinya supaya salep di bagian bawah Phoenix meresap sempurna.

Dia juga sudah mengantuk. Namun, Atlas akan memeluk dan menungguinya sampai pulas. Sesekali mengusap rambut Phoenix ke belakang lalu mengecup bibirnya ringan.

Atlas sangat bahagia memilikinya. Namun, bisakah selamanya mereka akan bersama seperti ini? Bisakah dia menunjukkan hubungan mereka di depan orang tua dan Nenek Helen? Akankan mereka akan berakhir bersama dan bahagia?

***

Jakarta, 08 MARET 2023

Bahagia banget gak tuh dua curut?

Libra emang sayang banget sama Atlas. Tar masih sayang gak nih kalo ketahuan?

Spam komen dong biar cepet update!

Oh iya gue udah bikin paketan full sampe ending. Gas kuy, harganya lebih murah. Karena di Karyakarsa masih part 41.

Akun Karyakarsa : iLaDira69

Note : Login dan beli dari web supaya nggak perlu top up koin. Kalian bisa langsung pilih pembayaran yang tersedia baik e-wallet atau m-banking

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Part 27 - Double Date

Phoenix tersenyum lebar dengan *bucket hat* melindungi kepala dan wajah dari sinar matahari yang mulai menyengat. Sesekali berdecak kagum dan mengayuh air agar perahu transparan yang ditumpanginya berlayar.

Hari berikutnya, mereka mengunjungi sebuah pantai. Libra dan Jupiter berada dalam satu perahu transparan. Sedangkan Phoenix bersama Atlas.

Mereka bekerjasama mendayung supaya perahu tetap pada jalur. Duduk berhadap-hadapan, Phoenix tidak sepenuhnya ikut mendayung. Sesekali dia memutar badannya memandang lautan, sungguh pemandangan yang sangat indah.

Fokus Atlas hanya pada Phoenix. Sesekali dia tersenyum dengan rasa antusias yang berkobar-kobar dalam diri kekasihnya tersebut. Mereka membawa kamera tahan air, jaga-jaga bila perahu transparan itu terbalik.

"Papa, ayo dayung lagi!"

Phoenix dan Atlas menoleh pada orang tua mereka. Libra dan Jupiter ketinggalan cukup jauh di belakang. Mereka juga duduk berhadap-hadapan, Jupiter sibuk memotret istrinya sehingga meskipun gelombang air tenang tetap saja menggeser perahu mereka makin jauh dari anak-anak.

"Papa dayung ke sini," panggil Phoenix sambil melambaikan tangan.

"Papa datang!" Jupiter mendayung semangat. Libra juga ikut menyemangati Jupiter sambil tergelak.

"Mama muter dulu, dayungnya jangan lawan arah sama Papa," Jupiter mengingatkan istrinya. Libra yang tidak pandai mendayung asal saja.

"Berat, Pa!" keluh Libra.

"Yaudah, Mama nggak usah ikut dayung. Biar Papa aja. Kita kejar mereka!" semangat Jupiter berkobar. Mendayung cepat sehingga perahu mereka bergerak lancar.

"Ayo, Pa, semangat!" Phoenix kembali meneriaki sambil melambaikan tangan. Tidak lupa merekam kedua orang tuanya dengan kamera video.

Jupiter sesekali mengangkat dayungnya ke atas, berpose untuk mendapatkan video keren. Begitu juga dengan Libra, melambaikan tangan heboh dan tersenyum lebar.

Phoenix sangat bahagia. Seperti ini rasanya memiliki Papa. Meskipun usianya sudah dewasa, tetapi untuk anak-anaknya akan bertingkah konyol.

Begitu juga dengan Mamanya. Libra terlihat awet muda dan segar. Memiliki seorang suami yang mencintai dirinya menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri Libra.

Bagaikan pasangan muda yang dimabuk cinta. Anak adalah sebagai pelengkap kebahagiaan mereka. Layaknya sahabat, meskipun beda generasi tidak menyurutkan jiwa muda.

Libra tidak mau repot-repot memposisikan dirinya sebagai orang tua monoton. Seperti halnya dalam berpakaian, dia modis tidak kalah dengan putrinya. Libra merasa dirinya tidak setua itu dan cocok mengenakan setelan kaum muda.

"Mama cantik nggak, Sayang?" tanya Libra setelah melakukan pose.

"Cakep banget!" Phoenix memberikan dua jempol. Keduanya tergelak bersama Jupiter, tidak sabar melihat hasilnya.

Atlas ikut tersenyum. Hanya sesekali melirik orang tua mereka. Dia masih fokus pada gadis di depannya tersebut. Bagaimana ekspresi Phoenix tergelak sampai kedua matanya menyipit, bagaimana susunan gigi hingga gusinya sampai terlihat jelas.

Bagaimana dia menghalau sinar matahari dengan telapak tangan diletakkan pada dahi. Kemudian ekspresi serius

sampai keningnya berkerut untuk memotret.

Atlas menyukai semua ekspresi itu. Jatuh cinta sedalam-dalamnya pada Phoenix dan mengesampingkan fakta sesungguhnya tentang hubungan mereka.

"Ayo makan dulu. Udah lapar, udah siang." ajak Libra pada anak dan suaminya.

"Yuk, Papa juga udah lapar." Jupiter setuju.

Atlas dan Jupiter mendayung ke dermaga. Sesekali mereka mengobrol sambil tergelak. Tentunya kecuali Atlas yang hanya diam saja.

"Foto dulu, Atlas dan Phoenix ngadep sini." Libra ingin mengabadikan semua momen indah mereka. Begitu mendapatkan ponselnya dari tempat penitipan, segera menyetel kamera. Masa remaja Phoenix dan Atlas tidak datang dua kali, sebentar lagi mereka akan dewasa dan pergi melanjutkan pendidikan.

Selanjutnya, akan sulit berkumpul lagi. Mereka akan sibuk dengan kehidupan masing-masing. Selama berbulan-bulan tidak mudah untuk bertemu lagi.

Di waktu yang singkat ini, Libra ingin mengumpulkan masa-masa indah itu sebanyak-banyaknya. Biarkan saja orang mengatai dia *alay* atau berlebihan.

Libra ingin suatu saat nanti menunjukkan foto-foto tersebut sebagai kenangan terindah untuk anak-anaknya.

"Iya, senyum!" Libra memotret dengan senyum lebar.

Phoenix juga tersenyum, berdiri rapat dengan Atlas. Di depan orang tua rasanya begitu canggung, Phoenix bahkan menjauhkan kepalanya.

Mengejutkan, Atlas merangkul bahunya dengan senyum lebar hingga memperlihatkan gigi. Phoenix kaget dan menoleh pada laki-laki itu. Mereka berpandangan dan pose itu terekam dalam kamera Libra.

Lalu keduanya sama-sama tersenyum lebar. Phoenix berusaha meredam degupan jantungnya. Dia khawatir Libra mencium ada yang tidak beres di antara keduanya.

Untungnya tidak. Libra justru sangat senang sekali. Dari pandangan positif yang dia miliki, Atlas menyayangi Phoenix. Sudah menerima Libra dan Phoenix dalam hidupnya.

"Papa ikut,"

Jupiter tidak mau kalah dari Atlas. Laki-laki itu memeluk bahu Phoenix dengan sayang. Tersenyum lebar pada kamera, salah satu foto terbaik Jupiter dengan putrinya.

"Ayo rame-rame," Libra menghampiri mereka.

"Nggak jadi makan," Phoenix tergelak.

Mereka berempat berpelukan. Beberapa pose sampai puas. Jupiter memeluk Libra, Atlas memeluk Phoenix. Phoenix pun tidak canggung lagi, memeluk perut Atlas. Laki-laki itu memegang pergelangan tangannya, kemudian meletakkan di atas kepala gadis itu.

"Udah, ayo makan."

Sesi foto selesai. Semua tersenyum bahagia. Mereka memasuki sebuah restoran *seafood*. Memesan makanan sambil mengecek kembali foto-foto tadi.

"Semua fotonya bagus," kata Libra puas dengan hasil jepretannya.

Libra memberikan pada Phoenix dan Atas di seberang mereka. Keduanya sangat serius dan menggulir foto.

Phoenix ingin mengoleksi fotonya dan Atlas sedang berpelukan. Phoenix juga ingin posting, tetapi dia ragu. Alhasil, dia hanya mengirim ke grup keluarga. Semuanya di kirim, nanti tinggal pilih.

Ponsel Phoenix berdenting. Segera mengecek dan kaget. Atlas memosting foto mereka berdua. Gadis itu menoleh, namun Atlas hanya santai dengan wajah datar.

Phoenix tersenyum lebar. Langsung repost. Kalau Atlas duluan yang posting, Phoenix tidak masalah.

"Phoenix suka banget sama *seafood*. Sama udang tuh, dihabisin semua." cerita Libra semangat. Pesanan mereka tersaji memenuhi meja.

"Udang terbaik, banyak vitaminnya. Papa juga suka udang, semua pengin Papa habisin."

"Udang emang enak banget kan, Pa?" Phoenix mencari pembelaan dari Jupiter.

"Iya, dong!" Jupiter mengajak Phoenix adu tos. Mereka tos tinggi-tinggi lalu terkekeh senang. Phoenix memiliki teman makan udang sepuasnya. "Atlas juga suka udang."

Phoenix menoleh pada Atlas di sampingnya. Berdeham membenarkan lalu mereka mulai makan.

"Nanti di rumah kita pesta udang. *Barbeque* di halaman belakang." ajak Jupiter. "Atau pas di rumah Nenek aja di Bogor."

"Mau," Phoenix langsung semangat. Libra tersenyum, dia juga sangat senang melihat putrinya sangat cocok dengan keluarga suaminya. Sekarang bahkan Phoenix dan Jupiter seperti anak dan Papa sesungguhnya.

"Minggu depan ayo ke Bogor!" ajak Libra.

"Ayo!!" Phoenix kembali menjerit semangat.

Libra dan Jupiter sampai tergelak. Phoenix memang benar-benar si bungsu yang semangat.

Phoenix tidak sabar ke rumah Nenek Helen. Nanti dia ikut ke pasar lagi bersama Libra. Bertiga, lalu makan jajanan pasar.

***

Seharian di luar menjelajah alam sangat menyenangkan namun melelahkan. Begitu keluarga itu kembali ke vila, mereka langsung bersih-bersih dan istirahat.

Libra dan Jupiter tidak keluar kamar lagi. Tenaga mereka terkuras habis seharian.

Mereka juga menyewa jetski dan bermain-main sepanjang hari sampai kulit gosong kecoklatan. Tentu saja Phoenix dengan Atlas dan Libra bersama Jupiter.

Umur tak bisa bohong. Jupiter dan Libra yang tidak muda lagi langsung tepar. Berbeda dengan Phoenix dan Atlas. Mereka pergi jalan-jalan malam, sekadar keliling-keliling dan kulineran.

Libra dan Jupiter tidak mempermasalahkan keduanya pergi. Namanya masih muda, memiliki tenaga kuat dan ingin menjelajah banyak tempat.

Atlas memiliki SIM internasional, tidak ada kendala bila menyetir sendiri. Phoenix juga merasa beruntung, mereka tidak perlu repot memikirkan transportasi kemana-mana saat berdua seperti ini.

Mereka menitipkan mobil di tempat parkir dan memutuskan berjalan kaki sambil menikmati lampu-lampu indah yang menerangi kota serta bangunan-bangunan padat.

Phoenix menggandeng lengan Atlas. Kadang laki-laki itu merangkul bahunya. Bebas menunjukkan hubungan mereka di antara orang-orang berlalu lalang. Phoenix dan Atlas sangat antusias, mereka berkencan.

"Ke sana yuk," ajak Phoenix dengan wajah berbinar-binar.

"Ya," Atlas mengangguk setuju. Menuruti semua keinginan Phoenix malam ini, akan membahagiakan gadis itu.

Keduanya bergandengan tangan dan berjalan cepat. Bergabung dengan para orang-orang menyeberang jalan. Phoenix berdecak kagum, mendongak sampai tidak memperhatikan langkahnya.

Atlas menuntun sabar, berapa kali gadis itu nyaris menabrak pengunjung lain. Phoenix tersenyum lebar, mengucapkan terima kasih pada Atlas dan memeluk erat.

Mereka setengah berlari menuju sebuah bangunan. Memasuki *lift* sambil berpelukan, lebih tepatnya Atlas memeluk dari belakang dan mengecup wajahnya beruntun ketika keduanya berada di dalam tabung besi.

Berpegangan tangan lagi keluar dari *lift*. Berdiri di atas *rooftop*, menonton acara lampu dan laser yang berkilau dari gedung seberang sana.

"Cakep banget," gumam Phoenix berdecak kagum.

"*Eum*," Atlas membenarkan. Memeluk Phoenix dari belakang dan bergerak-gerak, mengecup pipi gadisnya

gemas dan Phoenix memiringkan wajahnya untuk membalas kecupan laki-laki tersebut.

Mengeratkan kedua lengannya pada perut Phoenix. Gadis itu menumpu kedua punggung tangannya, memberikan celah untuk Atlas menyimpan dagu pada ceruk leher.

Mereka terpukau pada pertunjukan *Symphony of Lights* yang terkenal di Hongkong. Warna-warni terang menari-nari menghiasi bangunan gedung tinggi.

Phoenix memutar badannya, mengalungkan kedua lengan pada leher Atlas. Membalas kecupannya dan dahi mereka menyatu. Menggesek-gesekkan hidung lalu tersenyum lebar.

Atlas memindahkan lengan kanannya dari pinggang Phoenix ke leher gadis itu. Membingkai wajahnya dan mengecup ujung hidungnya lembut.

Mereka terkikik, Atlas menaikkan menggeser lengannya pada punggungnya dan Phoenix menyandar di dada. Mereka menoleh kembali pada pertunjukan yang masih berlangsung.

Pemandangan yang sangat indah diterangi lampu-lampu. Sebuah *cruise* melintas pada danau yang luas. Libra dan Jupiter mereka akan menaikinya besok. Phoenix dan Atlas tidak sabar menantinya. Berkencan di kapal *cruise* dan menyantap hidangan istimewa.

Phoenix sudah menyiapkan *dress* untuk besok. Dia sengaja menyembunyikannya dari Atlas. Sebuah kejutan istimewa untuk kekasihnya tersebut.

Phoenix senyum-senyum. Dia penasaran dengan ekspresi Atlas ketika melihat Phoenix mengenakan *dress* yang khusus dia pesan dua minggu lalu.

"Mau duduk?" tawar Atlas.

"Kotor nggak?"

"Dikit,"

Phoenix mengangguk setuju. Atlas menerima tangan Phoenix membantu duduk. Berdampingan dengan kedua tangan menumpu tubuh di belakang serta kaki selonjoran.

Phoenix tidak lupa merekam pertunjukan dan juga foto mereka berdua. Berlatar lampu-lampu warna-warni dengan beberapa pose.

Phoenix berbaring di pangkuan Atlas sambil melihat-lihat kembali foto mereka. Sedangkan Atlas mengelus-elus kepalanya. Sesekali Atlas tersenyum memandang wajah cantik Phoenix. Gadis itu berbaring nyaman di pangkuannya.

Atlas juga ingin ikut berbaring. Dia mengangkat kepala Phoenix dan merebahkan badannya pada lantai yang dingin. Mereka tak menghiraukannya. Phoenix merapatkan tubuh mereka, menjadikan lengan Atlas sebagai bantal.

Atlas mengambil alih ponsel dan Phoenix memeluk perutnya sambil terkikik. Atlas mengecup dahinya, kemudian menggulir ponsel.

"Laper lagi nggak?" tanya Atlas sembari mengecup dahi Phoenix.

"*Eum*, dikit lagi."

"Nanti jajan lagi."

"Iya." Phoenix mengangguk setuju. "Di sini bagus banget." gumamnya melanjutkan. Meskipun di kelilingi tembok, mereka masih bisa melihat pancaran lampu-lampu. Lagi pula, ada lampu gedung dan bulan sehingga di sana tidak begitu gelap.

"Ada nyamuk," kata Atlas.

"Nggak pake kaus kaki." Phoenix mengangkat sedikit kakinya.

Atlas mengangkat salah satu kakinya. Menyuruh Phoenix menyembunyikan kedua kakinya di bawahnya, di antara kedua kaki Atlas sehingga gadis itu tidak kedinginan lagi.

Phoenix tertawa kecil, mengeratkan pelukannya di badan Atlas. Laki-laki itu juga merangkum badannya erat, memejamkan mata menikmati waktu berdua.

Mereka sama-sama menginginkan waktu berhenti berputar sejenak. Baik Phoenix maupun Atlas, ingin bermesraan seperti ini sepanjang malam.

Atlas membelai wajah Phoenix lalu mengecup lembut. Gadis itu memejam tanpa penolakan. Atlas menciumnya lagi, lebih dalam dan menuntut.

Phoenix menahan dada Atlas untuk menghentikannya. "Atlas, ada orang?"

"Nggak ada," jawab Atlas sibuk dengan aktivitasnya pada leher Phoenix.

"Jangan ditandai *ah*,"

Phoenix berusaha menjauhkan wajahnya dari bibir Atlas. Laki-laki itu menghisap di tempat yang sama dengan kuat. Phoenix tidak mau mengambil risiko dengan jejak-jejak yang ditinggalkan Atlas.

"Gemes!" gumam Atlas sedikit menjauh. Kembali mencium bibir Phoenix lalu mereka tersenyum. Tangan kanan Atlas tidak lepas dari balik baju Phoenix. Terlanjur nyaman di dalam sana sambil memainkan perutnya.

Atlas kembali berbaring pada tempat semua, Phoenix pun memiringkan tubuhnya sehingga tangan Atlas berpindah ke punggung gadis itu.

"Ke hotel yuk,"

Phoenix memandang Atlas horor. "Kita nggak bakal ingat pulang kalau ke hotel."

Atlas terkekeh, "Kamu mikir kotor."

"Nggak!" Phoenix mengelak cepat.

"Kenapa kita nggak pulang?"

"Ketiduran."

"Karena apa?"

"Ngantuk. Udah capek seharian jalan." Atlas tertawa. Dia pikir Phoenix akan langsung jujur memikirkan percintaan, ternyata gadis itu cukup cerdik.

Phoenix mencibir sehingga bibir mengerucut dan langsung di cium oleh Atlas.

***

Jakarta, 11 Maret 2023

Aye-aye! Atlas dan Phoenix makin menjadi-jadi nih wkwkwk.

Pinter banget di belakang orang tua.

Spam komen

Baca duluan di Karyakarsa. Sudah ada beberapa paket nih, mau sekalian beli sampe ending juga ada paketnya. Kalo mau dipecah juga ada. Lengkap!

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Part 28 - Tatanan

Phoenix berbaring di dada Atlas, berleha-leha santai di sore hari yang sejuk. Atlas memegang iPad, sesekali mengusap layar dan menampilkan gambar dan narasi yang sudah mereka rangkum sebelumnya.

Liburan selama satu minggu telah usai. Mereka berempat sangat puas dengan liburan tersebut. Mengunjungi banyak tempat dan menambah pengalaman baru. Semua menjadi tempat favorit Phoenix terutama Disneyland dan kapal *Cruise*. Tidak pernah bosan mengunjungi tempat tersebut, seakan membawanya ke dunia asing.

Keluarga itu kembali sibuk dengan rutinitas sehari-hari. Phoenix dan Atlas sibuk sekolah dan les. Libra dan Jupiter kembali bekerja mencari nafkah keluarga.

Di saat orang tua mereka sibuk bekerja di luar. Keduanya juga sibuk menata masa depan, kuliah di Jepang dan melakukan banyak sekali rencana. Mereka akan mengunjungi banyak tempat, berkencan, bercinta dan belajar.

Phoenix tidak sabar menunggu waktu itu tiba. Dia mengeratkan pelukannya pada perut Atlas yang dibalas kecupan ringan di ubun-ubun. Atlas pun tidak sabar menunggu waktu lagi. Sama seperti Phoenix, jantungnya berdebar-debar tak keruan.

"Kita kemana-mana naik kereta. Pasti seru banget! Terus jalan kaki sambil menikmati pemandangan." Phoenix berfantasi sambil tersenyum lebar. "Tinggal di apartemen yang nggak jauh dari kampus, supaya nggak capek jalan."

"Kalo ke luar kota kita naik Shinkansen?" Atlas menambahkan.

"Iya. Seru banget." Phoenix sampai memekik. "Kereta cepat dari Osaka ke Tokyo cuma dua sampe tiga jam doang. Nggak perlu nginap kalau ke keluar kota."

Atlas terkekeh. Gadisnya sangat bersemangat dan lucu. Atlas ingin melihat wajah berbinar-binar itu nanti dengan leluasa. Dipastikan, Atlas tidak akan pernah bosan hanya berdua saja dengan Phoenix.

"Kita nanti perlu kerja nggak?" tanya Phoenix mengerutkan dahi.

"Untuk tahun pertama jangan dulu. Tahun berikutnya, boleh coba kerja *part time*." usul Atlas.

"Iya," Phoenix mengangguk setuju. "Nanti tiap musim kita pergi liburan." ajak Phoenix. "Terus, kita kerja *part time* bareng."

"Iya,"

"Nggak sabar banget."

Phoenix sudah pernah berlibur ke Jepang dengan Libra sekali. Gadis itu jatuh cinta sedalam-dalamnya dengan Negeri Sakura tersebut. Dari alam, budaya dan orang-orang di sana.

Dia memang sudah lama ingin lanjut kuliah di sana. Bahkan selama ini irit-irit jajan supaya bisa menyisihkan uang jajan untuk *traveling* selama di Jepang. Dia ingin menjelajah semua sampai ke sudut-sudut. Meskipun Libra sudah menyiapkan dana pendidikan Phoenix, tetap saja gadis itu rajin menabung.

Dengan ada atau tidaknya beasiswa, Phoenix akan lanjut di sana. Kebetulan, Atlas juga ingin lanjut di tempat yang sama.

Pasti tidak mudah meninggalkan orang tua dan temen-temen. Di sana akan memulai dari awal lagi. Mencari teman, bersosialisasi dengan orang baru dan beradaptasi.

Namun, dengan adanya Atlas. Semua akan menjadi mudah. Phoenix tidak kesepian lagi, ada Atlas di sisinya. Mereka berdua akan melakukan banyak hal.

"Main salju," Phoenix bergumam pada layar yang menampilkan lapangan salju dan orang-orang sibuk bermain.

"Mau bercinta di tumpukan salju?" ajak Atlas menggoda Phoenix.

"Dingin!" Phoenix melotot.

"Nanti ujung-ujungnya anget. Keringatan sampe kemana-mana."

"Nggak kebayang, Pasti dingin banget." Phoenix mengerucutkan bibirnya. Tetapi dia juga penasaran, tiap bercinta dengan Atlas pasti mengeluarkan peluh banjir. Di puncak saja jadi kepanasan, belum lagi dengan sentuhan Atlas yang bikin gerah.

"Gimana?" Atlas masih menunggu.

"*Hem*, mau." Phoenix menjawab malu-malu. Langsung membayangkan bagaimana posisi mereka bercinta di atas salju putih.

Phoenix berbaring di atas jaketnya, lalu Atlas memompa dari atas. Suhu dingin membuat keduanya makin bersemangat menggerakkan tubuh mencari kehangatan. Phoenix langsung merasa kepanasan, melenguh dan menggoyangkan pinggulnya.

"Kamu langsung ngebayangin?" Atlas menggodanya lagi.

"Ih, Atlas! Kamu sih ngajakin!" Phoenix tidak kuasa mengelak.

"Nanti kamu pasti suka," janji Atlas mengecup bibirnya lembut.

"*Eum*, penasaran."

Atlas tergelak. Meremas bokong Phoenix gemas. Gadis itu mengerutkan bibirnya dan mengetatkan pelukannya.

"Terus selanjutnya mengunjungi festival." tambah Atlas kembali serius. "Kamu suka pake Kimono?"

"Suka banget." Phoenix sampai gemas sendiri. "Nanti rambut aku dihias gini, pake bedak tebal. Bawa tas kecil terus keliling-keliling *stand* di festival. Jajan makanan, pernak-pernik, foto-foto. Nggak sabar!"

Atlas tergelak. "Pake sendal kayu."

"Iya, sakit tahu." Phoenix masih ingat pertama kali ke Jepang dan memakai pakaian tradisional lengkap. Kakinya sampai lecet-lecet meskipun pakai kaus kaki, belum lagi harus menjaga keseimbangan tubuh. Waktu itu kaki Phoenix keseleo.

"Nanti kalo udah terbiasa pasti bisa." ujar Atlas menenangkan.

Phoenix mengangguk membenarkan. Mengecup dada Atlas dan menyelinap tangannya di bawah punggung laki-laki itu.

Mereka berdua baru selesai bercinta sesi pertama, tanpa penghalang tubuh mereka menempel sempurna hanya ditutupi selimut milik Atlas hingga dada.

Paha Atlas bahkan basah dari inti Phoenix yang menempel. Sesekali gadis itu bergerak menggesek intinya pada paha laki-laki tersebut.

"Nanti kita juga ke Disneyland," Phoenix menambahkan dengan perasaan berbunga-bunga.

"Heum." Atlas mengangguk setuju.

Bicara soal impian mereka tidak ada habisnya. Meski di ulang-ulang, bicara hal yang sama, keduanya tidak pernah bosan. Terutama dengan Phoenix, berbinar-binar sangat bahagia.

Catatan *list* perjalanan ke Jepang yang sudah mereka rangkum adalah buku favorit Phoenix. Setiap hari membolak-balikkan tidak pernah bosan. Saking banyaknya tempat yang akan mereka kunjungi, sampai dijadikan sebuah buku.

"Nanti kita sering ke sauna ya. Aku suka banget ke Sauna." ajak Phoenix mendongak.

"Tempat orang tua," ejek Atlas setengah meringis menggoda kekasihnya tersebut.

"Tapi sauna itu tempat damai." Phoenix menjelaskan dengan serius. "Banyak juga kok yang masih muda-muda ke

sana. Pacaran di sauna," senyum Phoenix terbit, membayangkan mereka pacaran di sauna.

Atlas tidak kuat melihat ekspresi lucu Phoenix. Seperti anak kecil yang tengah berusaha meyakinkan seseorang untuk mempercayainya.

Atlas terkekeh, meletakkan iPad di sampingnya kemudian memeluk Phoenix gemas. "Iya, nanti kita pacaran di sauna." jawabnya lalu mengecup pelipis gadis itu beruntun.

Phoenix tersenyum senang. Mendongak dan membalas kecupan Atlas. Kemudian gadis itu mengecek waktu dari iPad, sebentar lagi orang tua mereka akan pulang.

Besok pagi keempatnya akan pergi ke Bogor mengunjungi Nenek Helen. Phoenix menekan dada Atlas dan bangun.

"Udah sore," gumamnya malas. "Nanti malam lanjut lagi."

"Mau kemana?" tanya Atlas tidak memperbolehkan gadis itu bangun dari tubuhnya.

"Mau beres-beres, bentar lagi Mama sama Papa pulang."

Posisi Phoenix setengah duduk yang ditahan Atlas pada punggungnya. Kedua dada Phoenix menggantung di atas laki-laki itu, menggoda iman Atlas untuk menyentuhnya.

"Bentar lagi. Aku masih pengin peluk kamu," Atlas menekan punggung Phoenix sehingga gadis itu jatuh ke atas tubuhnya.

"Atlas!" Phoenix memekik tetapi tidak berusaha menjauh. "Aku mau bikin puding caramel!"

Atlas langsung berhenti. "Sekarang?"

"Iya," Phoenix mengangguk membenarkan. Mengusap-usap rambut Atlas ke belakang mempertontonkan dahinya. "Kamu nggak mau cobain puding buatan aku?"

"Mau," Atlas dilema. Tetapi masakan Phoenix sangat menggoda. "Kutemenin masak." gumam laki-laki itu pada akhirnya melepaskan Phoenix.

Phoenix tersenyum dan mencium Atlas gemas. Mereka memisahkan jarak dan memakai pakaian masing-masing. Atlas merapikan tempat tidur sedangkan Phoenix ke kamar mandi membersihkan tubuh bagian bawahnya.

Keduanya turun ke lantai bawah sambil berpegangan tangan. Phoenix buru-buru membuka kulkas dan mengeluarkan bahan yang dia perlukan.

Phoenix sudah tidak sabar mengolahnya. Kepikiran dari tadi malam. Tetapi satu harian sibuk bersama Atlas. Sekarang Phoenix tidak bisa menunda-nunda lagi. Cara mengolahnya gampang, hanya perlu sedikit bahan saja.

Pertama-tama, Phoenix menuang gula pasir ke dalam pan dan air lalu menyalakan kompor dengan api kecil. Atlas memperhatikan dengan serius dari seberang meja *kitchen set*.

"Aku bantu apa?"

"Nggak ada," jawab Phoenix. "Bikinnya gampang banget. Kamu santai aja." lanjut Phoenix berseri-seri semangat.

Atlas terkekeh dan pindah ke belakang Phoenix. Memeluk gadis itu dan mengecup bahunya mesra. Phoenix memiringkan wajahnya, mendapatkan kecupan manis di bibir dari laki-laki itu.

Selanjutnya dia menyusun beberapa *cup* kecil di meja. Atlas menyandar manja di belakangnya. Salah Phoenix mengatakan cara pembuatannya gampang. Atlas memiliki kesempatan bermanja-manja di punggungnya.

Selanjutnya mengaduk telur, gula dan susu *full cream*. Untuk menyempurnakan, Phoenix juga menambah sedikit garam dan vanilla.

Gula campuran air di atas kompor sudah mendidih. Phoenix menggoyang-goyangkan *pan* agar hasilnya maksimal.

Menindahkan ke beberapa *cup* tadi dengan ukuran yang sama. Phonix merasa bangga, untuk pembuatan caramelnya sukses. Memperhatikan satu persatu dan menunjukkan pada Atlas.

Kembali pada larutan susu dan gula. Phoenix menyaring dua kali agar hasilnya lembut. Phoenix menonton berulang-ulang kali untuk menghapal cara pembuatan puding caramel tersebut.

Menuang hasil saringan pada *cup* caramel dengan isi yang sama. Menutup *cup* dengan aluminium foil kemudian di kukus di atas api.

"Udah?" tanya Atlas tanpa menjauhkan dagu dari bahu Phoenix.

"Tunggu mateng terus masukin kulkas. Nanti malam udah bisa makam." jelas gadis itu panjang lebar.

"Bukan di makan sekarang?" Atlas sedikit kecewa.

Phoenix tertawa kecil dan memutar badannya. Melingkali leher laki-laki dengan kedua lengan. Mengecup bibirnya gemas dan menggeleng. "Tunggu dingin dulu,"

Atlas pura-pura kesal. Dia mengira akan memakannya duluan. Kalau nanti malam dimakan beramai-ramai, Atlas merasa tidak spesial lagi untuknya.

"Kapan-kapan aku buatin lagi. Kamu makan duluan." janji Phoenix bersungguh-sungguh.

"Makan kamu aja gantinya."

"Nanti malam juga."

"Sekarang!"

Phoenix mencubit pipi Atlas dengan kedua tangannya. "Mesum!"

"Kamu suka dimesumin!"

Phoenix melotot. Gara-gara siapa coba?!

***

Jakarta, 15 Maret 2023

Ngebangun mimpi bareng pacar wkkwkwkw

Siapa yang udah baca sampe part terakhir di Karyakarsa nih?

Tadi malam udah update lagi dong

Spam komen "Next" di sini!

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Part 29 - BBQ

Part 29 - BBQ

Atlas dan Phoenix sibuk memasukkan barang-barang ke bagasi mobil. Meskipun pergi hanya dua hari saja, jalan Sabtu pagi pulang Minggu malam. Tetap saja banyak perintilan yang dibawa.

Libra juga sangat menyayangi Nenek Helen, sudah di anggap ibu sendiri. Kalau ke sana, sibuk membeli oleh-oleh dan barang kebutuhan.

Bahkan untuk barang-barang dapur saja dibawa. Seperti panci-panci, susu, pakaian, peralatan kamar mandi, handuk dan lain sebagainya.

Terakhir ke sana, Libra melihat beberapa barang yang harus diganti. Dia berdiskusi dengan suaminya untuk mengganti dan rutin membawa bahan pangan dan sandang.

Jupiter setuju-setuju saja. Tidak keberatan mengeluarkan uang lebih untuk kebutuhan Nenek Helen. Mereka juga membujuk wanita tua itu tinggal bersama, namun ditolak. Nenek Helen nyaman tinggal di Bogor.

Fasilitas yang diberikan Jupiter dan Libra lebih dari cukup. Nenek Helen juga masih memiliki gaji veteran dari mendiang suaminya.

"Udah kayak pindahan," kata Phoenix setelah selesai menyusun barang di bagasi belakang.

"Em, banyak banget." Atlas membenarkan.

"Udah belum? Masih muat?" Libra menghampiri dan membawa kue yang dia masak subuh tadi.

Sampai repot-repot bikin kue, Libra merasa selagi ada waktu lebih baik bikin sendiri untuk makanan keluarga.

Nanti sambil *barbeque*, semua pasti habis dimakan. Libra ingin yang terbaik untuk anak dan suami, serta Nenek Helen.

"Banyak juga ya?" kekeh Libra. Sepertinya tadi malam dia kalap belanja dengan suaminya.

"Udah macem pindahan," jelas Phoenix.

Libra hanya tergelak. Atlas mengambil alih paperbag dan meletakkan di jok belakang kemudi.

Lalu mereka masuk ke rumah. Bersiap-siap berangkat, keburu siang pasti macet total.

Jupiter sudah selesai mandi, dia sedang menonton menikmati secangkir kopi supaya tidak mengantuk menyetir nanti. Mereka tidak sarapan, terlalu pagi.

Libra sudah menyiapkan sandwich selama perjalanan. Kalau lapar tinggal makan. Ada juga air putih dan jus, semuanya lengkap.

Kalau mampir beli makanan, belum ada yang jualan. Palingan hanya nasi uduk atau lontong sayur.

"Siap berangkat?" tanya Jupiter.

Laki-laki itu merasa sangat beruntung masih memiliki Nenek Helen yang baik hati. Hanya dia orang tua satu-satunya yang tersisa.

Sehingga ketika mereka tidak memiliki kegiatan di waktu *weekend*. Mengajak keluarganya main ke Bogor. Kata orang-orang, ganti suasana liburan singkat.

"Siap, ayo!" Phoenix menjawab semangat. Menyapirkan *sling bag* di bahu dan duduk di samping Papanya.

Jupiter terkekeh, mencubit hidung Phoenix gemas. "Phoenix udah semangat banget."

"Iya dong. Nanti kita *barbeque* udang."

"Nanti kita bakar banyak. Makan sepuasnya!" janji Jupiter.

"Em," Phoenix mengangguk patuh.

Kembali tergelak. Mereka bersiap-siap keluar. Libra mencuci gelas suaminya, kemudian menyusul keluar.

Tidak lupa mengunci pintu dan duduk di kursi jok masing-masing. Atlas dan Phoenix di jok belakang, sedangkan

Jupiter menyetir dengan Libra di sampingnya.

Selama perjalanan, banyak hal yang mereka saksikan di jalan. Mulai dari pasangan dan rombongan yang mau liburan. Komunitas mobil-mobil dan motor sport yang hendak *touring*. Petugas amat sibuk mengatur lalu lintas, begitu juga dengan pedagang yang sibuk menjajakan dagangannya.

Suara menggelegar komunitas Harley Davidson menarik perhatian keluarga itu. Para penunggangnya rata-rata laki-laki paruh baya mengenakan setelan ala rock dengan percaya diri melaju melewati kendaraan lain.

"Mereka biasanya touring kemana, Pa?" tanya Libra.

"Bandung atau Yogyakarta." jelas Jupiter.

"Mereka touring sering jauh-jauh ya, Pa?" tanya Phoenix serius. "Papa temen aku katanya sampe ke Bali dan Sumatera."

"Iya."

"Rajin banget motoran sampe Bali dan Sumatera." meringis Libra tak habis pikir.

"Rame-rame seru, Ma." jelas Jupiter. "Phoenix mau nggak touring sampe Sumatera dan Bali?"

"Em, mau hehe ..." cengir Phoenix.

"Mama nggak mau. Capek banget." Libra menolak mentah-mentah.

"Atlas?"

"Mau,"

"Mama doang nih nggak mau." keluh Jupiter pura-pura sebal.

"Kalau kalian mau touring boleh. Nanti Mama nyusul naik pesawat." kata Libra sambil tergelak.

"Ah, Mama nggak seru!" Jupiter kembali mengeluh namun tergelak. Begitu juga dengan Phoenix, sekarang dia sangat kompak dengan Jupiter.

Atlas hanya tersenyum tipis, sesekali ikut nimbrung. Selama perjalanan tidak bosan, bercanda tawa dan ada-ada saja ditemui di jalan yang menjadi bahan obrolan.

Mereka sampai sebelum siang, Phoenix dan Atlas kembali mengeluarkan barang-barang dari bagasi dengan semangat.

Libra dan Jupiter juga mengambil bagian mereka. Nenek Helen begitu antuasias menyambut kedatangan keluarga tersebut. Nenek Helen bahkan sudah menyiapkan beberapa kue kering di ruang tamu. Membuka semua jendela sehingga sirkulasi udara yang masuk ke rumah berganti.

Sampai tetangga ikut penasaran dan keluar rumah. Libra lebih dulu memeluk Nenek Helen, diikuti Jupiter.

"Cucu nenek datang semua," Nenek Helen memeluk Phoenix. Mengecup pipi kiri dan kanannya gemas, Phoenix sampai kewalahan namun menikmatinya.

Atlas pun demikian, namun laki-laki itu tidak mau dipeluk-peluk seperti Phoenix. Sehingga sekarang Nenek Helen sangat bahagia memiliki cucu perempuan yang bisa dia manja-manja. Usap-usap punggungnya sambil mengobrol.

"Banyak banget barang-barangnya. Kalian bawa apa aja? Udah kayak pindahan!" Nenek Helen sampai kaget.

Keempat orang itu tergelak. Meletakkan semua di ruang tamu. Lalu duduk di sofa tentunya dengan Phoenix dimanja-manja Nenek Helen.

"Beneran kan, Nek? Mama pengin bawa semua. Masih ada tuh set Tupperware yang mau dibawa lagi, tapi nggak muat. Nanti dibawa lagi." jelas Phoenix.

"Oh, astaga kompor juga?" Nenek Helen menggelengkan kepala tak habis pikir.

"Buat Mama di sini. Kompornya udah tua, nanti pake yang baru supaya nyaman masaknya." jelas Libra.

"Yang lama masih bisa dipake." Nenek Helen mengingatkan.

"Udah nggak layak pakai. Bahaya, ngidupinnya harus pakai pemantik." Libra menggeleng cepat.

"Malah kulkas juga udah dipesan, Ma. Kulkas Mama katanya kurang dingin. Di sini katanya ada cabang, lusa di anter." jelas Jupiter.

Laki-laki itu pun tak habis pikir dengan istrinya. Semua barang-barang di rumah Nenek Helen diperhatikan dan ingin diganti dengan baru yang sudah usang.

Tak menampik, Jupiter sangat senang dengan aksi istrinya tersebut. Meskipun hubungan mereka jauh -terjalin karena dia adalah nenek Atlas dan mertua Jupiter dari mendiang istri, Libra sudah menganggap Nenek Helen sebagai ibunya.

Sama seperti Phoenix, Libra juga nyaman dengan Nenek Helen. Dibandingkan ibu kandungnya sendiri, Libra lebih nyaman dengan wanita berumur itu.

Bukan maksud membanding-bandingkan, hanya saja Nenek Helen menerima Libra dan putrinya dengan sepenuh hati. Mengganggap Libra sebagai pengganti putrinya, juga Phoenix sebagai cucu kandungnya, tidak membeda-bedakan Phoenix dan Atlas. Malah sekarang Nenek Helen sangat menyayangi Phoenix.

Libra juga ingin melakukan hal yang sama seperti Nenek Helen. Dalam lubuk hati Libra kadang sedih. Karena ibunya sendiri sampai di akhir hayatnya tidak mau menerima Phoenix sebagai cucunya.

Melihat Nenek Helen memeluk dan memanjakan Phoenix, Libra sangat terharu. Putrinya akhirnya merasakan sosok nenek, papa dan keluarga lengkap yang menyayangi dan menerima keberadaannya.

"Gayung juga dibawain," Jupiter menunjukkan dua gayung sambil tergelak. Nenek Helen ikut tergelak.

Mereka makan kue kering sambil membuka barang-barang. Beberapa masih dalam kotak tersusun rapi, ada juga yang tidak.

"Diskon, Ma." jawab Libra terkekeh. "Beli dua dapet dua. Di sini dua, di rumah dua."

"Oalah," Nenek Helen tak memungkiri, dia juga sangat antusias apa saja dalam kotak-kotak itu. "Ini apa lagi?"

"Sprei sama sarung bantal." jelas Phoenix.

"Masih ada yang belum kebuka. Dibawa lagi," Nenek Helen mengingatkan.

"Buat ganti-ganti," Libra menenangkan.

"Ini pisau," Atlas menunjukkan kotak yang dia buka.

Nenek Helen menerima suka cita. "Banyak sekali."

"Lengkap, Ma. Satu set." jelas Libra.

"Ada guntingnya juga. Sama ada nih, Nek. Buat panen sayuran ada guntingnya nih." Phoenix mengeluarkan gunting dari kotak lain dan menunjukkan dengan Nenek Helen.

"Gimana cara pakainya?" Nenek Helen kembali antusias dan tertarik dengan gunting di tangan Phoenix.

"Digunting gini aja supaya tangan Nenek nggak sakit." Phoenix memeragakan menggunting kotak kerdus.

"Oalah, tajam sekali." Nenek Helen mengikuti cara menggunting Phoenix.

"Nanti kita panen, Nek."

"Iya,"

"Ini penggilingan daging." Atlas membaca kemasan dan mengeluarkan blender penggiling.

"Nah, iya. Blender daging apa aja bisa di sini." Libra menambahkan.

"Nggak perlu repot-repot lagi bawa ke pasar ya?" tanya Nenek Helen kagum.

"Iya, di rumah aja bisa. Semua udah canggih." kekeh Jupiter.

Setelah selesai bongkar-bongkar, Libra dan Phoenix membantu Nenek Helen menyusun barang-barang pada tempatnya. Jupiter dan Atlas juga ikut, mengungsikan barang yang tidak terpakai lagi, yang tidak bisa diselamatkan langsung di buang.

Tong sampah di samping rumah Nenek Helen langsung penuh. Mereka sekalian bersih-bersih. Tidak ada yang mengeluh kelelahan.

Istirahat sebentar sambil bongkar-pasang dan makan kue kering di ruang tamu sudah cukup. Nenek Helen juga tidak cerewet saat Libra mengatur ulang posisi barang-barang.

Terserah mereka saja. Nenek Helen sangat senang diperhatikan seperti itu, mengingatkan kembali pada putrinya yang sudah tiada.

Selesai beres-beres, barulah Atlas dan Jupiter istirahat sebentar. Nenek Helen, Phoenix dan Libra sibuk menyiapkan bumbu untuk bakar-bakaran.

Jupiter hanya istirahat sebentar saja. Dia kembali ke dapur dan menyiapkan alat panggangan. Atlas juga menghampiri beberapa waktu kemudian.

Kedua laki-laki itu menyiapkan di belakang rumah. Mengipasi arang dan asap mengepul. Phoenix datang untuk mengecek, dia tersenyum lebar. Seperti suasana lebaran, semua keluarga sibuk di dapur.

"Wah rame banget. Mau masak apa, Bu?"

Libra menoleh pada asal suara. Di pintu dapur, seorang wanita mungkin seumuran dengan Nenek Helen datang dengan wajah penasaran.

"Ah, ini mau bakar-bakar. Cucu-cucu saya datang sama menantu." jelas Nenek Helen bangga.

Libra menyapa wanita itu, dia adalah salah satu tetangga Nenek Helen. Datang mau meminjam tangga.

"Ini istrinya Nak Jupiter ya?"

"Iya, anak saya Libra."

"Semua datang? Atlas juga?"

"Iya, Phoenix juga."

"Wah, enak banget ya, Bu. Kumpul rame-rame."

"Iya dong. Cucu saya nambah satu, mantu saya udah punya istri. Rumah jadi ramai."

Libra kembali senyum lebar. Namun, bukan itu yang membuat senyumnya lebar dan menghangat. Melainkan, Nenek Helen mengakui dirinya dan Phoenix dengan bangga sebagai keluarganya.

Atlas memberikan tangga yang dia ambil dari samping rumah. Mengucapkan terima kasih, wanita itu pergi membawa tangga.

Libra memberikan bumbu pada Atlas serta Phoenix membawa satu baskom udang dan Libra membawa ikan ke halaman belakang.

Nenek Helen duduk di kursi bersama Libra membumbui ikan. Sedangkan Jupiter, Phoenix dan Atlas menyusun udang dalam tusukan.

Mereka bekerja sama sehingga pekerjaan cepat beres. Jupiter meletakkan tusukan udang ke atas pemanggang. Mengolesi bumbu dan saos, tak lupa mengipasi.

Phoenix juga sangat senang dengan kegiatan tersebut. Tugasnya mengolesi bumbu saat udang-udang itu kering.

"Segini udah?" Beda lagi dengan Atlas. Dia sedang mengangkat kuali dari dapur dan meletakkan di atas tungku satu lagi. Menuang minyak sayur untuk menggoreng.

"Iya, sudah." Libra mengangguk.

Setelah minyak panas, Libra menggoreng udang tepung. Perpaduan aroma bumbu dan udang goreng yang menggiurkan membuat perut keroncong. Phoenix bahkan sampai menghirup udara dalam-dalam lalu tersenyum lebar.

"Wangi banget," gumamnya.

"Phoenix udah lapar ya?" tanya Jupiter.

"Em, wangi bikin lapar." jawab Phoenix menyengir lebar.

Libra dan Nenek Helen bagian kuali. Selain dibakar, mereka juga memasak olahan udang asam manis dan udang tepung.

"Ini belum," Atlas menunjuk daging udang yang sudah kering.

Phoenix segera mengolesi dengan suka cita. Sebentar lagi akan matang, tak sabar mencicipi makanan menggiurkan tersebut.

"Kuenya tadi pagi masih ada lho. Kalau laper ganjel perut dulu bentar." kata Libra mengingatkan anak-anak dan suaminya. "Mama juga gimana? Udah lapar?"

"Belum. Ini bentar lagi udah matang." kata Nenek Helen. "Phoenix sama Atlas gimana? Nak Jupiter juga."

"Bentar, aku ambilin kuenya dulu." Phoenix memberikan baskom berisi bumbu pada Atlas.

Gadis itu berjalan cepat ke rumah. Membawa beberapa makanan yang masih tersisa. Ada puding, kue kering dan ciki.

Meletakkan semua di atas meja, Phoenix meminta lagi baskom tadi. Atlas mengembalikan tanpa protes, dia juga mengipasi bagiannya.

"Atlas, ini udah mateng." Phoenix menunjuk udang yang kemerah-merahan.

"Dikit lagi," Atlas membolak-balikkan tusukan udang.

"Ini udah. Phoenix mau cobain? Ini cobain." Jupiter mengangkat satu tusukan ke dalam panci.

Phoenix langsung ngiler, menunggu udang dingin tak sabar mencicipi.

Akhirnya ketika dia memakannya, semua penasaran dengan reaksinya. Phoenix sampai tergelak, sengaja makan pelan-pelan lalu mengacungkan dua jempol.

"Enak banget! Papa harus cobain!" Phoenix mengambil satu udang. "Ini Phoenix kupasin."

Tanpa canggung, Phoenix mengupas satu udang dan memberikan pada Jupiter. Jupiter membuka mulut, menginginkan Phoenix menyuapinya.

"Aaa ... suapin Papa."

Phoenix segera menurut. Menyuapi Jupiter dan memberikan reaksi yang sama.

"Atlas, cobain." Phoenix juga mengupas satu lagi. Tanpa menunggu respon Atlas, Phoenix menyuapinya. Atlas tak menolak, menurut seperti Jupiter.

"Gimana, Atlas?" tanya Libra.

"Enak," jawab Atlas manggut-manggut.

"Nenek sama Mama juga harus cobain." Phoenix mengupas udang lain dan memberikan pada kedua wanita itu.

Semua terlihat bahagia. Satu persatu panggangan mereka matang, begitu juga dengan udang di penggorengan.

"Ini juga nih udah mateng." Libra mengangkat udang tepung. Meletakkan dalam wadah dengan uap mengepul, Phoenix mencium aromanya dalam-dalam sambil bergumam.

Selesai menggoreng udang tepung. Libra melanjutkan menumis bumbu. Nenek Helen yang memasukkan, sedangkan Libra mengaduk dalam kuali.

Aroma semerbak wangi dari bumbu kian menggoda. Semua jadi kelaparan, makanan itu menggoda iman.

Tak butuh waktu lama menyelesaikan masakan tersebut. Semua di susun rapi dalam meja yang sengaja dipindahkan sementara waktu.

Hari semakin sore, makan santai di halaman belakang rumah begitu hangat. Semua tersenyum bahagia, Phoenix dan Jupiter benar-benar seperti pesta udang. Menghabiskan banyak sekali sampai puas dan perut membuncit.

***

Jakarta, 19 Maret 2022

Bahagia banget gak tuh?

Libra sesayang itu sama Nenek Helen.

Nenek Helen juga sesayang itu sama Libra dan Phoenix.

Timbal balik ya. Itu harus!

Kunci hidup damai, kalo orang baik ke kita, kita juga harus baik. Kalo orang jahat sama kita, abaikan!

Spam di sini emot ❤❤❤

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Part 30 - Hotel (1)

Acara barbeque sudah selesai. Halaman belakang kembali bersih seperti sedia kala. Setelahnya waktu bersantai, Jupiter tidur di kamarnya dan Libra.

Libra dan Nenek Helen mengobrol di ruang tamu. Entah apa saja yang mereka bicarakan dari tadi. Phoenix berbaring di sofa ruang santai, menonton acara televisi secara random.

Atlas juga istirahat di kamarnya. Menjelang malam, dia bangun dan menghampiri Phoenix di ruang santai. Gadis itu meringkuk dengan wajah tak bersemangat seperti tadi siang.

"Kenapa?" tanya Atlas sembari duduk di ujung kepalanya. Mengecek dahi Phoenix barangkali badannya panas.

"Sakit perut," jawab Phoenix manja.

"Kekenyangan?"

"Datang bulan,"

Atlas menarik nafas panjang. Dia bangun dan meninggalkan Phoenix di ruangan itu. Atlas ke dapur untuk minum, tak lupa membawa air hangat untuk Phoenix.

"Minum dulu."

"Nanti,"

"Sekarang!"

"Males." Phoenix enggan bergerak.

Atlas meletakkan di atas meja kemudian kembali ke kamarnya. Phoenix cemberut, Atlas mengabaikannya. Phoenix ingin dipeluk Atlas, tetapi tidak mungkin.

Beberapa saat kemudian, Libra dan Nenek Helen bergabung dengan Phoenix di ruang santai. Menonton acara televisi sambil tergelak terhibur.

Nenek Helen tak mau jauh-jauh dari Phoenix. Sehingga gadis itu menjadikan pangkuan Nenek Helen sebagai bantal.

"Masih sakit, em?"

"Dikit lagi," jawab Phoenix manja.

"Nanti nggak sakit lagi."

Nenek Helen terkekeh dan mengusap-usap bahu Phoenix. Libra di sofa single tempat Atlas tadi main ponsel sambil menonton.

Sesekali mereka bicara soal acara komedi di televisi. Libra menumpu bantal di pangkuannya sembari memandang Phoenix.

"Phoenix mau minum? Ini ada di meja." Libra menunjuk gelas yang masih penuh.

"Nanti, Ma."

"Supaya perut kamu hangat." bujuk Nenek Helen.

"Em," Phoenix akhirnya menurut. Bangun dibantu Nenek Helen minum. Lalu kembali berbaring dengan nyaman.

Sekitar setengah jam kemudian, Atlas menemui mereka dengan tampilan rapi siap jalan. Laki-laki itu duduk di sofa lain sambil main ponsel.

"Mau kemana?" tanya Libra.

"Mau main bentar, Ma." jawab Atlas.

"Atlas banyak temennya di sini. Tiap ke sini pasti pergi main." jelas Nenek Helen. "Phoenix juga waktu itu ikut."

"Mau ikut lagi?" tanya Atlas pada Phoenix. Memandang gadis itu serius lalu kembali pada ponsel.

"Mau, Phoenix?" tanya Libra.

"Phoenix masih sakit perut." Nenek Helen mengingatkan.

Phoenix menimbang-nimbang, dia ingin ikut Atlas. Tetapi perutnya masih sakit. Phoenix menoleh sekali lagi pada Atlas, laki-laki itu sangat sibuk dengan ponselnya.

Sepertinya Atlas memang mau bertemu dengan teman-temannya. Phoenix penasaran. Phoenix juga cemburu kalau ada cewek yang mendekati Atlas nantinya.

Waktu itu saat mereka gabung dengan teman-teman Atlas. Mereka tahunya Phoenix adiknya, tidak bisa bohong

karena rumahnya berdekatan dengan Nenek Helen. Mau tak mau, mereka menjaga jarak selama nongkrong.

Phoenix sebal. Ada yang sengaja duduk rapat dengan Atlas. Cuaca dingin melancarkan modus cewek waktu itu. Meskipun Atlas sudah menolak, malah pinjem jaket dan bergelayut manja di lengannya. Phoenix kesel.

"Ikut," akhirnya Phoenix tak bisa membiarkan Atlas pergi sendiri.

Gadis itu lumayan posesif sekarang. Resiko pacaran dengan saudara sendiri, tak bebas menunjukkan hubungan di depan teman-temannya, terutama yang mengetahui hubungan mereka yang sesungguhnya.

"Bisa?" tanya Libra mengerutkan dahi.

"Mau kemana?" Jupiter ikut nimbrung dengan suara serak. Baru bangun, suaranya pun masih serak.

"Biasalah mau nongkrong." kata Nenek Helen.

"Pulangnya jangan sampai pagi. Atlas, jagain adik kamu."

"Iya, Pa." Atlas mengangguk patuh.

"Pake jaket, Sayang." Libra mengingatkan Phoenix.

"Iya, musim hujan sekarang. Pake jaket tebal." Nenek Helen menambahkan. "Di atas dingin banget."

Phoenix ke kamarnya mengganti jaket. Lebih tepatnya menambah ukuran yang lebih besar, menimpa jaket di tubuhnya. Dia juga pakai sepatu supaya kaki hangat.

Setelah selesai. Phoenix kembali ke ruang santai. Nenek Helen dan kedua orang tua mereka berpesan untuk hati-hati. Kembali mengingatkan jangan pulang terlalu pagi.

Keduanya pun pamit, meninggalkan mereka melanjutkan menonton acara televisi.

Atlas dan Phoenix tiba di jalan raya yang masih ramai. Phoenix memainkan ponsel dan sesekali memandang ke depan.

"Temen-temen kamu mau nongkrong dimana? Di tempat waktu itu?" tanya Phoenix penasaran.

"Em," Atlas berdeham santai.

Pelan tapi pasti mereka melaju ke sebuah hotel. Phoenix mengerutkan dahi, di sedang datang bulan. Tidak mungkin Atlas menginginkannya sekarang kan?

"Atlas, kita ngapain ke sini?" tanya Phoenix sedikit panik.

Atlas tak menjawab, dia membuka kaca mobil dan petugas memeriksa mobil. Dirasa aman, mereka dipersilahkan lanjut ke parkiran.

Phoenix tak sabaran, dia mengikuti Atlas dengan banyak pertanyaan dalam benaknya. Laki-laki itu memesan sebuah kamar hotel untuk mereka berdua.

"Atlas ..." Phoenix memelas.

"Ayo,"

"Aku masih datang bulan."

"Iya,"

"Kamu lagi pengen?"

"Iya."

"Tapi nggak boleh."

"Ayo,"

"Ketemu di sini sama temen-temen kamu?"

Phoenix berusaha berpikir positif. Phoenix menurut harap-harap cemas. Atlas merangkul sambil membuka pintu kamar hotel. Lampu langsung menyala, keduanya menanggalkan sepatu dan meletakkan di atas rak lemari.

Atlas mematikan lampu dan hanya menyalakan table lamp sehingga ruangan temaram.

Atlas lebih dulu berbaring di ranjang dan mengajak Phoenix pelukan. Gadis itu menaiki ranjang ragu-ragu, pasalnya Atlas tidak meloloskan pakaiannya.

"Atlas," gumam Phoenix.

"Em?" Atlas berdeham. "Kamu nggak mau dipeluk?"

Phoenix menoleh kaget. "Mau," katanya setelah menguasai diri. "Kamu bukan mau ketemu temen-temen kamu?"

"Nggak,"

"Terus?"

"Peluk kamu,"

"Kamu ngajak aku ke sini cuma buat pelukan?"

"Em, supaya perut kamu nggak sakit lagi."

Phoenix sangat bahagia mendengarnya. Senyumnya mengembang lebar. Segera mendongak dan mencium bibir laki-laki itu. Atlas membalas tak kalah manis lalu memeluk Phoenix erat.

Phoenix memutar badannya memunggungi Atlas. Laki-laki itu memeluk dari belakang dan membungkus tubuh mereka dengan selimut hotel yang tebal dan hangat.

"Mau minum air anget?" tanya Atlas.

"Em,"

Atlas bangun sehingga Phoenix merasa kosong. Laki-laki itu memasak air dalam termos listrik portabel. Hanya sedikit supaya cepat mendidih.

Mengisi gelas dan memberikan pada kekasihnya tersebut, Phoenix sampai terengah-engah dan merasa lebih baik. Atlas tersenyum dan mengacak rambutnya, mengembalikan gelas di atas meja.

Mereka kembali berbaring. Atlas mengecup pipi hingga lehernya. Membelai perut Phoenix yang dilapisi jaket dengan mesra sambil mengelus-elus lembut. Gadis itu sangat nyaman, memejamkan mata siap tidur.

Atlas menyingkap pakaian Phoenix dan memasukkan tangannya di perut gadis itu. Memberikan kehangatan secara langsung dan kembali mengelus-elus lembut dengan jempol.

Phoenix memeluk lengan Atlas. Relungnya menghangat, aksi Atlas kali ini sangat romantis dan meyakinkan Phoenix bahwa laki-laki itu mencintai. Sebesar perasaan Phoenix untuknya, mereka saling mencintai.

"I love you, *baby*, tidur ya." bisik Atlas di telinganya.

Kedua mata Phoenix langsung segar. Dia menoleh dan mendapat kecupan di pelipis. "Em, *I love you more*," balasnya berbunga-bunga.

Atlas tersenyum bahagia. Mengeratkan pelukannya dan mencium sekali lagi. Perasaan Phoenix pun membuncah,

rasanya mau menangis.

Tiba-tiba tubuh Phoenix merasa ringan. Dia bersemangat, dan menurut pada kekasihnya tersebut. Tak berapa lama kemudian, keduanya jatuh tidur.

***

Phoenix bangun tengah malam. Dia segera mengecek waktu di ponsel dan menghela nafas lega. Waktu menunjukkan pukul dua dini hari. Kembali berbaring dan memandangi wajah Atlas sampai puas sambil memeluknya.

Phoenix bangun pelan-pelan, hendak ke toilet memenuhi panggilan alam. Gadis itu duduk di closet cukup lama, sampai Atlas bangun dan mencarinya.

Celana Phoenix tembus. Dia bingung harus bagaimana. Mencuci pakaian dalamnya atau memakai pembalut penuh sampai rumah?

Phoenix tak nyaman, dia memutuskan mencuci pembalut di wastafel dan berusaha menyelamatkan celana dalamnya yang sudah kotor kena darah.

Air di wastafel berubah merah. Gadis itu menoleh pada pintu, ternyata Atlas berdiri di pintu.

"Kenapa?"

"Aku tembus." jawab Phoenix. Mencuci pembalut benar-benar bersih sebelum membuangnya.

"Kamu ada pembalut lagi?" tanya Atlas mendekat, mengecup puncak kepala gadis itu mesra. Phoenix membalut pinggangnya dengan handuk, dia juga sangat khawatir bila darahnya menempel pada handuk.

"Em, nggak ada." Phoenix menggeleng ragu.

"Butuh apa lagi?"

"Atlas, kamu di luar aja. Aku lagi cuci darah." Phoenix gerah. Atlas santai saja melihat wastafel.

"Apa?"

"Nggak ada. Butuh pembalut aja."

"Celana dalem?" Atlas melirik celana dalam Phoenix di jemur dan kena darah hampir di semua bagian belakang.

"Em, kalau ada."

"Bentar aku beli dulu." Atlas keluar dari kamar mandi dan mengecup pelipisnya.

Phoenix mengiyakan dan melanjutkan kegiatannya. Senyumnya mengembang lebar, sekali lagi Atlas menunjukkan perasaannya yang tulus dengan mencari minimarket yang masih buka di tengah malam.

Tidak sulit mencari minimarket dua puluh empat jam di kawasan puncak. Atlas kembali setelah mendapat yang dia cari.

Phoenix menunggu sambil duduk di closed tanpa handuk. Membiarkan cairannya menetes dan kaki mulai pegal. Dia juga mulai mengantuk, tidak nyaman duduk diam di closet.

Gadis itu menghela nafas lega setelah Atlas pulang. Laki-laki itu mendekat dan mengangsurkan plastik.

"Cuma ada ini,"

"Iya, nggak apa-apa." Phoenix menerima suka cita.

Atlas keluar dari kamar mandi dan Phoenix membuka kemasan pembalut serta celana dalam.

Dia keluar setelah selesai beres-beres. Atlas berbaring di ranjang sambil main ponsel. Phoenix bergabung dan masuk ke pelukan Atlas.

Mereka berciuman dalam. Atlas membingkai wajahnya dan melesakkan lidahnya ke mulut Phoenix. Gadis itu bergumam, menerima suka cita. Sesekali tersenyum di sela-sela lumatan.

"Pulang jam berapa?" tanya Phoenix.

"Bentar lagi." Atlas tidak mau melepaskan Phoenix. Hangat sekali memeluk gadis itu, kalau saja Phoenix tidak datang bulan. Dipastikan peluh membanjiri tubuh keduanya.

"Em," Phoenix setuju saja. Memejamkan mata dan memeluk pinggang Atlas tak kalah mesra.

"Lapar lagi nggak?" tanya Atlas serak.

"Em, dikit."

Cuaca dingin bikin perut cepat lapar. Tanpa pendingin ruangan, Phoenix merasa sangat kedinginan.

"Makan sate?" Atlas menawarkan.

"Em," Phoenix setuju-setuju saja. "Sama Indomie rebus atau sup?"

"Iya,"

Perut Phoenix berbunyi hanya membayangkan makanan hangat itu. Atlas terkekeh dan meraba perutnya.

"Auto lapar." keluh Phoenix menyembunyikan wajahnya di dada Atlas.

"Ayo,"

Malas sekali untuk bangun. Rasanya tempat tidur memeluk keduanya sangat erat agar tidak bangkit dari sana.

Namun, mereka harus pulang. Phoenix dan Atlas terpaksa bangun dan bersiap-siap pulang. Kabut di luar sangat tebal, disertai hujan cukup deras.

Phoenix menggigil, meringkuk di jok mobil. Atlas menyetir dengan kecepatan rendah sembari mencari tempat makan.

Untungnya ada payung di mobil. Setelah mendapatkan warung yang cocok, keduanya mampir. Atlas memeluk bahu Phoenix dan keduanya meringis.

Memesan sate satu porsi, sup dan minuman hangat dua. Keduanya mencari tempat duduk. Atlas duduk paling pojok, menyandar pada dinding dan kursi, Phoenix mendekat dan laki-laki itu menerima tubuhnya.

Atlas duduk menyamping melebarkan kedua kakinya, salah satu di atas kursi panjang sedangkan satu lagi dibiarkan menggantung. Phoenix duduk rapat di depannya dan menyandar nyaman di dada laki-laki itu. Sembari menunggu makanan dan hujan reda, keduanya berpelukan mencari kehangatan.

Atlas memeluk Phoenix dengan kedua lengannya, sesekali mengecup kepala gadis itu yang tertutupi jaket. Phoenix memeluk badan Atlas dan menyelipkan kedua tangannya di balik jaket laki-laki itu. Badan Atlas begitu hangat.

***

Jakarta, 27 Maret 2023

Hassekkk, cekin sama ayang □□□

Silahkan baca duluan di Karyakarsa.

1. kalian harus punya akun Karyakarsa dulu. Cari akun iLaDira69.
2. Pilih paket yang tersedia. Beli paket aja biar lebih murah.
3. Cara beli bisa cek link di bio gue
4. Silahkan menikmati karya iLaDira69

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Part 30 - Hotel (2)

Pengunjung cukup ramai, tetapi mereka semua sibuk dengan kegiatan masing-masing. Bercanda tawa sambil makan, main gitar dan bernyanyi, ada juga yang tidur meringkuk menahan hawa dingin.

Ketika pesanan mereka datang, barulah Phoenix menjauhkan wajahnya dari dada Atlas. Sedikit tidak rela bagian tubuhnya yang dia sembunyikan di tubuh Atlas diterpa dingin.

Phoenix lapar lagi. Tak memikirkan diet atau lemak yang dia konsumsi. Atlas tersenyum tipis dan mengacak rambutnya.

Wajah Phoenix memerah, Atlas memandangnya dalam. Gadis itu salah tingkah, pura-pura sibuk dengan makanannya.

Setelah selesai makan, mereka istirahat sebentar. Phoenix kembali pada posisi semula, berpelukan erat dengan Atlas menunggu makanan turun.

"Dingin banget. Kamu kuat nyetir pulangnya?" tanya Phoenix sedikit mendongak.

"Mau nginap di hotel?" tawar Atlas sedikit menggoda.

"Nggak. Nanti di omelin Mama sama Papa."

"Kan hujan,"

"Tetap aja. Tadi pesannya jangan pulang terlalu pagi."

"Sekarang udah setengah empat." Atlas melirik arloji di pergelangan tangan. Phoenix sedikit menggerakkan kepala ikut melihat.

"Udah pagi," keluh Phoenix. Tidak terasa waktu begitu cepat berlalu.

"Bentar lagi pulang. Masih hujan," Atlas mengetatkan pelukannya. Phoenix mengangguk setuju, memejamkan mata menikmati keromantisan yang dibalut hawa dingin.

Lima belas menit kemudian, mereka akhirnya pulang. Phoenix mengingatkan Atlas untuk berhati-hati. Gadis itu sedikit khawatir dengan jalan yang mereka lalui diselimuti kabut tebal.

Sesampainya di rumah, semua penghuni sudah tidur. Atlas dan Phoenix tidak langsung turun. Di bagasi keduanya sibuk bercumbu.

Mereka membuat jarak dan meraup udara. Saling berpandangan dan tersenyum, menempelkan dahi dan sesekali saling mengecup.

Phoenix membelai rahang Atlas. Dia sangat mencintai laki-laki itu, demi apapun ingin mempublikasikan hubungan mereka. Phoenix tidak ingin ada kebohongan di antara mereka, bersembunyi seperti ini.

"Udah?" tanya Phoenix.

"Em," Atlas tak rela.

Atlas lebih dulu turun dan membuka pintu untuk gadisnya. Pelan-pelan masuk ke rumah dan memasuki kamar masing-masing. Phoenix senyum-senyum di kamarnya, langsung berbaring dan bersembunyi di balik selimut.

From : Atlas

Masih sakit?

Atlas mengirim pesan untuk Phoenix. Gadis itu merasa akan meledak akan perhatian Atlas. Phoenix segera membalas tak kalah manis.

To : Atlas

Udah mendingan.

Jantung Phoenix berdebar kencang. Tersenyum lebar dan segera membuka lagi setelah Atlas membalasnya.

From : Atlas

Yaudah, langsung tidur

Ily

To Atlas
Iya. Ily more ❤

Setelah itu Phoenix langsung tidur pulas sampai keesokan harinya. Tidak ada yang membangunkannya, membiarkan gadis itu tidur sampai puas.

Begitu juga dengan Atlas. Tidur sampai siang, tidak ada yang mengganggunya. Lagi pula hari libur acara santai, berleha-leha di rumah.

Pasangan kekasih itu bangun ketika hari sudah siang. Sudah lewat makan siang, keduanya akhirnya makan bersama di dapur hanya berdua.

"Tadi malam pulang jam berapa?" tanya Libra, memotong-motong puding yang sudah dingin.

"Em, setengah empat." jawab Phoenix.

"Hujan lebat tadi malam?"

"Iya, deres banget. Kabutnya tebel."

"Dingin banget tuh." Libra meringis membayangkannya. "Atlas gimana nyetirnya? Aman?"

"Aman, Ma. Pelan-pelan," jawab Atlas sekenanya.

"Iya, harus hati-hati. Bahaya menyetir tengah malam berkabut." Libra setuju. "Rame ketemu temen-temennya tadi malam?"

"Lumayan," Atlas yang menjawab. Phoenix melirik sambil mengunyah, dia tidak biasa berbohong sehingga menjeda.

"Masih muda nggak mikirin dingin ya? Yang penting seru?"

"Iya, sampe malem." Phoenix setuju sambil menyengir yang diangguki Altas.

Libra terkeheh, "Ini puding Mama bawa semua ke depan ya." Libra mengisyaratkan mereka menyusul ke ruang santai setelah selesai memoton-motong puding.

"Iya, Ma." jawab Phoenix dan Atlas hampir berbarengan.

Keduanya makan dengan tenang. Atlas menoleh beberapa saat kemudian, begitu juga dengan Phoenix. Pandangan mereka bertemu namun tak mengeluarkan suara. Sepakat menyimpan rahasia bahwa keduanya tadi malam tidak

bertemu siapa-siapa. Bahkan Atlas menolak bertemu dengan temn-temannya.

"Udah?" Atlas melihat Phoenix ogah-ogahan menghabiskan makanannya.

"Em, kenyang."

"Habisin."

"Kenyang,"

"Dikit lagi." Atlas membujuk sedikit memaksa, dia sendiri telah menghabiskan makanannya. "Ditemenin."

Phoenix cemberut, menurut dan menghabiskan makanannya sampai piringnya tandas. Lalu keduanya menyusul di ruangan santai.

Sebelum pulang nanti sore, mereka santai-santai sambil menonton acara televisi. Nenek Helen meminta Phoenix duduk di sampingnya, kemudian Phoenix memeluk lengannya sembari menyandar nyaman.

Libra tersenyum hangat melihat hubungan mereka yang begitu baik. Pun demikian dengan Jupiter, saling berpandangan dengan istrinya sambil tersenyum.

Atlas juga tidak keberatan, santai saja di tempat duduknya. Sangat sibuk dengan ponsel dan sesekali ikut nimbrung dengan obrolan santai.

Menjelang sore, barulah keluarga itu bersiap-siap pulang. Perjalanan begitu macet, hanya bergeser sedikit demi sedikit.

"Bagian pulangnya nih paling menguji iman." gumam Libra.

Jupiter tergelak, "Orang-orang pada pulang liburan."

"Em, rame banget tiap weekend." Libra menambahkan.

Libra menoleh ke belakang, Phoenix yang kebosanan di jalan memilih tidur. Menyandar pada pintu, begitu juga dengan Atlas yang mepet pada pintu sehingga jarak di tengah-tengah lumayan luas.

"Phoenix sampe ketiduran," ucap Libra.

Jupiter ikut menoleh, kasihan pada putrinya namun perjalanan masih panjang. "Kecapean."

Atlas juga ikut menoleh. Namun, kembali pada ponsel pura-pura cuek. Phoenix tampak tidak nyaman dengan posisinya.

"Em,"

"Kita makan dimana?"

"Tempat biasa aja."

"Boleh," Jupiter memandang arloji di pergelangan tangan. Sekitar satu setengah jam lagi mungkin mereka akan sampai rumah makan.

Mereka berada di tengah-tengah kendaraan macet total. Meskipun dibantu beberapa pemuda untuk mengatur lalu lintas, tetap saja hanya bisa berjalan lambat.

"Eum," Phoenix bergumam dan mengerucutkan bibir. Kepalanya tidak sengaja kepentok pintu.

Memperbaiki posisi duduk dengan mata merah, kemudian memejamkan mata lagi. Melanjutkan tidur karena perjalanan masih panjang.

"Kepala Phoenix kayaknya kepentok." kata Libra meringis.

"Ngantuk banget dia. Masih kurang tidurnya sampe siang." kekeh Jupiter dan melirik ke belakang.

Atlas mengambil bantal kecil dari jok belakang, meletakkan di atas pangkuannya kemudian meraih bahu Phoenix.

Membawa kepala gadis itu berbaring di pangkuannya yang dilapisi bantal. Phoenix kembali bergumam, sadar apa yang sedang terjadi.

Tetapi dia diam saja. Tidur di pangkuan Atlas jauh lebih baik dari pada seperti tadi. Menaikkan kedua kaki di atas jok, pinggang Phoenix perlahan membaik. Dia juga bisa tidur pulas tanpa kepentok lagi di kepala.

Atlas juga menghentikan kesibukannya main ponsel dan memejamkan mata. Meletakkan tangannya di bahu Phoenix guna menahan tubuh gadis itu agar tidak jatuh.

Ketika Libra dan Jupiter menoleh ke belakang. Keduanya saling berpandangan lalu terkikik.

Atlas begitu perhatian pada adiknya. Phoenix memiliki sosok pelindung selain dirinya. Ada Jupiter dan Atlas yang menyayangi putrinya.

***

Jakarta, 31 Maret 2023

Adem banget gak tuh?

Pacaran, satu rumah, gak effort banyak, ketemu tiap saat □□

Mantul banget gak tuh?

Spam komen next □

Baca duluan & lengkap tanpa cut di Karyakarsa udah sampai part 49

Btw, ini emang ceritanya panjang banget. 11-12 sama Possessive EX. Belum ending aja udah sampe 400an part sih.

Ada paket langsung nih sampe ending. Sekali beli, tinggal baca aja tiap update

Bisa beli sebagian atau satuan

Ada juga paket promo akses semua hanya 100.000

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Part 31 - Nonton

Part 31 - Nonton

Hari-hari berlalu begitu cepat. Semua berjalan normal dengan semestinya. Baik itu hubungan Atlas dan Phoenix, begitu juga dengan sekolah.

Atlas dan Phoenix akhirnya diterima di salah satu universitas terkenal di Jepang dengan beasiswa full. Keduanya begitu bahagia, bahkan Libra dan Jupiter membuat acara syukuran keluarga.

Setiap kali ada kabar gembira, mereka segera ke Bogor untuk merayakannya bersama Nenek Helen.

Nenek Helen pun sampai menitikkan air mata. Hidup mereka begitu damai dan beruntung. Semua berjalan lancar, bahkan kedua cucunya mendapatkan beasiswa full.

Semua itu berkat usaha Atlas dan Phoenix yang telah belajar keras selama ini. Hanya menghitung beberapa bulan lagi, mereka akan pindah ke Jepang.

Di sekolah pun demikian, hanya menunggu ujian saja. Sudah tidak aktif belajar, anak-anak tentu saja ricuh. Mereka bicara banyak hal tentang masa depan.

"Kita nonton aja yuk. Detik-detik mau pisah nih, banyakin kenangan." ajak Fay.

"Ayo," Phoenix menjawab semangat. Dia duduk di kursinya sambil mengunyah camilan. Mereka baru dari kantin, makan mie soto Bogor dan nasi. Phoenix kelaparan, tadi malam dia dan Atlas tidur pagi.

"Langit gimana?" ajak Fay.

"Boleh," Langit setuju-setuju saja.

"Yaudah, ayo. Bertiga aja." Fay setuju.

Ketiganya bersiap-siap pulang. Mereka bertiga semakin dekat, terutama setelah hubungan Fay dan Langit menjadi dekat.

Keduanya belum pacaran. Hanya dekat, Fay menjadi tertarik pada Langit setelah digantung gebetannya. Pribadi Langit yang santai, tidak tebar-tebar pesona. Dia juga menemani dan menghibur Fay yang sedang patah hati.

Phoenix senang keduanya menjadi dekat bahkan saling memiliki perasaan. Langit pun sudah terbiasa dengan Phoenix, perasaannya mulai terkikis pada gadis itu.

Sebetulnya Phoenix merasa seperti anti nyamuk mereka. Tetapi, Fay dan Langit tidak menunjukkan kedekatan mereka secara berlebihan. Mereka bertiga berteman akrab, Langit memperlakukan mereka sama saja. Hanya saja, kalau Phoenix tidak ada, Langit menonjolkan perhatiannya pada Fay.

"Nonton apa aja gue mau." Phoenix tidak menolak film apa saja yang mereka pilih. Dia sedang sibuk kirim-kirim pesan dengan Atlas.

Bagaimana pun juga, Phoenix selalu pamit pada laki-laki itu tiap pulang terlambat. Meskipun Atlas tidak melarangnya, tetap saja sudah kebiasaan bagi Phoenix.

Atlas segera membalas pesannya, seperti biasa mengingatkan hati-hati dan menikmati waktunya dengan suka cita. Phoenix tersenyum lebar, wajahnya memerah. Perasaannya untuk Atlas kian membuncah, Phoenix sangat mencintai saudaranya tersebut.

"Pasti *chatting* sama pacarnya!" sindir Fay mencebik.

"Nggak kok, bukan pacar." elak Phoenix.

"Terus?"

"Temen aja."

Phoenix tidak berani mengakui kalau dia sudah memiliki pacar. Khawatir kalau Fay memaksa untuk mempertemukan mereka. Alhasil, Phoenix selalu mengaku kalau dia hanya sebatas teman dengan satu les.

Katanya dari sekolah lain, Fay dan Langit sebetulnya penasaran. Tetapi mereka memilih tidak mengorek informasi lebih jauh. Kalau Phoenix masih menyembunyikannya, artinya belum siap mempublikasikan hubungan keduanya.

"Nanti LDR dong kalo lo ke Jepang?" tanya Fay mengerutkan dahi.

"Temen doang, Fay!" Phoenix gemas.

"Sama aja! Iya nggak, Lang?" Fay menyenggol lengan Elang.

"Iya," Elang mengangguk setuju.

Phoenix memutar bola mata pura-pura sebal. "Kalian buruan jadian!" katanya.

"Kita mah santai!" elak Fay yang diangguki Langit. "Kalian mau pergi bareng ke Jepang ya?" Fay mengedipkan mata.

"Nggak kok!" Wajah Phoenix memerah menahan malu.

"Tuh, dia malu-malu." Fay mencebik dan kembali menyenggol lengan Langit.

"Ngaku aja, Phoenix!" lanjut Langit terkekeh.

"Nggak astaga! Kalian ini!" Phoenix pura-pura sebal. "Udah ah, ayo beli makan."

Phoenix memesan popcorn ukuran besar. Memeluk wadah dan mereka langsung memasuki ruang teater. Phoenix berjalan di depan, tersenyum lebar menyapa penjaga pintu.

Langit memberikan tiket mereka bertiga. Dia duduk di tengah-tengah kedua gadis itu. Bicara berbisik-bisik sambil menikmati popcorn.

Sepanjang film, ketiganya terlihat santai. Phoenix melirik Langit dan Fay beberapa kali berbisik, lalu keduanya tersenyum dan terkikik.

Fay juga sesekali mengajak Phoenix berbisik dan terkikik. Terutama kalau tokoh film sedang melempar candaan, mereka bertiga dan seisi bioskop tergelak.

Seperti biasa, setelah film selesai ketiganya mencari tempat makan. Memilih restoran hingga food court. Phoenix sekali lagi memasrahkan pilihan pada keduanya.

"Gue dimana aja mau," Phoenix tidak mau ribet.

"Anjir, dari tadi pasrah melulu!" Fay memutar bola mata.

"Udah lapar banget kayaknya." kekeh Langit.

Mereka memasuki restoran secara random. Bingung memilih yang mana, hingga akhirnya memasuki yang tidak banyak antrian.

Mengobrol sambil bercanda, berfoto-foto lalu tergelak. Mereka bertiga tampak menikmati waktu, dikit-dikit foto. Banyak pose, bahkan sampai ketiganya bangun dari kursi untuk mendapatkan hasil sempurna.

"Gue habis ini pulang ya?" kata Phoenix. Setelah makanan tersaji di meja, mereka langsung makan.

"Kenapa?" tanya Langit.

"Kalian berdua aja yang lanjut. Gue balik deh." Phoenix menjelaskan secara singkat. "Nggak mau ganggu kencan kalian."

"Idih, si najis!" Fay sebal.

Phoenix tergelak. "Serius,"

"Masih sore, ege!" Fay mengingatkan.

"Iya, nggak apa-apa."

Langit tidak keberatan. Dia memiliki waktu berdua dengan Fay. Sedangkan Fay sedikit sebal karena harus berakhir sebelum mereka puas jalan.

"Foto-foto udah. Makan udah, nonton juga." Phoenix mengingatkan.

"Lo ngapain sih? Kan, nggak les lagi." Fay berdecak sewot.

"Anggap aja gue ngasih kalian restu. Dengan begitu, kalian segera jadian hehe," canda Phoenix menyengir lebar.

Fay makin sebal. Setelah selesai makan, Phoenix langsung memesan ojol dan pulang.

"Phoenix!" Fay masih berusaha menghentikannya.

"Bye! Gue duluan!" Phoenix keras kepala mengabaikan bujukan Fay. "Langit, sukses ya."

"Oke," Langit mengiyakan.

Phoenix berjalan cepat keluar dari restoran. Fay mendumel dan mengerucutkan bibirnya. Sedangkan Langit terkekeh.

"Kampret emang!" Fay memaki. "Pasti dia mau jalan sama pacarnya."

"Kita juga bisa jalan berdua." kata Langit.

Fay memandang Langit serius. "Lo masih suka nggak sih sama dia?"

Langit mengerutkan dahi, tidak langsung menjawab. "Udah nggak."

"Serius?"

"Em,"

"Masa sih secepat itu ngelupain dia?"

Fay mengorek informasi tentang perasaan Langit pada Phoenix. Gadis itu masih ingat satu tahun lalu Langit gencar-gencarnya mendekati Phoenix.

Meragukan bila laki-laki itu sudah move on sekarang. Meskipun Fay tidak pernah melihat Langit patah hati sampai galau berhari-hari.

Seingatnya, Langit menunjukkan sikap biasa saja selama ini. Fay penasaran, sebesar apa perasaan Langit untuk Phoenix sebelumnya.

Tanpa sadar, bahwa Fay sendiri sudah move on dari mantan gebetannya. Tetapi dia tidak percaya Langit move on secepat itu.

***

Phoenix memberikan helm pada driver ojol dan mengucapkan terimakasih setibanya di depan rumah. Gadis itu masuk rumah buru-buru dengan wajah semringah.

Berlari kecil menaiki tangga, rumah tampak sepi seperti biasa. Tentu saja, orang tua mereka masih sibuk bekerja di luar. Sedangkan Atlas katanya ada di rumah sedang tidur.

"Atlas!" Phoenix melewati kamarnya. Berlari mendorong pintu kamar Atlas dan senyumnya makin lebar melihat laki-laki itu berbaring di tempat tidurnya.

Meletakkan ransel asal di lantai, Phoenix yang hanya memakai kaus kaki karena sepatunya dilepas di lantai bawah, segera menaiki tempat tidur dan menimpa laki-laki itu.

"Atlas, kamu nggak kemana-mana?" tanya Phoenix. Atlas sangat pulas, tidak menyadari kedatangan Phoenix.

Gadis itu mengecup pipinya gemas. Mengganggu Atlas sampai bangun. Atlas mengerang, tanpa mengubah posisi kembali memejamkan mata.

"Atlas, ayo bangun!" rengek Phoenix menolel-noel wajah Atlas. "Aku pengen, Atlas. Ayo buruan ...."

"Pengen apa?" tanya Atlas serak mempermainkan gadis itu.

"Pengen ...," Phoenix kembali merengek.

"Pengen apa?"

Phoenix memeluk Atlas dan mengigit lengannya. Melingkari tubuh laki-laki itu dengan kedua kakinya. Menempel seperti koala.

"Pengen kamu!" jawab Phoenix. "Ayo, ih!"

Atlas tidak merespons. Tidak mau mengubah posisi nyamannya. Phoenix berdecak sebal, dia menduduki badan Atlas dan membuka kancing seragamnya.

"Katanya mau nonton," Atlas memandang gadis itu.

"Udah," jawab Phoenix. "Tapi aku pulang duluan. Ayo buru. Nanti aku masakin makanan." goda Phoenix membuat kesepakatan.

Atlas tersenyum kecil. Sekarang kekasihnya itu sangat pandai bernegoisasi. "Makanan apa?"

"Apa yang kamu mau."

"Beneran?"

"Iya."

"Aku mau sekarang."

"Nanti,"

"Aku pengin sekarang."

"Atlas!" Phoenix tiba-tiba menangis. Atlas sampai kaget. Gadis itu turun dari atas tubuhnya dan duduk di samping Atlas. Menundukkan kepala dan bulir-bulir air matanya meleleh.

"Hei," Atlas memegang bahunya.

Phoenix diam saja.

"Aku bercanda." Atlas terkekeh kecil. Menarik Phoenix ke pelukannya namun gadis itu menolak.

Phoenix turun dari ranjang hendak pergi ke kamarnya. Atlas menahan tangannya dan menarik hingga jatuh di dadanya.

"Lepasin!" Phoenix marah. Dia sangat sensitive, sudah tidak tertarik lagi tidur dengan Atlas.

"Aku minta maaf," Atlas mengecup punggung tangan Phoenix.

Atlash hanya ingin menggodanya. Dia teramat senang dengan permintaan Phoenix. Tidak salah menggodanya sedikit. Semakin dia frontal, maka Atlas semakin menyukainya.

"Nggak mau!" Phoenix mendorong wajah Atlas. Bahkan dicium pun dia enggan.

***

Jakarta, 8 Maret 2022

Part ini di cut ya.

Selanjutnya baca di Karyakarsa.

Next □ spam komen □□□

Langkah-langkah baca duluan di Karyakarsa;

1. Cari Karyakarsa.com di crome atau download aplikasi di AppStore atau play store.

2. Bikin akun pake email atau Facebook.

3. Cari username iLaDira69

4. Pilih part yang mau dibaca. Semua karya gue udah di kategorikan sesuai judul semua.

5. Kalo beli dari aplikasi kalian isi koin dulu. Tapi gue saranin kalian beli dari crome aja, ada beberapa metode pembayaran yang tersedia. Kalo dari aplikasi lebih mahal biaya adminnya.

6. Kalo masih bingung cara pembeliannya, kalian ikutin langkah-langkah yang udah gue upload di tiktok. Link ada di bio gue.

7. Buat yang tinggal di luar negeri atau yang nggak punya e-wallet seperti gopay, dana, ShopeePay, atau M-banking

dan lain-lain.

Kalian boleh kontak ke nomor gue. Beli manual nanti gue kasih voucher buka part setelah pembayaran.

Hubungi ke nomor ini : 0838 9161 7551

Profil gue

Supaya gak bingung, langsung klik seri ini

Disarankan beli paket sampe ending. Karena kemungkinan besar udah sampe Extra Part

Kalo cicil juga bisa. Bebas aja mau beli satuan atau paket

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Part 32 - Testpack

Part 32 - Testpack

Atlas melirik Phoenix yang sedang menghela napas panjang di sampingnya. Masih pagi-pagi tetapi wajah gadis itu tidak enak di pandang. Ekspresi tidak bersemangat dan pucat. Atlas sedikit khawatir, tetapi gadisnya sangat keras kepala.

Atlas dan Phoenix dalam perjalanan ke sekolah, meskipun tidak aktif belajar lagi. Keduanya tetap pergi ke sekolah bertemu teman-teman yang sebentar lagi akan berpisah, sibuk dengan kehidupan masing-masing.

"Kamu harusnya nggak perlu sekolah." ujar Atlas mengingatkan lagi.

Phoenix cemberut, memejamkan mata sambil menyandar lemah pada jok di samping Atlas.

"Masih mual? Pusing?"

"Dikit-dikit lagi," jawab Phoenix serak.

Atlas mengulurkan tangannya mengecek dahi gadis itu, masih sama seperti tadi pagi saat dia bangun. Phoenix bergumam manja, Atlas memperbaiki posisi duduknya dan membawa gadis itu berbaring di pangkuan.

Phoenix menurut lemah. Sudah beberapa hari ini kondisi Phoenix tidak fit. Mulai dari nafsunya yang menggebu-gebu sehingga mereka hampir tiap malam tidur pagi. Alhasil, tubuh gadis itu tumbang, tidak kuat begadang. Pusing, mual-mual dan badan lemas tidak bertenaga.

"Pulang aja,"

"Nggak mau!" Phoenix menggeleng cepat.

Atlas mengelus-elus kepalanya lembut. Pandangannya fokus ke depan, namun salah satu tangan berada di dahi

Phoenix.

"Nanti kamu istirahat di UKS ya?" bujuk Atlas sembari menunduk.

"Eum," Phoenix mengangguk.

"Kalau masih pusing, kabari aku. Kita langsung pulang."

"Iya,"

Atlas memasuki area sekolah dan memarkirkan mobil. Menunggu beberapa saat mempertahankan posisi karena Phoenix sangat nyaman. Atlas pun mengajak keluar, bahaya kalau lama-lama di dalam mobil. Khawatirnya ada yang melihat mereka, mengira berbuat tidak senonoh dengan posisi tersebut.

"Ayo,"

"*Eum*,"

Atlas membantu Phoenix bangun. Turun lebih dulu dan membuka pintu untuk gadisnya. Atlas juga mengambil ransel dari jok belakang dan memberikan pada gadis itu.

Phoenix mengucapkan terima kasih. Kemudian mereka berpisah menuju kelas masing-masing.

Suasana koridor dan kelas ricuh seperti biasa. Phoenix menemukan Langit dan Fay duduk berdampingan. Mengobrol sambil tergelak. Mereka semakin berani menunjukkan kemesraan di depan umum.

Mereka menyapa Phoenix yang dibalas ogah-ogahan. Fay dan Langit saling berpandangan kemudian mengerutkan dahi.

"Phoenix kenapa?"

Fay memutar badannya ke belakang. Phoenix menelungkupkan kepala di atas meja dan menutupi wajahnya. Sekali lagi tidak menjawab pertanyaan gadis di depannya tersebut.

"Sakit?" Langit melanjutkan.

Fay mengecek kondisi tubuh Phoenix, dia melotot kaget. Badan Phoenix panas, gadis itu langsung berdiri dan setengah menjerit.

"Kenapa lo masuk sekolah, Phoenix? Badan lo panas!"

"*Eum*," Phoenix berdeham malas.

"Ke UKS sekarang!" Fay memaksa.

"Gue nggak kenapa-napa." Phoenix menolak tanpa membuka mata.

"Ayo buruan!" Fay juga keras kepala. Memaksa gadis itu bangun dan mengantar ke ruang UKS bersama Langit.

"Badan lo kenapa bisa sepanas ini, Phoenix?" tanya Langit.

"Masuk angin kayaknya." jawab Phoenix seadanya.

"Terus kenapa masuk sekolah?" Fay sangat geram.

"Gue males di rumah."

Sesampainya di ruang UKS, Fay dan Langit membantu gadis itu duduk di *hospital bed* lalu membaringkan. Fay menutupi tubuh Phoenix hingga pinggang, kemudian menyuruh Phoenix istirahat. Keduanya kembali ke kelas supaya Phoenix tidak terganggu. Kalau ada apa-apa, Fay meminta Phoenix segera menghubunginya.

Phoenix tinggal sendiri di ruang UKS yang sepi. Dia menguap dan memejamkan mata. Tidak membutuhkan waktu yang lama untuknya terlelap, Phoenix damai dalam mimpinya.

Beberapa jam kemudian, Phoenix bangun mendengar suara berisik di sampingnya. Tiap *hospital bed* ditutupi tirai, Phoenix hanya mendengar suara obrolan dua orang gadis sangat serius.

Phoenix mengabaikannya, dia memutar badannya dan mengecek ponsel. Ternyata sudah siang, ada pesan dari Atlas menanyakan kondisinya.

Menggulir layar ponselnya, Fay juga mengirim pesan. Phoenix segera membalas semua pesan, mengatakan dirinya baik-baik saja.

"Gue kemarin baru cek pake *testpack*, ternyata gue hamil."

Phoenix menghentikan jarinya mengetik *keypad*. Tiba-tiba jantungnya berdebar kencang.

"Gara-gara lu *ML* tiap hari nih!" salah satu dari gadis itu menjawab sambil terkekeh. "Rencana lo apa?"

"Apa lagi? Gue mau lanjut kuliah. Nggak mungkin kan, gue hamil? Gue masih muda."

Lalu gelak tawa gadis tadi terdengar nyaring. Seolah masalah itu hanya sepele. "Buruan deh sebelum janin lo bertambah besar."

"Gue ada kenalan nih. Mungkin besok atau lusa gue ke sana. Kita udah nggak aktif lagi belajar, makin cepet gue keluarin dari perut gue, makin cepat masalah selesai. Temenin gue ya?"

"Iya! Udah berapa bulan sih?"

"Dua bulan,"

"Pacar lo tahu?"

"Tahu. Malah dia yang nyuruh gue cepet-cepet keluarin. Dia belum bisa punya anak sekarang."

"Bener sih, kita masih muda. Masa depan kita masih panjang. Nanti kalo sudah waktunya, baru deh nikah sama punya anak."

"Lo sendiri gimana?"

"Gue main aman!" terdengar nada bangga dari kalimat yang dia ucapkan. "Tiap kali dia keluarin di dalam, gue langsung cek ke dokter. Nggak mau ambil risiko."

"Kalo lo hamil, pasti lo bingung bapaknya siapa," ejek gadis tadi mencibir.

Gelak tawanya kembali terdengar renyah. "Makanya main aman!"

"Ini jadi mungkin pas *check-in* di Bandung. Dia keluarin di dalam, soalnya dingin banget. Kita habis-habisan nyari keringat, yang gue nggak masuk sekolah."

"Yaudahlah, mau gimana lagi. Buruan deh keluarin sebelum terlambat."

"Iya nih. Gue juga capek banget tiap pagi mual-mual dan pusing. Badan lemas nggak ada tenaga, dikit-dikit tumbang gue. ML aja nggak semangat, pacar gue udah protes aja."

"Emang sih, hamil itu repot banget. Belum lagi ketahuan orang tua, repotlah!"

"Iya, makanya."

"Eh, udah mau pulang ya? Yuk, pergi."

"Bentar,"

Setelah itu hening. Kedua gadis itu telah pergi. Menyisakan Phoenix di bilik *hospital bed* diam tidak berkutik. Dia meraba perutnya, apakah dia juga hamil dengan perubahan yang dia alami sekarang?

Phoenix ketakutan, dia menelpon Atlas dan mengusap wajahnya. "Atlas,"

"*Eum*, masih pusing?"

"Sini."

"Bentar,"

Phoenix menggigit kukunya, tubuhnya bergetar. Apa yang akan dia katakan pada orang tua mereka jika dia benar-benar hamil?

Mimpi-mimpi mereka. Apakah sebaiknya Phoenix menyingkirkan janin itu dari perutnya?

Ah, dia belum cek. Belum tentu juga hamil. Phoenix berharap, semoga dia hanya masuk angin biasa. Selanjutnya, dia akan berhati-hati bila berhubungan badan dengan Atlas.

Phoenix kaget, Atlas datang ke biliknya. Laki-laki itu mengecek kondisi tubuhnya, sedikit lebih baik dari tadi pagi.

"Kenapa?" Atlas memandang perubahan mimik wajah Phoenix yang terlihat sedih dan ketakutan.

"Ayo, pulang." pinta Phoenix.

"Iya,"

"Tas aku masih di kelas."

"Ini, tadi aku udah bilang ke temen-temen kamu kita langsung pulang."

Phoenix bahkan sampai tidak sadar bahwa tasnya sudah di pegang Atlas. Gadis itu mengangguk, mengambil posisi duduk kemudian memeluk Atlas.

"Atlas, aku takut." kata Phoenix serak.

Atlas membalas pelukan dengan sayang. "Takut kenapa?"

Phoenix menggeleng, tidak berani bicara sekarang. Khawatir ada yang mendengar dari bilik lain. Setelah puas memeluk Atlas, keduanya pun pulang.

Selama perjalanan, Phoenix gelisah. Dia masih kepikiran dengan obrolan dua gadis tadi. Atlas berapa kali menoleh namun gadis itu tenggelam dalam pikirannya.

"Atlas, mampir ke apotek sebentar." ucap Phoenix tiba-tiba. Tidak tenang sebelum memastikan.

"Beli apa? Obat pusing?"

"Iya,"

Atlas menurut, memutar mobil memasuki sebuah apotek. Dia hendak turun namun dihentikan oleh gadis itu.

"Aku aja yang beli. Kamu tunggu di sini."

Atlas mengerutkan dahi, gadis itu meyakinkan dari tatapannya. Atlas kembali duduk dan membiarkan gadisnya turun.

Sejujurnya Phoenix tidak yakin, dia masih mengenakan seragam sekolah. Jantungnya berdebar kencang, mengedarkan pandangannya yang kebetulan lumayan banyak pengunjung.

Dia melihat fokus pada alat cek kehamilan dalam *etalase*. Ada beberapa merek, Phoenix menginginkan merek terbaik yang sudah pasti keakuratannya.

"Kak, obat pusing satu."

Phoenix tidak berani membeli. Dia khawatir orang-orang akan menggunjingnya. Menggigit bibir bawahnya, Phoenix menerima pesanannya dan segera membayar.

Dia kembali ke mobil dengan langkah lunglai. Atlas menunggu dengan sabar, memandang bungkus obat yang dibeli gadisnya.

"Beli obat apa aja?" tanya Atlas sembari menghidupkan mesin.

"Ini aja." Phoenix mengeluarkan dari kantong plastik.

Atlas membuka sedikit kaca mobil dan memberikan dua ribuan kepada tukang parkir. Membantu menyetop

kendaraan dari arah kiri sehingga mereka keluar dengan bebas.

Keduanya langsung pulang ke rumah. Tadi pagi Libra memasak makanan sampai siang. Kedua orang tua mereka masih sibuk seperti biasa, pergi pagi pulang sore hingga malam. Tidak jarang pergi keluar kota sehingga pasangan kekasih itu sangat bebas di rumah.

Mereka masuk ke kamar masing-masing untuk mengganti seragam sekolah. Tidak lama setelah itu, Atlas memasuki kamar Phoenix.

Gadis itu tengah berbaring di tempat tidur. Sepertinya dia sedang banyak pikiran, sampai tidak menyadari kedatangan Atlas.

Atlas bergabung berbaring di sampingnya, mengecup dahinya lembut seraya memeluk erat. Phoenix diam saja, tanpa penolakan.

"Udah mendingan?" tanya Atlas perhatian.

"*Eum*," Phoenix membenarkan. Belaian Atlas membuat dirinya merasa dicintai dan dibutuhkan. Phoenix terlena, meskipun pikirannya sedang kacau, tidak menolak sentuhan Atlas.

"Kamu nggak lapar?"

Phoenix menggelengkan kepala. "Bingung mau makan apa," jawabnya menghela nafas berat.

"Aku pesan makan ya?" gumam Atlas perhatian. Dia khawatir Phoenix sakit.

"*Eum,*" Phoenix mengangguk pasrah.

Atlas tidak langsung meraih ponselnya dari nakas yang dia letakkan sebelum berbaring bersama Phoenix. Mereka tetap berpelukan sebentar lagi. Memejamkan mata dan hanya detak jantung yang saling bersahutan.

Pikiran Phoenix masih berkelana. Dia masih bingung cara memulainya, menjelaskan pada Atlas bahwa dia merasa ada yang tidak beres dengan pikirannya.

"Tadi di sekolah masih mual?" tanya Atlas lagi.

"Nggak,"

"Kamu kayaknya masuk angin." keluh laki-laki itu sambil menurunkan tangannya, mengusap lembut perut Phoenix.

***

Jakarta, 10 April 2023

Hamil tidak?

Selanjutnya baca di Karyakarsa ya.

Karena masih banyak yang bingung cara baca duluan di Karyakarsa. Di sini kalian bisa ikuti langkah-langkahnya.

Langkah-langkah baca duluan di Karyakarsa;

1. Cari Karyakarsa.com di crome atau download aplikasi di AppStore atau play store.

Anti ribet, bisa langsung klik link di bio gue.

2. Bikin akun pake email atau Facebook.

3. Cari username iLaDira69

4. Pilih part yang mau dibaca. Semua karya gue udah di kategorikan sesuai judul semua.

5. Kalo beli dari aplikasi kalian isi koin dulu. Tapi gue saranin kalian beli dari crome aja, ada beberapa metode pembayaran yang tersedia. Kalo dari aplikasi lebih mahal biaya adminnya.

6. Kalo masih bingung cara pembeliannya, kalian ikutin langkah-langkah yang udah gue upload di tiktok. Link ada di bio gue

7. Buat yang tinggal di luar negeri atau yang nggak punya e-wallet seperti gopay, dana, ShopeePay, atau M-banking dan lain-lain.

Kalian boleh kontak ke nomor gue. Beli manual nanti gue kasih voucher buka part setelah pembayaran.

Hubungi ke nomor ini : 0838 9161 7551

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Part 33 - Benda Pipih (1)

Part 33 - Benda Pipih

Phoenix mengenakan jaket untuk membungkus tubuhnya dan juga kepala, ditambah masker dan celana *jersey* panjang. Jantungnya berdebar-debar, Phoenix akhirnya memberanikan diri membeli alat tes kehamilan di apotek terdekat.

Dia turun dari kamarnya dengan langkah pelan-pelan. Sebelum orang tua mereka pulang, juga sebelum Atlas bangun. Laki-laki itu masih pulas. Sebetulnya dia juga membutuhkan istirahat. Biasanya mereka tidur sampai sore agar malamnya bebas bercinta sampai larut.

Phoenix menyusun rencana pergi sendirian ke apotek. Dia dan Atlas selalu bersama-sama, Phoenix belum berani bercerita pada kekasihnya tersebut.

Mengeluarkan motor *matic* dari garasi, Phoenix harap-harap cemas, sepanjang jalan pikirannya tidak tenang. Bagaimana cara dia membeli alat pengecekan tersebut?

Phoenix tidak langsung masuk ke apotek, dia memeriksa penampilannya kemudian melangkah ragu-ragu. Penjaga apotek menyapa ramah dan menanyai hendak mencari obat apa.

"Mau beli *testpack*." jawab Phoenix ragu-ragu.

"Kita ada beberapa merek. Silakan, Ibu mau pilih yang mana?" Penjaga apotek menunjukkan beberapa merek dan menjelaskan secara singkat keunggulannya.

"Mau yang paling akurat, Kak."

"Semua akurat. Tapi ini langsung tertera umur kandungannya udah berapa minggu."

"Mau yang itu aja." Phoenix mengeluarkan uang dan melakukan transaksi tanpa membuka masker dan tutup kepala.

Setelah mengantongi *testpack* tersebut, Phoenix merasa sangat lega. Sebelum pulang, dia mampir ke minimarket membeli jajanan.

Phoenix juga duduk sambil termenung, merasa sangat was-was. Dia tidak memiliki ide kalau bayi itu benar-benar ada di perutnya. Pasalnya, Phoenix sudah mengecek di internet. Ciri-ciri wanita hamil sama seperti yang dia rasakan beberapa hari ini.

Tiba-tiba kedua netra Phoenix berembun. Dia juga khawatir Atlas sama seperti pacar gadis di ruang UKS tadi siang, menyuruh menggugurkan kandungannya karena belum siap jadi orang tua.

Masalah yang paling berat adalah mereka bersaudara. Phoenix tidak bisa membayangkan bagaiman kecewa dan amarah orang tua mereka. Wajah mereka menari-nari di pikiran Phoenix, tidak luput dengan Nenek Helen.

Mereka tidak mungkin bisa terus bersama. Meskipun keduanya hanya saudara tiri, tetap saja tidak bisa. Dan, tidak seharusnya merajut kasih. Namun, rayuan dan sikap Atlas membuat Phoenix luluh. Sehingga tidak bisa mengakhiri hubungan keduanya.

Phoenix makin pusing. Dia menghabiskan minuman dingin kemasan botol dan bangun dari kursi. Membuang sampah pada tempatnya sebelum mengendarai motor.

Dia langsung pulang, Atlas belum bangun. Phoenix mengurung diri di kamarnya dan membaca pelan-pelan cara menggunakan *testpack*. Membolak-balikkan benda pipih itu, lalu menumpu dagu pada lipatan kaki. Dia duduk meringkuk di kursi belajar, cemberut tidak berani mengecek.

Tak ingin berlarut-larut dalam kebimbangan. Phoenix menyimpan *testpack* itu ke dalam laci kemudian turun ke lantai bawah.

Mengecek kulkas hendak memasak makan malam. Tidak lupa mengenakan apron supaya pakaiannya tidak kotor kena cipratan minyak.

Tidak lama kemudian, Atlas juga turun. Bagiannya bersih-bersih rumah. Menyapu dan mengepel bagian yang tidak terjangkau mesin, juga mengelap jendela, vas bunga dan lain-lain.

"Masak apa?"

Atlas memeluk Phoenix dari belakang dan mengecup pipinya.

"Terong balado sama bihun goreng." jawab Phoenix sembari mengiris wortel. Entah mengapa dia ingin makan makanan tersebut.

Atlas memperhatikan kegiatan gadis itu dari belakang Phoenix. Sesekali menyeruak wajah pada lekuk lehernya. Phoenix tidak keberatan, membiarkan laki-laki itu bermanja-manja.

"Nasinya udah dimasak?"

"Udah,"

"Sini, aku bantu iris." Atlas akhirnya membuat jarak. Berdiri di samping Phoenix dan mengambil alih pekerjaannya.

Phoenix tidak keberatan, dia mengerjakan yang lain. Mencuci kubis, daun bawang dan lain-lain. Dia juga mengira-ngira bahan yang akan di olah, sisanya dimasukkan kembali ke dalam kulkas.

Phoenix tersenyum tipis, Atlas mengiris wortel dengan sempurna, hampir semua ukurannya sama. Menggeser bahan-bahan yang sudah dia cuci untuk diiris Atlas sambil berkata, "Ini juga ya?"

"*Eum*," Atlas hanya berdeham.

Layaknya pengantin baru, mereka bekerja sama dan sesekali bercumbu mesra. Phoenix memandang Atlas dalam, mengira-ngira apakah Atlas akan seperti ini selamanya? Apakah Atlas akan berubah?

Phoenix menumis bawang-bawangan dan mengorak-arik telur, setelah itu memasukkan wortel yang sudah di iris juga kubis, *baby* jagung alias putren. Menumis hingga layu kemudian memasukkan jamur.

Atlas meniriskan bihun yang di rendam dalam air dingin. Memotong menggunakan gunting agar tidak terlalu panjang. Kemudian memberikan pada Phoenix.

Semua dicampur dalam pan. Tidak lupa menambahkan penyedap rasa sehingga aroma lezat menggelitik perut.

Atlas kembali memeluk Phoenix dari belakang setelah menghaluskan cabai untuk sambal dan memotong terong ungu. Mencium leher gadis itu menjalar ke bahu. Menggigit-gigit gemas sambil berbisik. "Harum banget,"

Phoenix tersenyum dan menoleh ke samping. "Kamu udah lapar?"

"*Eum*,"

"Bentar ya," Phoenix mengecup bibir Atlas singkat kemudian kembali pada masakannya.

Setelah matang dan memindahkan ke wadah. Phoenix mengisi piring untuknya dan Atlas. Sebelum makan malam, mengganjal perut dahulu.

Mereka makan sambil menggoreng ayam. Bunyi dalam penggorengan lumayan berisik, Phoenix menutup supaya minyak tidak kecipratan kemana-mana. Juga meredam suaranya.

"Nanti malam makan lagi kan?" tanya Phoenix.

"Iya," Atlas membenarkan.

Gadis itu manggut-manggut, sesekali dia bangun mengecek ayam dalam penggorengan. Atlas pun melanjutkan pekerjaannya setelah selesai mengganjal perut.

Selanjutnya berjalan lancar seperti biasa. Setelah selesai beres-beres rumah dan memasak, keduanya kembali ke kamar masing-masing untuk bersih-bersih.

Menikmati malam malam hangat sambil mengobrol. Kemudian bersantai sejenak di ruang tamu. Atlas pun ikut,

duduk sambil main ponsel. Sedangkan Phoenix aktif mengobrol dengan Libra terutama Jupiter. Tidak jarang, kedua orang tua mereka menanyakan perihal persiapan ke Jepang.

Atlas kembali di kamarnya. Malam ini mereka sepakat istirahat. Phoenix sedikit lega, dia mengambil kembali *testpack* yang dia beli sore tadi.

Rebahan sambil memeluk guling, memandangi benda pipih itu seksama. Menggenggam erat, Phoenix belum berani menggunakannya. Dia takut menerima keadaan bila benar-benar mengandung.

Keadaan kamar yang temaram, Phoenix tidak nyaman dengan kamar terang benderang. Silau, tidak nyaman untuk mata.

Mengulurkan tangannya meraih ponsel di atas nakas, dia mulai berselancar mencari informasi di ponselnya mengenai gejala wanita hamil. Phoenix mengelus gambar janin dan memandang dalam-dalam. Obrolan kedua gadis tadi siang kembali menghantui pikiran Phoenix hingga dia *overthingking*.

Dahinya menukik, hari ini dia merasa baik-baik saja. Tentu selain tadi pagi. Setelah tidur di ruang UKS hingga saat ini, Phoenix tidak lagi pusing maupun mual.

Jantungnya berdebar kencang. Phoenix memiliki secercah harapan. Mungkin dia memang sedang masuk angina saja. Mengingat beberapa hari ini aktif bercinta hingga pagi dengan Atlas.

Phoenix menghela napas panjang, mengambil posisi berbaring sambil memandang langit-langit kamar. Mengangkat tangannya yang memegang *testpack*, memperhatikan seksama.

"Jangan hamil, *please*!" Phoenix memohon dengan bersungguh-sungguh.

***

(*Baca full di Karyakarsa*)

Jakarta, 16 April 2023

Hello, gaes! Sorry banget baru update.

Gue baru balik Indo kemarin. Capek banget gak sempet update.

Di Karyakarsa juga belum rambung. Belum sempet, di pesawat bawaannya ngantuk 😩😩😩

Kalian bisa baca duluan di Karyakarsa, udah sampe part 51

Cara baca part di Karyakarsa bisa dicek di link bio Wattpad gue. Ada tutorial gue post di tiktok iLaDira69.

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Part 33 - Benda Pipih (2)

Atlas duluan bangun saat hari sudah sore. Dia memandang gadis dalam dekapannya tak jemu-jemu. Mengecup lembut lalu tersenyum lebar.

Atlas sangat mencintainya. Menyukai semua yang ada dalam diri gadis itu. Atlas tidak hanya menginginkan tubuhnya. Tinggal satu atap memiliki banyak waktu. Atlas tidak kuasa menekan nafsunya, sehingga bercinta adalah kewajiban bagi keduanya.

Atlas hendak merekam wajah damai Phoenix dalam kamera. Dia bergerak dan gadis itu bergumam protes. Dia mengeratkan pelukannya di pinggang Atlas.

Laki-laki itu terkekeh dan mengecup dahinya. Pelan-pelan meraba laci untuk mengambil kamera.

Tangannya menemukan sesuatu, Atlas mengeluarkan sambil menyipit. Benda pipih yang tampak tidak asing. Namun, Atlas lupa dimana dia pernah melihatnya.

Penasaran, Atlas membolak-balikkan dan mengerutkan dahi. Apakah Phoenix mengecek suhu tubuhnya? Apakah gadis itu masih merasa kurang enak badan?

Namun, sesaat kemudian Atlas melotot. Jantungnya berdebar-debar, Atlas menyadari benda itu bukan alat pengecek suhu tubuh.

Memastikan lagi barangkali salah. Atlas mengambil ponsel dalam kantong celana di bawah ranjang. Segera mengecek di mesin pencarian.

Benar saja! Benda itu *testpack*. Atlas semakin kaget. Dia memandang Phoenix yang masih pulas di ranjang. Atlas memperhatikan sekali lagi benda tersebut, tidak ada tanda yang keluar.

Mengecek kamera tidak lagi menarik perhatian Atlas. Laki-laki itu berusaha menenangkan degupan jantungnya sembari menunggu Phoenix bangun.

Rasanya waktu begitu lambat berputar. Atlas akhirnya melihat gerakan Phoenix tanda-tanda akan bangun. Laki-laki itu mendekat dan tersenyum tipis. Mengecup dahinya dan membelai wajahnya.

"Gimana badan kamu?" tanya Atlas.

Phoenix tersenyum bahagia dan mengalungkan kedua lengannya pada leher Atlas. "Seger." ucapnya serak.

Atlas kembali tersenyum. Menunggu gadis itu mengumpulkan nyawa. Phoenix menguap dan mengerjap untuk menyesuaikan cahaya. Bergumam manja pada Atlas yang dibalas kecupan mesra.

"Phoenix, boleh aku tanya?" tanya Atlas tiba-tiba serius.

"*Eum*?" Phoenix mengerutkan dahi.

"Kamu bangun dulu,"

"Aku udah bangun," Phoenix cemberut, penasaran dengan pertanyaan Atlas.

Atlas berpikir sejenak, jarak mereka sangat dekat. Bahkan hidung saling bergesekan. "Aku menemukan *testpack* di laci kami." ucapnya hati-hati.

Jantung Phoenix langsung berdentum kencang. Senyumnya turut memudar. Dia mengerjap dan netranya mengabur. Memutuskan pandangan mereka dan memalingkan wajah, Phoenix mendorong laki-laki itu menjauh darinya.

"Kamu udah cek?" tanya Atlas lembut. Tidak ada nada marah atau menuntut, namun bagi Phoenix sebaliknya. Dia sangat takut dan tidak siap. Tidak pernah siap!

"Aku, aku ...," Phoenix menitikkan air mata. Dia bingung memulai dari mana untuk menjelaskannya.

"Nggak apa-apa, kamu tenang." Atlas membujuk. "Kita udah janji saling jujur, kan?"

Phoenix mengangguk membenarkan. Mereka sudah berjanji sebelumnya, namun Phoenix belum siap jujur.

"Kamu udah cek?"

Phoenix menggelengkan kepalanya. Namun, air matanya tidak bisa dia hentikan. Atlas mengecup dahinya sabar, menghapus air mata lembut dengan kedua tangan.

"Kenapa kamu beli alat itu?"

Phoenix menahan napas sejenak. Pelukan Atlas menguatkan Phoenix. Tanpa jarak mengikiskan sedikit kekhawatirannya.

"Kemarin di UKS, ada yang ngobrol." jelas Phoenix ragu-ragu dan pelan.

"Ngobrolin apa, hem?" Atlas berusaha sabar meski dia tidak siap dan ingin buru-buru mencecarnya.

"Ada dua orang di samping *hospital bed* aku. Mereka mengobrol, salah satu dari mereka hamil. Gejalanya sama kayak yang aku rasain. Aku kepikiran pengin cek." jelas Phoenix bersusah payah.

Wajah Phoenix memerah dan berantakan. Sedangkan Atlas tetap tenang di atasnya sambil menopang kepala dengan satu tangan.

"Atlas, kamu janji ya jangan tinggalin aku kalau aku beneran hamil?" pinta Phoenix memohon.

"Belum pasti." Atlas menenangkan.

"Tapi aku juga udah *searching*, gejalanya sama. Aku takut banget." Phoenix menangis sesenggukan.

Atlas mengusap-usap ubun-ubunnya. Mengecup dahinya dan mengetatkan pelukan mereka.

"Hari ini kamu masih mual?"

Phoenix menggeleng.

"Lemas?"

Phoenix kembali menggeleng.

"Pusing?"

"Udah nggak," Phoenix menjawab serak.

Atlas tersenyum, sedikit lega. "Tuh, udah nggak." katanya.

"Tapi aku takut banget." Phoenix tidak bisa menyembunyikan kekhawatirannya. Dia menangis sambil memeluk Atlas erat. "Aku juga penasaran pengin mastiin."

Atlas terdiam, dia pun sama ingin memastikan. "Kita tunggu dulu ya?"

"*Eum*?" Phoenix mengerutkan dahi.

"Kalo besok kamu masih mual-mual, baru kita cek."

Phoenix berpikir sejenak. Dia akhirnya mengangguk. "Kalo beneran aku hamil, nanti kita gimana?" air mata Phoenix mengalir lagi. "Aku takut banget."

"Kamu tenang dulu. Semoga nggak ada apa-apa!"

"Kamu janji jangan tinggalin aku." Phoenix menjadi sangat parno.

Atlas mengangguk, "Kita hadapi bareng-bareng." janjinya. Kemudian mereka berpelukan dan saling menguatkan dan mempercayai satu sama lain.

***

Jakarta, 23 April 2023

Selamat hari raya idul Fitri. Mohon maaf lahir dan batin

Baca duluan di Karyakarsa, lengkap!

Langkah-langkah baca di Karyakarsa :

1. Install Karyakarsa atau search di website.
2. Bikin akun dulu
3. Cari username gue @iLaDira69
4. Di bagian seri pilih STEP BROTHER
5. Pilih part yang mau dibaca
6. Pilih paket untuk harga lebih murah
7. Lakukan pembayaran dan silakan menikmati

Note : Kalo belum paham buka part, bisa cek link di profil gue.

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Part 34 - Peringatan

Libra tersenyum menghampiri Jupiter dan Atlas di meja makan. Kedua laki-laki itu tengah sibuk menyusun peralatan makan di meja. Wanita itu langsung duduk dan sibuk menyendokkan nasi ke piring lalu menyusun lauk untuk suaminya. "Ayo, makan." ajaknya.

"Phoenix mana, Ma? Nggak ikut makan?" tanya Jupiter mengerutkan dahi.

"Masih kenyang katanya. Tadi sore order makanan." jelas Libra. Barusan dari kamar Phoenix, putrinya sibuk main ponsel dan berleha-leha di tempat tidurnya.

"Sisain lauknya untuk Phoenix. Barangkali nanti malam masih lapar." pinta Jupiter, tak ingin putrinya kelaparan bila nanti bangun tengah malam.

"Iya, ini nanti Mama pisahin." libra menyisihkan lauk di wadah. "Atlas, ayo nambah lagi. Makannya kok dikit?" Libra menoleh pada piring Atlas yang tersisa sedikit.

"Udah kenyang, Ma." jawabnya.

"Tadi sore order makanan juga"

"Nggak, udah kenyang."

"Ini, Ma. Buat Atlas juga kalo nanti malam masih lapar." Jupiter menggeser wadah.

Atlas tidak langsung pergi dari ruang makan begitu selesai makan. Dia menunggu kedua orang tuanya selesai kemudian membantu Libra menyusun piring ke bak cucian.

"Aku aja yang cuci piring, Ma." Atlas menghentikan Libra mengepak piringnya.

"Biar Mama aja,"

"Mama istirahat. Dapur aku yang beresin."

"Beneran?" Libra memastikan.

"Ayo, Ma. Biarin anak kita yang beres-beres." ajak Jupiter sambil terkekeh bangga pada Atlas.

"Yaudah, Mama tinggal ya."

Atlas mengangguk. Dia menoleh ke belakang, kedua orang tuanya sudah pergi ke ruang tamu. Menunggu makanan turun, keduanya bersantai-santai sambil menonton televisi.

Atlas mencuci piring dengan serius. Menyusun pada rak kemudian menggosok bak cucian. Tak lupa mengeringkan bagian yang kena cipratan air.

Dilanjutkan mengelap meja makan, mencuci lap tersebut dan menjemur di gantungan wastafel.

Atlas ke ruang tamu, orang tuanya masih ada di sana. Atlas langsung ke kamarnya, melirik sekilas kamar gadisnya.

Phoenix tidak mengatakan perihal absen makan malam. Gadis itu memang memesan makanan tadi sore, tetapi biasanya dia tidak melewatkan makan malam.

Atlas menunggu waktu yang tepat menghampiri gadis itu. Khawatirnya Libra ke kamar Phoenix dan mereka ketahuan.

Pukul sebelas malam, setelah dipastikan Libra serta Jupiter masuk kamar dan istirahat. Barulah Atlas keluar kamarnya menuju kamar di sebelahnya.

Kamar gadis itu temaram, Atlas mendorong dan menutup pintu. Menemukan Phoenix duduk di lantai menyandar di samping ranjang.

"Hei, kamu kenapa?" Atlas berjongkok dan menggoyangkan bahunya.

Phoenix mengangkat kepala dan segera memeluk Atlas erat. "Aku takut." ucapnya sesegukan.

Phoenix sangat berantakan, Atlas sampai kaget. Dia membalas pelukan Phoenix erat sembari mengusap-usap punggungnya.

"Takut kenapa hem?"

Phoenix meraung namun diredam dada Atlas yang keras. Tangan Atlas berpindah ke kepala gadis itu, mengelus-elus

lembut. Dia merasakan kaosnya basah oleh air mata gadis itu.

"Aku masih kepikiran testpack." ucapnya bersusah payah.

"Mau coba cek, em?"

Phoenix menggeleng tidak mau. "Aku takut. Tapi aku nggak bisa tenang. Aku nggak bisa tidur. Aku stress banget."

Atlas terdiam, membiarkan gadis itu menyelesaikan tangisnya. Mengeluarkan sesak dalam dada hingga kelelahan menangis. Badan Phoenix makin tak berdaya, Atlas tetap memeluknya erat.

Atlas sangat mencintainya. Dari tadi siang dia juga kepikiran dengan testpack itu, tetapi Atlas tidak ada niatan meninggalkan gadisnya. Tidak ada niatan menyalahkannya, dia hanya berharap semoga testpack itu negatif agar mereka terus bersama-sama.

"Udah, em?"

Phoenix berangsur-angsur tenang. Atlas melonggarkan pelukannya. Membingkai wajah gadis itu dan menyeka lembut. Menyibakkan rambut yang basah dan lengket di wajahnya kemudian mengecup lembut.

"Aku takut," Phoenix kembali meneteskan air mata.

"Mau cek besok?"

"Nggak berani." Phoenix menggeleng dan cemberut frustasi.

Atlas menggendongnya dari lantai yang dingin. Memindahkan ke atas ranjang yang empuk, Phoenix memeluk erat. Tidak mau berpisah dari Atlas.

"Kamu janji, jangan tinggalin aku," pinta Phoenix untuk memastikan lagi. Dia sangat takut bila Atlas meninggalkannya sendiri dan menyalahkannya.

"Aku janji." jawab Atlas menyakinkan gadis itu. "Kita cek setelah selesai ujian gimana?"

Dahi Phoenix menukik dan berpikir keras. Ujian beberapa hari lagi, berlangsung selama seminggu.

"Kita fokus ujian dulu. Kamu harus yakin kalau kamu nggak hamil." bujuk Atlas. "Setelah ujian, kalau kamu masih kepikiran, kita cek bareng-bareng."

Phoenix mendongak untuk memandang laki-laki itu. Mencari kebohongan di wajahnya, namun Phoenix hanya menemukan keseriusan. Gadis itu meragu, berpikir sejenak.

Bagaimana pun Phoenix mengelak, dia tidak bisa menghentikan pikiran mengenai testpack. Dia sangat stress dan untuk makan saja tidak selera.

"Em?" Atlas membingkai wajah Phoenix.

"Ka-kalau aku beneran ha-hamil?" tanya Phoenix bersusah payah.

Atlas menarik nafas dalam-dalam, "Nanti kita pikirin lagi. Yang penting kita udah nggak sekolah. Mungkin nanti kita percepat pergi ke Jepang."

Phoenix mengerutkan dahi, "Kita tetap ke Jepang?"

Atlas mengangguk, "Nggak akan ada yang berubah. Kita tetap akan pergi."

Phoenix terharu dan kembali menitikkan air mata. "Aku takut banget beneran hamil." cicitnya.

"Sekarang kamu nggak hamil!" Atlas menekankan. "Fokus ujian ya?"

Phoenix akhirnya mengangsurkan. "Selesai ujian kita cek. Kamu temenin aku, jangan tinggalin aku sendiri."

"Iya, *Baby*. Aku akan selalu ada buat kamu."

Barulah Phoenix tenang. Atlas mengecup dahinya dan turun ke bibir. "Sekarang tidur ya?"

"Em," Phoenix mengangguk patuh. "Temenin aku."

"Aku tidur di sini," janji Atlas.

Atlas membawa Phoenix rebahan dan berpelukan erat. Gadis itu berangsur-angsur membaik dan tenang. Atlas telah berhasil menyakinkan bahwa dirinya tidak hamil.

Wajah mereka saling menempel, Atlas membelai pipinya, mengecup hati-hati wajah bengkak gadisnya tersebut. Tidak membutuhkan waktu yang lama bagi Phoenix langsung

terlelap. Dia sangat mempercayai Atlas sehingga dengan tenang cepat pulas.

Atlas memandangi wajahnya, mengelus-elus lembut dan menyusul gadis itu terlelap.

***

Perkataan Atlas bagai mantra yang mujarab bagi Phoenix. Keesokan harinya gadis itu bangun dengan dengan pikiran segar. Dia sudah siap mengikuti ujian kelulusan beberapa hari lagi.

Jupiter dan Libra tak lupa menyemangati. Bahkan untuk pekerjaan rumah di ambil alih oleh kedua orang tua itu. Atlas dan Phoenix hanya perlu fokus ujian dan belajar mengulang-ulang ujian yang kemungkinan keluar.

Seharian di rumah digunakan untuk belajar. Atlas dan Phoenix sibuk di kamar masing-masing, kadang pindah ke balkon.

"Kalian langsung belajar. Ini biar Mama yang beresin!" Libra menolak bantuan Phoenix mencuci piring atau mengelap meja.

"Mama tadi udah masak." elak Phoenix.

Libra menggeleng keras kepala. "Nggak apa-apa! Biar Mama aja. Kamu dan Atlas balik lagi ke kamar, fokus ujian besok."

Akhirnya Phoenix mengalah. Atlas sudah ke kamarnya duluan. Phoenix pun menaiki tangga menyisakan Libra dan Jupiter masih di dapur.

"Bentar lagi mereka lulus, Pa." gumam Libra, sedikit haru dan tidak rela. Anak-anak akan pergi sekaligus. Mereka seumuran dan memiliki tujuan yang sama.

"Anak-anak sudah besar." jawab Jupiter.

Libra mencuci piring dan mengelap kompor. Sedangkan Jupiter mengelap meja makan dan mengepak piring.

"Mama mau kupas buah buat nemenin mereka belajar."

Setelah selesai bersih-bersih dapur, Libra bergegas membuka kulkas dan mengeluarkan buah pir dan apel. Meletakkan di meja lengkap dengan wadah dan pisau.

Jupiter ikut membantu, sebagai bentuk dukungan mereka untuk anak-anak yang sedang ujian. Meskipun lelah bekerja seharian di luar, kedua orang tua itu ingin yang terbaik untuk anak-anak.

"Ma," Jupiter menyuapi Libra dengan potongan buah apel.

"Manis." kata Libra sambil mengunyah dan menelan setelah halus.

"Buah pir juga manis banget. Phoenix yang pilih nih." jelas Jupiter bangga pada putrinya.

"Udah, Pa. Mama mau anterin ke kamar mereka. Pasti sekarang mereka masih sibuk belajar."

"Iya, Ma. Ini biar Papa yang beresin. Mama anterin aja langsung." tunjuk Jupiter pada kulit di dalam plastik dan pisau yang perlu di cuci.

"Makasih, Pa." Libra tersenyum lembut.

Wanita itu membawa dua wadah dalam nampan, lengkap dengan tusuk buah supaya tangan tetap bersih.

Menaiki tangga dengan semangat. Jupiter lebih dulu ke kamar Atlas. Mendorong pintu dengan satu tangan sambil menyapa ramah setelah mengetuk dua kali.

"Hallo ...,"

Libra tercekat. Kaget melihat Phoenix ada di kamar Atlas. Bukan keberadaannya yang membuat Libra kaget sepenuhnya, melainkan posisi mereka yang menurutnya cukup intim.

Phoenix duduk di kursi belajar, Atlas menundukkan badannya dari belakang. Demi apapun, Libra tidak salah lihat. Atlas mengecup dahi dan hidung Phoenix saat putrinya mendongak. Ditambah lagi tangan Atlas merangkul bahunya mesra, sedikit menekan leher hingga rahang. Sedangkan tangan Atlas satu lagi menumpu pinggir meja.

Mereka terkikik, menikmati sentuhan itu sebelum menyadari Libra datang.

"Ehem," Libra berusaha mencairkan suasana dan berpikir positif.

Atlas telah menyingkir dari Phoenix. Membuat jarak dengan wajah tenang. Sedangkan Phoenix berusaha menutupi wajah gugup.

"Ma," panggil Phoenix sembari memutar badannya. Gadis itu sangat kaget, diam-diam melirik Atlas.

"Mama bawa buah," potong Libra dengan senyum lebar sembari mendekat. "Kalian belajar bersama?" Libra meletakkan buah di meja belajar sembari melirik buku-buku yang berantakan di meja.

"Iya, Ma." jawab Phoenix cepat.

"Oh," Libra manggut-manggut. "Semangat ya belajarnya. Buahnya Mama taro di sini, Sayang?" Libra mengerutkan dahi pada putrinya.

Phoenix menggeleng, "Nggak, Ma. Phoenix langsung bawa ke kamar. Tadi Phoenix nanya ke Atlas barangkali kisi-kisi dari les masuk ujian."

"Oh, begitu." Wanita itu manggut-manggut.

"Iya, Ma. Udah selesai." Phoenix menunjukkan buku di tangannya.

"Mama keluar dulu ya." Libra langsung keluar dari kamar Atlas sembari membawa buah untuk Phoenix.

Gadis itu mengikuti dari belakang dan menutup pintu tanpa memandang Atlas. Phoenix sedang was-was, jangan sampai Libra melihat apa yang sudah mereka lakukan tadi.

"Phoenix, Mama barusan salah lihat, kan?" tanya Libra memastikan setelah meletakkan buah di meja belajar putrinya. "Kamu di kamar Atlas?"

"Phoenix cuma nanya kisi-kisi doang, Ma." jawab Phoenix meyakinkan wanita itu.

Libra menghela nafas berat, tidak sepenuhnya percaya. Namun dia berusaha tidak memikirkan aneh-aneh. Tidak mungkin mereka seintim itu.

"Nggak boleh begitu ya? Atlas itu meskipun abang kamu. Tapi nggak boleh sedekat tadi. Tetap ada batas-batasnya."

pesan Libra, khawatir kalau mereka kelewat batas.

Libra tidak melarang mereka seperti saling rangkul. Tetapi posisi tadi mengganggu pikiran Libra. Itu terlalu intim untuk kategori saudara.

"Nggak ada apa-apa kok, Ma." elak Phoenix serius.

"Iya," Libra akhirnya percaya pada putrinya. "Semangat belajarnya ya. Mama tinggal dulu."

"Makasih, Ma."

Setelah Libra pergi, Phoenix mendadak lemas. Untung saja Libra percaya dengannya. Kalau wanita itu melihat mereka berciuman bibir, habislah dia. Tangan Atlas juga menyelinap ke kaosnya, meremas payudaranya.

***

Jakarta, 29 April 2023

Sudah kena peringatan □□

Spam komen!!

Cara baca di Karyakarsa

1. Install Karyakarsa dan bikin akun
2. Cari username iLaDira69
3. Pilih part/paket yang mau dibeli
4. Lakukan transaksi
5. Silahkan menikmati karya iLaDira69

Note : Login dan beli dari web supaya nggak perlu top up koin. Kalian bisa langsung pilih pembayaran yang tersedia baik e-wallet atau m-banking

Cara beli part di Karyakarsa bisa dilihat di link akun Wattpad gue atau langsung ke tiktok iLaDira69.

Boleh lah follow tiktok gue biar makin semangat bikin kontennya. Jangan sampe berdebu lagi ini akun wkwkwk

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Part 35 - Positif

Perut Phoenix bergejolak naik. Tidak ada waktu berleha-leha, segera bangun dan memuntahkan isi perutnya ke wastafel kamar mandi. Gadis itu menunduk hanya memuntahkan cairan bening.

Ada yang salah dengan badannya. Tidak nyaman dan pusing. Phoenix mencuci mulut dan berkumur-kumur. Dia menyadari di tubuhnya melekat pajamas tadi malam. Artinya Atlas yang memakaikannya.

Segera keluar dari kamar mandi dengan wajah berantakan khas bangun tidur dan hanya cuci muka seadanya. Di kamarnya tidak ada Atlas, entah sejak kapan dia pergi.

Jam digital menunjukkan pukul tujuh pagi. Dia tidak perlu buru-buru karena mulai hari ini sudah tidak sekolah lagi.

Mengumpulkan rambut dan mencepol asal, Phoenix bergegas merapikan tempat tidurnya yang berantakan akibat percintaan panas tadi malam. Setelahnya bersih-bersih sebelum turun ke lantai bawah karena Phoenix tidak merasa mengantuk lagi.

Di lantai bawah, dia menemukan Libra dan Jupiter sedang sarapan. Keduanya menyapa Phoenix ramah dan mengajak ikut sarapan.

"Cepat banget bangunnya?" ucap Libra sembari mengambil piring dan menyendokkan nasi goreng.

"Ma, mau roti aja." tolak Phoenix.

"Iya, Nih. Udah libur santai aja. Sengaja Mama sama Papa nggak bangunin cepet. Biarin tidur sampe siang." tambah Jupiter perhatian.

"Nggak bisa tidur lagi, Pa. Lanjut nanti siang aja." jawab Phoenix.

"Iya, santai-santai aja di rumah." Jupiter membenarkan.

Mereka bertiga melanjutkan sarapan. Libra dan Jupiter sudah selesai sarapan, pamit pada Phoenix dan berpesan hati-hati di rumah.

Gadis itu memeluk dan mengecup Libra serta mencium punggung tangan Jupiter. Bergegas pergi ke kantor, sedangkan Phoenix menghabiskan roti dan pindah ke ruang keluarga.

Phoenix merasa pusing dan perutnya kembali bergejolak. Segera minum air hangat supaya perutnya mendingan. Kemudian dia berbaring di sofa *bed*. Menonton acara televisi yang menampilkan film kartun.

Phoenix meraba perutnya, ingatannya kembali pada *testpack* yang belum digunakan. Phoenix belum berani cek, khawatir hasilnya positif.

Atlas turun dari kamarnya beberapa saat kemudian. Dia menghampiri Phoenix yang sedang termenung di sofa. Membelai bahu naik ke kepala.

Wajah khas bangun tidur hanya cuci muka saja. Atlas bergabung dengan Phoenix berbaring di sofa. Gadis itu memperbaiki posisi, membiarkan Atlas di belakangnya dan memeluk disertai kecupan-kecupan kecil.

"Mereka udah pergi?" tanya Atlas serak, basa-basi meskipun tadi dia sudah melihat orang tua mereka pergi dari kamarnya.

"Hem," Phoenix membenarkan.

Atlas menghela napas panjang di tengkuk Phoenix. Laki-laki itu memejamkan mata, begitu nyaman dengan posisi itu. Salah satu tangannya memeluk perut Phoenix, dimainkan oleh gadis itu.

"Atlas, tadi aku mual-mual lagi." ucap Phoenix mulai bercerita pelan-pelan. "Sekarang aku merasa nggak enak badan. Lemes banget."

Atlas menunggu tanpa membuka mata.

"Aku takut banget." suara Phoenix berubah parau. Dia menundukkan badannya dan cemberut menahan diri agar

air matanya tidak keluar.

Atlas mengeratkan pelukannya, dia diam saja. Sedangkan gadis itu makin kacau, bingung dan tersesat.

"Mau cek tapi takut." Phoenix melanjutkan. "Tadi malam kita nggak sampe begadang."

"Ayo cek sekarang!" ajak Atlas akhirnya.

"Aku takut," Phoenix menggelengkan kepala. "Aku nggak siap dengan hasilnya."

"Kalau beneran positif, nanti atau sekarang sama aja." jelas Atlas mengingatkan.

Phoenix mendesah frustasi. "Waktu itu mama memergoki kita. Mama melihat kamu mencium aku. Mama ngomong sama aku. Aku takut banget, mama pasti mengawasi kita." jelasnya terbata. "Kalau hasilnya positif, aku nggak tahu harus bagaimana lagi."

Phoenix tidak kuasa menahan isaknya. Akhirnya lolos dan tubuhnya bergetar. Dia sangat ketakutan. Harusnya tadi malam mereka tidak melakukannya lagi. Meskipun Atlas mengeluarkannya di luar, kemungkinan untuk hamil tetap ada.

"Cek sekarang!" Atlas bangun. Mereka sudah berjanji akan mengecek setelah selesai ujian.

Phoenix menggeleng, namun laki-laki itu sudah menarik tangannya menaiki tangga. Buru-buru masuk ke kamar Phoenix dan mengeluarkan *testpack* dari laci.

Jantung Phoenix menggila, Atlas memberikan alat tersebut padanya.

"Aku takut," cicit Phoenix.

Atlas tidak menjawab, dia mendorong Phoenix ke kamar mandi. Phoenix menahan tangannya saat laki-laki itu hendak keluar.

"Jangan pergi. Temenin aku."

Atlas mengangguk, Phoenix menurunkan celana dan menampung air seni ke wadah. Phoenix tidak berani merendam bagian ujung alat pengecek tersebut.

Atlas mengambil alih, meletakkan hati-hati dan jantungnya menggila sama seperti Phoenix. Merapalkan kalimat yang sama, semoga hasilnya negatif.

Mereka duduk di lantai bawah wastafel. Menunggu harap-harap cemas sambil berpegangan tangan erat. Fokus pada benda pipih tersebut tanpa suara.

Mereka sudah mengecek di internet berapa lama benda tersebut harus direndam. Ketika waktunya tiba, Atlas mengambil dan menunggu tanpa mengalihkan pandangannya.

Phoenix yang semakin takut beringsut memeluk Atlas. Nyaris tidak berkedip memandangi benda itu. Waktu seolah begitu lambat berputar, tangan mereka saling bertautan erat.

"Atlas ..." tubuh Phoenix ambruk tidak berdaya. Dia syok, hasilnya sudah keluar.

Atlas menahannya agar tidak jatuh ke lantai. Membawa ke pelukan sembari memandangi *testpack* itu dalam-dalam. Dalam sekejap, dunia mereka runtuh. Atlas pun syok dan tidak bertenaga.

"Atlas ..." Phoenix meraung-raung. "Aku nggak mau! Kita harus gimana?"

Atlas mengeratkan pelukannya dan meredam tangisan Phoenix di dada. Menggenggam *testpack* erat dan menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Phoenix. Kausnya basah, wajah Phoenix berantakan penuh air mata.

"Kamu tenang dulu." bisik Atlas pelan.

Phoenix menggeleng, dia tidak bisa tenang sekarang. "Aku takut!" katanya. "Mama dan Papa akan tahu. Kita nggak jadi pergi ke Jepang. Kita akan putus. Semua yang udah kita rencanakan akan berantakan. Nanti bayinya gimana?" Phoenix memelan di akhir.

"Kita tetap akan pergi." jelas Atlas meyakinkan gadis itu. "Kamu tenang dulu, jangan panik."

Selanjutnya hanya raungan Phoenix yang terdengar. Lama-lama lemah meski pelukan keduanya masih erat.

Pikiran Phoenix mendadak kosong saking banyaknya kemungkinan yang akan terjadi.

Atlas mengajak Phoenix keluar dari kamar mandi setelah mulai tenang. Atlas menggendongnya yang tidak memiliki tenaga lagi. Meletakkan di atas ranjang dengan hati-hati, Phoenix kembali menangis sedih.

"Jangan tinggalin aku," pinta Phoenix memohon pada Atlas. Air matanya kembali meluruh, dia semakin ketakutan.

Atlas membelai wajah Phoenix dengan senyum tipis. "Kita akan terus bersama-sama!" janjinya.

"Caranya gimana?"

Atlas menunjukkan hasil *testpack* pada Phoenix. "Usianya baru empat minggu." katanya. "Dua bulan lagi kita udah pergi. Nanti kita percepat keberangkatan sebelum dia kelihatan."

"Maksud kamu?" Phoenix tidak mengerti.

"Kita tetap pergi sesuai rencana awal. Bayinya kita rawat di Jepang."

Phoenix menggeleng tidak yakin, "Kuliahnya gimana?"

"Kita bakal makin repot. Tapi nanti kamu cuti kalau sudah mau lahiran." jelas Atlas berusaha dengan kepala dingin meski pikirannya dihantui hasil *testpack.*

"Setelah cuti gimana? Kalau Mama dan Papa datang gimana?" Phoenix kembali bertanya, belum menemukan titik terangnya.

"Tahun pertama mereka nggak mungkin datang. Nanti setelah mengantar kita, mungkin hanya satu atau dua minggu aja di sana, setelah itu mereka pulang." Phoenix mengerutkan dahi. "Mereka datang berkunjung lagi pada liburan tahun berikutnya. Bayinya sudah lahir saat itu."

"Bayinya kita kemanakan?" Phoenix berusaha berpikir rasional. Bukan waktunya meraung-raung saat ini, sudah cukup yang tadi. Mereka harus menyusun rencana lain untuk terus bersama-sama.

"Nitip di *daycare*!"

Phoenix melotot, "Nitip?"

Atlas mengangguk dan membingkai wajah Phoenix. Menyadari perubahan wajah gadis itu, tidak setuju dengan aksi tersebut. "Hanya sementara. Malam harinya kita datang sebentar tanpa sepengetahuan mama dan papa. Kita nggak perlu khawatir nitipin sebentar, bayinya akan di urus baik."

"Kamu yakin rencana ini akan berhasil?" tanya Phoenix ragu.

"Iya!" jawab Atlas yakin.

"Setelah itu gimana?" air mata Phoenix kembali meluruh.

"Nanti kita pikirkan lagi." jelasnya. "Kalau bayinya sudah besar, kita bisa pindah negara lain atau menetap di Jepang. Kita cuma saudara tiri, kita bisa menikah di sana."

"Nggak balik lagi?" tanya Phoenix serius.

"Mungkin beberapa tahun kemudian."

Phoenix kembali menangis. Dia berusaha mempercayai Atlas. Semoga rencana mereka akan berhasil.

"Kamu ..., kamu nggak nyuruh aku gugurin bayi ini, kan?" tanya Phoenix memastikan.

"Kamu mau?" Atlas balik tanya.

Phoenix segera menggelengkan kepalanya. "Aku takut,"

"Kalau aborsi, hubungan kita tetap aman. Kalau dibiarin lahir, kita punya rencana tadi." jelas Atlas. Dia menerima semua keputusan Phoenix, Atlas juga tidak tega menyingkirkan bayi mereka.

Phoenix berpikir keras. Kedua opsi yang diberikan Atlas sama-sama berisiko. Namun, banyak juga yang melakukan aborsi pada kandungan yang masih muda. Hanya sakit sementara, setelah itu kembali seperti awal.

Lalu yang kedua, tentunya lebih rumit. Phoenix dan Atlas harus main petak umpet dengan orang tua mereka. Belum lagi kalau nantinya sudah ketahuan, Phoenix tidak bisa membayangkannya.

Namun, jika menggugurkannya sekarang. Phoenix tidak yakin. Dia juga takut dan tidak tega.

"Kalau, kalau ..." Phoenix berusaha tenang. "Kalau ke klinik aborsi ..., aku sebenarnya takut banget."

"Pikirin dulu," Atlas menjawab tenang.

Phoenix mulai terlena. Demi keberlangsungan hubungan mereka. Dia juga tidak siap memiliki anak di usia muda.

***

Jakarta, 01 Mei 2023

Sembari nulis part 54-55 di Karyakarsa, sekalian update di Wattpad.

Oke gak tuh?

Ah, akhirnya jadi juga cebongnya.

Siapa nih yang pengin banget dari kemarin cebongnya Atlas jadi? 😭

Sudah siap konflik?

Spam komen!

Langkah-langkah baca duluan di Karyakarsa;

1. Cari Karyakarsa.com di crome atau download aplikasi di AppStore atau play store.

2. Bikin akun pake email atau Facebook.

3. Cari username iLaDira69

4. Pilih part yang mau dibaca. Semua karya gue udah di kategorikan sesuai judul semua.

5. Kalo beli dari aplikasi kalian isi koin dulu. Tapi gue saranin kalian beli dari crome aja, ada beberapa metode pembayaran yang tersedia. Kalo dari aplikasi lebih mahal biaya adminnya.

6. Kalo masih bingung cara pembeliannya, kalian ikutin langkah-langkah yang udah gue upload di tiktok. Link ada di bio gue

7. Buat yang tinggal di luar negeri atau yang nggak punya e-wallet seperti gopay, dana, ShopeePay, atau M-banking dan lain-lain.

Kalian boleh kontak ke nomor gue. Beli manual nanti gue kasih voucher buka part setelah pembayaran.

Hubungi ke nomor ini : 0838 9161 7551

Nanya-nanya dulu juga boleh, atau mau save nomor silakan, tar gue save back

Follow Karyakarsa

Ada paket sampe ending nih. Murah banget!

Follow tiktok iLaDira69

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Part 36 - Keputusan

"Atlas, aku udah memutuskan!"

Phoenix sangat gugup. Duduk di pinggir ranjang dengan Atlas berbaring di sampingnya. Laki-laki itu baru bangun, hari-hari dia selalu tidur.

Phoenix sampai *overthingking.* Atlas memberinya waktu untuk berpikir mengenai kandungannya. Atlas menjauh, tidak pernah lagi ke kamar Phoenix. Phoenix ingin memeluk dan berbincang. Keinginan itu meluap begitu saja karena Atlas hanya sibuk di kamarnya.

"Hem?" Atlas masih serak. Sekali menguap dan memeluk guling. Phoenix cemberut, dia menarik bantal Atlas sehingga laki-laki itu akhirnya bergeser ke pangkuannya.

"Aku mau ...," Phoenix menggantung. "Aku mau membesarkan bayi ini di Jepang bersama kamu." jelas Phoenix sekali tarikan napas.

Atlas terdiam, dia tidak bisa menebak pikiran Phoenix. Pada akhirnya gadis itu mempertahankan kandungnya. Atlas harap-harap cemas, mengira Phoenix akan menyingkirkan bayinya.

"Kamu harus janji jangan tinggalin aku sendiri." Phoenix memohon. "Aku mau ikutin rencana kamu. Aku cuti kalau udah mau lahiran. Kalau orang tua kita datang berkunjung, kita nitipin bayinya sebentar ke *daycare*."

"Oke," Atlas mengangguk setuju. "Hari ini kamu mual-mual lagi?" Sembari memperbaiki posisinya, Atlas memeluk pinggang Phoenix.

Phoenix membelai wajah Atlas lembut. "Sekali aja tadi pagi."

"Udah makan?"

"Belum," Phoenix menggelengkan kepala.

"Kenapa?"

"Nggak nafsu makan."

"Mau makan apa?"

"Nggak tahu!" Phoenix menggelengkan kepala.

"Makan yuk." ajak Atlas kemudian.

"Pengin makan es krim." Phoenix bergumam manja.

"Makan dulu."

"Nggak mau."

Atlas menghela napas berat. "Nanti bayinya sakit."

"Nggak lapar."

Atlas diam sesaat, dia pun malas gerak. Alhasil, mengajak Phoenix berbaring di sampingnya. Gadis itu menurut dan menjadikan lengan Atlas sebagai bantal.

Berpelukan erat dalam suasana hening. Keduanya memejamkan mata, Atlas kembali tidur. Entah mengapa, sekarang dia sangat sering tidur. Berleha-leha sepanjang hari di kamarnya.

Ketika lapar barulah keluar dari kamarnya. Atau sore hari waktunya beres-beres rumah.

"Udah lapar?" Atlas bertanya serak. Kembali bangun karena Phoenix memeluk lehernya erat dalam tidur. Akhirnya keduanya bangun dan saling berpandangan.

"Hem," Phoenix mengangguk. Pola makannya memang sedikit berubah. Kemarin dia sangat kelaparan sepanjang hari, lalu hari ini sama sekali tidak mau makan apapun.

"Ayo bangun," Atlas menggeliat dan mengambil posisi duduk. Terlebih dahulu ke kamar mandi mencuci wajah, kemudian melanjutkan turun ke bawah.

Atlas mengambil alih pekerjaan Phoenix memasak. Dia suruh gadis itu duduk santai-santai di seberang *kitchen set* sambil makan es krim.

"Atlas, nanti kalau kita ketahuan gimana?" tanya Phoenix masih penasaran. Dia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi nantinya, namun dia juga sangat penasaran.

"Sekarang jangan dulu." Atlas mengingatkan, dia pun tidak sanggup bila ketahuan sekarang.

Phoenix mengangguk ragu, "Aku akan berusaha senormal mungkin."

Atlas mendekat dan mengecup dahinya lembut. Sembari memegang spatula dan memakai apron motif boneka.

"Atlas, kamu masih cinta sama aku, kan?" tanya Phoenix memastikan. Kehamilannya sangat mempengaruhi pikiran. Kerap kali *overthingking* bila Atlas tidak mencintainya lagi meskipun laki-laki itu menunjukkan perasaannya dan perhatiannya.

"Kita nggak akan sampai di sini kalau aku nggak cinta sama kamu!" Atlas menjawab serius.

Phoenix tersenyum lebar, jantungnya berdebar dan menghangat. Senang sekali dengan pengakuan laki-laki itu.

Selanjutnya, Atlas menyelesaikan pekerjaannya kemudian bersih-bersih dapur. Sembari menunggu orang tua mereka pulang, keduanya bersih-bersih di kamar masing-masing.

Malam setelah memastikan Libra dan Jupiter terlelap di kamarnya. Atlas menyusup ke kamar Phoenix. Atlas menyandar pada ujung ranjang dan Phoenix menyandar manja padanya.

Pengaruh hormon, selain dari posesif gadis itu juga sangat manja. Bersama-sama memperbaharui rencana masa depan. Akan ada bayi di antara keduanya.

"Pastikan kalau mau foto jangan *upload* yang menyorot perut kamu. Atau bayinya sudah lahir, kita harus perhatikan semua. Jangan sampai Mama dan Papa curiga." Atlas mengingatkan jauh-jauh hari.

"Iya," Phoenix mengangguk menurut.

"Bayinya akan kita bawa kemana-mana. Tapi, kalau kuliah titip ke *daycare*."

"Atlas, rencana kita bakalan berhasil, kan?" tanya Phoenix kembali ragu.

"Pasti, asal kita bekerja sama."

Phoenix tersenyum. "Adek, maafin Mama sama Papa ya. Untuk sementara waktu, Mama sama Papa terpaksa menyembunyikan kamu dulu dari Nenek sama Kakek." ungkap Phoenix sambil mengelus perutnya. "Sehat-sehat di perut Mama ya? Mama sama Papa sayang adek."

Atlas tersenyum tipis, dia menumpu punggung tangan Phoenix di perut gadis itu. Atlas pun menyayanginya, akan berusaha sekuat tenaga melindungi keduanya.

Apapun yang terjadi di masa depan, Atlas sudah siap konsekuensinya. Atlas hanya ingin sedikit waktu sampai dia benar-benar siap.

"Atlas, aku pengin makan es krim." pinta Phoenix.

"Malam-malam? Ini udah tengah malam."

"Tapi pengin banget." Phoenix merengek manja.

Atlas menarik napas berat. Dia tidak tahu apakah itu baik untuk kesehatan Phoenix dan kandungannya.

"Aku juga pengin jalan-jalan."

"*Heum*?" Atlas mengerutkan dahi.

"Ayo jalan-jalan."

"Udah malam, Phoenix."

"Tapi aku pengin."

"Nanti kamu masuk angin. Udah malam, Mama dan Papa curiga kita keluar malam-malam."

"Tapi aku pengin banget!" Pandangan Phoenix berembun. Permintaanya hanya sesederhana itu, merasakan embun malam.

"Tapi jangan makan es krim." lontar Atlas memberi kesepakatan.

"Iya. Nanti kita makan warmindo aja di luar."

Atlas mengacak rambutnya. Segera bangun dari tempat tidur dan mengambil jaket gadis itu.

Dia juga pergi ke kamarnya untuk mengambil jaketnya. Mengendap-endap turun ke lantai bawah sambil berpegangan tangan tanpa alas kaki agar tidak menimbulkan atensi.

"Kamu duluan buka pagar." Mereka memakai sandal di teras rumah. Atlas menoleh pada pagar setelah menutup pintu. Phoenix mengangguk dan berjalan semangat. Sedangkan Atlas melanjutkan ke garasi. Mendorong motor pelan-pelan lalu Phoenix menutup pagar.

Phoenix terkikik di belakang Atlas. Merasa lega setelah keluar dari rumah. Permainan menguji adrenalin namun menyenangkan.

"Siap?"

"Iya," Phoenix memeluk perut Atlas erat. Menyandar manja pada bahu laki-laki itu dan tersenyum lebar. "Seru banget!"

Atlas menumpu tangan Phoenix di perutnya. Melaju pelan sehingga beberapa kendaraan melewati keduanya. Phoenix memiringkan wajahnya, mengecup pipi Atlas mesra.

"Warmindo yang depan mau?" tanya Atlas.

"Mau. Tapi kita muter sekali lagi."

Atlas menurut dan mengulum senyum tipis. Berkeliling menikmati malam yang mulai sunyi. Ditemani embusan angin malam yang cukup menusuk saat berkendara seperti ini.

"Atlas, kenapa aku bisa cinta sama kamu?" tanya Phoenix tiba-tiba. Atlas mengerut dahi, menoleh sekilas dan merasakan bibir gadis itu di pipinya.

"Kenapa?"

"Hem, nggak tahu." Phoenix menyengir lebar.

Atlas pura-pura mendengkus sebal. Phoenix mempermainkan dirinya.

"Kalo aku jawab karena kamu baik, kayaknya terlalu *mainstream*. Kalo aku jawab kamu ganteng, di sekolah banyak yang ganteng. Langit juga ganteng." Ia menjeda sambil berdeham. Phoenix pun bingung mengapa dia bisa mencintai Atlas.

"Kamu nggak punya alasan?" tanya Atlas.

"Aku belum nemu alasannya." Gadis itu mengangguk yakin. "Kamu kenapa bisa cinta sama aku?"

"Aku tertarik."

"Tertarik?" Phoenix membeo. "Tertarik bagian apa?"

"Nggak tahu." Atlas pun bingung untuk spesifiknya. "Mungkin karena kamu manis dan cantik."

"Di sekolah yang banyak yang cantik. Aku nggak merasa cantik." Phoenix mengelak. Baginya dia biasa saja. Tidak ada yang spesial.

Tak urung, wajah Phoenix bersemu. Mengulum senyum tipis tak kuasa menolak jawaban Atlas.

"Sudah sampai," Atlas menyadarkan Phoenix. Mereka berhenti di sebuah warmindo.

Phoenix tidak yakin pilihannya ingin makan warmindo. Namun, aroma yang berasal dari kuali menghantam perutnya. Atlas menggenggam tangannya masuk dan duduk sambil memesan dua porsi Indomie.

Phoenix melirik ke kiri dan kanan. Ada beberapa orang tengah menikmati susu jahe dan Indomie serta kepulan asap rokok.

Berbincang-bincang dan tergelak. Suasana santai tetapi sesekali terdengar geber-geber motor para preman jalanan memekakkan telinga.

Mendapatkan pesanan di depan masing-masing. Gadis itu berbinar-binar seolah mi rebus itu adalah makanan yang paling dia sukai dan sulit ditemukan.

Atlas sedikit kaget. Phoenix menghabiskan makanannya dalam waktu singkat. Sangat menikmati sampai wajah gadis itu ceria berseri-seri.

"Aku kenyang banget." Phoenix bergumam bangga.

Atlas mengulum senyum dan mengusap puncak kepalanya. Gadisnya yang manja seperti bocah. Penakut dan cengeng.

Setengah jam kemudian mereka pulang. Angin malam tidak baik untuk kandungan Phoenix. Sesampainya di depan pagar, Atlas menyuruh Phoenix masuk duluan.

Phoenix menurut dengan patuh. Atlas mematikan mesin dan mendorong motor ke garasi. Memastikan Phoenix lebih

dulu masuk dan mengirimkan pesan kalau dia sudah di kamar.

Menutup pintu hati-hati dalam cahaya temaram. Nampaknya aman-aman saja, tidak ada gerakan dari kamar Libra dan Jupiter.

Lelah bekerja seharian di kantor. Saat malam waktunya pulang dan istirahat, tenaga terkuras habis. Esok pagi bangun pagi-pagi kembali dengan rutinitas biasa.

"Atlas, aku pengin makan es krim lagi." pinta Phoenix menatap Atlas dengan mata berkaca-kaca.

"Udah tengah malam, besok lagi ya?" bujuk Atlas. Pun dia sudah mengantuk, berbeda dengan Phoenix yang masih segar.

"Aku pengin banget. Dikit aja, besok dimakan separuhnya."

Atlas tidak kuasa dengan eskpresi yang ditunjukkan gadis itu. Dia segera turun ke lantai bawah mengambil es krim dari lemari pendingin.

Dia akan menyetok beberapa es krim di lemari pendingin kamarnya. Tentu saja hanya sedikit, Atlas tidak memperbolehkan Phoenix memakannya banyak-banyak.

Gadis itu sangat bahagia mendapatkan es krimnya. Merobek plastik kemasan hati-hati lalu menjilat ujungnya.

Senyumnya merekah, Phoenix menyandar lagi pada dada Atlas. Berpelukan nyaman menunggu kantuk.

"Kamu nggak kedinginan makan es krim?" Atlas bertanya sambil menyipit.

"Nggak. Es krim enak." jawab Phoenix menunjukkan bekas gigitannya.

"Besok makan separuhnya," Atlas mengingatkan karena es krim itu sudah hampir habis setengah.

"Aku makan satu boleh? Besoknya baru makan setengah." bujuknya. Lagi-lagi menunjukkan ekspresi lucu dan menggemaskan.

Atlas meringis, menolak untuk iba. Membawa tangan Phoenix ke mulutnya memakan es krim. Dengan begitu,

gadisnya tidak lagi sedih maupun merengek menghabiskan es krimnya.

"Enak, kan? Seger banget." Phoenix berbinar-binar. Menunggu Atlas memberikan nilai untuk es krim tersebut.

"Iya," Atlas mengangguk. Sedikit kesusahan karena es krim di mulutnya sangatlah dingin. Menyebabkan sedikit ngilu di gigi.

"Tidur ya?" Atlas memperbaiki posisi mereka. Es krim sudah habis dilahap berdua. Gantian memasukkan ke mulut, Phoenix pun tidak protes, pada akhirnya dia hanya memakan setengah.

"Aku belum ngantuk,"

"Rebahan dulu," Atlas membujuk sabar.

Phoenix mengulum senyum lebar. Memeluk Atlas erat dan menyimpan wajahnya di dada laki-laki itu. Atlas mengecup dahinya, sesekali mengusap puncak kepalanya.

"Atlas, nanti kita di Jepang tidurnya satu kamar ya?"

"Hem," Atlas membenarkan. Di rumah yang ada orang tua saja mereka sering tidur satu kamar. Di Jepang hanya tinggal berdua jauh dari keluarga, tidak mungkin dia buang kesempatan emas itu.

Phoenix senang mendengarnya. Tidak sabar waktu itu tiba. Tidak perlu lagi main kucing-kucingan seperti ini, kapan pun dia ingin memeluk dan mencium Atlas.

***

Jakarta, 05 Mei 2023

Makin repot gak tuh?

Pokoknya Phoenix gak boleh mual-mual di depan Jupiter dan Libra. Kudu tahan dulu sampe mereka pergi!

Selanjutnya baca di Karyakarsa ya.

Langkah-langkah baca duluan di Karyakarsa;

1. Cari Karyakarsa.com di crome atau download aplikasi di AppStore atau play store.

Anti ribet, bisa langsung klik link di bio gue.

2. Bikin akun pake email atau Facebook.

3. Cari username iLaDira69

4. Pilih part yang mau dibaca. Semua karya gue udah di kategorikan sesuai judul semua.

5. Kalo beli dari aplikasi kalian isi koin dulu. Tapi gue saranin kalian beli dari crome aja, ada beberapa metode pembayaran yang tersedia. Kalo dari aplikasi lebih mahal biaya adminnya.

6. Kalo masih bingung cara pembeliannya, kalian ikutin langkah-langkah yang udah gue upload di tiktok. Link ada di bio gue

7. Buat yang tinggal di luar negeri atau yang nggak punya e-wallet seperti gopay, dana, ShopeePay, atau M-banking dan lain-lain.

Kalian boleh kontak ke nomor gue. Beli manual nanti gue kasih voucher buka part setelah pembayaran.

Hubungi ke nomor ini : 0838 9161 7551

Follow tiktok iLaDira69, di sana cerita ini juga dimuat versi lite

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Part 37 - Es Krim

Phoenix sangat gugup. Duduk di ruang tamu mendengarkan Atlas bicara mengenai keberangkatan ke Jepang dimajukan menjadi bulan depan.

Libra dan Jupiter saling berpandangan, membiarkan Atlas menyelesaikan alasannya mempercepat jari jadwal yang sudah mereka sepakati sebelumnya.

Dua bulan lagi bukan waktu yang singkat. Libra dan Jupiter menginginkan setidaknya sedikit waktu lagi sebelum anak-anak pergi.

"Kalau dua bulan lagi terlalu mepet. Universitas nggak sekecil sekolah, perlu dikenali supaya nggak bingung nanti pas udah masuk. Perlu cek kenyamanan tempat tinggal. Siapin buku-buku, perlu adaptasi dan ngatur waktu."

Merasa masuk akal, Libra dan Jupiter kembali berpandangan. Phoenix harap-harap cemas, dia memasrahkan semuanya pada Atlas.

"Phoenix gimana?" Tiga pasang mata beralih memandang Phoenix.

"Aku ikut Atlas aja. Baiknya gimana." Phoenix menelan saliva bersusah payah.

"Mama?" Jupiter melirik istrinya.

Libra menarik nafas dalam-dalam, berpikir sejenak. "Atlas memang bener. Karena udah beda negara, pasti susah buat adaptasi. Belum lagi sama cuaca yang sering berubah-ubah. Jadi, Mama setuju sama keputusan Atlas."

Jupiter manggut-manggut. "Baiklah, Atlas nanti reschedule jadwal tiket kamu dan Phoenix. Mama dan Papa nyusul nanti, kalian berdua duluan ke sana."

Phoenix mengulum senyum, menemukan titik terang. Dia melirik Atlas yang masih menunjukkan ekspresi biasa.

Dia mengangguk dan langsung mengoperasikan ponsel. Jupiter ikut melihat bagaimana putranya mengubah jadwal keberangkatan dua tiket.

Setelah selesai. Atlas menunjukkan ponselnya pada Libra dan Phoenix. Mengamati jadwal yang telah berubah, Phoenix sampai memeluk Libra, nyaris memekik. Dia sangat bahagia akhirnya rencana mereka berhasil.

"Nanti di sana jaga diri baik-baik. Rajin belajar." pesan Libra sambil memeluk Phoenix.

"Iya, Ma." Phoenix mengangguk patuh dan mengulum senyum.

"Kerja sama bersih-bersih apartemen sama masak. Sama seperti di sini, kalau nggak sempet masak makan di luar." lanjut Libra.

"Atlas jaga adik kamu baik-baik. Jangan keenakan main sama temen jadi lupain Phoenix." Jupiter menimpali.

"Iya, Pa."

Libra dan Jupiter besok akan pergi. Malam ini tidak bisa berbincang sampai larut malam. Mereka harus siap-siap dan istirahat yang cukup.

Pukul sepuluh malam, lampu ruang tamu sudah padam. Atlas berani ke kamar Phoenix, malam ini keduanya tidur bersama lagi.

Subuh nanti Atlas akan kembali ke kamarnya. Besok adalah waktu bebas mereka. Kapanpun bermesraan di rumah tidak ada yang mengganggu.

Keesokan harinya setelah Jupiter dan Libra pergi. Atlas dan Phoenix pun siap-siap ke klinik mengecek kandungan gadis itu.

Kaku sudah pasti. Mengenakan Hoodie juga masker. Atlas terlebih dahulu melakukan registrasi. Phoenix sangat gugup, meremas tangan Atlas sampai memutih.

Saat nama Phoenix di panggil, keduanya lebih dahulu konsultasi dengan dokter. Lalu mengecek kandungannya.

Atlas membantu Phoenix meloloskan Hoodie dan masker, lalu gadis itu berbaring di bangsal. Saling menggenggam dan fokus pada layar.

Dia begitu kecil dan rapuh. Alat-alat vitalnya belum terbentuk. Segumpal darah bagian diri Atlas dan Phoenix. Saling berpandangan dan mengulum senyum, dalam diri masing-masing bertekad akan melindungi dan mencintai bayi mungil tersebut.

"Dok, bayinya sehat kan?" tanya Phoenix penasaran.

Dokter membenarkan sembari menjelaskan bagian-bagian dalam layar. Bayinya baru berumur enam Minggu. Keberadaannya memang begitu cepat diketahui.

"Kalau pagi suka mual-mual?"

"Iya, dok. Aku sampe capek banget nggak ada tenaga. Kadang lemes sampe seharian." keluh Phoenix.

Dibalas kekehan kecil maklum akan ibu muda tersebut. Hampir semua wanita mengalaminya, dia menjelaskan hal tersebut normal.

"Satu hari laper melulu. Tapi besoknya nggak nafsu makan. Terus kalo malam pengin banget makan es krim, jalan-jalan sama makan di warmindo. Nggak apa-apa kan, dok?"

"Nggak apa-apa. Asal nggak sering-sering. Kalau makan es krim malam-malam, beli yang kotak. Makannya satu sendok aja. Kalau makan Indomie dibatasi ya, nggak boleh setiap hari. Sama kalo jalan malam-malam jangan lupa pake jaket. Jangan sampe larut malam."

"Tapi aku sukanya pergi larut malam." Phoenix menyela.

Hasil USG di print dan diserahkan pada calon orang tua muda itu. Atlas dan Phoenix tersenyum memandangi serius. Menemukan perasaan hangat dan saling menyayangi, dokter menunggu sampai pasiennya puas.

"Dok, kalau berhubungan badan masih bisa?"

Phoenix melotot kaget. Usia kandungannya baru lima bulan. Pacar mesumnya tidak bisa menahan lama-lama.

"Bisa, tapi pelan-pelan ya. Posisinya jangan aneh-aneh, khawatir terjadi kontraksi."

"Kalau sering-sering boleh, dok?" Phoenix melanjutkan.

"Setiap hari bisa, asal kondisi fisik ibu kuat dan enjoy. Tapi, disarankan dua tiga kali seminggu kalau kurang fit. Kalau mual-mual setiap hari badan jadi lemas. Jangan dipaksakan berhubungan badan. Istirahat dulu supaya badan segar."

"Bulan depan kami mau ke Jepang, dok. Nggak apa-apa, kan perjalanan jauh?" Phoenix menambahkan lagi.

"Nggak apa-apa. Istirahat yang cukup sebelum berangkat ya. Banyak makan serat dan vitamin."

"Iya, dok."

Cukup berkonsultasi seputar kandungan. Atlas dan Phoenix main sebentar sebelum pulang. Makan di mal sambil nonton. Tak ketinggalan mengobrol soal bayi mereka.

Phoenix memeluk pinggang Atlas mesra. Duduk sambil menyandar di dada laki-laki itu menunggu makanan datang.

"Atlas, aku seneng banget sama bayinya. Pas pertama lihat tadi, perasaan aku campur aduk. Sayang banget sama bayi ini." ungkap Phoenix sampai berkaca-kaca.

Sangat menyesal sempat ragu menerima kehadirannya. Dia rapuh dan kecil, begitu tega berpikir panjang menerimanya.

"Kayaknya kalau udah jadi ibu rasanya beda. Mungkin ini juga yang dirasain mama waktu aku di kandungan. Mama nggak tega buat menyingkirkan aku."

"Kalau mama punya niat itu, kita nggak akan pernah bertemu." Atlas menjawab pelan.

Mengangguk membenarkan, Phoenix beruntung tidak tergoda dengan perkataan dua gadis di UKS waktu itu.

***

(*Cut! Baca selengkapnya di Karyakarsa*)

Phoenix cemberut. Atlas tidak memeluknya. Orang tua mereka sedang pergi, tidak mungkin Atlas sudah bangun.

Samar-samar, ingatan Phoenix kembali tentang tadi malam, dia tidur di kamar Atlas.

Bergumam pelan tanpa membuka mata. Phoenix meraba ke samping. Lega menemukan punggung Atlas di samping ranjang.

Gadis itu menggeliat memeluk punggung laki-laki itu. Entah sejak kapan Atlas mengeluarkan batangnya.

"Em," Phoenix bergeser mencari posisi nyaman. Payudara telanjangnya menempel mantap di punggung Atlas.

Beberapa saat dalam posisi tersebut, Atlas tak kunjung bergerak mengubah posisinya. Phoenix menukik, dia merasa sesuatu yang asing menyengat tubuhnya.

"Atlas!" Phoenix buru-buru bangun. Menekuk salah satu tangannya dan memutar badan Atlas. "Badan kamu panas." Phoenix panik. Mengabaikan kondisinya yang tengah telanjang bulat sama seperti Atlas. Namun, laki-laki itu ditutupi selimut sampai pinggang.

"Bangun dulu. Atlas, kamu kenapa?"

Semakin panik. Atlas tak kunjung bergeser. Bergumam pun tidak, hanya alisnya yang menyatu.

"Atlas ..." Phoenix memanggil sekali lagi. Meraba tubuh Atlas sangat panas seperti terbakar.

Buru-buru turun dari ranjang. Phoenix tak kuasa menahan gejolak dari perutnya. Terpaksa berlari ke wastafel untuk memuntahkannya.

Buru-buru membersihkan wajah dan berkumur-kumur. Phoenix berjalan cepat membasahi kain kecil dan membawa air ke wadah.

Meletakkan di atas nakas, memeras kain lalu menempelkan di dahi Atlas. Phoenix mengabaikan dirinya yang masih telanjang. Atlas adalah prioritasnya, tidak ingin terjadi sesuatu pada laki-laki itu.

Phoenix mengambil handuk kecil lain. Membasahi dan memeras. Mengelap tubuh Atlas agas hawa panas itu hilang. Tangan Phoenix sampai gemetaran, dia tidak pernah mengurus orang sakit.

Libra tidak pernah sakit panas sampai seperti ini. Libra akan langsung ke klinik bila tidak enak badan. Dia adalah kepala keluarga, tidak boleh sakit. Sehingga Phoenix tidak pernah sepanik ini.

Pandangannya mulai mengabur, Atlas tak kunjung memberi respon. Phoenix tidak tahu apakah dia pingsan atau tidur.

"Atlas bangun. Aku takut." panggil Phoenix serak.

Air mata Phoenix berjatuhan membasahi pipi. Phoenix menangis tersedu-sedu. Duduk di samping Atlas dan menelungkupkan wajah pada lutut.

Setengah jam kemudian, barulah Atlas memberikan respon. Dia bangun dan membuka mata. Kaget melihat Phoenix menangis tengah telanjang di samping.

"Hei," Atlas memanggil lemah.

Phoenix mengangkat kepala. Wajahnya bengkak dan merah. Gadis itu sangat berantakan, belum lagi dengan rajah telanjang dan cupang-cupang di tubuhnya.

"Atlas," panggil Phoenix meraung. Menjatuhkan tubuhnya memeluk Atlas sangat erat.

Tubuh laki-laki tidak sepanas tadi. Phoenix mulai tenang, tangisnya semakin menjadi-jadi.

"Kamu kenapa nangis?" tanya Atlas serak.

"Aku takut banget. Badan kamu panas. Aku bangunin nggak bangun-bangun. Aku kira kamu kenapa-kenapa." Phoenix meraung kelelahan.

Atlas malah mengulum senyum. Kepalanya pusing, tetapi gadisnya lebih penting. Atlas memeluk dan mengelus-elus kepalanya hingga pinggul.

"Aku nggak apa-apa," Atlas menenangkan Phoenix. Mengecup puncak kepalanya lembut.

"Jangan ulangi lagi! Jangan bikin aku takut!" perintah Phoenix.

"Iya, maaf ya." Atlas mengangguk.

Phoenix berhenti menangis, sesegukan sampai tak memiliki tenaga bangun. Atlas membiarkan posisi mereka

seperti itu beberapa saat lagi.

"Ayo ke rumah sakit." ajak Phoenix tiba-tiba.

"Nggak apa-apa. Aku cuma pusing aja tadi."

"Tapi badan kamu panas banget."

"Cuma panas. Sekarang udah membaik."

"Kamu nggak bangun-bangun." lontar Phoenix mengingatkan. Menunjukkan kekhawatirannya yang tak bisa dia tutupi.

"Ini udah sehat." Atlas menolak, gadis itu akhirnya percaya. "Kamu tadi mual-mual lagi?"

"Em, tapi sebentar."

"Kamu nangis dari kapan?"

"Nggak tahu."

Atlas meringis. Setelah Phoenix tenang dan nafasnya kembali normal. Mereka bangun, Atlas mengajak mandi. Menggendong gadis itu sama-sama telanjang bulan.

"Kamu beneran udah boleh mandi? Badan kamu panas." Phoenix mengingatkan.

"Gerah," Atlas tidak badannya berkeringat.

Phoenix mengangguk. Duduk berpelukan menunggu air penuh dalam bath up. Phoenix merasa kejadian barusan seperti mimpi. Tiba-tiba badan Atlas panas seperti terbakar, lalu sekarang keduanya berendam.

***

Jakarta, 13 Mei 2023

Hollah, Atlas dan Phoenix datang lagi!

Masa ngidamnya Phoenix. Sampe kapan coba main kucing-kucingan sama Libra dan Jupiter?

Baca selengkapnya dan tentu saja duluan di Karyakarsa ya.

Oh iya, kalo udah beli di Karyakarsa, kalian juga berhak baca e-booknya lho. Ada perchapter kek di Karyakarsa.

So, kalian bisa beli manual juga tanpa perlu install atau bikin akun di Karyakarsa.

Buat yang udah beli di Karyakarsa juga boleh kirim email kalian kalo mau baca versi e-booknya.

Gue sarankan beli langsung paket sampe ending lebih murah.

Karena masih banyak yang bingung cara baca duluan di Karyakarsa. Di sini kalian bisa ikuti langkah-langkahnya.

Langkah-langkah baca duluan di Karyakarsa;

1. Cari Karyakarsa.com di crome atau download aplikasi di AppStore atau play store.

Anti ribet, bisa langsung klik link di bio gue.

2. Bikin akun pake email atau Facebook.

3. Cari username iLaDira69

4. Pilih part yang mau dibaca. Semua karya gue udah di kategorikan sesuai judul semua.

5. Kalo beli dari aplikasi kalian isi koin dulu. Tapi gue saranin kalian beli dari crome aja, ada beberapa metode pembayaran yang tersedia. Kalo dari aplikasi lebih mahal biaya adminnya.

6. Kalo masih bingung cara pembeliannya, kalian ikutin langkah-langkah yang udah gue upload di tiktok. Link ada di bio gue

7. Buat yang tinggal di luar negeri atau yang nggak punya e-wallet seperti gopay, dana, ShopeePay, atau M-banking dan lain-lain.

Kalian boleh kontak ke nomor gue. Beli manual nanti gue kasih voucher buka part setelah pembayaran.

Hubungi ke nomor ini : 0838 9161 7551

Boleh juga follow akun Tiktok iLaDira69. Ada konten Step Brother versi pendeknya

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Part 38.1 - Climbing Date

Atlas merangkul bahu Phoenix dan sesekali mengecup pelipis gadis itu mesra. Pun demikian dengan Phoenix, memeluk perut Atlas dan mendongak dengan senyum lebar. Keduanya berjalan santai dari parkiran bawah tanah menuju lantai atas.

Hari ini memutuskan *climbing date* di salah satu mal daerah Jakarta Selatan. Bosan hanya di rumah atau menonton, kali ini sepakat mencoba hal yang sudah lama tidak dilakukan lagi.

Waktu menjadi berkualitas, bersama-sama tanpa ada halangan. Libra dan Jupiter tidak mengetahui aksi tersebut. Pamitnya main dengan teman, nyatanya berkencan.

Di dalam *lift* memilih posisi bagian belakang. Phoenix memunggungi dan menyandar di tubuhnya. Lengan kiri Atlas melingkari bagian atas dadanya. Meremas lembut bahu kiri Phoenix.

Atlas juga membawa tangannya mengelus perut gadis itu. Bentuk sayang Atlas untuk bayi mereka yang belum terlihat di perut Phoenix.

Phoenix mengenakan *mini skirt* dan blouse tanpa lengan. Dipadu sepatu putih lengkap kaus kaki serta tas kecil.

Atlas membawa peralatan *climbing* dan air minum dalam tas *gym*, disampirkan di bahu kanan.

Setelah sampai di tempat *climbing*, Phoenix mendampingi Atlas melakukan registrasi ulang. Atlas kemudian mengganti pakaiannya, sedangkan Phoenix menunggu sambil duduk manis.

"Pengin banget ikut," Phoenix cemberut manja. Atlas tidak memperbolehkan gadis itu ikut main, khawatir dengan bayi

dalam perutnya.

"Nanti kalau sudah lahiran kamu main sepuasnya." janji Atlas mencubit gemas hidungnya.

"Masih lama." Phoenix memeluk lengan Atlas dan menyandar di bahu laki-laki itu yang sedang memakai sepatunya. Atlas memiliki peralatan lengkap sehingga tidak perlu menyewa.

Atlas menoleh dan memajukan bibirnya, mengecup pipi Phoenix ringan. "Nggak lama, satu tahun lagi." Phoenix semakin memajukan bibirnya. "Kamu perhatikan aku dari sini. Aku manjat tinggi."

"Kamu hati-hati ya?" Phoenix menyemangati semangat. Seakan lupa kesedihannya barusan. Atlas mengangguk dan berdiri, mengetes sepatu juga memasang tali di pinggang beserta melengkapi peralatan lainnya.

Phoenix berdiri memegang helm alat pelindung kepala. Sesudah Atlas mengenakan peralatannya, juga melilitkan tali di tangan, dia memajukan badannya menerima helm tersebut dipakaikan oleh kekasihnya.

Phoenix mengulum senyum tipis dan menekan cetakan helm. Atlas membalasnya dan memperlihatkan barisan gigi yang rapi, kemudian memeluk pinggang Phoenix. Mengecup perut Phoenix beruntun membuat gadis itu tergelak kegelian.

"Aku mulai dulu,"

"*Eum*," Phoenix mengangguk patuh.

Memperhatikan Atlas mendengarkan *coach* yang akan mendampingi permainan tersebut. Meskipun sudah paham akan *climbing*, tetap harus mengikuti aturan. Barangkali ada yang lupa teknik atau alat pelindung belum terpasang sempurna.

"Semangat!" Phoenix meneriaki dari kursi tunggu.

Atlas menaiki beberapa tonjolan dinding, menggantung dan memegang tali erat-erat. Memberikan jempol di tangan kanannya untuk Phoenix.

Phoenix tersenyum sambil merekam aksi kekasihnya tersebut. Atlas melanjutkan menaiki dinding bersama para pengunjung lainnya.

Atlas sudah terbiasa melakukan *climbing*. Dia tidak begitu kesulitan lagi, bahkan sekarang memilih medan ekstrim dari biasanya.

Phoenix tidak sekalipun bosan menontonnya. Beberapa ada yang berjatuhan, Atlas pun nyaris. Laki-laki itu berhasil berpegangan dan mengayunkan tubuhnya. Napas kasar hingga keringat membanjiri tubuh, tidak menyurutkan Atlas mengakhirinya.

Dua jam terlewati dengan cepat. Atlas akhirnya menyudahi permainan. Duduk di samping Phoenix sambil menenggak air putih dari botol.

"Capek banget?" Phoenix bertanya, menghadap Atlas yang duduk menyamping.

"Eum, lumayan. Udah lama nggak main lagi." Mengangguk sambil menutup botol. Phoenix mengelap keringat di wajah hingga leher.

Meskipun tidak main lagi, keringat itu semakin bercucuran setelah minum. Pakaian Atlas basah, dia juga melepas sepatu agar hawa panas keluar sempurna dari tubuhnya.

"Keringat kamu sampe banjir." Phoenix mengelap dengan sabar dan hati-hati.

Atlas mengambil alih dari tangan Phoenix. Membentang handuk kecil itu dari gulungan yang rapi. Mengelap wajah hingga leher kemudian menenggak air putih lagi.

"Kapan-kapan ke sini lagi. Aku temenin kamu."

"Tahun depan aku akan ajarin kamu." janji Atlas.

"Kalau bayinya udah lahir, terus kita mau main ginian. Bayinya gimana?" Phoenix sedikit bingung cara mereka membagi waktu sendiri dan anak.

"Biarin bayinya tidur di kereta dorong, kita main. Atau nggak, nanti aku yang jagain."

Phoenix mengulum senyum, begitu bahagia mendengarnya. Atlas selalu mengajaknya bekerja sama

untuk membesarkan si calon bayi.

Mengelus perutnya lembut mengirimkan perasaan hangat dari calon orang tua muda tersebut. Atlas pun menoleh dan membalas senyumnya.

"Aku bersih-bersih dulu. Habis itu kita makan."

"Iya," Phoenix mengangguk cepat.

Atlas mengangkat tas *gym* dari samping Phoenix, membawa langkahnya ke kamar mandi untuk bersih-bersih dan mengganti pakaian.

Phoenix menunggu sekitar dua puluh menit. Laki-laki itu kembali dengan tubuh segar dan wangi. Phoenix segera memeluk dan mengendus tubuhnya, senyumnya terukir lebar. Dia begitu bahagia.

Atlas membawa Phoenix ke restoran Timur Tengah. Di sambut hangat oleh pegawai dan mempersilakan duduk di meja kosong. Restoran tidak terlalu ramai, cocok untuk mereka yang ingin di tempat damai.

Atlas memesan beberapa menu, makanan pembuka, utama hingga penutup. Untuk kesehatan bayi dalam kandungan Phoenix, gadisnya itu harus mengkonsumsi makanan bergizi.

"Wangi banget." Sembari menunggu makanan tersaji di meja, Phoenix menyandar di dada Atlas dan mengendusi hingga leher dan ketek.

Atlas sampai terkekeh, seperti ini yang namanya ngidam. Kadang gadis itu bertingkah aneh, menginginkan sesuatu yang tidak bisa dia tebak.

"Atlas, aku pengen makan kamu."

"Eum?" Atlas mengerutkan dahi. "Di samping ada hotel."

"Bukan itu," Phoenix meralat malu-malu yang ditutupi wajah galak. "Pengen makan badan kamu. Wangi banget. Tadi nggak sewangi ini. Kamu pake apa?"

"Nggak pake apa-apa. Parfum biasa."

"Kenapa wanginya beda?" Phoenix mulai berani memasukkan tangannya di balik kaus Atlas. Atlas berusaha tenang, elusan tangan Phoenis mulai gencar sampai dada.

Untung Atlas tidak salah pilih tempat. Di sini meskipun ada kamera pengintai, setidaknya dari meja pengunjung lain sedikit jauh dan tertutup.

"Phoenix, tunggu!" Atlas mulai gelisah.

"Kayaknya restoran ini yang wangi. Bukan kamu." Phoenix menghentikan aksinya. Tanpa mengeluarkan tangannya dari balik pakaian Atlas, dia kembali menyandar manja di dadanya.

"Kamu kelaparan kali?"

"Belum," Phoenix menggeleng.

Phoenix tetap pada posisinya meski pegawai restoran datang membawa makanan pembuka. Mempersilakan mereka menyantap menu tersebut lalu pergi.

Phoenix membuat jarak dan mulai makan sedikit. Dia hanya mau makan sedikit saja, lalu memberikan bekasnya pada Atlas.

Kembali lagi pada posisinya tadi, mengendusi tubuh Atlas dan menyandar manja. Kali ini pegawai lain datang dan menyajikan menu utama di meja. Menu yang mereka pesan lumayan banyak, sampai memenuhi meja.

"Atlas, bau." Phoenix menutup hidung dan menyembunyikan wajahnya di dada Atlas.

"Bau apa?"

"Itu," Phoenix menunjukkan gulai kambing.

"Wangi,"

"Nggak, bau hueekkk ..." Phoenix tiba-tiba mual.

Atlas segera menyingkirkan dari hadapannya. Menutup dengan piring sehingga aromanya tidak keluar lagi.

"Udah, udah." Atlas mengelus kepala Phoenix dan mengecup berkali-kali.

"Aku pusing," suara Phoenix mulai serak.

***

Jakarta, 15 Mei 2023

Next Spam komen!

Selanjutnya baca di Karyakarsa ya.
Untuk adegan eksplisit dimuat di Karyakarsa. Khusus pembaca dewasa yang sudah cukup umur.

Karena masih banyak yang bingung cara baca duluan di Karyakarsa. Di sini kalian bisa ikuti langkah-langkahnya.

Langkah-langkah baca duluan di Karyakarsa;

1. Cari Karyakarsa.com di crome atau download aplikasi di AppStore atau play store.

Anti ribet, bisa langsung klik link di bio gue.

2. Bikin akun pake email atau Facebook.

3. Cari username iLaDira69

4. Pilih part yang mau dibaca. Semua karya gue udah di kategorikan sesuai judul semua.

5. Kalo beli dari aplikasi kalian isi koin dulu. Tapi gue saranin kalian beli dari crome aja, ada beberapa metode pembayaran yang tersedia. Kalo dari aplikasi lebih mahal biaya adminnya.

6. Kalo masih bingung cara pembeliannya, kalian ikutin langkah-langkah yang udah gue upload di tiktok. Link ada di bio gue

7. Buat yang tinggal di luar negeri atau yang nggak punya e-wallet seperti gopay, dana, Shopeepay, atau M-banking dan lain-lain.

Kalian boleh kontak ke nomor gue. Beli manual nanti gue kasih voucher buka part setelah pembayaran.

Hubungi ke nomor ini : 0838 9161 7551

Follow tiktok gue juga

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Part 38.2 - Climbing Date

"Aku pusing," suara Phoenix mulai serak.

"Mau pindah restoran, hem?" Atlas membujuk sabar.

Phoenix menggeleng tidak mau. Mereka sudah memesan banyak makanan, kalau tidak disantap namanya buang-buang makanan. Libra tidak pernah mengajarinya seperti itu.

Tetapi, sungguh! Perut Phoenix bergejolak mencium aroma gulai kambing. Phoenix menyukai menu tersebut, hanya saja kali ini sepertinya ada yang salah.

"Masih bau?" Atlas bertanya pelan.

"Dikit lagi."

"Bau apa lagi yang nggak kamu suka?"

"Itu aja."

"Mbak, tolong bawa ini. Buat Mbak aja. Belum di apa-apain kok. Istri saya nggak kuat cium aromanya. Dia lagi ngidam." Atlas memanggil seorang pegawai yang melewati meja keduanya.

Phoenix mengerjap lucu, fokus memandang Atlas yang mengakuinya sebagai istri. Atlas memang harus menjelaskannya agar pegawai itu tidak salah paham. Bertanya-tanya mengapa pelanggan memberikan makanan secara gratis.

"Baik, terima kasih, Mas, Mbak." Pegawai itu membawa wadah berisi gulai dengan senyum lebar. Dia mendapatkan makan siang gratis dari pengunjung.

"Masih bau?" Atlas mengecup dahinya sekali lagi.

"Udah nggak," Phoenix menyeka wajahnya. Dia langsung lemas mencium aroma tersebut, untung saja masih bisa di tahan agar tidak mengeluarkan cairan lagi dari mulutnya.

"Yuk, makan."

"Eum,"

"Badan kamu sampe lemas nyium aromanya tadi?"

"Iya, aku pusing."

Atlas meringis, kasihan pada Phoenix yang belum sepenuhnya terbiasa dengan kebiasaan barunya. Kemudian dia terkekeh, bayi mereka sangat aktif. Banyak sekali caranya mencari perhatian. Atlas mengelus-elut perut Phoenix dengan sayang.

"Kayaknya dagingnya enak," Phoenix memandangi Atlas melahap daging kambing dan nasi biryani yang lezat serta harum akan rempah-rempah melimpah.

"Ini daging kambing," Atlas mengingatkan barangkali lupa kalau tadi dia mual dan pusing mencium aroma gulai kambing.

"Iya. Aku mau."

Atlas segera menyuapi Phoenix dengan daging di piringnya. Sepertinya Phoenix memang ingin makan miliknya. Daging di meja yang belum tersentuh tidak menarik perhatian calon ibu muda itu.

"Beneran enak." Phoenix menelan semangat. "Mau lagi."

"Nggak bau?"

"Nggak."

"Nggak mual?"

"Nggak." Dia menggeleng serius. Atlas mengulum senyum, menambah daging ke piringnya. Lalu Phoenix mengambil semua, memindahkan ke piringnya. "Enak,"

"Awas kamu nanti *pengen*!" bisik Atlas tiba-tiba.

"Emang makan kambing bikin *pengen*?" Phoenix menjadi ragu, berhenti menyuap potongan daging ke mulutnya.

"Nggak," Atlas tertawa kecil.

"Ih serius?" Phoenix terlanjur parno.

"Nggak kok. Bercanda aja."

"Kamu tahu dari mana?"

"Mitos orang-orang."

"Oh iya?" Phoenix segera mengecek di ponselnya. "Aku mau cek dulu."

"Nggak kok. Cuma mitos doang. Ayo lanjut makan."

"Bentar."

"Nanti kalau kamu beneran *horny*, kita langsung pulang. Kalau nggak tahan, mampir ke gedung sebelah."

Pipi Phoenix memerah. "Ih, kamu!"

Meskipun tidak terhitung berapa kali mereka bercinta. Phoenix masih malu bicara frontal seperti ini. Terutama di tempat umum, khawatirnya ada yang mendengar.

Atlas memotong-motong daging untuk Phoenix. Menyuruh Phoenix melanjutkan makan. Phoenix yang antara percaya dan tidak akan mitos tersebut melanjukan makan sambil memandang Atlas.

Benar. Kalau mitos itu terjadi. Mereka bisa langsung pulang atau mampir ke hotel sebentar.

Phoenix masih ingat kejadian waktu itu. Waktu dia pergi nonton bersama Fay dan Langit. Phoenix sampai kepanasan menahan diri, dia merasa di ujung tanduk dan memutuskan pulang duluan menemui Atlas.

"Atlas, hidung kamu berdarah!!"

Phoenix menjerit kaget. Tiba-tiba hidung Atlas mengeluarkan darah segar. Phoenix meraih *tissue* dan mengelap darah tersebut, menampung agar tidak berceceran.

"Kamu kenapa, Atlas? Kenapa hidung kamu berdarah? Hidung kamu kena benturan waktu main tadi atau gimana?" Phoenix mulai serak. Dia sangat ketakutan.

"Nggak apa-apa." Atlas mengambil alih *tissue* dari tangan Phoenix yang menampung di atas bibirnya. "Kayaknya tadi kena benturan,"

"Sakit? Kita ke rumah sakit yuk. Coba periksa dulu."

"Cuma darah gini doang. Nanti juga sembuh," Atlas menolak santai. Dia tidak merasa sakit apa-apa, tidak perlu cek ke dokter.

"Bagian mana tadi kebentur? Hidung kamu nggak ada lecet. Merah juga nggak ada."

Phoenix tidak percaya. Hidung Atlas baik-baik saja. Bila kena benturan, minimal memerah. Tetapi ini tidak ada.

Melipat *tissue* lebih banyak dan mengganti yang sudah basah darah. Mereka baru selesai makan, piring-piring kotor masih bertumpuk di depan masing-masing.

Phoenix mendorong menjauh dan mengumpulkan *tissue* kotor. Melipat sampai habis menyuruh Atlas mendongak.

"Pulang aja, nanti sembuh sendiri. Ini udah mau kering." Atlas menenangkan Phoenix.

"Nggak mau. Kita harus ke rumah sakit. Kalau nggak, aku laporin Mama sama Papa!" Phoenix terpaksa mengancam agar Atlas mau memeriksanya.

"Yaudah ayo," Atlas mengalah. Sebelum pergi, membawa lipatan *tissue* untuk menampung darahnya yang masih keluar.

Terlebih dahulu ke meja kasir karena pegawai belum menghampiri ke meja. Mereka baru saja selesai makan, pegawai memberi waktu setidaknya beberapa menit menunggu makanan turun.

Setelah melakukan transaksi, Phoenix dan Atlas berjalan cepat ke parkiran basemen. Phoenix yang memaksa, menggandeng lengan kaki-kaki tersebut.

"Langsung ke rumah sakit." Phoenix memaksa dan masih panik.

"Tunggu sebentar," Atlas menarik lengan Phoenix ke jok belakang.

"Atlas, kita harus cek." Phoenix melontarkan aksi protes.

"Sebentar," Atlas berbaring di pangkuannya. Phoenix mengelus kepala Atlas dan memegangi *tissue* yang sudah mulai basah.

Dia juga mengambil *tissue* dari jok lalu menggulung kecil. Menyumpal hidung laki-laki itu lagi.

"Atlas ...," panggil Phoenix bergetar. "Aku khawatir banget sama kamu."

"*Eum*," Atlas meremas salah satu tangan Phoenix dan menggenggam di dada.

"Kamu ada ngerasa sakit? Waktu itu kamu juga kayak pingsan, nggak bangun-bangun. Badan kamu panas. Sekarang hidung kamu berdarah. Kamu kenapa, Atlas? Ayo jujur sama aku."

"Nggak kenapa-napa,"

"Atlas ...," Phoenix menangis. "Kita udah janji jangan tutupin apapun lagi. Kita janji saling jujur." Dia meraung stres.

Atlas mengulum senyum tipis. "Aku beneran nggak apa-apa. Ini cuma berdarah. Waktu itu nggak enak badan."

"Sampe pingsan," Phoenix sampai sesegukan.

"Nggak pingsan, Sayang." laki-laki itu berusaha menjelaskan dengan sabar dan pelan. Suaranya bahkan sangat lembut dan dalam.

"Kamu nggak bangun-bangun,"

Atlas meringis, "Darahnya udah berhenti."

Pandangan Phoenix mengabur, mengusap wajahnya kasar. Menekan *tissue* di atas bibir Atlas dan menyeka yang keluar lagi.

"Masih keluar." Phoenix mengganti *tissue* baru dan bersih. Telaten dan hati-hat mengurus Atlas.

Atlas kembali tersenyum dan mengusap pipinya lembut. Gadis itu kembali menitikkan air mata. Dia sangat sedih dengan keadaan Atlas yang sekarang. Perasaan Phoenix tidak tenang meskipun Atlas berusaha membujuk dan meyakinkan dirinya baik-baik saja.

"Udah, kan?"

Atlas ikut mengambil alih *tissue* yang sudah mulai kering.

"Atlas, jangan sakit!" pinta Phoenix. "Kamu nggak boleh sakit!"

***

Jakarta, 15 Mei 2023

Atlas keknya bentar lagi jadi ....

Selanjutnya baca di Karyakarsa ya.

Karena masih banyak yang bingung cara baca duluan di Karyakarsa. Di sini kalian bisa ikuti langkah-langkahnya.

Langkah-langkah baca duluan di Karyakarsa;

1. Cari Karyakarsa.com di crome atau download aplikasi di AppStore atau play store.

Anti ribet, bisa langsung klik link di bio gue.

2. Bikin akun pake email atau Facebook.

3. Cari username iLaDira69

4. Pilih part yang mau dibaca. Semua karya gue udah di kategorikan sesuai judul semua.

5. Kalo beli dari aplikasi kalian isi koin dulu. Tapi gue saranin kalian beli dari crome aja, ada beberapa metode pembayaran yang tersedia. Kalo dari aplikasi lebih mahal biaya adminnya.

6. Kalo masih bingung cara pembeliannya, kalian ikutin langkah-langkah yang udah gue upload di tiktok. Link ada di bio gue

7. Buat yang tinggal di luar negeri atau yang nggak punya e-wallet seperti gopay, dana, ShopeePay, atau M-banking dan lain-lain.

Kalian boleh kontak ke nomor gue. Beli manual nanti gue kasih voucher buka part setelah pembayaran.

Hubungi ke nomor ini : 0838 9161 7551

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Part 39 - Bidan

"Masih panas banget."

Libra mengecek suhu tubuh Phoenix lalu menghela napas panjang. Phoenix mengalami demam berkepanjangan. Badan lemas tidak bertenaga, tidak nafsu makan, mual-mual dan pusing. Semua bercampur aduk, Libra sampai cuti kerja.

"Kamu makan ya, sayang?" bujuk Libra lembut. Mengusap-usap dahi Phoenix dengan perhatian.

"Nggak lapar, Ma." tolak Phoenix sambil meringkuk.

"Mama suapin. Ayo duduk bentar. Dua suap aja yuk?"

Phoenix menggeleng lemah dan memejamkan mata. Dia tidak nafsu makan apapun. Perutnya kosong, apapun yang dimakan pada akhirnya dimuntahkan lagi.

Libra menjadi ragu melepas Phoenix pergi jauh. Kalau gadis itu sakit seperti ini, tidak ada yang merawat sebaik dirinya.

Phoenix juga manja, mudah menangis. Bagi Libra, Phoenix adalah putri kecil yang rapuh. Khawatirnya Atlas kesal dan tidak mau memperhatikan adiknya tersebut.

"Ini, Ma."

"Makasih, sayang."

Phoenix mendengar suara Atlas di kamarnya. Segera membuka mata dan menemukan laki-laki itu tengah memandanginya.

"Masih panas?" Atlas menempelkan telapak tangannya di dahi Phoenix.

Gadis itu cemberut. Dia menginginkan Atlas sekarang. Dipeluk Atlas dalam dekapannya yang hangat.

"Nggak mau makan." tutur Libra sedikit frustasi.

"Makan dulu! Ayo bangun!" kalimat itu sedikit memaksa. Phoenix menggeleng tidak mau.

"Atlas beli soto mi tuh. Ayo makan dikit." Libra menambahkan lagi. "Kuahnya dicampur sama bubur."

Phoenix menimbang-nimbang. Membayangkan kuah soto yang hangat lezat bersama bubur masakan Libra. Perpaduan sempurna bila bersama nasi. Phoenix akhirnya tertarik, dia berusaha bangun dibantu Libra.

Atlas duduk di kursi belajar Phoenix. Dia sibuk main ponsel, menunggui gadis itu makan sebelum keluar dari sana.

Atlas tidak mungkin menunjukkan perhatian lebih untuk Phoenix di depan Libra. Begitu juga dengan Phoenix, tidak mungkin meminta Atlas duduk di sampingnya.

"Aaakk, dikit-dikit telan." Libra meletakkan mangkuk di samping Phoenix lalu menggulung rambut putrinya.

"Minum," pinta Phoenix lemah.

Libra segera mengangkat gelas ke mulut Phoenix. Membantu memegangi supaya tidak tumpah.

"Lagi,"

"Dua suap aja." Phoenix membuat kesepakatan.

"Dikit lagi,"

Phoenix malah menangis. Air matanya mengalir tanpa permisi. Libra meringis dan mengelap dengan telapak tangan, wajah dan air mata Phoenix hangat di tangannya.

"Udah kenyang." Phoenix menjauhkan wajahnya. Baru tiga suap sudah tidak sanggup lagi.

"Satu lagi, nanggung banget ini."

"Nggak mau," Phoenix mual. Menutup mulut lalu buru-buru turun dari ranjang menuju wastafel.

Phoenix mengeluarkan semua yang dia makan tadi. Libra makin khawatir, memijit-mijit tengkuk putrinya.

Phoenix berusaha makan supaya memiliki tenaga dan lekas sembuh. Dia juga berusaha agar tidak mengeluarkan isi perutnya.

Sayangnya, usaha Phoenix tidak berhasil. Phoenix tidak tenang dengan kondisinya seperti itu, Libra pasti memaksanya cek ke dokter.

"Atlas, tolong bantu Mama anterin Phoenix ke rumah klinik ya. Kayaknya Phoenix perlu di cek ke dokter."

Benar saja. Libra kembali berusaha membawa Phoenix cek ke dokter.

"Nggak usah, Ma." Phoenix menyela. Menggeleng tidak mau ke rumah sakit atau klinik. Phoenix khawatir rahasia mereka akan terbongkar.

Atlas pun sedikit menegang. Ditutupi ekspresi tenang sambil menunggui Libra dan Phoenix keluar dari kamar mandi.

"Kamu sampe muntah-muntah begini." Lontar Libra terdengar jelas karena pintu kamar mandi tidak ditutup.

"Phoenix mau istirahat aja." Phoenix bersikukuh.

Libra tidak memaksa. Dia menuntun Phoenix keluar dari kamar mandi. Gadis itu kembali berbaring setelah minum.

"Mama olesin ini dulu di perut kamu." Libra mengambil minyak angin.

Lagi-lagi Phoenix menolak. "Phoenix aja." Meminta dari Libra, Phoenix membaluri minyak angin tersebut ke perutnya.

Libra berpiki positif, putrinya malu dilihat Atlas. Tanpa tahu sebenarnya, Phoenix takut ketahuan Libra. Perutnya mengganjal dan menemukan tonjolan janin.

"Bentar lagi makan ya? Papa udah di jalan bawain makanan lagi buat kamu." ucap Libra tidak menyerah.

Phoenix mengangguk. Libra mengelus kepala Phoenix dan mengecup dahinya. Libra mengumpulkan piring kotor di atas baki.

Sebelum Libra keluar, Atlas sudah pergi duluan. Lagi-lagi dia menjaga agar tidak menimbulkan curiga.

Atlas menunggu Libra menutup pintu Phoenix dan turun ke lantai bawah. Setelah itu, dia mengirim pesan untuk

Phoenix. Nanti malam Atlas akan datang lagi ke kamarnya. Menjaga gadis itu.

Phoenix cemberut, relungnya menghangat. Tidak sabar menunggu malam hari, saat Libra dan Jupiter tidur. Phoenix berusaha sehat agar tengah malam Libra tidak perlu ke kamarnya lagi.

Phoenix memejamkan mata, tidur damai meski perutnya kosong. Sementara Libra memasak menyiapkan makan malam.

Atlas juga turun ke lantai bawah. Tugasnya setiap hari adalah membersihkan lantai. Hanya mengoperasikan robot dan mengelap dinding serta hiasan sesekali. Setelah pekerjaannya selesai, Atlas melanjutkan menyiram tanaman di halaman belakang.

Jupiter pulang lebih awal. Dia menyapa Libra ramah. Memberi kecupan di bibir istrinya dengan mesra.

"Phoenix gimana, Ma? Udah mendingan?" Jupiter menyerahkan makanan yang dia bawa untuk Phoenix. Libra sangat senang dengan perhatian suaminya tersebut untuk Phoenix.

"Dia muntahin makanannya lagi, Pa." keluh Libra sedih. "Perutnya sampe sekarang masih kosong."

"Tenang, Ma. Papa udah nyuruh bidan datang ngecek. Nanti habis cek makan dikit langsung minum obat." Jupiter dan Libra mendengar suara bel pintu. "Nah, itu bidannya udah datang."

"Bidan mana, Pa? Bidan depan komplek?"

"Iya, tadi Papa mampir bentar."

Libra sangat lega mendengarnya. Dari tadi bahkan tidak kepikiran memanggil bidan ke rumah mereka.

"Mama cek dulu," Libra mengelus-elus dada Jupiter mesra.

Libra membuka pintu dan menyapa seorang wanita kisaran empat puluh tahunan. Mempersilakan masuk langsung ke kamar Phoenix.

"Ini, Bu kamar anaknya. Udah tiga hari badannya panas. Tapi hari ini dan kemarin muntah-muntah. Semua yang dia

makan, dimuntahkan lagi." jelas Libra.

Phoenix bangun mendengar suara di sekitarnya. Dia kaget melihat seorang bidan di kamarnya. Ekor matanya mencari keberadaan Atlas, sungguh Phoenix sangat takut sekarang.

"Udah bangun," gumam bidan dengan ramah. "Hallo, ibu bidan cek dulu ya."

"Ma," Phoenix mencicit.

Mengecek suhu tubuh seperti yang dilakukan Libra tadi. Kemudian menempelkan termometer di bagian ketek. Juga mengeluarkan stetoskop dari kotak, jantung Phoenix berdebar sangat kencang.

"Ini udah makan obat?"

"Tadi minum obat dari apotek. Tapi belum ada perubahan."

Sembari mengecek kondisi Phoenix, menggeser stetoskop dari dada, lalu Phoenix dengan terpaksa menyingkap pakaian untuk dicek bagian perut.

Phoenix memperhatikan eskpresi bidan. Bidan itu memandangnya serius sehingga tatapan mereka bertemu. Phoenix lebih dulu memutuskan kontak mata, kemudian tersungging senyum manis di bibir bidan.

"Gimana, Bu?"

Phoenix sampai menahan napas. Jupiter datang dengan setelan kantor. Berdiri di samping istrinya yang duduk di pinggir ranjang.

"Begini, Bu, Pak." Bidan mulai bicara serius. "Gejala ini biasa untuk calon ibu muda."

"*Hah*? I-ibu muda?" Libra melebarkan mata. Dia menoleh pada Jupiter lalu kembali pada bidan. "Maksudnya, Bu gimana?" Libra sampai tertawa namun garing. Jupiter menggenggam tangannya erat, menyalurkan rasa campur aduk yang tiba-tiba menghantam.

"Putri ibu dan bapak sedang mengandung." jelas Bidan. Dia mengetahui ada yang ditutupi dari pandangan Phoenix tadi, tetapi bidan itu harus menyampaikan apa yang dia

temukan. "Kandungannya masih muda. Kalau pagi-pagi sering *morning sickness* ya?"

Phoenix diam saja. Begitu juga dengan Libra dan Jupiter. Mencerna dengan hati-hati barangkali mereka salah dengar atau bidan tersebut salah mendiagnosis.

"Ya Tuhan!" Libra berbisik pelan.

"Sebaiknya dicek ke dokter kandungan, Bu untuk memastikan lagi. Khawatirnya kalau *drop* berhari-hari begini, kandungannya kenapa-kenapa."

"Iya, Bu. Terima kasi, Bu." Libra mengangguk dan tersenyum tipis. Menyimpan sementara waktu sesak dalam dada. Menunjukkan wajah seramah mungkin untuk bidan.

"Ada obat yang perlu kami tebus, Bu?" Jupiter menambahkan. Pun sama seperti Libra, Jupiter berusaha bersikap biasa saja.

"Ada, obat buat mual-mualnya." Bidan menulis resep karena dia tidak membawa stok obat yang dibutuhkan.

"Baik, Bu." Jupiter menerima resep tersebut.

"Semoga lekas sembuh ya? Sehat-sehat bayinya dan mamanya." Bidan mengelus perut Phoenix lembut. Setelah itu bidan pamit pulang.

Jupiter mengantar bidan sampai di depan rumah. Sementara Libra dan Phoenix diam di kamar.

Libra kaget sampai bingung harus memulai dari mana. Dia memandang Phoenix yang tidak berani mengangkat kepala. Gadis itu menangis tanpa suara, waktunya telah tiba.

"Phoenix, sayang ...," Libra memanggil lembut. Libra mendekat dan memeluk Phoenix. Air matanya juga meluruh, terlalu kecewa namun untuk marah pun tak kuasa. "Apa yang disampaikan ibu bidan tadi bener?"

Phoenix tidak mau menjawab. Melihat Libra pun tidak sanggup. Phoenix sangat takut, dia telah mengecewakan Libra.

"Siapa, hem? Kenapa nggak cerita sama mama?"

"Maafin Phoenix, Ma." Barulah tangis Phoenix pecah. "Phoenix minta maaf." Phoenix memeluk Libra sangat erat.

Jupiter kembali ke kamar Phoenix, sedih melihat istri dan putrinya menangis sambil berpelukan. Jupiter pun sangat kecewa, namun dia hanya diam. Mendekat dan duduk di pinggir ranjang.

"Kalau ada apa-apa, Phoenix cerita sama Mama. Kenapa sekarang nggak pernah cerita lagi?" tanya Libra pelan.

"Maaf, Ma." Phoenix hanya bisa meraung dan meminta maaf.

"Siapa yang melakukan ini, sayang? Cerita sama Mama. Kita temui orang tuanya."

Phoenix menggeleng. Tidak mau jujur siapa ayah bayinya.

"Phoenix nggak perlu takut." Jupiter menambahkan. "Ada papa yang akan selalu melindungi Phoenix."

"Kamu udah punya pacar? Kamu nggak percaya sama Mama lagi?"

Atlas mendengar suara berisik dari kamar Phoenix. Dia penasaran dan mendorong pintu. Kaget melihat ketiganya sedang bersitegang. Libra memeluk Phoenix, keduanya menangis tersedu-sedu.

Phoenix menggeleng tidak mau jujur. Atlas sadar jika orang tua mereka sudah tahu yang sesungguhnya.

"Temen sekolah?" Libra menebak-nebak.

***

Jakarta, 17 Mei 2023

Part ini ada yang di cut.

Selanjutnya baca di Karyakarsa ya.

Karena masih banyak yang bingung cara baca duluan di Karyakarsa. Di sini kalian bisa ikuti langkah-langkahnya.

Langkah-langkah baca duluan di Karyakarsa;

1. Cari Karyakarsa.com di crome atau download aplikasi di AppStore atau play store.

Anti ribet, bisa langsung klik link di bio gue.

2. Bikin akun pake email atau Facebook.

3. Cari username iLaDira69

4. Pilih part yang mau dibaca. Semua karya gue udah di kategorikan sesuai judul semua.

5. Kalo beli dari aplikasi kalian isi koin dulu. Tapi gue saranin kalian beli dari crome aja, ada beberapa metode pembayaran yang tersedia. Kalo dari aplikasi lebih mahal biaya adminnya.

6. Kalo masih bingung cara pembeliannya, kalian ikutin langkah-langkah yang udah gue upload di tiktok. Link ada di bio gue

7. Buat yang tinggal di luar negeri atau yang nggak punya e-wallet seperti gopay, dana, ShopeePay, atau M-banking dan lain-lain.

Kalian boleh kontak ke nomor gue. Beli manual nanti gue kasih voucher buka part setelah pembayaran.

Hubungi ke nomor ini : 0838 9161 7551

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Part 40.1 - Pengakuan

Libra membingkai dan menghapus air mata yang membanjiri wajah putrinya. Libra langsung teringat dengan masa lalu, berada di posisi Phoenix saat ini. Putrinya ketakutan hanya bisa menangis. Libra merangkul erat, melindungi Phoenix dari ketakutan itu.

"Nanti kalau sudah siap, cerita sama Mama ya?" pinta Libra lembut. Tidak memaksa Phoenix mengakui sekarang meski hatinya sangat hancur.

Phoenix meraung-raung, dia tidak sanggup bercerita, masa depannya telah hancur. Semua yang mereka rencanakan telah berakhir.

"Nggak apa-apa, Sayang. Mama sayang kamu. Nanti kita rawat bayinya." Libra berbisik pelan. Kesehatan Phoenix yang terpenting sekarang, Libra akan selalu mendukungnya.

Pandangan Jupiter mengabur. Dia mengulurkan tangannya mengusap-usap kepala Phoenix dengan sayang. Dia ingin memeluknya, memberikan dukungan. Jupiter sangat menyayangi Phoenix meskipun kecewa.

"Aku yang melakukannya."

Ketiganya menoleh pada asal suara. Di depan pintu Atlas berdiri, pelan namun pasti menghampiri masuk.

"Ayah bayi itu aku." Atlas mengakui perbuatannya.

Libra dan Jupiter saling berpandangan, mencerna kalimat Atlas. Sementara Phoenix mengeratkan pelukannya pada Libra. Tidak siap dengan hari ini.

"Kamu?" Jupiter syok. Dia berdiri memandang Atlas tajam. Masalah ini terlalu tiba-tiba dan beruntun.

Phoenix hamil, lalu sekarang Atlas mengakui dirinya sebagai ayah bayi dalam kandungan itu.

"Iya." Atlas mengangguk mantap. "Selama ini kami pacaran."

"Papa!! Ya Tuhan!!" Libra menjerit frustasi dan meraung-raung seperti Phoenix tadi. Phoenix sampai ketakutan melihat mamanya. Libra memukul-mukul paha dan dadanya lalu menjambak rambut.

Jupiter yang sudah berdiri dari ranjang menarik baju Atlas dengan emosi. "Apa yang sudah kamu lakukan pada adik kamu, Atlas?" Jupiter melayangkan kepalan tangannya di wajah Atlas. Membentak Atlas untuk pertama kalinya, Jupiter begitu murka.

"PHOENIX ADIK KAMU! ADIK KANDUNG KAMU! KALIAN BERDUA ANAK KANDUNG PAPA!!"

Phoenix dan Atlas kaget. Jupiter menggeleng frustasi, mendadak tidak memiliki tenaga, bagai dihantam godam tak kasar mata. Dia nyaris ambruk. Libra menangis tersedu-sedu bersama Phoenix. Jupiter pun menangis dan menjambak rambutnya.

Atlas jatuh ke lantai. Syok sampai kesadarannya hilang. Selama ini dia pacaran dengan Phoenix. Dia telah meniduri adik kandungnya sendiri. Entah apa yang sebenarnya terjadi.

"A-Atlas ..." panggil Phoenix bersusah payah.

"Papa ..." Libra kembali menjerit sampai suaranya habis. Jupiter tersadar dan mengangkat Atlas yang tidak berdaya ke tempat tidur. Area mulutnya basah darah segar yang keluar dari hidung dan sudut bibir.

"Atlas ..." Phoenix mengurai pelukannya dengan Libra. Mendekati Atlas dan membingkai wajahnya.

Menggunakan kedua tangannya mengelap darah yang keluar sambil menangis sesenggukan. Pandangannya bahkan mengabur.

"Apa yang sudah kalian lakukan selama ini?" teriak Libra sangat marah. Baru kali ini juga membentak Phoenix sekasar itu.

"Maafin Phoenix, Ma. Maaf ...," Phoenix menggeleng frustasi. Fokusnya hanya pada Atlas yang tidak sadarkan diri.

"Ya Tuhan, Phoenix! Apa salah mama? Kenapa harus pacaran sama Atlas?" tubuh Libra terkulai lemas. Seluruh tubuhnya gemetaran hebat. Dia tidak menyangka kedua anak yang dia percaya telah berkhianat di belakangnya.

Libra tidak percaya Phoenix adalah putri kecilnya yang berani mengambil risiko sebesar itu. Sudah jelas mereka bersaudara, malah berpacaran di belakang orang tua.

"Atlas," panggil Phoenix bergetar. Menepuk-nepuk pipinya namun laki-laki itu tetap memejamkan mata damai.

Phoenix meraih *tissue* dan mengelap darah yang berceceran. Phoenix sangat kelelahan, namun dia sangat ketakutan terjadi sesuatu pada Atlas.

"Sejak kapan kalian pacaran?" tanya Libra setelah menemukan kembali suaranya. "Selama ini Mama dan Papa tinggal kalian berdua di rumah?" Libra tidak bisa membayangkannya.

Phoenix dan Atlas bagai pasangan suami istri selama ditinggal dinas keluar kota. Libra menggeleng, semakin syok. Libra ingin mati saja sekarang.

"Dia Atlas yang mau kenalan sama Mama." jawab Phoenix bersusah payah. "Dia juga Atlas yang pernah nelpon Mama waktu dinas di luar kota. Izin sama Mama nganterin Phoenix pulang terlambat karena macet ada kecelakaan di jalan."

Libra langsung terdiam. Ingatan Phoenix dan Libra kembali sekitar dua tahun lalu. Phoenix yang gencar-gencarnya bercerita tentang teman sekolah yang disukainya.

"Phoenix sama Atlas pacaran sebelum Mama dan Papa menikah."

Jupiter pun kaget baru mengetahui jika Atlas pernah memiliki pacar. Putranya memang tertutup, Jupiter menyadari ada yang berbeda dengan Atlas waktu itu. Ponselnya tidak pernah lepas dari tangan.

"Kenapa nggak cerita sama Mama? Setidaknya kita diskusikan masalah ini!" Libra semakin frustasi. Tidak bisa mengulang waktu kembali untuk memperbaiki kesalahan ini.

"Phoenix nggak mau merusak kebahagiaan Mama. Phoenix ingin Mama bahagia." katanya, "Phoenix juga nggak pengin ini terjadi, Atlas kenalan sama Mama bukan sebagai pacar Phoenix, tapi sebagai anak Mama." Perasaan Phoenix bercampur aduk mengingatkan hal itu kembali.

Atlas dan Libra berkenalan di acara pernikahan. Pernikahan itu diselenggarakan tidak meriah. Sangat sederhana dan mengundang teman serta kerabat saja. Satu bulan setelah pertemuan Jupiter dan Libra, pernikahan itu dilangsungkan. Mereka masih saling mencintai, tidak ada lagi penghambat untuk bersama.

Orang tua hanya tersisa Nenek Helen, keduanya sepakat hanya dengan pesta kecil-kecilan untuk merayakannya.

Phoenix dan Jupiter hanya bertemu sekali sebelum pernikahan. Atlas waktu itu tidak memiliki waktu, dia sibuk latihan basket untuk pertandingan antar provinsi.

"Kamu ingin Mama bahagia menikah dengan Papa. Lalu kamu pacaran dengan Atlas, begitu maksud kamu?" Libra menyelidik tajam. Napasnya sampai terengah-engah tidak keruan. "Apa yang sudah kalian rencanakan selama ini?"

Phoenix menggeleng lemah, dia juga sudah berusaha menekan perasaannya. "Kami udah coba putus. Tapi nggak bisa. Phoenix masih cinta sama Atlas. Atlas juga cinta sama Phoenix." raungnya.

"Atlas Abang kandung kamu, Phoenix!" gumam Libra mengingatkan lagi. "Kamu dan Atlas anak Papa!"

"Kalau Atlas Abang kandung Phoenix, kenapa Phoenix memiliki perasaan cinta untuk Atlas? Kenapa kami saling tertarik dan mencintai?"

Libra tidak bisa menjawab. Begitu juga dengan Jupiter diam seribu bahasa. Phoenix sangat kelelahan, rasanya tidak sanggup menopang tubuh lagi.

"Atlas ... Atlas sering mimisan. Atlas nggak mau periksa ke dokter." cerita Phoenix beberapa saat kemudian.

Kemudian hanya suara sesegukan yang terdengar dari kamar itu. Libra dan Jupiter diam, menenangkan diri supaya tidak menambah masalah dengan emosi yang meletup-letup. Karena bagaimana pun juga, masalah itu hanya akan *stuck* di tempat. Tidak ada yang bisa disalahkan. Tidak ada pula yang benar karena keadaan tidak memihak pada siapapun.

Libra melihat bagaimana putrinya dengan telaten mengurus Atlas. Bagaimana dia membersihkan darah itu sampai kering. Bagaimana reaksi tubuhnya yang sangat khawatir dengan kondisi Atlas. Bagaimana air matanya tidak bisa berhenti mengalir sampai sesekali menetes di pipi Atlas.

Jupiter keluar dari kamar Phoenix. Dia membutuhkan udara segar untuk menenangkan pikirannya. Menutup pintu sepelan mungkin, pada akhirnya air mata lelaki itu mengaburkan pandangan. Buru-buru menyeka wajahnya dan menghela napas panjang.

Libra tetap di kamar Phoenix bersama Atlas yang belum menunjukkan tanda-tanda siuman. Phoenix membingkai wajah Atlas dan mengelus-elus dengan jempolnya.

"Kita harus segera menggugurkan kandungan kamu," ucap Libra menghela napas panjang.

Phoenix yang tadinya mengantuk dan nyaris menutup mata, langsung terbelalak. "Nggak, Ma!" Phoenix menggeleng. "Kami sudah berjanji akan membesarkan bayi ini."

"Apa yang akan kamu katakan pada anak itu kelak? Dia memiliki orang tua dari satu Papa?" Libra menekankan. "Jangan egois!"

"Phoenix nggak mau aborsi!" Phoenix bersikukuh tidak mau.

"Bayi itu mengalir dari darah yang sama. Besar kemungkinan dia kena *down syndrom*. Itu akan menyiksa

dia. Lebih baik jangan melahirkannya." Libra berusaha memberikan pengertian.

"Kami bukan bersaudara!" Phoenix tidak terima mereka bersaudara kandung. Selama hidupnya, baru kali ini tidak ingin mengetahui siapa ayah kandungnya. Lebih baik tidak pernah mengetahuinya daripada menerima kenyataan pahit ini.

"Kamu nggak bisa lari dari kenyataan itu." Libra meneteskan air mata. "Jupiter adalah papa kamu!"

"Kenapa selama ini Mama menyembunyikannya? Kenapa baru sekarang? Mau sampai kapan mama menyembunyikan semua ini?" Phoenix menjerit frustasi. Kembali meraung-raung.

"Papa dan Mama nggak bermaksud menyembunyikan selamanya dari kalian. Kami menunggu kalian siap."

Libra mengakui salah di bagian ini. Dia dan Jupiter menunda waktu mengumumkan kebenaran ini. Menunggu sampai mereka benar-benar menjadi keluarga yang utuh.

"Phoenix nggak mau menggugurkan bayi ini. Kami menyayanginya. Kami mau merawat bayi ini."

Phoenix memeluk perutnya, melindunginya dari siapapun yang ingin mengambilnya. Dari awal Phoenix sudah siap dengan konsekuensinya.

***

Malaysia, 19 Mei 2023

Nah, lho! Saudara kandung! 😯😲😱

Happy ending?

Or

Sad ending?

Apa ekspektasi kalian tentang cerita ini dari awal?

Pernah kepikiran gak kalo mereka ternyata saudara kandung?

Oh iya, gue mau ingetin lagi. Nanti yang di Karyakarsa bakal di pindah ke drive. Buat kalian yang udah beli, pengen baca lagi atau baru mau baca. Kalian cukup DM gue email kalian.

Nanti gue kasih akses baca.

Tapi saat ini belum ya. Gue masih liburan, belum selesai ngedit ke PDF, jadi nanti bentuknya e-book. Lebih enak bacanya.

Tapi kalian masih bisa beli satuan kok. Ada juga PDF satuannya.

Tapi kalo udah beli sampe ending, ada juga nanti satu PDF lengkap.

Buat yang beli 1-31 part juga, nanti dibagi dua. Kalo mau sampe ending, tinggal tambah bayar kekurangannya aja.

Bentar lagi yang di Karyakarsa ending duluan.

Selanjutnya baca di Karyakarsa ya.

Untuk adegan eksplisit dimuat di Karyakarsa. Khusus pembaca dewasa yang sudah cukup umur.

Udah 1M views

Karena masih banyak yang bingung cara baca duluan di Karyakarsa. Di sini kalian bisa ikuti langkah-langkahnya.

Langkah-langkah baca duluan di Karyakarsa;

1. Cari Karyakarsa.com di crome atau download aplikasi di AppStore atau play store.

Anti ribet, bisa langsung klik link di bio gue.

2. Bikin akun pake email atau Facebook.

3. Cari username iLaDira69

4. Pilih part yang mau dibaca. Semua karya gue udah di kategorikan sesuai judul semua.

5. Kalo beli dari aplikasi kalian isi koin dulu. Tapi gue saranin kalian beli dari crome aja, ada beberapa metode pembayaran yang tersedia. Kalo dari aplikasi lebih mahal biaya adminnya.

6. Kalo masih bingung cara pembeliannya, kalian ikutin langkah-langkah yang udah gue upload di tiktok. Link ada di bio gue

7. Buat yang tinggal di luar negeri atau yang nggak punya e-wallet seperti gopay, dana, ShopeePay, atau M-banking dan lain-lain.

Kalian boleh kontak ke nomor gue. Beli manual nanti gue kasih voucher buka part setelah pembayaran.

Hubungi ke nomor ini : 0838 9161 7551

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Part 40.2 - Pengakuan

Tadinya keluarga itu sangat ceria dan bersemangat. Hangat, saling menyayangi dan bahagia. Jupiter dan Libra memberikan yang terbaik untuk anak-anak. Begitu juga dengan Phoenix dan Atlas, berusaha menjadi anak yang dibanggakan.

Namun, setelah kebenaran terungkap. Atlas dan Phoenix berpacaran sampai hamil. Lalu Jupiter adalah papa kandung Phoenix dan Atlas. Mereka berdua bersaudara kandung beda ibu.

Hanya dalam beberapa jam saja setelah kenyataan itu terungkap. Rumah yang tadinya hangat tiba-tiba menjadi dingin.

Atlas sudah siuman. Dia kembali ke kamarnya dan mengurung diri. Begitu juga dengan Phoenix, menangis meraung-raung di kamarnya. Dia sangat frustasi, ingin menghilang dari bumi.

Sama seperti Phoenix, Libra menangis tidak berdaya di kamarnya. Sedangkan Jupiter di ruang belakang. Pura-pura tegar sambil menyiram tanaman. Sampai pot kebanjiran, halaman belakang becek. Lalu dia duduk di ayunan sambil termenung sedih. Konsentrasinya berantakan, Jupiter tidak bisa berpikir jernih.

Jupiter merasa papa yang paling gagal di dunia. Dia menyesal tidak membangun hubungan yang erat dengan Atlas. Dia juga marah pada putranya yang memendam sendirian. Atlas marah dan mengungkapkan perasaannya lebih baik daripada seperti ini. Menentang hubungannya dengan Libra, bahkan lebih baik jika menghancurkan pernikahan waktu itu.

Mereka akan jujur dari awal. Phoenix dan Atlas adalah saudara kandung. Setidaknya sebelum terlambat dan terjadi sesuatu seperti ini.

Jupiter menghela napas frustasi. Dia menghampiri istrinya untuk mengumpulkan anak-anak di ruang keluarga. Berdiskusi untuk mengambil keputusan yang tepat.

Malam harinya, semua berkumpul di ruang tamu untuk mendiskusikan masalah ini. Mengambil keputusan terbaik meskipun begitu berat. Demi kebaikan bersama, memang harus ada yang dikorbankan.

Jupiter duduk di samping Libra. Phoenix di seberang dengan separuh jiwa melayang. Atlas di sofa *single*, duduk diam. Mereka sama-sama frustasi namun saat ini menunjukkan eskpresi tenang. Hanya Phoenix yang tidak bisa menghentikan air matanya. Sesekali menyeka wajahnya kasar. Merangkum dan meredam Isak.

"Papa minta maaf pada Phoenix dan Atlas. Terutama pada Phoenix." Jupiter memulai dengan suara bergetar. Dia menggeleng, perasaannya bercampur aduk. "Papa nggak bermaksud lari dari tanggung jawab. Papa nggak tahu kalau Mama udah mengandung kamu waktu itu."

Libra pada akhirnya meneteskan air mata. Sekarang semua akan diluruskan. Jupiter tidak berharap Phoenix akan menyayanginya lagi. Dalam lubuk hatinya yang terdalam, dia sangat khawatir.

"Papa waktu itu dijodohkan dengan Mama Atlas. Orang tua menikahkan kami sehingga Papa terpaksa putus dengan Mama Phoenix."

Libra mengusap-usap bahu Jupiter untuk menguatkannya. Mereka telah melewati masa itu, namun sampai sekarang rasanya begitu menyakitkan.

"Papa minta maaf pada Atlas. Karena waktu itu Papa nggak bisa melupakan Mama Phoenix sampai Mama Atlas tiada. Papa terkesan cuek pada Atlas. Bukan maksud Papa ingin mengabaikan kamu. Saat itu Papa sangat frustasi dan merasa hidup Papa tidak berguna."

Atlas memandang lurus namun kosong. Jupiter meraup wajahnya, menyamarkan netra yang mengabur.

"Papa mencari Mama Phoenix. Tapi saat itu Mama Phoenix dikabarkan akan menikah. Papa nggak tahu kalau Mama Phoenix tidak jadi menikah. Maafkan, Papa Phoenix. Papa baru tahu kalau kamu anak Papa dua tahun lalu. Pertemuan Papa dan Mama setelah sekian lama." sesal Jupiter.

Dia patah hati sampai menutup rapat-rapat perasaannya. Andai dia sabar sebentar saja, andai dia tidak buru-buru mengambil keputusan. Mungkin sekarang keadaannya tidak seperti ini.

"Papa sangat takut kalau kamu tidak mau menerima Papa. Papa yakin, kamu pasti membenci Papa yang tidak bertanggung jawab. Papa bukan mau membela diri, Papa ingin menembus dosa Papa."

"Mama juga minta maaf sama Phoenix nggak pernah jujur masalah ini. Mama dan Papa sudah sepakat akan mengatakan rahasia ini sebelum kalian ke Jepang. Setelah Phoenix menerima Papa seperti Papa kandung." imbuh Libra.

Jupiter dan Libra sangat senang pada Phoenix yang menerima lelaki itu sebagai papanya. Ingin sekali Jupiter mengatakan dengan lantang bahwa dia adalah papa kandung Phoenix.

Ingin sekali memeluk Phoenix erat dan menggumamkan beribu-ribu kata maaf untuk menebus kesalahannya.

Namun harus dia tahan sampai waktunya tiba. Pelan-pelan agar Phoenix tidak syok dengan kebenarannya. Begitu juga dengan Atlas. Agar tidak ada rasa dikhianati.

Sehingga Jupiter dan Libra gencar-gencarnya meminta keduanya menjadi dekat. Agar suatu saat nanti ketika rahasia besar itu terbongkar, mereka saling menerima dan memaafkan.

"Papa dan Mama khawatir Atlas merasa dikhianati. Sehingga kami meminta kalian akrab. Agar kalian saling menerima, kalian kakak beradik. Kalian berdua anak papa."

Phoenix sampai menyandar tidak kuasa menopang tubuhnya. Kedua matanya mulai redup, Phoenix sangat kelelahan.

Begitu juga dengan Atlas. Meskipun masih kuat menopang tubuh tetap duduk tegap namun pandangan kosong. Tidak ada reaksi yang dia berikan.

Jupiter dan Libra saling berpandangan. Libra menyeka wajahnya, menguatkan suaminya dari tatapan.

"Papa dan Mama sudah memutuskan masalah ini." Jupiter menambahkan. "Tidak ada lagi yang pergi ke Jepang. Atlas kuliah di Eropa. Phoenix tetap di sini."

Phoenix dan Atlas tidak memberikan respons. Mereka tidak peduli lagi tentang kuliah dan rencana masa depan. Kenyataan pahit itu mengguncang keduanya begitu dahsyat.

"Untuk kandungan Phoenix, Papa minta maaf sebelumnya. Kita nggak punya pilihan selain tidak melahirkan ke dunia. Kalian tidak bisa memiliki anak."

Jupiter melanjutkan sambil mengepalkan tangan. Begitu tersiksa dengan hubungan kedua anaknya. "Masa depan kalian masih panjang. Setelah masalah ini selesai, kita lupakan bersama-sama. Fokuslah pada masa depan."

"Atlas gimana? Setuju?" Jupiter memandang Atlas dalam. "Perkawinan sedarah menyebabkan anak terkena *down syndro*m. Melahirkannya sama dengan menyiksanya. Seumur hidup dia cacat."

Phoenix tidak sanggup mendengarnya. Begitu menyakitkan mengetahui bayi itu tidak sehat karena hasil perkawinan sedarah.

Phoenix memeluk perutnya erat. Tidak sanggup menghilangkannya. Phoenix sangat menyayanginya, dia sudah berjanji akan membesarkan bayi itu bersama Atlas.

"Iya," Atlas mengangguk singkat. Pilihan yang sangat berat dan sulit. Demi kebaikan bersama, tidak mungkin memiliki anak dari adik kandungnya. Memikirkan masa depan yang masih panjang.

Seperti yang dikatakan Jupiter, melahirkannya sama saja menyiksanya. Bayi itu seumur hidupnya akan menderita karena keegoisan mereka.

"Phoenix?" Jupiter meminta persetujuan Phoenix.

"Nggak!" Phoenix menggeleng tidak mau. Menangis memohon untuk tidak menghilangkan bayinya. "Phoenix nggak mau!"

Dada Libra ikut sesak. Dia berpindah duduk memeluk Phoenix. "Phoenix, Mama ngerti perasaan kamu, sayang. Tapi, untuk melahirkannya tidak mungkin, Sayang. Kasihan bayinya nanti, seumur hidup menderita." bujuk wanita itu pelan-pelan.

"Atlas, bilangin sama Papa dan Mama. Phoenix nggak mau aborsi. Phoenix mau melahirkan bayi ini!" Phoenix meraung, menolak pelukan Libra.

Atlas diam saja. Menoleh pada Phoenix pun tidak. Namun, pandangannya mengabur, berusaha mati-matian agar tidak meneteskan air matanya.

Phoenix meronta dari Libra dan menghampiri Atlas. Mengguncang lengan laki-laki itu sambil meraung-raung. "Atlas,"

"Lusa aku akan pergi ke Eropa." Atlas bicara tanpa melihat Phoenix. Cukup sebagai penutup diskusi malam ini.

"Atlas ...." Phoenix menggeleng. Mencengkeram baju laki-laki itu, berusaha meminta pembelaan dan perlindungan. "Kamu sudah janji, Atlas! Kita akan hadapi bersama-sama. Jangan tinggalin aku. Kita bukan saudara kandung! Aku nggak punya Papa."

Phoenix tidak mau mengakui Jupiter sebagai papanya. Phoenix menahan Atlas yang sudah berdiri hendak pergi, kembali ke kamarnya. Mulai beres-beres karena lusa dia tidak lagi di rumah itu.

"Atlas ..." Phoenix terjatuh di lantai. "Atlas ...." panggilnya sekali lagi. "Aku nggak mau aborsi. Aku mau merawat bayi ini. Bayiku sehat-sehat, aku bukan anak Papa!"

Atlas terus berjalan, pada akhirnya air matanya meluruh tanpa ada yang tahu. Pusing melanda, kakinya memijakkan undakan tangga. Mengalun lemah tanpa tenaga. Kemudian dia ambruk.

"Atlas ...," Phoenix bangun dan berlari menghampiri. Memeluk laki-laki itu. Menggeser tubuhnya dari undakan tangga. Membawa kepalanya ke pangkuan.

Darah kembali membasahi area mulut Atlas. Wajahnya sangat pucat seperti tidak di aliri darah. Phoenix memeluknya erat, membiarkan darah itu mengotori bajunya.

"Bangun, Atlas! Aku udah bilang kamu sakit! Kamu nggak mau dengerin aku!" teriak Phoenix marah.

Suaranya perlahan menelan. Phoenix pusing luar biasa. Lalu tubuhnya ambruk, kehilangan kesadarannya.

***

***

Johor Bahru, Malaysia, 22 Mei 2023

Atlas setuju Phoenix aborsi

Minggu depan mau pergi 😊

Berat ya 😩

Selanjutnya baca di Karyakarsa ya.

Untuk adegan eksplisit dimuat di Karyakarsa. Khusus pembaca dewasa yang sudah cukup umur.

Langkah-langkah baca Step Brother di Karyakarsa :

1. Download Karyakarsa di Playstore
2. Bikin akun dengan email atau FB, bisa langsung bikin akun di website Karyakarsa juga.
3. Cari akun iLaDira69
4. Pilih part/paket Step Brother
5. Lakukan pembayaran, disarankan beli paket karena lebih murah
6. Kalian sudah bisa baca
7. Kalo nggak bisa, boleh DM gue, nanti gue bantu.

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Part 41 - Rumah Sakit

Selama berhari-hari di rawat di rumah sakit. Phoenix tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan. Dia sangat syok dan terguncang sampai suaranya menghilang. Phoenix sudah bangun, setiap hari hanya diam tanpa merespons.

Hanya air mata yang mengalir tiba-tiba. Berbaring miring dengan salah satu tangan di pasang jarum yang terhubung dengan infus sebagai penopang hidupnya.

Berhari-hari tidak makan dan bicara. Semua sumber kehidupan Phoenix dibantu oleh medis. Mendapatkan cairan ke tubuhnya agar tidak semakin *drop*.

Phoenix tidak merespons siapapun yang datang ke ruangannya. Baik itu Jupiter, Libra atau dokter dan suster.

Demikian pula dengan Atlas. Kamarnya tidak jauh dari Phoenix, masih satu lantai. Dia juga sudah bangun, menjalani beberapa rangkaian tes dan menunggu hasil.

Tidak jauh berbeda dengan Phoenix, Atlas juga hanya diam saja di ruangannya. Bahkan tidak tertarik dengan rangakaian tes yang dia jalani.

Libra dan Jupiter sangat sibuk mengurus keduanya. Memutuskan cuti secara berkala dan bergantian. Bergiliran ke kantor dan ke rumah sakit.

Dokter mengabarkan hasil tes yang di jalani Atlas telah keluar. Libra dan Jupiter duduk berdampingan di depan dokter. Saling menguatkan dan jantung berdebar-debar.

Mereka tahu ada yang tidak beres dengan Atlas. Mereka berharap diagnosis dokter tidak sama dengan apa yang mereka pikirkan.

"Dari hasil rangkaian tes yang sudah kita lakukan. Pasien di diagnosis penyakit leukimia." Dokter menunjukkan berkas

hasil tes. Tertulis data lengkap Atlas dan semua hasil tes.

Libra dan Jupiter kaget. Saling berpandangan dan terbata. Pandangan Libra berembun, bibirnya bergetar. Air matanya jatuh membasahi pipi, tidak kuasa menerima kenyataan pahit itu.

Dokter melanjutkan, menjelaskan penyebab penyakit tersebut. Terdapat beberapa faktor, seperti genetik dan kelainan kromosom.

Libra dan Jupiter tidak tahu gejala awal yang terjadi pada Atlas. Laki-laki itu hanya diam, tidak mau menjawab setiap kali dokter bertanya. Jupiter dan Libra pun turut terabaikan.

"Dok, apakah anak kami bisa sembuh?" tanya Jupiter bergetar.

"Untuk anak-anak dan remaja, penyakit ini sering terjadi. Kita akan berusaha semaksimal mungkin, Pak, Bu. Semoga Atlas sembuh seperti sedia kala." dokter laki-laki kisaran lima puluh tahun yang sudah berpengalaman dengan penyakit tersebut, menenangkan Jupiter dan Libra. Kemungkinan sembuh itu ada, asalkan berusaha dan mematuhi peraturan dokter.

"Dok, tolong selamatkan anak kami." Jupiter memohon serak. "Bagaimana pun caranya, akan kami lakukan. Di rujuk ke rumah sakit luar negeri pun tidak masalah, dok. Apa yang harus kami lakukan sekarang?"

Libra menggigit bibirnya untuk meredam tangisnya. "Iya, dok. Tolong selamatkan anak kami. Kami siap melakukan apapun!"

"Kami akan berusaha, Bu." Kemudian dokter melanjutkan penjelasan mengenai langkah penyembuhan. "Cara penyembuhan bisa melalui kemoterapi, transplantasi sumsum tulang belakang, terapi imun atau sel punca."

Hanya Jupiter yang fokus mendengarkan. Libra sangat frustasi dan berakhir tidak fokus. Seluruh tubuhnya tidak berdaya, meskipun Atlas bukan anak kandungnya dan kemudian dikecewakan dengan hubungan yang baru

terungkap bersama putrinya. Perasaan itu tetap sama, Libra sangat hancur.

"Tolong ambil sumsum tulang belakang saya, dok. Berikan pada putra saya." Jupiter siap dengan segala konsekuensinya. "Saya bersedia menjadi pendonor."

"Saya juga bersedia, dok." Libra menambahkan.

Dokter tersenyum tipis. Semua orang tua akan melakukan segala cara untuk kesembuhan anaknya. "Kita harus cek dulu apakah sumsum tulang belakangnya cocok atau tidak. Karena meskipun keluarga, banyak yang tidak cocok."

"Tolong cek segera, dok. Kalau pun tidak cocok, tolong bantu kami mencari pendonor yang cocok."

"Kita usahakan semaksimal mungkin, Pak, Bu. Sekarang kita harus mendukung Atlas, jangan biarkan dia merasa sendirian."

"Pasti, dok. Kami sangat menyayangi Atlas. Kami merasa sangat hancur dengan diagnosis ini." Libra masih berharap ini adalah mimpi.

"Terima kasih, dok." bahu Jupiter merosot. Namun, dia harus tegar. Saling bahu membahu dengan Libra.

Jupiter menuntun Libra keluar dari ruangan dokter menuju ruang inap Atlas. Libra tidak tega mengatakannya pada Atlas. Betapa hancurnya putranya itu dengan penyakit yang menggerogotinya.

"Apa yang harus kita katakan pada Atlas, Pa," bisik Libra menggeleng.

"Dia harus tahu," Jupiter menjawab serak.

"Mama nggak tega." Libra memegang kepala semakin frustasi. Berjalan lunglai di koridor rumah sakit. Melewati pasien dan pengunjung yang sibuk dengan aktivitas masing-masing.

Libra memandang seorang pasien kanker sedang berjalan tertatih-tatih dibantu oleh perawat. Kepalanya yang botak dibungkus topi rajut. Libra tidak bisa membayangkan Atlas akan mengalami hal seperti itu.

Putranya yang tampan, menjulang tinggi dan sehat tiba-tiba menjadi kurus, tidak bertenaga dan lemah. Demi Tuhan, Libra tidak siap dengan itu.

Jupiter mendorong pintu ruangan Atlas dan melangkah masuk pelan-pelan. Libra menghapus air matanya, berusaha menunjukkan wajah tegar.

"Atlas," Jupiter memanggil pelan. "Sudah bangun?"

Atlas membuka mata, tidak tertarik dengan kedatangan kedua orang tuanya. Jupiter dan Libra duduk di kursi sampingnya.

"Atlas sudah lapar?" tanya Libra berusaha mengatur suara senormal mungkin. "Mau mama suapin?"

Atlas tidak menjawab, memutar kepala menghadap jendela. Atlas tidak nafsu makan. Tubuhnya kian kurus hanya beberapa hari saja di rumah sakit. Gejala itu semakin nyata, tidak bisa disembunyikan lagi.

"Hasil tesnya sudah keluar." Jupiter bicara pelan.

Libra menahan tangan Jupiter. Tidak siap mengatakannya. Libra menggeleng, tunggu sebentar lagi. Setidaknya setelah Atlas makan dan memiliki tenaga.

"Papa tahu kamu kuat. Kamu nggak boleh patah semangat. Kamu mungkin butuh waktu untuk sehat kembali. Papa yakin kamu sembuh." Jupiter bertele-tele. Dia pun tidak sanggup mengatakannya. Kedua matanya mulai berembun. "Kamu mau melihat hasilnya? Ayo duduklah."

Atlas akhirnya menurut, Jupiter membantu putranya duduk. Lalu duduk merapat di sampingnya. Sementara Libra tetap di tempat, memegang kedua tangan Atlas di atas paha putranya.

"Papa dan Mama harus mengatakan ini." Jupiter berusaha tegar. "Dari hasil tes, kamu di diagnosis leukemia. Kamu sering mimisan selama ini adalah salah satu gejalanya."

Libra dan Jupiter memandang Atlas dalam-dalam. Mereka tidak akan pernah mengabaikan Atlas.

Sementara Atlas hanya diam sama. Tidak menunjukkan ekspresi kaget seolah-olah sudah mengetahuinya.

"Atlas," panggil Libra. "Mama dan Papa akan berusaha semaksimal mungkin buat kesembuhan kamu, Sayang." Libra serak, memeluk Atlas erat.

"Papa janji akan melakukan apapun untuk kamu. Papa akan bawa kamu berobat sampai sembuh. Kita akan cari pendonor buat kamu." Jupiter memeluk Atlas dan Libra sambil berbisik. "Sekarang kita fokus sama kesehatan kamu. Kamu pasti sembuh. Kamu kuat!"

Memisahkan jarak, Jupiter dan Libra memandang Atlas kembali. Laki-laki itu hanya berkaca-kaca. Bingung, tidak tahu harus mengeluarkan reaksi apa lagi. Semua terlalu tiba-tiba dan mendadak. Sekarang masalah bertambah lagi, dia penyakitan. Masalah anak dan Phoenix belum selesai.

"Atlas semangat buat sembuh, kan?" tanya Libra.

"Aku mau ke Bogor." pinta Atlas pelan.

Jupiter dan Libra saling berpandangan. Lalu keduanya mengangguk dan menangis. Menyeka wajah dan tersenyum. Menuruti kemauan Atlas yang ingin pulang.

"Setelah kita cek kecocokan sumsum tulang belakang Papa untuk kamu ya?"

"Kalau Papa tidak cocok. Mama bersedia berikan tulang sumsum belakang Mama buat kamu." tambah Libra.

Atlas mengangguk, Jupiter dan Libra sedikit lega. Setidaknya Atlas sudah mau bicara dan merespons. Kembali ketiganya berpelukan saling menguatkan. Mengukung Atlas malang. Mereka yakin Atlas akan sembuh.

***

Setelah melakukan rangkaian tes lagi. Atlas kembali pada keputusan awal. Sembari menunggu hasilnya, dia akan kembali ke Bogor. Nenek Helen sudah datang, dia pun sangat syok dengan berita tersebut.

Nenek Helen membantu Libra beres-beres pakaian Atlas. Mereka berdua sama-sama menangis di ruangan. Phoenix sampai sekarang belum merespons, gadis itu masih syok.

Nenek Helen yang menjadi nenek kesayangannya tidak dihiraukan lagi. Phoenix hanya meneteskan air mata saat

Nenek Helen memeluk gadis itu, mencium wajahnya dan mengajak pulang.

Mereka sepakat, Atlas pulang duluan dengan Nenek Helen ke Bogor. Phoenix masih di rumah sakit, gantian berjaga. Libra dan Jupiter akan semakin sibuk. Namun, tidak masalah asalkan anak-anak sehat kembali.

"Kamu kuat, sayang." Nenek Helen memeluk Libra. "Jangan menyerah ya. Mama ada bersama kamu."

"Terima kasih, Ma." Libra terisak. Menyandarkan kepalanya di dada hangat Nenek Helen.

Nenek Helen akan mengurus Atlas semaksimal mungkin. Berjanji saling mengabari apapun yang terjadi.

Jupiter menggeret koper. Tadi pagi sudah berkemas dari rumah. Atlas dan Nenek Helen langsung pulang ke Bogor tanpa mampir ke rumah mereka lagi.

"Mama tolong jagain Atlas, apapun yang terjadi, tolong kabari." pinta Jupiter.

"Pasti, Nak!" Nenek Helen tersenyum tipis.

Mereka bertiga keluar dari ruangan Atlas. Atlas sudah keluar duluan, jalan mencari angin segar. Selama beberapa hari di rawat di rumah sakit, Atlas merasa bosan dan makin stres.

Libra berhenti melangkah dan menggenggam tangan Jupiter serta Nenek Helen. Atlas sedang berdiri di depan ruangan Phoenix.

Ketiganya saling berpandangan. Tanpa bisa mencegah pandangan menjadi berembun. Jupiter merangkul bahu Libra, menguatkan istrinya.

Mereka bertiga pun tahu jika Phoenix dan Atlas saling mencintai. Namun perasaan itu tidak seharusnya ada. Perasaan terlarang awal dari petaka ini.

Memutuskan menunggu Atlas selesai menjenguk Phoenix hanya dari pintu. Memandangi Phoenix yang tengah berbaring lemah di dalam.

Kondisi Phoenix yang masih terguncang menunda kesepakatan untuk aborsi. Nenek Helen pun tidak bisa

berbuat apa-apa. Bayi itu memang seharusnya tidak ada.

Jupiter, Libra dan Nenek Helen duduk di ruang tunggu. Selama satu jam Atlas berdiri di tempat tanpa bergerak. Akhirnya dia memutar badannya dan menunduk.

Mungkin ini terakhir kali Atlas melihatnya lagi. Kesepakatan mereka sudah bulat dan disetujui. Atlas dan Phoenix akan berpisah.

Nenek Helen tersenyum tipis menyambut Atlas. Laki-laki itu semakin pucat, berjalan letih dibantu Jupiter.

"Mama dan Papa akan usahakan datang secepatnya." kata Jupiter. "Kalau hasilnya sudah keluar, kamu balik lagi ke sini. Papa akan jemput kamu."

Di luar rumah sakit, Jupiter membuka pintu mobil *travel* untuk Atlas dan Nenek Helen. Supir memasukkan koper ke bagasi.

"Hati-hati di jalan, Ma." bisik Libra pada Nenek Helen.

"Kamu yang kuat, Nak. Bujuk-bujuk Phoenix supaya semangat." balas Nenek Helen yang diangguki Libra.

"Atlas, Papa sangat menyayangi kamu. Kita semua menyayangi kamu." ungkap Jupiter tulus. "Kamu harus ingat, kamu pasti sembuh. Sekarang kamu ke Bogor cuma mau liburan seperti biasa. Bukan berlarut-larut sedih."

"Iya," Atlas mengangguk.

"Mama juga menyayangi Atlas seperti pada Phoenix. Kalian berdua anak Mama." Libra menambahkan dan meneteskan air mata untuk kesekian kalinya. "Baik-baik di sana. Kamu harus semangat ya?"

"Ya," Atlas kembali mengangguk.

Acara pamit-pamitan itu begitu haru dan menyesakkan dada. Jupiter dan Libra melepaskan Atlas dan Nenek Helen berangkat.

Melambaikan tangan dengan senyum tipis. Jupiter memeluk bahu istrinya. Libra menyandar kelelahan. Dia butuh istirahat, tetapi masalah yang datang begitu mengguncang.

"Ma, kita semangatin Phoenix yuk?" ajak Jupiter.

Libra mengangguk. Mereka kembali ke ruang inap Phoenix. Gadis itu masih sama seperti ditinggalkan tadi. Sedikit pun posisinya tidak berubah.

Namun sekarang, Phoenix tengah terisak. Bahunya bergetar, Libra berjalan cepat menghampiri.

"Phoenix, sayang." panggil Libra sembari memeluknya. Mengecupi wajah dan puncak kepala. Mengelus-elus lembut punggung hingga kepala. "Mama di sini, sayang."

"Atlas," panggil Phoenix akhirnya bersuara. "Aku nggak mau kehilangan bayiku."

Air mata Libra semakin deras. Dia sangat khawatir dengan kondisi Phoenix, gadis itu tidak mau menggugurkan kandungannya. Dia sangat ketakutan, memeluk perutnya dari orang-orang yang mau merampasnya.

"Ma, jangan paksa Phoenix. Phoenix nggak punya Papa. Kami bukan bersaudara!" Phoenix menggeleng frustasi.

"Phoenix, maafkan, Papa." pinta Jupiter bergetar.

"Phoenix bukan anak kandung Papa!" Phoenix menggeleng tidak mau. "Papa, tolong tes darah sama Phoenix. Papa bukan Papa Phoenix." Menolak kehadiran Jupiter sebagai papa kandungnya. "Phoenix nggak mungkin cinta sama saudara kandung Phoenix."

"Phoenix,"

"Mama bohong, kan? Papa Phoenix nggak ada, kan?" Phoenix memohon pada Libra. "Ayo, Ma. Bilang sama Phoenix. Phoenix nggak punya Papa. Papa Phoenix bukan Papanya Atlas."

Phoenix meraung-raung meskipun tubuhnya sangat lemah. Wajahnya basah dan berantakan, Libra mengelap dengan sayang. Menggunakan bajunya untuk mengelap.

"Maafkan Mama, sayang." Libra hanya menggumamkan kalimat yang sama. Karena bagaimana pun juga, Jupiter adalah Papa kandung Phoenix.

"Phoenix mau sama Atlas." Phoenix meminta disela-sela kewarasannya. Dia menginginkan Atlas sekarang, bertemu dan bicara, bahwa mereka bukan bersaudara kandung.

"Atlas sudah pergi ke Bogor, sayang."

"Phoenix ke Bogor." Phoenix ingin ikut.

"Kamu sembuh dulu ya?" Libra juga memohon. "Mama takut banget kamu sakit. Mama khawatir, Sayang. Mama nggak bisa hidup tanpa Phoenix. Phoenix adalah hidup mama."

Phoenix menggeleng. Dia tidak percaya pada siapa pun sekarang kecuali Atlas. Phoenix takut pada semua orang. Dia takut akan ada kenyataan-kenyataan lain.

Libra tidak sanggup mengatakan hal yang sesungguhnya tentang Atlas. Dikhawatirkan Phoenix akan memaksakan diri menemui Atlas sekarang dan mengabaikan kesehatannya.

Menunggu sebentar lagi. Bagaimana pun juga, Phoenix akan mengetahuinya nanti. Libra juga khawatir Phoenix semakin kecewa padanya. Menyembunyikan penyakit Atlas darinya.

"Mama temenin kamu di sini." bisik Libra lembut. Mengecup dahi Phoenix yang berkeringat.

Phoenix sesegukan. Dia sangat lemah, semakin lemah. Lalu kesadarannya menghilang. Phoenix sangat kelelahan. Libra meraung, dia tidak sanggup lagi. Putra dan putrinya sekarat. Libra ingin menggantikan keduanya, menerima sakit yang di derita anak-anaknya.

***

***

Jakarta, 28 Mei 2023

Digabung aja supaya dapet feel-nya ahaha.

Gimana part ini? Kasih pendapat kalian di kolom komentar ya.

Kalian tim apa?

Sad?

Happy?

Kalian bisa baca duluan di Karyakarsa.
Bentar lagi di Karyakarsa akan ending.

Cara baca di Karyakarsa;
1. Bikin akun dulu
2. Cari username iLaDira69
3. Pilih part/paket
4. Lakukan pembayaran
5. Silahkan menikmati kisah mereka;)

Kalo gak bisa buka, kalian bisa ikutin langkah-langkah yang udah gue post di Tiktok iLaDira69, vitinya ada disematkan.

Kalian juga bisa kontak ke WA gue kalo mau beli manual. Nanti dikasih voucher, tinggal baca deh.

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Part 42 - Buntu

"Ma, Atlas kenapa? Kenapa Atlas sering mimisan?"

Setelah Phoenix tenang. Dia langsung menanyai kondisi Atlas. Dia sangat khawatir terjadi sesuatu pada laki-laki itu.

Phoenix berbaring lemah di atas *hospital bed*. Dia pingsan sekali lagi. Menolak menggugurkannya kandungannya. Phoenix menolak kenyataan bahwa dia dan Atlas bersaudara.

Libra menghela napas panjang. Libra duduk di kursi samping Phoenix sedangkan Jupiter duduk termenung di balkon. Orang tuanya menjadi pendiam, murung dan dingin. Mereka tampak stres, sama seperti Phoenix. Kewarasannya berada di ujung tanduk.

Libra dan Jupiter berusaha menyembunyikan pedih. Karena mereka harus saling menguatkan.

"Atlas nggak mungkin nggak kenapa-kenapa. Dia mimisan hampir setiap hari." tubuh Phoenix bergetar, lelah sekali.

Libra tidak memiliki alasan menyembunyikannya. Dia memberikan sebuah kertas dalam amplop, membiarkan Phoenix memeriksa sendiri hasil tes.

"Kamu harus janji tenang." pinta Libra memohon.

Phoenix menerima dengan tangan gemetaran. Berusaha fokus meski pandangannya mengabur. Membaca kalimat singkat itu berkali-kali lalu napasnya berubah kasar dan pendek-pendek.

Phoenix berteriak, Atlas menderita leukemia. Phoenix menggelengkan kepala, menjambak rambut frustasi.

"Nggak mungkin!" Phoenix menjatuhkan kertas itu asal. "Nggak mungkin Atlas sakit."

Libra memeluknya erat, menyembunyikan wajah Phoenix di dada. Mengusap-usap punggung putrinya lembut.

"Sabar, sayang."

"Atlas, Ma!" Phoenix meraung. "Dimana Atlas sekarang? Phoenix mau ketemu Atlas!" Phoenix memaksakan diri turun dari *hospital bed*.

Libra menahan dan ikut meneteskan air mata. "Biarin Atlas tenang dulu, Sayang."

"Phoenix mau mastiin Atlas, Ma. Biarin kami ketemu sebentar aja. Ma, Phoenix mohon,"

Phoenix sangat mengkhawatirkan Atlas meski dia sendiri sangat memprihatikan. Ingin bertemu Atlas, memastikan laki-laki itu baik.

Libra tetap menggeleng, tidak mau mempertemukan mereka. "Atlas butuh waktu sendiri."

"Aku pengin ketemu Atlas, Ma. Tolong, Ma. Dimana Atlas sekarang?"

Libra kesulitan memenangkan Phoenix. Jupiter datang menghampiri, duduk di samping anak dan istrinya.

"Phoenix tenang, Sayang." ucap Jupiter juga kelelahan.

"Aku mau ketemu Atlas sekarang!" Phoenix meraung-raung. Hanya Atlas yang ada dipikirannya sekarang. Laki-laki itu sedang sakit keras.

Jupiter ikut memeluk Phoenix dan meneteskan air mata. Phoenix tidak diberi ruang bergerak bebas. Demi kebaikan bersama. Kondisi gadis itu masih sangat lemah, dia masa pemulihan.

Begitu juga dengan Atlas. Memberi ruang sedikit untuk berdamai dengan diri sendiri. Menerima diagnosis yang menggerogoti tubuhnya. Tidak mudah menerima begitu saja.

Fokus Libra dan Jupiter adalah untuk kesehatan anak-anak. Meskipun Atlas telah mengecewakan keduanya, orang tua itu melupakan sejenak dosa yang dia perbuat. Bahkan sama sekali tidak menyinggung soal Phoenix dan kehamilannya.

Mendukung Atlas dan menyakinkan putranya akan sembuh. Mendengar Atlas yang sakit, seluruh keluarga merasa hancur. Phoenix sampai meraung-raung tidak terkendali.

Berharap Atlas semangat dan tidak putus asa berobat sampai sembuh. Atlas masih memiliki celah untuk sembuh seperti sedia kala.

"Atlas ...," panggil Phoenix makin lemah.

"Jangan sekarang ya? Biarin Atlas sendiri dulu." bujuk Libra untuk kesekian kalinya.

"Dimana Atlas, Ma? Aku mohon, Ma. Aku pengin ketemu Atlas. Sebentar aja."

"Atlas di Bogor, di rumah nenek." lanjut Jupiter. Tidak tega melihat Phoenix sangat kacau.

"Aku mau ketemu Atlas. Aku mau ke Bogor!" Seluruh tubuh Phoenix tak berdaya. Perlahan kesadarannya hilang. Libra menangis deras, betapa tersiksanya mereka semua.

Jupiter yang tidak bisa berbuat apa-apa merasa tidak berguna. Entah dosa apa yang dia lakukan di masa lalu sampai menghadapi cobaan berat seperti ini.

Phoenix dibaringkan di *hospital bed* dan diperiksa dokter. Mengecek kondisi tubuhnya yang lemah.

Menguatkan Jupiter dan Libra untuk tetap bersabar. Menunggu Phoenix bangun lagi, pasangan itu duduk di sofa. Pandangan kosong tidak bergairah hidup.

Phoenix bangun beberapa jam kemudian. Dia meringkuk dan menangis sesegukan. Di ruangan itu hanya dia sendiri.

Jupiter kembali ke rumah, sedangkan Libra mencari makanan di luar rumah sakit. Mereka sepakat, Libra yang akan terus di sisi Phoenix karena emosinya belum stabil.

Phoenix menelpon Atlas, nomornya tidak aktif. Begitu juga dengan nomor nenek Helen, tidak di angkat. Phoenix memohon melalui pesan yang dikirimkan pada Atlas. Menanyakan kondisinya saat ini.

Phoenix ingin menemuinya. Berada di sisi Atlas. Berjuang bersama-sama melawan penyakit tersebut. Meraba

perutnya yang masih datar, tangis Phoenix pecah. Meringkuk memeluk kandungannya. Phoenix membutuhkan Atlas, meyakinkan orang tua mereka bahwa keduanya bukan saudara kandung.

Nyatanya, sekeras apapun Phoenix menyangkalnya. Mereka tetaplah saudara kandung. Dia dan Atlas darah daging Jupiter.

Phoenix marah pada keadaan ini. Mengapa dia tidak pernah merasa bahagia? Mengapa hanya sebentar saja? Mengapa hanya semu yang dia rasakan selama ini?

Jupiter kembali lebih dulu. Dia masuk ke kamar Phoenix hati-hati, duduk di kursi dan memandang putrinya dengan tatapan sayu.

"Phoenix, maafkan Papa, Nak." ucap Jupiter merasa sangat bersalah akan takdir yang mereka jalani.

Kalau Phoenix bukan putri kandungnya, masalah mungkin tidak seberat ini. Andaikan mereka jujur dari awal, tidak akan sampai serumit ini. Mereka membiarkan anak-anak menjalin hubungan dengan bungkamnya fakta sesungguhnya.

Phoenix hanya menangis, mengacuhkan Jupiter. Kedua mata Jupiter berkaca-kaca yang berusaha dia tutupi.

"Papa sangat takut kalau kamu menjauh dan membenci Papa, Sayang." ucap Jupiter lirih. "Papa yang egois nggak memikirkan kamu."

"Phoenix bukan anak Papa!" jawab Phoenix tegas. "Anak Papa cuma Atlas! Kami bukan saudara kandung!"

Jupiter terdiam. Phoenix tidak mau mengakuinya. Menyakitkan namun dia terima konsekuensi itu.

"Maafkan Papa, Sayang."

Hanya permintaan maaf yang bisa dilontarkan Jupiter. Menunduk, tidak bisa bergerak merangkul putri kandungnya.

Tidak lama setelah itu, Libra datang. Dia menunggu di luar, mendengar anak dan suaminya di dalam.

Seperti dugaannya. Phoenix keras kepala, tidak mengakui Jupiter sebagai papanya. Dulu dia sangat ingin bertemu dengan papanya. Namun sekarang keadaan sudah berubah. Phoenix tidak menginginkannya lagi.

Begitu rumit dan buntu. Libra sangat menyayangi Phoenix. Andai saja Phoenix hamil bukan karena Atlas, wanita itu akan menerima lapang dada. Tidak masalah soal pertanggung jawaban. Libra akan mengasuh sepenuh hati.

Kepala Libra mau pecah. Bayi itu milik kedua anaknya. Phoenix dan Atlas. Bayi itu sedarah. Dia akan menderita seumur hidupnya.

"Phoenix, Sayang." Libra masuk ke ruangan Phoenix. Gadis itu menangis sesegukan, sama seperti pada Jupiter, Libra pun di acuhkan.

Libra menunduk memeluk Phoenix. Mengelus-elus kepalanya lembut. Phoenix sangat kelelahan dan tidak berdaya, wajahnya memerah, air matanya tidak berhenti mengalir.

"Mama menyayangi kamu, Sayang." bisiknya lembut sembari mengecup dahinya.

Phoenix makin histeris, "Bilang sama Phoenix, Ma kalau papa Phoenix nggak ada!" pintanya memohon. "Phoenix nggak mau aborsi. Phoenix sayang bayinya. Phoenix mau ketemu Atlas. Atlas cinta sama Phoenix. Phoenix juga cinta sama Atlas!"

Libra hanya bisa menangis dan memeluknya erat. Begitu juga dengan Jupiter, keberadaannya tidak diterima oleh putrinya.

***

Hasil tes sumsum tulang belakang Jupiter untuk Atlas telah keluar. Dokter mengundang mereka ke ruangannya. Tangan Jupiter dan Libra saling menggenggam, berjuang bersama-sama mendengarkan penjelasan dokter.

Jantung keduanya berdebar kencang. Duduk gelisah di seberang meja. Sang dokter membacakan hasilnya di depan Libra dan Jupiter.

"Mohon maaf sekali, Pak. Hasilnya tidak cocok." Dokter sangat menyesal, namun itu bukan akhir dari segalanya. Sekarang adalah permulaan.

Bahu Jupiter merosot. Dia semakin terpukul. Libra berusaha menenangkan, mengusap bahu suaminya.

"Bagaimana dengan saya, dok?" tanya Libra sedikit terbata. Takut sekali bila hasilnya sama saja.

"Mohon maaf, Bu. Hasilnya sama, tidak cocok untuk Atlas."

Libra meneteskan air mata pedih. Jupiter memeluknya, menguatkan istrinya.

"Kita akan mencari pendonor lain. Semoga kita segera mendapatkannya." ucap Dokter menenangkan pasangan suami istri itu.

"Lakukan yang terbaik, dok." pinta Jupiter memohon. "Selamatkan anak kami!"

"Pasti, Pak. Kami pasti melakukan yang terbaik."

Dokter mengatakan semoga segera mendapatkan pendonor. Libra dan Jupiter tetap khawatir. Mereka tidak tenang, rasa takut menghantui setiap saat.

Setelah selesai, Jupiter dan Libra kembali ke ruang inap Phoenix. Gadis itu masih lemah seperti tadi. Menangis kelelahan sampai tidak memiliki tenaga bersuara.

Badannya menjadi kurus. Dia tidak selera makan. Semua makanan kesukaannya ditolak. Libra dan Jupiter tidak bisa berpikir jernih. Dengan keadaan Phoenix saat ini, membahayakan gadis itu juga kandungannya.

"Ma, kita pasti mendapatkan donor." ujar Jupiter meyakinkan istrinya.

Phoenix tertarik, dia melirik kedua orang tuanya. "Gimana Atlas, Ma?"

Libra mengusap wajahnya kasar. Menghapus air mata yang mengalir. Dia menggeleng, Jupiter bangun dan memberikan hasil tes.

"Hasilnya tidak cocok." jawabnya parau.

Air mata Phoenix menetes lagi. Melihat hasil tes. Menampar Phoenix dengan kenyataan yang tertulis. Ada cap stempel rumah sakit, bahwa mereka tidak salah dengan hasilnya.

"Atlas," panggil Phoenix lemah.

Libra bangun dan menghampiri Phoenix. Memeluk putrinya erat dan mengusap-usap punggungnya, juga mengecup dahinya dengan sayang. Libra sangat menyayangi Phoenix.

"Kita akan mencari donor lagi." bisiknya.

"Cek Phoenix, Ma. Mama bilang kami bersaudara. Cek Phoenix sekarang." Phoenix mengalah demi keselamatan Atlas. Dia akan ikut mati jika Atlas menyerah.

"Nggak bisa, sayang. Kondisi kamu nggak memungkinkan." Libra menolak.

"Ma, Phoenix mohon. Seenggaknya kalau Phoenix nggak bisa bertahan, biarkan Atlas hidup!" Raungnya menjadi-jadi.

Libra tidak menjawab. Meredam tangis Phoenix di dadanya. Pakaiannya basah, namun itu tidak penting.

Jupiter keluar dari ruangan Phoenix. Dia akan mengabarkan pada Nenek Helen hasil tes. Jupiter tidak sanggup, Atlas pasti sangat kecewa. Namun harus dia lakukan. Jupiter berhenti di taman rumah sakit. Menelpon Nenek Helen dengan tangan gemetaran.

Telepon itu terhubung. Nenek Helen menyapa dengan suara khas. Jupiter berusaha tegar, lebih dulu menanyakan kabar.

"Mama baik," Nenek Helen menjawab tidak semangat seperti biasa.

"Atlas bagaimana, Ma?"

Nenek Helen tidak langsung menjawab. Dia menghela napas panjang, di usianya yang sudah renta. Nenek Helen harus menyaksikan cucunya sekarat.

"Atlas hanya diam," Nenek Helen menjeda cukup lama. "Dia belum mau diajak bicara."

Jupiter meneteskan air mata. Buru-buru menyeka kasar. Bukan malu, Jupiter tidak ingin menunjukkan kelemahannya di saat seperti ini.

"Sampai sekarang dia belum keluar kamar."

"Maaf, Ma merepotkan. Tolong jaga Atlas." Pinta Jupiter Nenek Helen.

"Pasti, Nak." jawab Nenek Helen tegas. "Bagaimana hasilnya? Apakah sudah keluar?"

Jupiter menahan napas. Dia tidak sanggup mengatakannya. Mereka diam beberapa saat. Nenek Helen menunggu cemas.

"Tidak cocok?"

Jupiter menghela napas panjang. "Iya, Ma."

Nenek Helen pun terdiam. Air matanya ikut mengalir. Hancur sudah keluarganya yang bahagia.

"Dokternya bilang apa?"

"Kita akan cari pendonor lagi." jawab laki-laki itu. "Semoga segera ada yang cocok."

"Semoga, Nak." Nenek Helen mengamini. "Kalian jaga kesehatan di sana. Bagaimana dengan Phoenix?"

Jupiter belum ada waktu bicara pada Nenek Helen masalah Phoenix adalah putri kandungnya. Bagaimana masa lalunya, mengapa gadis itu menjadi putrinya. Namun, Nenek Helen tidak menuntut. Masa lalu milik Jupiter, Nenek Helen tetap menerima Phoenix dan juga Libra.

"Phoenix masih sama seperti sebelumnya." bibir Jupiter bergetar.

"Sabar, Nak. Phoenix masih syok. Semoga nanti dia menerima kamu."

Jupiter mengangguk. Dia menunggu hari itu kapanpun. Jupiter tidak akan lelah menunggu Phoenix mengakuinya sebagai papa kandung.

"Kandungannya bagaimana?"

"Kita masih buntu. Keadaan Phoenix belum stabil. Khawatir kondisinya semakin *drop*."

Nenek Helen menghela napas kasar. Semua sudah terjadi. Atlas dan Phoenix memang salah. Namun mengalahkan bukan solusi.

***

Jakarta, 04 Juni 2023

Pada akhirnya, Phoenix dan Atlas pun berpisah :(

Spam komen di sini!

Kalian bisa baca duluan di Karyakarsa ya. Tadi udah update lagi.

Disarankan beli paket lebih murah gaes! Nanti di Karyakarsa ending duluan dari Wattpad.

Ada flashback Phoenix dan Atlas juga di Karyakarsa.

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Part 43.1 - Fakta

Part 43.1 – Fakta

Atlas berdiri di samping pagar tanaman Nenek Helen. Selama beberapa hari di Bogor, baru kali ini dia keluar kamar. Tubuhnya semakin kurus, tidak nafsu makan.

Sebentar lagi dia akan mati. Batinnya meronta-ronta merapalkan kalimat yang sama. Dia merasa tidak berguna hidup. Penyakit sialan yang menggerogotinya menambah masalah.

Atlas menghirup udara segar. Pikirannya berkecamuk. Didominasi Phoenix dan kandungannya.

Mungkin penyakit itu adalah karmanya. Dia berengsek. Dari awal sudah berjalan dengan semestinya. Andai dia bisa menahan emosi, semua ini tidak akan terjadi.

Orang tua mereka menikah. Phoenix memutuskannya. Seharusnya Atlas menerima begitu saja. Atau, lebih baik dia pergi saja. Meninggalkan keluarga bahagia itu dan tidak bertemu lagi dengan Phoenix.

Nyatanya, darahnya mendidih. Tidak bisa menguasai diri. Melecehkan Phoenix, memaksa gadis itu kembali padanya. Menjalin hubungan terlarang.

Ah, betapa berengseknya ia selama ini. Ujung-ujungnya Phoenix yang tersakiti. Sebentar lagi Atlas akan mati, lalu Phoenix yang kesakitan. Menggugurkan kandungannya. Mengacaukan masa depannya.

Entahlah, Atlas tidak tahu apakah mereka sudah menyingkirkan bayinya. Atlas tidak berdaya.

Mempertahankan pun tiada guna. Dia akan cacat seumur hidup.

Miris. Atlas menderita leukemia, umurnya tidak akan lama lagi. Dia putus dengan Phoenix, mereka tidak akan bertemu lagi. Mereka kehilangan bayi yang bahkan belum diketahui jenis kelaminnya.

Begitu sakit sampai Atlas setiap hari seperti patung. Dia buntu. Merespon pesan Phoenix pun tidak sanggup. Karena mereka memang tidak seharusnya bersama.

"Atlas,"

Nenek Helen menghampiri Atlas. Wajahnya berseri-seri, amat bahagia hanya dengan Atlas keluar kamar. Memandangi kebunnya yang terurus.

Bunga tanaman sayur dihinggapi kupu-kupu. Nenek Helen yakin Atlas tidak fokus pada itu. Pandangan Atlas kosong.

"Kamu mau duduk?"

Atlas sangat banyak berdiri. Setiap kali Nenek Helen ke kamarnya. Atlas berdiri di jendela. Kadang jendela itu tertutup tirai, dia tidak pernah mengubris Nenek Helen.

Bahkan makanannya dibiarkan dingin. Atlas tidak makan. Dia pucat, seperti tidak dialiri darah.

"Atlas, kamu mau duduk?"

Nenek Helen membujuk. Dia mengambil kursi plastik. Menuntun Atlas duduk, namun tubuhnya sangat keras.

Nenek Helen menyerah. Menyinggung senyum tipis.

"Nenek sudah masak. Ayo makan dulu."

Atlas tetap diam. Menoleh pun tidak. Nenek Helen sangat tersiksa dengan kondisi Atlas yang memprihatinkan.

"Nenek ada di dalam. Bentar lagi makan ya."

Nenek Helen mengusap-usap bahu Atlas. Menunduk dan merasakan air matanya keluar. Buru-buru kembali ke rumah, air mata Nenek Helen tumpah.

Atlas tak bergeming. Berdiri sampai dua jam. Pikirannya berkelana jauh, tidak fokus. Lalu hilang.

"Atlas ... Atlas ...,"

Atlas tersadar. Samar-samar mendengar suara memanggilnya. Suara itu semakin dekat dan jelas.

"Atlas ...,"

Atlas memutar badannya. Dia tidak salah dengar. Sekitar sepuluh langkah di depannya, Phoenix berdiri dengan nafas ngos-ngosan.

"Atlas," gadis itu memanggil sekali lagi. Tetapi tidak berani mendekat.

Atlas tidak salah lihat. Benar, dia adalah Phoenix. Kekasihnya. Ah, tidak, itu adiknya.

"Atlas, kita bukan saudara kandung!" Nafasnya kasar naik turun, berlari-lari mencari keberadaan Atlas setelah turun dari mobil travel. "Kita bukan saudara kandung." katanya sekali lagi. Menegaskan kalimatnya. Kedua pipi Phoenix berbinar-binar, senyumnya merekah. Dia terlihat sangat bahagia.

"Bayi kita nggak akan cacat. Bayi kita sehat." Bersemangat meski kondisinya memprihatinkan. Atlas melihat dengan jelas bagaimana lengannya semakin kecil. Bibirnya pecah-pecah pucat, mata cekung dan tulang pipi menonjol.

Phoenix kembali tersenyum. Tubuhnya bergetar dibalik sweater, Phoenix kekurangan nutrisi.

"Dokter udah tes DNA. Kamu bukan anak Papa. Kita bukan saudara kandung! Kita bisa menikah dan membesarkan bayi ini. Aku akan selalu di sisi kamu. Aku akan temenin kamu berjuang sampai sehat."

Apa lagi ini? Atlas bukan anak kandung Jupiter? Mereka sudah test DNA?

"Aku bawa hasil tes DNA. Di sini tertulis, DNA kamu dan Papa nggak cocok." Phoenix mengeluarkan amplop yang dilipat kecil dari kantong. Menunjukkan pada Atlas, dia memiliki bukti akurat.

Namun, perlahan senyum Phoenix memudar. Bibirnya bergetar. Dia salah bicara. Phoenix langsung menyadarinya.

Dia sangat bahagia sampai tidak sadar apa yang telah terjadi. Fokusnya hanya pada hasil tes DNA. Mengatakan salah satu dari mereka bukan anak kandung Jupiter.

Phoenix jatuh, berjongkok lalu menangis. Meraung kencang. Harusnya tidak seperti ini.

Selama perjalanan tidak kepikiran. Phoenix bahkan sampai kabur dari Jupiter dan Libra. Mengabaikan kondisinya, dia ingin mengatakan pada Atlas berita baik itu.

"Maaf, Atlas ..., aku nggak bermaksud senang dengan hasilnya. Seharusnya aku yang bukan anak papa. Harusnya kamu anak kandung papa."

Seharusnya ketidakcocokan itu pada Phoenix, bukan Atlas. Phoenix keliru, dia meraung histeris.

Atlas diam saja. Berdiri di tempat. Membiarkan Phoenix meraung dan kesulitan bernafas. Nenek Helen yang mendengar keributan itu ikut bergabung. Kaget melihat Phoenix ada di sana dan menangis.

"Phoenix," Nenek Helen berusaha menenangkan. Meraih bahunya yang lemah dan menopang.

Phoenix kelelahan, wajahnya berantakan dan sayu. "Maaf, Nek." gumam Phoenix lalu jatuh pingsan.

"Phoenix, Ya Tuhan!" Nenek Helen tidak sanggup menggendongnya.

***

Jakarta, 10 Juni 2023

Tebakan siapa nih yang bener?

Tapi bener gak sih ini?

Spam komen di sini

Jangan lupa dukung di Karyakarsa ya. Di sana udah ending duluan. Gas baca duluan!

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Part 43.2 - Fakta

Part 43.2 – Fakta

"Maaf, Atlas ..., aku nggak bermaksud senang dengan hasilnya. Seharusnya aku yang bukan anak papa. Harusnya kamu anak kandung papa."

Seharusnya ketidakcocokan itu pada Phoenix, bukan Atlas. Phoenix keliru, dia meraung histeris.

Atlas diam saja. Berdiri di tempat. Membiarkan Phoenix meraung dan kesulitan bernafas. Nenek Helen yang mendengar keributan itu ikut bergabung. Kaget melihat Phoenix ada di sana dan menangis.

"Phoenix," Nenek Helen berusaha menenangkan. Meraih bahunya yang lemah dan menopang.

Phoenix kelelahan, wajahnya berantakan dan sayu. "Maaf, Nek." gumam Phoenix lalu jatuh pingsan.

"Phoenix, Ya Tuhan!" Nenek Helen tidak sanggup menggendongnya.

Atlas bergerak menghampiri dan menggendong Phoenix. Membawa ke kamarnya dan menempatkan di ranjang.

Nenek Helen mengikuti dari belakang, tidak lupa membawa kertas dalam amplop yang terjatuh.

"Apa yang sudah terjadi?" gumam Nenek Helen. "Panas sekali." Meraba dahi hingga leher, Nenek Helen merasa seperti terbakar.

Segera mengambil air dalam baskom dan kain kecil. Atlas meletakkan kepala Phoenix di atas pahanya. Menyingkap rambut ke belakang dan Nenek Helen meletakkan kain di dahinya.

"Phoenix kurus sekali." gumam Nenek Helen serak. Sama saja seperti Atlas, mereka berdua sama-sama tidak terurus.

Atlas tidak merespon. Fokus memandang wajah gadis itu. Merangkum pipinya yang kecil dan kurus.

Nenek Helen menutupi kaki hingga pinggang dengan kain. Setelah beres, dia mengambil kertas yang tadi terabaikan.

Nenek Helen membuka hati-hati. Kalimat demi kalimat yang tertulis di ulang-ulang. Nenek Helen kaget, dia berkaca-kaca. Menutup mulut tidak percaya.

Nenek Helen memandang Atlas. Cucunya tidak menunjukkan reaksi apapun. Dia hanya peduli pada Phoenix. Mereka sama-sama sekarat sekarang.

"Atlas," cicitnya. Nenek Helen memeluk Atlas. Menumpahkan air matanya, masalah datang bertubi-tubi.

Nenek Helen melonggarkan pelukannya. Dia keluar dari kamar Atlas. Nenek Helen terpukul, Atlas bukan anak kandung Jupiter tertulis di dalam surat itu.

Nenek Helen tidak menaruh curiga pada Phoenix dan Atlas yang begitu dekat. Baginya wajar saja. Mereka tidak langsung dekat.

Baginya wajar saja. Atlas dan Phoenix seumuran. Atlas tipikal penyayang. Beberapa anak tetangga sering bermain dengan Atlas.

Atlas dan Phoenix satu sekolah. Atlas memang sering nongkrong dengan teman-temannya ketika ia berkunjung. Pulang pagi, kadang tidak pulang.

Bagi Nenek Helen sudah biasa, khas anak muda. Tidak tahunya, mereka memiliki hubungan. Nenek Helen tidak bisa membayangkan apa saja yang mereka lakukan ketika berkunjung dan pergi berdua. Ditinggalkan di rumah ketika Jupiter dan Libra dinas keluar kota.

Phoenix hamil sudah menjelaskan semuanya. Tentang hubungan mereka. Sampai mana keduanya begitu bebas selama ini.

"Em," Phoenix bergumam gelisah. Posisinya masih di pangkuan Atlas.

Atlas mengelus-elus pipinya. Menenangkan dengan sentuhan. Atlas melirik perut Phoenix, masih datar. Usianya masih muda, tetapi mungkin karena Phoenix kurang nutrisi.

"Atlas,"

Phoenix membuka mata pelan-pelan. Memandang Atlas sayu. Menumpu tangan laki-laki itu di pipinya. Membawa ke bibir, mengecup lembut.

Phoenix memaksakan duduk meski tubuhnya masih gemetaran. Atlas menolak tanpa suara, gadis keras kepala itu mengabaikan.

"Aku kangen banget sama kamu." bisik Phoenix. Menjatuhkan tubuhnya di pelukan Atlas. Memeluk laki-laki itu sangat erat. Phoenix tidak akan melepaskannya.

Apapun yang terjadi. Mereka bukan bersaudara kandung. Phoenix akan berjuang sampai keduanya direstui.

Phoenix membuat jarak, membingkai wajah Atlas dengan tangan kecilnya. Mengusap wajah laki-laki itu, Atlas mengalihkan pandangannya.

"Aku bakalan ada di sisi kamu. Kita akan sama-sama berjuang sampai kamu sembuh."

"Pulanglah." jawab Atlas dingin.

Phoenix kaget. Dia mengarahkan pandangan Atlas padanya. Laki-laki itu menolak, dia tidak ingin bersama Phoenix.

"Atlas," pinta Phoenix memohon. "Kita nggak akan berpisah."

"Balik sana pada keluarga kamu!" perintah Atlas mengusir Phoenix, terdapat nada kesakitan di dalamnya. "Jangan pernah kembali ke sini lagi."

"Nggak!" Phoenix menggeleng keras kepala. "Aku nggak akan ninggalin kamu!"

"Gugurkan bayi itu!"

"Nggak, Atlas!" Phoenix menjerit marah. Dia sangat kelelahan, namun Atlas tidak menerimanya lagi. "Nggak akan ada yang berubah."

Atlas melepas kedua tangan Phoenix dari pipinya. "Mobil Travel bentar lagi ke sini."

"Nggak," Phoenix menggeleng. "Aku nggak minta jadi anak papa. Aku nggak mau." gadis itu menegaskan. "Dulu aku menginginkan papa. Sekarang nggak lagi. Kamu tetap anak papa."

"Kamu bukan siapa-siapa."

"Atlas, kita pacaran! Sekarang aku mengandung anak kamu. Anak kita! Kita akan besarin anak ini bersama-sama. Kita akan menunda ke Jepang, aku menunggu kamu. Setelah kamu sembuh dan aku lahiran, kita akan ke Jepang."

"Pergi sendirian!"

"Nggak!" Phoenix menggeleng. "Aku akan pergi sama kamu. Kamu udah janji! Kita akan menikah di sana. Nggak ada yang tahu hubungan kita di sana."

"Phoenix, sadar!" Atlas membentak.

Phoenix kaget. Melepas kedua tangannya dari pipi Atlas. Beringsut menjauh, air mata berlinang di pipi. Tubuh Phoenix bergetar hebat, pandangannya mulai kabur.

Baru kali ini Atlas membentaknya lagi. Phoenix takut Atlas kembali seperti dulu. Menyakiti Phoenix begitu dalam.

"Atlas ...," Phoenix memanggil pelan.

"Pergi!"

Phoenix menggeleng keras kepala. "Aku nggak akan pergi." katanya bersusah payah.

"Apa yang kamu harapkan, hah?" Kesabaran Atlas yang tipis akhirnya habis. "Apa?"

"Kamu. Aku mau kamu."

"Aku sekarat! Sebentar lagi aku mati!"

"Nggak! Kamu akan sembuh. Aku yakin kamu akan sembuh." jelas Phoenix yakin.

"Kita sudah putus. Aku nggak mau bertanggung jawab."

"Atlas,"

"Terserah kamu mau menggugurkan atau nggak. Aku nggak peduli."

"Atlas," Phoenix menggeleng tidak percaya. Atlas-nya telah berubah. Phoenix menginginkan Atlas-nya kembali.

"Sekarang pergi!"

Phoenix meraung tidak mau. Dia mendekat dan berusaha memeluk Atlas. Namun, laki-laki itu menolak, mengibaskan tubuh Phoenix.

Keputusan Atlas sudah bulat. Dia tidak akan peduli lagi pada Phoenix.

Nenek Helen datang mendengarkan keributan itu. Sikap Atlas yang begitu dingin pada Phoenix. Gadis itu memohon-mohon agar tidak diusir.

"Phoenix, Atlas ..." panggil Nenek Helen khawatir.

"Nek," Phoenix memutar badannya. Mengulurkan tangan meminta bantuan dari wanita renta itu. "Maafin Phoenix, Nek." Phoenix memeluk Nenek Helen erat sambil sesegukan. "Maafin Phoenix."

Nenek Helen bungkam. Dia marah namun hanya diam saja. Tidak ada rasa membenci Phoenix, gadis itu tengah hancur.

"Jangan usir Phoenix, Nek. Biarin Phoenix di sini sama Atlas." pinta Phoenix bersusah payah. "Maafin Phoenix sudah mengecewakan Nenek. Maafin Phoenix,"

Nenek Helen mengusap-usap punggungnya. Melirik Atlas yang sama sekali tidak tertarik. Sikapnya tadi langsung hilang, bahkan melihat Phoenix pun dia enggan.

"Ayo kamu istirahat dulu." ajak Nenek Helen. Kasihan pada Phoenix yang berantakan.

"Maafin Phoenix, Nek." pinta Phoenix tulus.

Nenek Helen melonggarkan pelukan mereka. Memandang Phoenix lekat dan membingkai wajahnya. Tersenyum tipis dan mengusap air mata yang meluruh.

Air mata Phoenix makin deras. Dia merasa sangat bersalah pada Nenek Helen. Tetapi Phoenix sangat mencintai Atlas.

"Phoenix mencintai Atlas," kata Phoenix bersusah payah. "Phoenix mau sama Atlas."

Nenek Helen tersenyum tipis. "Ayo ke kamar kamu." ajaknya. Menuntun Phoenix turun dari ranjang.

Gadis itu sesegukan, dia tidak kuat berjalan. Entah dari mana kekuatannya datang hingga sampai ke Bogor.

Kamar Atlas mendadak sepi. Hilang sudah suara tangisan Phoenix. Dia menghela nafas panjang, mengepalkan tangan kuat-kuat. Nafas Atlas kian memburu, menumbuk ranjang dan tangannya memantul

***

Jakarta, 14 Juni 2023

Yah, Atlas malah jahatin Phoenix ☹

Spam komen!

Selanjutnya bisa baca di Karyakarsa.

Di Karyakarsa sudah ending. Dan semoga minggu ini untuk PDF release!

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Part 44.1 - Penolakan

Part 44.1 – Penolakan

Nenek Helen datang membawa makanan di atas nampan ke kamar Phoenix. Gadis itu seperti tidak makan berhari-hari. Badannya kurus kurang nutrisi. Dia tengah mengandung, Nenek Helen sangat khawatir dengan kesehatannya.

Phoenix berangsur-angsur tenang. Nenek Helen memeluk dengan sabar. Dia mengiyakan semua permintaan maaf Phoenix. Nenek Helen berjanji tidak akan mengusir Phoenix dari rumahnya seperti yang dilakukan Atlas. Asalkan gadis itu sehat, karena sekarang bukan waktunya egois dan menyudutkan.

Sudah terjadi. Nenek Helen memang sangat khawatir, panik dan kecewa. Phoenix dan Atlas berhubungan, bahkan sampai hamil. Sedangkan mereka bersaudara, kakak beradik.

"Ini nenek bawain bubur." Nenek Helen menunjukkan isi nampan. Bubur putih yang di siram sedikit kecap manis, sup ayam yang masih mengepul beserta air putih.

"Nek," Phoenix mencicit. Begitu terharu pada Nenek Helen yang sangat perhatian padanya. Repot-repot memasak untuknya, dibawakan ke kamar pula.

Nenek Helen terkekeh dan menuang sup pada bubur, mengaduk dan mengambil bagian atas. "Ini Nenek suapin. Aaakkk ...," Tak lupa meniup lembut.

Air mata Phoenix kembali mengalir. Dia memandang Nenek Helen sayu. Nenek Helen menyodorkan makanan, begitu tulus pada Phoenix.

"Nek," panggil Phoenix mencicit. "Nenek nggak marahin Phoenix? Nenek nggak diemin Phoenix?"

Nenek Helen meletakkan sendok kembali ke mangkuk, memegang satu tangan. Menghapus air mata gadis itu dengan senyum tipis.

"Kamu adalah cucu nenek, sayang. Nenek nggak akan marahin kamu." janji Nenek Helen. "Sekarang kamu makan ya? Nenek suapin tapi kamu harus habisin semua." Nenek Helen membuat kesepakatan.

Phoenix meneteskan air mata lagi, mengangguk cepat dan bibir bergetar. Memeluk Nenek Helen sangat erat dan menangis di dada wanita renta itu.

"Maafin Phoenix, Nek." raungnya. "Phoenix udah ngecewain Nenek."

Nenek Helen hanya tersenyum tipis, mengusap-usap punggung Phoenix lembut. Menunggu gadis itu puas menangis lalu melonggarkan pelukannya.

Phoenix menerima suapan Nenek Helen sambil sesegukan. Sesekali menahan nafas, mengusap wajah kasar. Dia sangat berantakan dan memprihatinkan.

"Sudah berapa bulan bayinya?" tanya Nenek Helen mengusap perut Phoenix. Aksi itu mengagetkan Phoenix, dia kembali terharu dan meneteskan air mata.

"Dua bulan, Nek." Phoenix memandang perutnya yang sudah mulai menonjol tanpa penghalang pakaian.

"Jaga baik-baik ya. Makan makanan bergizi dan jangan stres supaya bayinya sehat-sehat." pesan Nenek Helen lembut.

Phoenix memandang Nenek Helen, lagi-lagi air matanya meluruh. "Nenek nggak nyuruh Phoenix aborsi?"

"Tidak, sayang." Nenek Helen membuat Phoenix terbata. Nenek Helen begitu baik, betapa beruntungnya dia menjadi keluarga wanita renta itu.

Phoenix memeluk Nenek Helen, "Makasih, Nek." cicitnya.

"Kamu semangat, ya?"

Nenek Helen merasa bukan keputusan bijaksana memaksa Phoenix aborsi. Keadaan memang sedang kacau, tetapi jika memaksa gadis itu aborsi, akan menambah masalah yang lebih pelik.

Lagi pula, test DNA tidak mungkin salah. Phoenix dan Atlas bukan bersaudara kandung. Semoga bayi itu normal, tidak seperti yang dikhawatirkan Libra dan Jupiter.

"Dikit lagi habis." Nenek Helen berbinar. Dua suap lagi, bubur itu tandas.

Phoenix menjadi semangat makan. Nenek Helen akan mengurusnya dengan baik. Menjadikan semua seperti awal, menjadi keluarga bahagia.

"Kamu bawa obat dari dokter?" tanya Nenek Helen.

Phoenix menggeleng, dia datang hanya membawa ponsel dan sedikit uang. Pakaiannya tidak ada, untung saja beberapa pakaiannya ada di sana.

"Ya sudah, kamu istirahat ya."

Nenek Helen mengepak piring kotor. Mengecup dahi Phoenix dan mengusap-usap wajah hingga ubun-ubun. Gadis itu langsung menurut, membantu memperbaiki selimut.

Nenek Helen keluar dari kamar Phoenix, tidak lupa menutup dari luar. Setelah itu, Nenek Helen akan membujuk Atlas makan. Cucunya itu sangat keras kepala, Phoenix lebih mudah dikendalikan.

"Atlas," Nenek Helen membawa nampan lain ke kamar Atlas.

Atlas berdiri menghadap jendela. Memandang keluar dengan pandangan kosong. Nenek Helen tersenyum getir, Atlas mengabaikan keberadaannya.

Nenek Helen tahu perasaan Atlas untuk Phoenix sangat dalam. Sejak diagnosa itu, hanya tadi Atlas menunjukkan emosi ketika Phoenix jatuh pingsan.

"Phoenix sudah selesai makan. Sekarang dia sedang istirahat." jelas Nenek Helen menginformasikan. "Kamu makan yuk, Nenek suapin."

Atlas bergeming.

"Kalau nggak mau, nanti kamu habisin ya." Nenek Helen mengusap-usap bahu Atlas. "Nenek tinggal dulu."

Nenek Helen akhirnya keluar dari kamar Atlas. Tidak lupa menutup pintu. Atlas diam saja, tetap pada posisinya.

Sekarang Phoenix ada di sana. Pikiran Atlas berkecamuk, dia tidak ingin bertemu gadis itu lagi. Perasaannya tak bisa dia kendalikan, Atlas kesal. Dia gadis keras kepala.

"Atlas,"

Atlas makin kesal. Phoenix mendorong pintu kamarnya dan masuk. Tidak menyerah mencari perhatian laki-laki itu.

"Aku istirahat di sini ya?" Phoenix menggigit bibir bawahnya. "Aku nggak bisa tidur di kamar."

Lalu Phoenix duduk di pinggir ranjang. Dia ragu mendekati Atlas, ingin sekali memeluknya.

"Aku akan tetap di sini bersama kamu. Aku temenin kamu sampe sembuh. Kamu jangan usir aku lagi ya? Aku akan ikut kemana pun kamu pergi. Aku cinta banget sama kamu. Aku sayang sama kamu."

Phoenix menahan diri tetap duduk. Dia khawatir jika Atlas mendorongnya lagi. Phoenix juga masih lemah dan tidak bertenaga.

"Aku beneran nggak bermaksud bahagia sama hasil test DNA ...," Phoenix menggantung kalimatnya, menjeda memilah kata. Air matanya menetes tanpa permisi, segera menyeka dengan punggung tangan. "Aku seneng banget karena kita bukan saudara kandung. Bayi kita nggak ...," Mengelus perutnya lembut sambil tersenyum getir. "Aku nggak mau aborsi. Aku mau mempertahankan bayi kita. Aku mau merawat sampai dewasa."

Berbaring di tempat tidur Atlas, Phoenix memiringkan badannya, memandang punggung Atlas.

"Atlas, kamu belum makan ya?" tanya Phoenix mengubah topik pembicaraan karena Atlas tak kunjung merespon. "Sini aku temenin makan. Aku tadi disuapin Nenek. Kamu mau aku suapin nggak?"

Phoenix cemberut, Atlas diam saja. Sepertinya Atlas tidak mau lagi bicara padanya. Phoenix sangat sedih, kedua matanya berkaca-kaca.

Selama beberapa saat mereka saling diam. Atlas tidak tergoda menoleh melihatnya. Fokus Atlas tetap pada keluar jendela transparan.

Atlas memutar badannya. Phoenix ketiduran, sangat pulas meski wajahnya tersirat lelah.

Atlas menghela nafas berat. Duduk di kursi dan mulai makan. Perutnya berbunyi, sup ayam di meja masih mengepul, Nenek Helen menutup rapat di dalam termos karena Atlas biasa tak langsung makan.

Makan pelan-pelan tanpa selera. Atlas menoleh sekali pada Phoenix. Nafas gadis itu tenang, Atlas menunduk mengaduk-aduk makanan.

Pandangan Atlas mengabur. Mengerjap banyak lalu merasakan cairan di hidungnya. Segera meraih beberapa lembar tissue dan menyumpal hidungnya.

Leukimia sialan itu menggerogoti tubuhnya menjadi lemah. Cairan merah dari hidung keluar tanpa permisi. Atlas sangat marah, namun semua dipendam sendiri.

Hubungannya dengan Phoenix saja sudah membuat pusing. Ditambah lagi kondisinya yang sedang sekarat. Takdir seolah mempermainkan dirinya.

Dia bukan putra kandung Jupiter, putri wanita yang dinikahinya dua tahun lalu adalah darah dagingnya yang sesungguhnya.

Takdir macam apa ini?

***

Jakarta, 17 Juni 2023

Atlas pasti kecewa parah. Ternyata dia bukan anak kandung Jupiter 😩😭

Tapi lebih ke malu gak sih? Udah bully Phoenix selama ini. Dikira Phoenix pengganggu, ternyata dia :(

Spam komen ya!

Kalian bisa baca duluan di Karyakarsa. Sudah sampe Extra part 1

Supaya lebih mudah, kalian ikutin langkah-langkahnya.

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Part 44.2 - Penolakan

Part 44.2 - Penolakan

"Atlas,"

Phoenix mencari keberadaan Atlas begitu dia bangun. Laki-laki itu tidak ada di kamar. Phoenix khawatir dia akan pergi lagi.

"Nek, Atlas dimana?"

Phoenix sampai berkaca-kaca, pandangannya mengabur. Nenek Helen yang sedang sibuk di dapur menyahut menenangkan.

"Kenapa, Sayang?"

"Atlas dimana, Nek?" tubuh Phoenix bergetar. Meremas lengan Nenek Helen dan mencari-cari keberadaannya. Atlas tidak ada dimana-mana.

"Atlas sedang keluar." Nenek Helen tersenyum tipis. Betapa kalutnya Phoenix tidak menemukan Atlas.

"Keluar kemana, Nek?"

"Paling ke depan jalan-jalan sore." jelas Nenek Helen.

"Nek, Phoenix mau nyusul."

"Kamu tenang dulu. Duduk di sini. Sebentar lagi Atlas pulang." cegah Nenek Helen sembari menarik kursi dan mendudukkannya.

"Phoenix mau samperin Atlas. Phoenix mau temenin jalan-jalan." Gadis keras kepala itu menggeleng. Bersikukuh mencari Atlas.

"Baiklah," Nenek Helen mengalah. "Kamu susul Atlas, mungkin dia di lapangan."

Phoenix mengangguk, segera bangun dari kursi dan keluar rumah. Phoenix mengedarkan pandangannya,

barangkali bertemu di jalan.

Atlas sudah pernah mengajak Phoenix ke lapangan. Tidak jauh dari rumah Nenek Helen. Biasanya sore-sore banyak anak-anak yang bermain. Ada juga pasangan yang pacaran. Mereka juga waktu itu pacaran di sana sembari menikmati udara sore.

Phoenix melihat Atlas berdiri seperti patung. Anak-anak yang sedang bermain bola dan layangan begitu riang gembira tidak menarik perhatian laki-laki itu.

Gadis itu cemberut, memandang Atlas dalam. Laki-laki itu semakin kurus, Phoenix baru menyadarinya. Biasanya dia tersenyum lebar pada anak-anak yang bermain di lapangan atau ikut main. Kali ini, pandangannya kosong.

Phoenix segera menghampiri, berdiri di samping Atlas dan memanggilnya. "Atlas,"

Atlas diam saja, menoleh pun tidak. Phoenix memberanikan diri menggenggam tangannya namun langsung di tepis.

Phoenix cemberut sedih. Atlas begitu kasar padanya. Tidak ada empati sedikit pun.

Atlas memasukkan tangan ke dalam kantong celana. Berjalan menjauh dari Phoenix. Gadis itu mengikuti beberapa langkah di belakang.

"Atlas, kamu belum maafin aku?" tanya Phoenix serak. "Aku datang ke sini buat kamu."

"Gue nggak butuh lo!" jawab Atlas sangat dingin.

Air mata Phoenix meluruh. Dia sangat sedih, Atlas tidak menginginkannya lagi. Bahkan peduli pada bayi mereka pun tidak. Atlas berubah.

"Aku cinta sama kamu."

Atlas berlalu cepat. Tangis Phoenix makin deras. Menghapus air mata dengan punggung tangan dan kasar. Memandang kepergian Atlas, lalu setengah berlari mengejar laki-laki itu.

"Atlas, tunggu." Phoenix memanggil. Meraih tangan Atlas dan langsung ditepis dengan decakan kasar.

Atlas memandang Phoenix dingin penuh peringatan. Gadis itu tidak mengerti ditolak. Dia keras kepala mau kembali seperti awal dengan Atlas tanpa memikirkan keadaan sudah berubah.

"Tempat lo bukan di sini!"

"Aku mau sama kamu." Phoenix menyela. "Kita udah janji akan bareng-bareng. Kita bukan saudara kandung, Atlas. Aku mau sama kamu." Phoenix sampai terengah-engah. "Aku nggak peduli apa kata orang. Aku cinta sama kamu. Bayi kita bukan perkawinan sedarah."

Atlas jengah, melanjutkan perjalannya kembali ke rumah. Phoenix menunduk lesu, apa yang harus dia lakukan untuk menyakinkan laki-laki itu?

Sesampainya di rumah, Atlas mengunci pintu kamarnya dari dalam sehingga Phoenix tidak bisa masuk sembarangan.

Gadis itu menangis, menarik perhatian Nenek Helen yang sedang memanen sayur untuk dimasak.

"Phoenix, sayang. Ada apa?" Nenek Helen meletakkan keranjang di atas meja dan menghampiri Phoenix di depan kamar Atlas sedang menangis dan mengetuk-ngetuk pintu.

"Nek," Phoenix menangis memeluk Nenek Helen. "Phoenix kangen banget sama Atlas." adunya.

Nenek Helen mengusap-usap punggungnya lembut. "Sabar ya. Atlas masih butuh waktu sebentar lagi. Biarkan Atlas tenang dulu." bujuknya.

Phoenix menggeleng frustasi, "Atlas janji kalau kita bakalan terus sama-sama. Tapi sekarang, dia nggak mau ketemu Phoenix lagi. Dia ngusir Phoenix pergi dari sini. Nek, Phoenix mau merawat Atlas."

Nenek Helen menyeka air mata Phoenix. Kondisi makin rumit, Phoenix yang hamil muda tengah masa labil. Dia tidak mau diabaikan Atlas.

Nenek Helen menyadari Phoenix yang begitu polos sangat mudah diperalat Atlas selama ini.

Entah janji apa yang sudah di umbar Atlas untuknya sehingga Phoenix tidak bisa lepas darinya. Phoenix hanya fokus pada Atlas, bahkan tidak mau mengakui Jupiter sebagai papa kandungnya.

Keesokan harinya, Phoenix bangun pagi-pagi. Dia membantu Nenek Helen di dapur memasak. Nenek Helen masih lincah di usianya yang tidak muda lagi.

Phoenix tidur di kamarnya. Dia mengirim pesan pada Atlas, mengatakan dirinya merindukan laki-laki itu. Nomornya tidak aktif, sepertinya Atlas memblokir nomor Phoenix.

Phoenix juga sengaja tidur malam, gelisah dan keluar dari kamarnya. Barangkali Atlas keluar, lagi-lagi dia kecewa. Atlas tidak keluar.

Pagi-pagi pun dia tidak keluar. Phoenix makin frustasi. Mereka berada di satu rumah, tetapi sulit sekali menemuinya.

"Phoenix udah lapar?" tanya Nenek Helen. "Ini bentar lagi matang."

"Phoenix masih bisa tahan, Nek." cengir Phoenix lebar.

Tiap beberapa saat, Phoenix menoleh pada pintu barangkali Atlas sudah bangun. Dia juga sengaja ke ruang tamu, namun kamar Atlas masih tertutup rapat.

"Nek, Phoenix bangunin Atlas dulu ya?" ucap Phoenix setelah mereka sudah selesai memasak.

Phoenix berjalan cepat menuju kamar Atlas. Menahan nafas sesaat kemudian mengetuk pintu sembari memanggil-manggil.

"Atlas, ayo makan." ucapnya.

Tidak ada suara dari dalam. Phoenix menekan handle pintu lalu mendorong, namun terkunci.

Phoenix mengetuk lagi. Kali ini lebih keras, Nenek Helen sampai datang menghampiri dan ikut memanggil Atlas.

"Atlas mau sarapan belakangan?" tanya Nenek Helen.

Mereka berdua saling berpandangan. Mata Phoenix mulai berkaca-kaca. Dia memang sangat cengeng, Nenek Helen

mengajaknya sarapan duluan.

"Nanti Atlas sarapan sendiri,"

"Nek," Phoenix memanggil serak. "Maafin Phoenix, Nek. Phoenix cengeng banget."

"Sudah, yuk." Nenek Helen merangkulnya dan mereka kembali ke dapur. Sarapan duluan, Phoenix tidak lupa menyisakan makanan untuk laki-laki itu, semua itu tak luput dari perhatian Nenek Helen.

Sampai siang, Atlas tak kunjung keluar dari kamarnya. Juga tidak ada suara, bahkan jendela kamarnya ditutup rapat.

Phoenix makin khawatir. Tetapi Nenek Helen lagi-lagi menenangkan. Atlas seperti itu beberapa hari yang lalu, biarkan saja sampai dia tenang.

Lalu Nenek Helen mengajak Phoenix makan buah di ruang tamu sambil menonton. Gadis itu sedang ngidam, beberapa jenis buah-buahan segar menemani. Semua dia makan tanpa pilih-pilih.

Meskipun Atlas sangat dingin padanya. Di rumah itu Phoenix merasa lapar setiap saat. Tidak seperti saat di rumah sakit, untuk makan saja dibantu alat.

"Nek, makasih banyak bolehin Phoenix tinggal di sini." ucap Phoenix tiba-tiba mellow. Dia mengerucutkan bibir, pandangan mulai mengabur.

"Kamu cucu Nenek."

"Phoenix udah ngecewain Nenek."

Nenek Helen membawa gadis itu ke pelukan. Mengusap-usap bahunya lembut. Lalu membuat jarak, "Jaga cicit Nenek ya? Kamu jaga kesehatan. Jangan sampe banyak pikiran. Untuk kesehatan Atlas, kita sama-sama berusaha."

Phoenix mengangguk patuh. "Phoenix sayang banget sama bayi ini. Phoenix akan melindunginya apapun yang terjadi."

Nenek Helen mengangguk setuju, mereka kembali berpelukan. Nenek Helen sengaja tidak menyinggung Jupiter

dan Libra. Phoenix masih sensitif bagian itu, dia menyalahkan dirinya yang terlahir sebagai putri Jupiter.

"Ayo makan lagi. Nenek kupasin jeruk ini besar sekali."

Phoenix mengangguk, dia menerima suapan Nenek Helen. Jeruk berukuran besar dan manis.

Phoenix menegakkan tubuhnya melihat Atlas sudah keluar kamar. Berdiri hendak menghampiri namun laki-laki berlalu ke dapur.

"Nek, Phoenix samperin Atlas dulu."

Nenek Helen tidak mengantar makanan ke kamar Atlas. Sengaja supaya dia keluar. Sepertinya Atlas sudah lapar mengingat sekarang sudah siang menjelang sore.

"Atlas, kamu mau makan? Aku siapin ya."

Phoenix buru-buru membuka tudung saji. Atlas tidak menjawab, dia mengambil piring sendiri. Phoenix cekatan, mengambil piring dari tangan Atlas lalu mengisi nasi dan meletakkan di depannya.

Laki-laki itu berdecak. Mengambil piring lain dan mengisi nasi. Mendorong piring dari Phoenix menjauh. Gadis itu merasa sesak, bahkan piring berisi nasi dari Phoenix saja di tolak.

Dia menunggui Atlas dari kemarin. Tetapi yang dia dapatkan hanyalah penolakan menyakitkan.

***

Jakarta, 22 Juni 2023

Dulu aja maksa banget.
Sekarang menjauh.

Rese emang Atlas!

Gimana menurut kalian part ini?

Keputusan Atlas kali ini bener gak sih?

Spam komen ya?

Baca duluan di Karyakarsa udah sampe ending

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Part 45.1 - Egois

Part 45.1 – Egois

Jupiter memandang fokus pusara yang bertuliskan nama mendiang istrinya selama beberapa saat. Dia menghela nafas panjang, kedua matanya berkaca-kaca dibalik Ray-Ban hitam yang ditopang hidung mancungnya.

Setelah beberapa hari, Jupiter memutuskan berziarah ke makam mantan istrinya sekalian menengok anak-anak di rumah Nenek Helen.

Permintaan mendiang istrinya dikuburkan di pemakaman Bogor yang tidak jauh dari rumah Nenek Helen. Masih satu lokasi dengan mendiang papa mertuanya.

"Kenapa kamu nggak pernah jujur?" Jupiter serak. "Anak kamu dan anakku ..., mereka ...," Laki-laki itu tidak sanggup melanjutkan.

Jupiter sangat syok dengan hasil test DNA. Masalah datang bertubi-tubi. Atlas dan Phoenix menjalin hubungan selama ini. Lalu ketika mereka ingin membuktikan Phoenix dan Atlas adalah anak-anaknya. Fakta baru pun terungkap. Atlas bukan putra kandungnya.

Jupiter dan Libra syok. Sementara Phoenix begitu bahagia. Dia kabur dari rumah sakit menuju Bogor. Menyusul Atlas untuk mengatakan berita baik itu.

Jupiter sangat kecewa. Setidaknya mendiang istrinya mengatakan hal yang sesungguhnya. Putra yang dia besarkan selama ini bukan darah dagingnya.

"Entahlah. Ini kabar baik atau buruk." Jupiter tersenyum kecut.

Libra mengusap-usap lengan Jupiter dengan senyum tipis. Area mata Libra masih bengkak, selama beberapa hari dia

dan Jupiter menangis bersama.

Nenek Helen juga menyuruh mereka tetap di rumah. Biarkan sampai sedikit tenang, karena mereka semua sangat berantakan.

Libra menggandeng lengan Jupiter meninggalkannya pusara mendiang istrinya. Selanjutnya mereka akan menemui anak-anak di rumah Nenek Helen.

Selama perjalanan, Jupiter dan Libra yang biasa hangat kali ini menjadi dingin. Tidak ada suara yang mereka keluarkan, keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing.

Jupiter memarkirkan mobil di depan rumah Nenek Helen. Kunjungan kali ini tidak menginap karena Jupiter dan Libra sibuk mengurus pengobatan Atlas serta mengontrol perusahaan.

Sambutan dari Nenek Helen pun tidak secerah biasa. Meskipun ditutupi dengan senyum lebar, memeluk Libra dan Jupiter bergantian, tetap saja ada yang mengganjal.

"Ayo, silahkan masuk."

"Makasih, Ma." jawab Libra pelan.

Mereka bertiga duduk di ruang tamu. Untuk beberapa saat, mereka hanya diam saja.

Jupiter tampak berantakan, pandangannya kosong memancarkan kecewa yang tak bisa dia ungkapkan.

"Atlas sama Phoenix kemana, Ma?" tanya Libra.

"Keluar sebentar." jawab Nenek Helen disertai senyum tipis.

"Mama tahu masalah ini?" tanya Jupiter pelan. Waktunya mereka saling meluruskan.

Libra mengusap-usap lengan Jupiter. Sangat berat mendiskusikan masalah ini, membongkar masa lalu yang tertutup rapat.

Nenek Helen tidak langsung menjawab. Pandangannya berkaca-kaca, itulah mengapa dia mendesak Jupiter menikah lagi setelah putrinya meninggal. Karena dia tahu, Jupiter tidak mencintai putrinya.

Jupiter dan Nova dijodohkan oleh orang tua mereka. Klasik, orang tua Jupiter memiliki hutang budi menumpuk pada keluarga Nova.

Saat itu ekonomi keluarga Jupiter belum stabil. Orang tua mereka bersahabat, Nenek Helen dan suaminya membantu banyak, mengangkat derajat keluarga Jupiter.

Tidak ada yang lebih membahagiakan jika persahabatan itu menjadi sebuah keluarga. Suatu hari mendiskusikan perjodohan dan langsung menentukan tanggal pernikahan.

Jupiter tidak bisa menolak, karena dia paling tahu bagaimana keluarga Nova menopang hidup mereka.

Semua berjalan cepat, akhirnya Jupiter menikahi Nova. Memutuskan hubungannya dengan Libra yang saat itu tidak mengetahui bahwa dirinya tengah hamil.

Pun Nova tengah mengandung dari laki-laki lain. Diam-diam menyembunyikan rahasia tersebut dari Jupiter dan keluarganya.

Sampai Nova meninggal pun, dia menyimpan rapat-rapat rahasia itu. Dia khawatir Jupiter akan mengabaikan Atlas.

"Maafkan Mama, Nak." ucap Nenek Helen parau.

Jupiter menghela nafas panjang. Marah pun tiada guna. Kalau pun dia tahu bahwa Atlas bukan putra kandungnya, Jupiter tidak tak tahu langkah apa yang akan dia ambil. Karena saat itu, Jupiter tidak memiliki tujuan lagi.

"Siapa Papa kandung Atlas?"

Nenek Helen menggeleng frustasi. "Dia orang pendatang. Hanya tinggal beberapa bulan di Jakarta, setelah itu dia pergi. Mama tidak tahu, Nova tidak mau cerita."

Atlas anak yang tidak tahu asal usulnya. Nenek Helen mengikuti saran dari suaminya untuk menikahkan Nova dengan laki-laki lain untuk menutupi kehamilannya.

Saat itu semua frustasi, sama seperti sekarang. Nenek Helen tidak berpikir akan kembali di masa itu. Masalah ini tidak akan terbongkar jika Phoenix dan Atlas tidak memiliki hubungan.

"Siapapun itu, Atlas tetap anak saya. Kami akan membawanya berobat sampai sembuh." jelas Jupiter tegas.

"Terima kasih," Nenek Helen mengangguk terharu. "Maafkan Mama, Nak." ucapnya. Perasannya bercampur aduk, selama ini memendam sendirian.

Kadang Nenek Helen ingin menyusul suaminya. Rasa bersalah menggerogoti, namun bila dia jujur bagaimana dengan Atlas?

"Ma,"

Ketiga orang dewasa itu menoleh. Phoenix berada di belakang Atlas. Mereka baru pulang, Phoenix sedikit takut bila Libra memaksa pulang.

"Duduk," suruh Jupiter pada Atlas. "Phoenix juga duduk,"

Atlas duduk di sofa single, sedangkan Phoenix mengambil posisi di samping Nenek Helen. Memeluk lengan wanita itu mencari perlindungan.

"Atlas, kamu sudah tahu ...," Jupiter tidak sanggup melanjutkan. "Maafkan Papa. Papa nggak pernah berpikir ini akan terjadi. Papa melakukan test DNA untuk menunjukkan pada Phoenix bahwa kalian adalah anak Papa."

Atlas diam saja, Phoenix meneteskan air mata. Libra berkaca-kaca sama seperti Nenek Helen.

Jupiter mengumpulkan kosakata, dia benar-benar tidak siap jika nanti Atlas menjauh darinya. Atlas adalah putranya, namun kandungan Phoenix membuat semua menjadi canggung.

"Minggu depan kamu berobat di Singapura. Papa dan Mama udah urus semua. Selama berobat, kamu tinggal di sana."

Semua diam mendengarkan Jupiter menyelesaikan kalimatnya. Meskipun bicaranya sedikit melambat dan serak, semua menunggu sabar.

"Tempat tinggal sudah ada. Nanti kamu tinggal di apartemen. Mama dan Papa akan datang sesekali mengunjungi kamu. Sementara, kamu sama Nenek di sana. Temenin kamu berobat."

"Aku akan tetap di sini." Atlas menolak. Merasa dirinya tidak berguna dan berobat pun belum tentu sembuh.

"Kamu pasti sembuh. Kamu harus yakin." pesan Jupiter. "Papa tetap papa kamu. Jangan pernah berpikir kamu bukan siapa-siapa."

Akhirnya Atlas mengangguk. Selama beberapa saat ruangan itu senyap. Semua sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Phoenix," Libra memanggil putrinya. Dia merasa hancur karena Phoenix menghindar.

"Ma, Phoenix nggak mau pulang! Aku mau di sini. Aku mau mengurus Atlas. Jangan paksa Phoenix pulang, Ma. Phoenix mohon, Ma." Phoenix memohon.

"Sayang,"

"Phoenix nggak mau aborsi," Phoenix menggeleng dan memeluk perutnya. "Phoenix mau besarin anak ini sama Atlas. Phoenix mau sama Atlas."

Libra dan Jupiter menghela nafas kasar. Masalah ini begitu berat, Phoenix bersikukuh dengan keputusannya.

"Kamu harus tahu resiko yang kamu ambil sekarang berdampak di masa depan, Sayang." tambah Libra mengingatkan. "Kamu dan Atlas kakak beradik, apa yang akan kamu katakan pada bayi itu kelak?"

"Kami bukan saudara kandung." Phoenix menjawab cepat dan tegas. "Kami bukan sedarah."

"Mama dan Papa menikah. Secara hukum kalian bersaudara." sela Libra. "Akan banyak masalahnya yang terjadi nantinya."

"Phoenix sudah siap sama semua resikonya."

Libra menoleh pada Jupiter. Phoenix tidak goyah.

"Bagaimana dengan kamu Atlas?" Jupiter beralih pada Atlas.

"Aborsi,"

"Atlas!" Phoenix kaget. Phoenix berdiri dan nafasnya terengah-engah. "Aku nggak mau aborsi!" jeritnya kasar. "Nggak ada yang boleh mengambil bayi Phoenix! Nggak!!"

Phoenix berlari ke kamarnya. Mengurung diri dan menangis sejadi-jadi. Dia sangat kecewa pada Atlas, laki-laki itu dengan teganya menyuruh aborsi.

Phoenix meraung. Dadanya sesak, kesulitan bernafas.

***

Jakarta, 02 Juli 2023

Atlas emang bener-bener sih! Udah gak mau lagi tanggung jawab 😊😏

Apa yang akan kalian lakukan kalo di posisi Phoenix?

Baca selanjutnya di Karyakarsa. Novel ini udah sampai ending di sana

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Part 45.2 - Egois

Part 45.2 - Egois

Makin hari Atlas makin dingin. Dia tidak peduli dengan Phoenix. Kerap mengusir gadis itu dari rumah Nenek Helen. Bahkan pernah melempar nampan yang dibawa Phoenix ke kamarnya berisi makanan.

Phoenix sepanjang hari menangis. Lalu keesokan harinya dia kembali mencari perhatian Atlas. Membujuk laki-laki itu, dan menyakinkan Atlas akan sembuh.

Hampir setiap hari Atlas pergi ke lapangan. Sengaja supaya Phoenix bosan. Phoenix juga mulai mudah ngos-ngosan di jalan, kehamilannya mulai sesak meski masih muda.

"Atlas, tunggu."

Phoenix menopang pinggang belakang. Atlas berjalan cepat, gadis itu sangat berisik. Di rumah pun selalu menggendor-gendor pintu kamarnya.

"Atlas, aku capek." Phoenix pusing. Phoenix duduk berjongkok, memandang Atlas semakin menjauh. Menoleh pun ia tidak mau.

Phoenix mengumpulkan tenaga, menyemangati diri sendiri. Berjalan cepat supaya tidak ketinggalan jauh dari Atlas.

"Atlas, aku mau jajan." Phoenix memanggil sekali lagi. Ngiler pada penjual bakso motor. Beberapa anak mengantri membeli sambil mengobrol.

Phoenix tidak membawa uang. Sudah tidak ada cash. Tidak mungkin bisa dibeli pakai scan barcode atau transfer. Mini market penyedia mesin ATM lumayan jauh, Phoenix

sudah pasti kehilangan pedagang bakso jika mengambil uang dahulu.

Memandangi tukang bakso lalu mengelus pelus perutnya. Menenangkan bayinya supaya sehat-sehat di dalam sana.

"Nak, nanti kita beli ya. Biasa sore-sore ada yang lewat di depan rumah Nenek. Mama beli, terus kita makan okey? Sekarang kita kejar papa dulu."

Senyum Phoenix tersungging lebar. Mencari keberadaan Atlas di lapangan. Berjalan cepat menyusul laki-laki itu. Atlas menghilang, Phoenix memutuskan duduk di lapangan sambil mencari-cari.

Dia melihat Atlas berjalan mengelilingi lapangan. Phoenix cemberut, dia sengaja melakukannya supaya Phoenix tidak mengikutinya lagi. Phoenix yang kelelahan akhirnya menyerah.

"Papa nggak jahat, papa cuma olahraga. Kita nunggu di sini ya?"

Bicara pada calon bayi mengurangi stres Phoenix. Menjadi kesenangan tersendiri, dia akan tersenyum. Membayangkan bayinya yang lucu dan mungil. Phoenix tidak sabar bertemu dengannya.

"Seger, anginnya kenceng." gumam Phoenix. "Di sini adem kan, sayang? Kita nungguin Papa sampe nyerah."

Phoenix tersenyum kecil. Dia tidak akan menyerah sampai Atlas mau bicara lagi dengannya. Sampai Atlas memaafkannya.

"Sehat-sehat ya di perut Mama. Lusa kita pergi ke Singapura. Kita tinggal di sana sementara sampai papa sembuh. Papa pasti sembuh, nanti kita akan berkumpul lagi. Papa sayang kamu, sayang. Sekarang Papa lagi berjuang, kamu maafin papa ya kalau papa sedikit cuek atau bentak-bentak mama."

Phoenix sangat fokus dengan kandungan sampai tidak sadar jika Atlas memandangnya dari kejauhan. Gadis itu akhirnya menyerah mengikutinya. Duduk sendiri di keramaian tanah lapang yang luas dan hijau.

Phoenix mengenakan dress sebatas lutut. Pakaian yang membuatnya leluasa, Libra membawa beberapa waktu itu. Jaga-jaga bila Phoenix tidak mau pulang. Karena pakaian Phoenix di rumah Nenek Helen sangat terbatas.

Atlas mengambil kesempatan itu, dia pulang diam-diam. Sementara Phoenix masih menungguinya.

Phoenix menunggu sampai hari mulai gelap. Satu persatu anak-anak mulai pulang. Phoenix mulai gelisah, tidak menemukan Atlas.

Kadang dia berdiri, mondar-mandir lalu duduk lagi. Ponsel Phoenix mati lupa mengisi batrai, lagi pula Atlas tidak pernah aktif lagi.

Menyerah, Phoenix akhirnya pulang dengan perasaan kecewa. Sesak sampai air matanya jatuh tanpa permisi. Phoenix mengerjap, berjalan pelan-pelan dan lesu.

Phoenix sampai di rumah setelah adzan Maghrib. Menutup pintu lalu memutar badannya, tepat saat itu Atlas keluar dari kamarnya.

Mereka terpaku, Phoenix marah dan mengeluarkan air matanya lagi. Setega itu Atlas meninggalkannya di lapangan sendirian.

Atlas memutuskan kontak mata, dia memutar badannya ke dapur. Phoenix masih berdiri di tempat sampai Atlas hendak kembali ke kamarnya.

"Aku emang nggak berharga buat kamu ya sampe tega ninggalin aku sendiri di lapangan?" kata Phoenix serak. "Aku nungguin kamu sampe semua orang pulang. Kamu pulang duluan ...,"

Atlas tidak menjawab. Tidak ada pula rasa bersalah yang terpancar dari wajahnya.

"Selama ini aku khawatirin kamu. Aku mau merawat kamu, tapi kamu nggak mau melihat pengorbanan aku."

"Gue udah bilang kan? Balik sana ke keluarga lo! Gue nggak butuh lo!"

Phoenix naik pitam. "Atlas, kamu yang memperkosa aku. Kamu yang maksa aku balikan sama kamu. Kamu menyiksa

aku. Aku udah minta putus sama kamu dari awal, karena aku nggak mau pacaran sama saudara aku. Tapi kamu melecehkan aku. Kamu melampiaskan amarah kamu. Kamu membuat aku ketakutan setiap hari. Kamu ganggu aku. Kamu juga janji sama aku kalau kamu nggak akan ninggalin aku! Lalu sekarang, kamu mencampakkan aku. Kamu mengusir aku, kamu bentak-bentak aku. Aku tahu kamu kecewa, marah dan sedih. Tapi aku di sini mau merawat kamu. Seenggaknya kamu nggak mengabaikan aku. Seenggaknya kamu ngomong sama aku. Seenggaknya jangan tinggalin aku sendirian!"

Phoenix menjeda. Nafasnya naik turun kasar. Mengeluarkan sesak dalam dada.

"Kalau dari awal kamu mau putus baik-baik. Kita nggak akan sampai tahap ini. Aku ngga akan hamil. Aku juga ngga akan semakin cinta sama kamu. Aku nggak akan makin sayang dan nggak bisa lepas dari kamu karena perhatian kamu. Kamu bantuin aku belajar, kamu nunjukin perasaan kamu buat kamu, kamu bilang cinta sama aku. Terus sekarang kenapa kamu kayak gini?"

Emosi membutakan Phoenix. Kondisi Maghrib menjadi ajang teriak-teriakan. Nenek Helen tidak ada di rumah, dari sore pergi kondangan kemungkinan pulang malam.

"Kalau kamu emang nggak cinta sama aku, kenapa kamu nggak siksa aku? Kenapa kamu harus janji sama aku? Kenapa kamu menunjukkan seolah-olah kamu cinta sama aku? Kenapa kamu nggak tetap jahat supaya aku benci sama kamu? Dengan begitu, aku akan senang dengan kondisi kamu sekarang!"

"Apa yang lo harapkan dari orang penyakitan? Lo berharap gue jadi apa?" bentak Atlas marah. "Apa yang lo harapkan dari orang yang nggak jelas asal-usulnya?"

"Aku nggak peduli asal usul kamu! Kamu anak papa!" Phoenix mengingatkan. "Papa ngomong sendiri, kamu tetap anaknya!"

"Lalu apa lagi?"

"Kamu pasti sembuh!"

Atlas terkekeh sambil menggeleng, "Cuma dua kemungkinan. Kalau gue sembuh, gue juga bisa mati!"

"Nggak!" Phoenix menggeleng.

"Jangan egois!" Atlas menekankan. "Gue nyuruh lo pergi! Gugurkan bayi itu. Pergi kuliah."

"Aku nggak mau! Kamu nggak bisa maksa aku buat menyingkirkan bayi ini!" Phoenix memandang Atlas tajam penuh ancaman.

Atlas juga lelah dengan kondisi ini. Dia sangat hancur. Perpisahan adalah yang terbaik untuk keduanya. Biarkan Atlas yang tidak berguna itu menunggu kematiannya.

"Besok lo pulang!" Atlas memutuskan. Tidak mau memperpanjang masalah.

"Kamu egois!" Phoenix berteriak. "Kamu jahat Atlas! Kenapa kamu lakukan ini ke aku? Aku salah apa?" Gadis itu meraung. "Aku cinta sama kamu. Aku mau merawat kamu sampe sembuh."

Atlas menyerah. Berdamai dengan diri sendiri saja dia tidak bisa. Atlas tidak berguna, lalu mengapa gadis itu sangat keras kepala ingin di sisinya? Apa lagi yang dia harapkan dari Atlas? Dia tidak mau menahan Phoenix, mengorbankan masa depannya lalu dia pergi meninggalkannya. Tidak ada gunanya berada di sisi Atlas.

"Mengurus diri lo sendiri aja nggak bisa! Terus lo mau ngurus gue?" tantang Atlas. "Apa yang bisa lo lakukan? Lo mau nangis sepanjang hari? Membuat kepala gue pecah?" Laki-laki itu tersenyum sinis. "Dengerin lo tiap hari muntah-muntah? Maksa gue melakukan permintaan lo yang aneh-aneh? Lalu setelah bayi itu lahir, gue mati. Lo mau jadi apa? Lo egois, Phoenix! Ngapain lo mempersulit masa depan lo? Ngapain lo ngurus orang sekarat? Ngapain lo capek-capek ngurus anak sedangkan lo masih bisa berkembang. Setelah gue meninggal, lo jadi apa?"

"Kamu nggak akan meninggalkan aku, Atlas. Kamu pasti sembuh." Phoenix yakin dengan hal itu. "Itu cuma leukimia.

Peralatan rumah sakit udah canggih. Dokternya bilang kamu bisa sembuh. Seenggaknya kalau kamu nggak mau sembuh demi diri kamu, lakukan itu demi aku. Demi bayi kita, Atlas!"

Phoenix meraung kelelahan. Apa yang harus dia lakukan untuk meyakinkan laki-laki itu?

"Kamu cinta sama aku, kan? Kamu sayang sama aku. Kamu juga sayang sama bayi ini. Kamu nggak mungkin janji kalau nggak sayang sama aku dan bayi ini. Ayo, Atlas. Kamu bisa sembuh demi bayi kita. Ayo kita wujudkan mimpi kita. Ayo besarin bayi ini. Bayi ini buah cinta kita, Atlas. Dia ada karena kita saling mencintai. Dia nggak bersalah."

Phoenix merosot, tidak sanggup menyangga tubuhnya. Jatuh terduduk dan bahu menggendur. Iar matanya berjatuhan membasahi lantai.

"Atlas aku mohon sama kamu. Jangan abaikan aku. Jangan diemin aku. Aku cinta sama kamu. Aku nggak bisa biarin kamu berjuang sendirian."

Kaki Atlas bergerak, melangkah pelan menghampiri Phoenix. Menundukkan badannya hendak menarik Phoenix berdiri.

Phoenix memeluk Atlas erat. Menumpahkan tangisnya. Akhirnya Atlas ikut jatuh, duduk di lantai bersama Phoenix.

"Kamu nggak boleh biarin aku sendirian. Kita harus berjuang bareng-bareng." pinta Phoenix serak dan sesegukan.

Atlas mengelus-elus kepalanya. Membalas pelukan Phoenix tak kalah erat. Perlahan tubuh Atlas mengendur, menenggelamkan wajahnya di ceruk leher gadis itu.

Atlas mencintainya. Namun, dia sangat takut tidak bisa hidup lebih lama untuk membahagiakannya. Jika Phoenix membencinya, setidaknya Atlas pergi dengan tenang.

***

Jakarta, 12 Juli 2023

Berantem terus pokoknya.

Udah gak cinta-cintaan lagi ☺

Sejauh ini, apa pendapat kalian tentang percintaan persaudaraan ini?

Ada yang perlu disalahkan gak sih di sini?

Spam komen ya □□

Kalian bisa baca duluan di Karyakarsa.
Udah sampe Extra part 6

Oh iya, pdf juga ada nanti di playbook dan google drive. Saat ini masih proses.

Lama banget! Iya lama. Soalnya ada 1000an halaman lebih njir! □😭😭

Kalian harus beli dan dipastikan puas banget bacanya □□

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Part 46.1 - Perubahan

Part 46.1 - Perubahan

Atlas memandang Phoenix sayu. Merangkum pipi kiri dan mengelus-elus lembut. Phoenix cemberut, pandangannya mengabur lagi, siap mengeluarkan air mata. Mereka saling berpandangan dengan jarak yang hanya beberapa centi saja, bahkan hidung keduanya saling bersentuhan.

Atlas membawa Phoenix istirahat ke kamar. Merebahkan tubuh keduanya di atas ranjang setelah pertengkaran hebat yang tidak pernah mereka alami sebelumnya. Phoenix benar-benar mengeluarkan semua yang menyesakkan dalam dada.

Akhirnya Atlas luluh, melihat ketulusan Phoenix yang tidak mau pergi dari sisinya. Mereka saling mencintai, namun status dan keadaan yang mengharuskan keduanya berpisah.

"Jangan ulangi lagi, Atlas. Jangan abaikan aku. Jangan tinggalin aku. Jangan diemin aku." pinta Phoenix, air matanya sukses meluncur kembali.

"Eum," Atlas berdeham. Memeluk Phoenix erat untuk menenangkan gadis itu.

"Peluk aku, jangan lepaskan aku lagi." bisik Phoenix memohon serak. Dia sangat kelelahan sampai tidak memiliki tenaga berdebat lagi. Membalas pelukan Atlas, melingkari pinggang laki-laki itu dan menyembunyikan wajahnya pada dada hangat Atlas.

Berangsur-angsur tubuh Phoenix mengendur. Rileks setelah memastikan Atlas memeluknya erat, menunjukkan perasaan yang sama seperti Phoenix.

Atlas menyandarkan dagu pada puncak kepala Phoenix. Bergerak mengecup lembut lalu memejamkan mata. Atlas belum memiliki rencana masa depan, yang pasti biarkan sebentar saja seperti ini. Biarkan mereka yang saling mencintai dan mengasihi menikmati waktu walau sebentar saja.

Atlas menyusul Phoenix tidur. Pulas dan puas. Sampai tidak merasa lapar, keduanya belum makan malam.

Nenek Helen kembali sekitar pukul sembilan. Dia terheran-heran melihat keadaan rumah yang sepi. Biasanya Phoenix duduk di ruang tamu sambil menonton, menunggui Atlas barangkali keluar kamar.

Kali ini tidak ada. Nenek Helen memeriksa di kamar Phoenix, tidak ada juga. Kamarnya bahkan masih gelap, belum dinyalakan lampu. Nenek Helen membiarkan lampu menyala lalu memanggil-manggil keluar.

Nenek Helen tidak yakin jika Phoenix belum pulang, gadis itu tidak pernah kembali setelah Maghrib.

"Atlas, Phoenix,"

Meletakkan jajanan yang dia bawa di meja ruang tamu, mengingat Phoenix sedang hamil dan banyak makan. Nenek Helen membeli beberapa jajanan di jalan tadi.

Nenek Helen mengetuk kamar Atlas, mendorong handle pintu pelan-pelan sambil memanggil. Tidak ada respon dari dalam, Nenek Helen akhirnya membuka pintu dan kaget.

Atlas dan Phoenix tidur sambil berpelukan. Mereka sangat pulas, Nenek Helen termenung sejenak. Memandang fokus pada keduanya.

Sepertinya mereka sudah berbaikan. Hubungan mereka sedekat itu, Phoenix sangat nyaman di pelukan Atlas.

Menutup pintu diam-diam, Nenek Helen membawa jajanan ke dapur. Makanan di tudung saji masih utuh, sepertinya mereka berdua belum makan.

Nenek Helen tidak tega membangunkan Phoenix, setidaknya makan sedikit. Dia sedang mengandung, nutrisi

yang dia butuhkan harus cukup. Namun, lagi-lagi dia ragu, bila dia sudah makan di luar, kasihan tidurnya diganggu.

Memutuskan membiarkan begitu saja, bila mereka lapar tentu akan bangun tengah malam nanti. Nenek Helen menyimpan jajanan kemudian bersih-bersih di kamarnya.

Sampai keesokan harinya, Phoenix dan Atlas pulas sampai matahari meninggi. Phoenix merasa benar-benar memiliki tidur yang berkualitas. Sudah lama dia tidak tidur selelap itu.

Ketika dia bangun, meraba ranjang di sebelahnya kosong. Phoenix bergumam manja, memanggil Atlas agar memeluknya.

"Atlas," Phoenix cemberut. Atlas tidak ada di kamar. Phoenix tersadar, segera bangun dan keluar kamar. Jantungnya berdebar-debar, takut sekali bila Atlas berubah lagi atau pergi.

Phoenix ke ruang tamu, Atlas tidak ada di sana. Di teras pun tidak ada, dia berlari ke taman belakang.

"Atlas," Pandangan Phoenix sampai berkaca-kaca dan mengabur.

"Di sini," Atlas menjawab.

Phoenix mencari asal suara. Atlas berada di dapur. Phoenix berlari kecil dan memeluk dari belakang. Phoenix menangis, sangat lega menemukan Atlas.

Atlas tersenyum kecil, memeluk bahu Phoenix dan menggeser ke depan lalu mengecup dahinya. Phoenix mendongak polos dan bibir mengerucut.

"Kamu nggak bangunin aku," ucapnya serak.

"Kamu masih pulas,"

"Aku takut banget kamu pergi,"

"Aku di sini," Atlas terkekeh, wajah bantal Phoenix masih tercetak jelas. Atlas menunduk dan mengecup dahinya lembut. Phoenix melayang, menipiskan jarak dan menyandarkan wajah di dada laki-laki itu.

Atlas merangkul erat dengan kedua lengannya. Air dalam panci di atas kompor mendidih. Phoenix ikut menoleh, Atlas

mematikan kompor.

"Kamu masak apa?" tanya Phoenix penasaran. Perutnya keroncongan mencium aroma lezat dari panci.

"Kamu duduk dulu." Atlas menarik kursi makan. Menekan bahu Phoenix supaya duduk tenang.

"Phoenix udah bangun?" Nenek Helen menyambut Phoenix ceria. Nenek Helen baru pulang belanja, dia meletakkan Keranjang di meja pantry. "Udah makan?"

"Belum, Nek." Phoenix menggeleng, "Nenek dari pasar? Nenek nggak ngajak Phoenix." Gadis itu cemberut, dia suka pergi ke pasar bersama Nenek Helen. Pagi-pagi sambil olahraga, pikiran segar dan bersemangat.

"Cuma sebentar aja," Nenek Helen mengibaskan tangan.

Atlas meletakkan sebuah mangkuk berisi bakso lengkap dengan bihun dan kuah beraroma lezat di depannya.

Phoenix kaget, mendongak pada laki-laki itu tengah menarik kursi untuknya di duduki. Di depannya juga sebuah mangkuk berisi bakso yang sama seperti Phoenix. Satu lagi menggeser ke seberang mereka untuk Nenek Helen

"Udah matang? Bisa masaknya, Atlas?" tanya Nenek Helen antusias.

"Bisa," jawab Atlas singkat.

Phoenix yang masih bingung, memandang mereka bergantian. Tiba-tiba masih masih kategori pagi, mereka makan bakso. Menakjubkannya lagi, Atlas memasak sendiri.

"Katanya Phoenix mau makan bakso. Atlas dari pagi cari tutorial masak bakso di YouTube. Untung masih ada bakso di kulkas, tinggal masak kuahnya aja. Kalau jam-jam segini belum ada yang jualan bakso, adanya nanti siang." jelas Nenek Helen panjang lebar.

"Phoenix nggak pengin makan bakso," Phoenix menggeleng ragu.

"Kemarin sore?" Atlas mengingatkan.

Phoenix terdiam. Dia memandang Atlas dalam, dia sendiri sudah lupa menginginkan bakso kemarin di lapangan. Atlas memecah konsentrasi Phoenix. Atlas tahu apa yang dia

inginkan, karena kemarin Atlas mendengar namun mengabaikan.

"Oh, iya." Phoenix tersenyum lebar. "Ini kamu yang masakin?" tanya Phoenix memastikan lagi.

Atlas menuang saus dan kecap juga sambal ke mangkuk Phoenix, "Cukup?"

"Em, iya." Phoenix mengangguk.

Atlas mengaduk sampai semua tercampur. Phoenix berbinar-binar, menerima mangkuk dan langsung mencicipi.

"Enak," Phoenix menyengir lebar. "Tapi Phoenix belum cuci muka." Gadis itu bangun dan setengah berlari ke kamarnya untuk mencuci muka.

"Hati-hati," Nenek Helen setengah menjerit dan geleng-geleng kepala. Panik sekaligus merasa lucu dengan tingkah cucunya tersebut.

Phoenix mengabaikannya dan segera kembali ke meja makan. Tersenyum lebar tidak sabar mencicipi baksonya, bakso buatan Atlas.

"Nek, ayo makan." ajak Phoenix.

Nenek Helen tertarik dan mencoba sedikit. Dia duduk di seberang kedua cucunya. Tak dipungkiri, rasa hangat menjalar menyirami perasaan Nenek Helen. Setelah diagnosa itu, baru kali ini mereka makan bersama di meja makan itu lagi. Semua itu berkat Phoenix, gadis manis itu yang mengubah Atlas menjadi terbuka lagi.

"Nenek sudah sarapan, tapi Nenek pengin cobain masakan Atlas." kekehnya. Jarang-jarang Atlas mau memasak seperti ini. Sampai cari-cari tutorial pula. "Wah, enak."

Iya, Nek. Enak banget." Phoenix membenarkan. "Atlas, makasih ya."

Atlas tersenyum tipis, mengangkat tangannya mengelus kepala Phoenix. Tak lepas dari perhatian Nenek Helen. Dia hanya bisa tersenyum tipis. Mereka bersaudara tetapi bukan kandung, kalimat itu meraung-raung di pikiran Nenek Helen.

"Kenyang banget," Phoenix mengelus-elus perutnya. Baksonya habis sampai kuah-kuahnya. "Biar aku aja yang cuci piring," Phoenix menghentikan Atlas mengepak mangkuknya yang sudah tandas.

Nenek Helen memandang mereka bergantian, Atlas tidak langsung menurut. "Kamu duduk,"

"Nggak, kamu udah masak. Aku yang cuci piring." Phoenix keras kepala.

Atlas mengalah, menumpuk mangkuk mereka. Juga milik Nenek Helen, kemudian Phoenix membawa ke bak cucian.

"Nanti siang masih ada," Phoenix berbinar saat memeriksa panci, kuah dan baksonya masih banyak.

Selesai mencuci piring, Phoenix dan Atlas ke ruang tamu. Mereka menonton televisi sambil bersantai. Phoenix menyandar manja di lengan Atlas yang keras dan hangat.

***

Jakarta, 23 Juli 2023

Apakah ini awal dari bahagia?

Spam komen pendapat kalian!

Ah, tadinya gue kira bisa post part ini bersamaan dengan releasenya e-book novel ini.

Tapi dengan satu alasan ternyata nggak bisa. Gue udah coba berminggu-minggu bahkan hitungan bulan ngedit e-book.

Tapi sampe sekarang belum selesai. Asli ini ada 1000an halaman atau sekitar 150.000 word. Gue sampe pusing bacanya wkwkwkkww. Mo nangis kwkwkwk.

Agak dimaapkan kalo agak telat updatenya ya. Gue juga pengin update ugal-ugalan biar cepet selesai cerita lain.

Mau nulis cerita baru. Genre angst!

Tapi kalian bisa baca cerita ini juga di Karyakarsa. Udah selesai sampe Extra part 6.

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Part 46.2 - Perubahan

Part 46.2 - Perubahan

Nenek Helen seperti biasa, menghabiskan waktunya mengurus kebun. Meskipun kecil, semua tertata rapi, setiap hari memanen sayur segar untuk dimasak. Aktivitas kebun sekaligus olahraga untuk Nenek Helen. Sehingga, di usianya yang sudah senja, Nenek Helen tidak pikun. Nenek Helen lincah dan masih bugar.

Phoenix mengajak Atlas ikut berkebun. Mencabuti rumput dan menyiram, tidak lupa menggunting daun atau dahan yang rusak. Nenek Helen bahkan tidak lupa dengan semprot anti hama dan pupuk.

"Atlas, hidung kamu berdarah," Phoenix panik. Atlas menunduk menyiangi tanaman. Dia tidak tertarik dengan kegiatan tersebut, kalau bukan Phoenix yang mengajak, Atlas lebih senang menghabiskan waktunya berdiam diri dan mengurung di kamar.

Atlas menyeka darah dengan punggung tangan, mengotori tangannya namun darah itu masih mengalir.

"Bentar, aku ambilin tissue dulu," Phoenix berlari ke rumah.

"Hati-hati, Sayang." pesan Nenek Helen, Phoenix sedang mengandung tetapi senang sekali berlari.

Nenek Helen membuka kaus tangan berbahan karet yang membungkus tangannya. Menghampiri Atlas dan mengajak duduk di kursi sembari menunduk. Membiarkan darah menetes pada lantai.

"Ini," Phoenix datang membawa satu bungkus tissue yang sudah dibuka. Tangannya gemetaran mengelap hidung Atlas. "Tahan bentar ya," pintanya.

Phoenix menekan tissue di hidung Atlas juga menahan kepala bagian belakang. Atlas memejam pusing, menghela nafas panjang dan melirik Phoenix mulai berkaca-kaca.

Gadis cengeng. Bukan dia yang sakit, tetapi pandangannya sudah berembun. Dia juga sangat panik sampai tubuhnya gemetaran.

Nenek Helen mengelap tangan Atlas. Nenek Helen juga frustasi, namun berusaha menunjukkan wajah tenang.

"Habis ini istirahat ya," kata Nenek Helen.

"Iya, Nek." Phoenix membenarkan.

Atlas mengambil alih menekan tissue di hidungnya. Beberapa tumpukan berceceran di lantai penuh darah.

Phoenix mengelap tangan Atlas yang masih meninggalkan bekas darah. Nenek Helen mengambil tempat sampah, mengumpulkan semua tissue yang terbuang di satu tempat.

"Ayo masuk," Nenek Helen menginterupsi.

Phoenix membantu Atlas bangun dari kursi, dia tetap mendongak agar darah berhenti keluar. Wajahnya menjadi pucat, Phoenix memeluk lengannya menuntun masuk.

Duduk di sofa, pandangan Atlas mulai mengabur. Dia pusing dan mengerjap beberapa kali. Phoenix duduk di sampingnya, setia menekan tissue dan mengganti bila penuh.

Nenek Helen datang menghampiri membawa es batu dan kain kecil. Mengompres pangkal hidung Atlas. Phoenix menekan hidungnya sehingga Atlas bernafas hanya melalui mulut.

Tangan lentik Phoenix mengelus-elus wajah Atlas hingga kepala, menunjukkan kasih sayangnya. Phoenix bersedia merawat Atlas apapun yang terjadi.

"Sudah," Nenek Helen menjauhkan es batu yang dibungkus kain dari hidung Atlas.

Phoenix melepaskan tangannya dari hidung Atlas. Darah akhirnya berhenti keluar, Nenek Helen dan Phoenix saling berpandangan lalu tersenyum kecil.

Phoenix membersihkan hidung Atlas dari sisa-sisa darah. Tangannya pun ikut memerah, Nenek Helen memberikan tissue dan mengelap hidung Atlas sampai kering.

"Langsung istirahat ya," Nenek Helen membujuk lembut.

Atlas bangun dari sofa dibantu Phoenix menuju kamar. Nenek Helen membereskan tissue dan baskom es, sementara Phoenix membantu laki-laki itu berbaring di kamarnya.

Phoenix duduk di samping Atlas, mengusap-usap dahi hingga puncak kepalanya. Atlas diam saja, mengutuk dirinya yang lemah.

Biasanya dia sendiri yang membersihkan darah yang keluar dari hidung. Bahkan Nenek Helen kadang tidak tahu, karena Atlas seharian mengurung diri di kamar.

"Apa yang sakit?" tanya Phoenix lembut, berusaha tegar meski sebenarnya dia sangat takut. Phoenix menggenggam salah satu tangan Atlas, membawa ke pipi dan mengecup hangat. "Kamu istirahat ya, aku temenin."

Atlas mengangguk, menuruti gadis itu. Dia memejamkan mata. Hanya aktivitas ringan saja, Atlas merasa sangat kelelahan.

Nenek Helen datang lagi, dia juga duduk di samping Atlas. Memperbaiki selimut yang menutupi hingga pinggang. Tersenyum tipis sembari memandang Phoenix, mengelus-elus bahunya lalu keluar.

Phoenix setia menemani sampai Atlas terlelap. Dia juga bergeser dari tempat duduknya. Merebahkan badannya di samping Atlas yang sudah pulas.

Phoenix cemberut, memandang laki-laki itu lekat. Meringkuk melawan overthingking, Atlas sudah berbaikan dengan Phoenix. Atlas membiarkan Phoenix merawatnya. Atlas tidak akan meninggalkan Phoenix. Atlas akan sembuh.

Gadis itu kelelahan, akhirnya menyusul Atlas tidur. Nenek Helen datang mengecek secara berkala, dia pun merasa sangat sedih. Phoenix meringkuk di samping Atlas. Wajah

gadis itu tampak kelelahan, dia mengabaikan dirinya sendiri demi merawat Atlas.

Atlas bangun ketika sudah sore. Mencari keberadaan Phoenix yang dia temukan di sampingnya. Atlas memutar badannya, memandangi wajah gadis itu.

Tangannya membelai surai Phoenix ringan. Atlas menjadi beban untuk Phoenix dan keluarganya. Dia merasa tidak berguna dengan penyakit sialan itu.

"Atlas," Phoenix bangun. Memanggil serak. Menggeliat pelan lalu memeriksa kondisi Atlas. "Kamu gimana?" tangannya serak.

"Nggak apa-apa," jawab Atlas.

"Kamu udah lapar?" Phoenix menumpu tubuhnya dengan lengan. Membingkai wajah Atlas dan mengelus-elus sayang.

Atlas tersenyum sambil menggeleng, menarik tubuh Phoenix di atasnya lalu memeluk mesra sembari mengecup pipinya.

Phoenix terdiam, merilekskan tubuhnya. Lalu dia tersenyum, membalas mengecup pipi Atlas tak kalah mesra.

"Aku ambilin makan ya?"

"Nanti aja," Atlas tidak mau melepaskan Phoenix. Gadis itu pasrah saja, membiarkan posisi mereka seperti itu.

Setelah cukup, mereka memisahkan jarak. Phoenix membantu Atlas bangun. Atlas ingin makan di dapur, membuka diri. Kembali seperti awal, Atlas akan berjuang hidup untuk Phoenix.

Nenek Helen sangat terharu. Mereka makan di meja makan lagi. Dia tidak perlu membujuk Atlas untuk makan. Di bawa ke kamarnya yang belum tentu dimakan.

"Nek, boleh nggak kalau Phoenix tidur di kamar Atlas?" tanya Phoenix hati-hati.

Atlas menoleh kaget. Phoenix sangat berharap, Atlas menoleh pada Nenek Helen yang langsung menguasai diri. Dia juga kaget dengan permintaan Phoenix.

"Phoenix mau merawat Atlas. Phoenix nggak mau jauh-jauh dari Atlas."

Nenek Helen menghela nafas berat, kemudian mengangguk pelan. Mengizinkan Phoenix tidur di kamar Atlas. "Iya,"

Phoenix dan Atlas saling berpandangan, gadis itu tersenyum lebar. "Makasih, Nek. Makasih," Phoenix bangun dan memeluk Nenek Helen. "Phoenix beneran cuma jagain Atlas, Nek." Ada maksud tertentu dalam kalimatnya. Phoenix berjanji mereka hanya sekadar tidur, tidak ada aneh-aneh maupun beradegan aneh.

***

Jakarta, 01 Agustus 2023

Apakah ini artinya Phoenix dan Atlas mendapatkan restu dari Nenek Helen?

Nantikan part berikutnya!

Kalian juga bisa baca duluan di Karyakarsa sampe Extra part 6!

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Part 47 - Dukungan

Part 47 - Dukungan

Phoenix menggeser kursinya merapat pada Atlas. Senyumnya merekah lebar, sejak mereka berdua berbaikan. Banyak sekali perubahan positif yang terjadi.

Atlas menjadi terbuka, tidak ada waktu merenung sendirian. Phoenix mengisi kekosongan Atlas. Gadis itu membawa dampak baik untuknya. Tentunya untuk Nenek Helen juga.

Banyak hal yang mereka lakukan setiap hari. Atlas senang melukis, Phoenix menemukan beberapa hasil karya Atlas di rumah Nenek Helen. Kemudian dia pergi ke supermarket berbelanja kebutuhan melukis.

Phoenix mengajak setengah memaksa Atlas melakukan kembali kesenangannya. Phoenix tidak bisa melukis, namun dia tidak menyerah. Phoenix membeli kertas yang sudah ada gambarnya. Dia akan mewarnai saja, ada beberapa untuk stok.

"Bagus banget," Phoenix berdecak kagum melihat hasil lukisan Atlas yang belum sempurna. Dia melukis kebun Nenek Helen. Taman belakang adalah tempat favorit mereka. Tempat bersantai yang rindang dan adem.

Atlas tersenyum tipis, melirik lukisan Phoenix acak aduk, hanya mewarnai saja dia sangat payah.

Phoenix menyandar di bahu Atlas, memandangi Atlas melanjutkan lukisannya. Sesekali dia tersenyum, kepalanya kadang goyang-goyang saat Atlas bergerak.

Atlas menunduk dan mengecup puncak kepalanya, Phoenix kembali tersenyum. Perasaan hangat menjalar ke

seluruh tubuhnya.

Nenek Helen kadang diam-diam memperhatikan mereka. Dia sampai meneteskan air mata hari, jika seperti ini, Atlas pasti akan sembuh. Tidak berlarut-larut dalam kesedihan yang menyebabkan penyakit baru.

"Sejak kapan mawar hijau?" keluh Atlas.

"Lupa," cengir Phoenix lebar. "Habis warnain daun lupa ganti warna."

Atlas mencibir, memperbaiki lukisan Phoenix. Menghapus bagian yang belepotan.

Phoenix memperhatikan seksama cara Atlas menggunakan kuas. Dia memang berbakat, hanya saja selama ini disembunyikan. Atlas sudah lama tidak melukis lagi, dulu waktu sekolah dasar lukisannya selalu mendapatkan nilai tertinggi.

"Atlas," gumam Phoenix. Phoenix berdiri di belakang Atlas dan memeluk bahunya. Menyandarkan dagu di atas bahu Atlas, menghirup aroma laki-laki itu pada lehernya.

Atlas menunduk mengecup tangan Phoenix hingga ke lengan. Phoenix tersenyum lebar, tidak lupa membalas kecupan di pipi Atlas. Mengecup lama, menempel bibirnya di sana.

Atlas balas tersenyum, sambil melanjutkan aktivitasnya. Membiarkan Phoenix mengecupi pipinya, memeluk erat dan menggoyang-goyangkan badan mereka.

Selesai melukis, tentunya milik Phoenix juga di ambil alih Atlas. Menuliskan nama mereka berdua di sudut bawah lukisan. Mereka akhirnya beres-beres, menyimpan peralatan lukis dan menempelkan hasilnya di ruang tamu.

Nenek Helen memuji hebat. Mengagumi Atlas yang kian mahir. Nenek Helen mendukung Atlas bila ingin melukis setiap hari.

Atlas tidak bisa beraktivitas berlebihan. Selanjutnya dia istirahat ditemani Phoenix. Seperti pasangan suami istri, Nenek Helen tidak bisa melarangnya.

"Atlas, pegang ini." Phoenix membawa tangan Atlas ke perutnya. Tepat di kulit gadis itu tanpa dihalangi kain. "Bayinya udah besar, perut aku udah segini."

Atlas merasakannya. Demi apapun dia akan memiliki anak. Bayinya masih ada, bersemayam di perut Phoenix yang hangat.

"Lihat, kalau aku pake baju belum kelihatan. Tapi kalo dibuka gini ...," Phoenix bangun dari pembaringannya. Menekuk kedua kakinya di samping Atlas lalu menaikkan pakaiannya.

Memperlihatkan perutnya yang semakin nyata. Tonjolan berbeda dengan orang perut buncit, Atlas memandang dalam.

"Kalau pake baju masih keliatan biasa aja, belum kelihatan. kayak aku belum hamil. Tapi kalau dibuka gini, udah besar." katanya. "Berapa hari ini aku merasa perut aku makin besar." Phoenix membuka tutup perutnya. Mengelus sendiri dengan senyum lebar.

Atlas termenung, membawa tangannya mengelus perut Phoenix. Benar, bayi itu adalah buah cinta mereka. Dia hadir karena Phoenix dan Atlas saling mencintai.

Phoenix tersenyum lebar. Perasaannya membuncah bahagia, tangan Atlas di perutnya membawa dampak baik baginya. Jempol laki-laki itu mengelus-elus pelan, Phoenix menumpu tangan Atlas di sana.

"Papa ya, dek?" gumam Phoenix.

Atlas langsung menegang. Tangannya berhenti mengelus perut Phoenix. Senyum gadis itu semakin merekah. Perasaan Atlas bergemuruh tak keruan.

Beberapa bulan lagi dia akan menjadi seorang papa. Phoenix sebagai mama. Mereka memiliki anak.

"Kayaknya dia seneng banget." lanjut Phoenix.

Hari ini adalah waktu yang pas untuk Phoenix menunjukkan kehamilannya lagi. Menunjukkan bahwa di tubuhnya terjadi sesuatu yang menakjubkan. Atlas harus

tahu dan melihatnya di saat perasaannya tenang. Agar dia bisa merasakan calon bayi yang harus mereka pertahankan.

Agar Atlas tidak bersikukuh menyetujui ide gila orang tua mereka. Phoenix menyebutnya demikian, meski sebenarnya mereka berdua yang lebih gila.

Atlas tidak bisa berkata-kata, dia menarik pinggang Phoenix merapat padanya. Bergeser mengecup perut gadis itu, Phoenix nyaris meledak.

Phoenix meneteskan air mata. Meremas rambut Atlas, laki-laki itu mengecupi tiap inci perutnya. Perasaan gundah dan bercampur aduk, Atlas merasa sangat menyesal melontarkan penolakan untuk bayi mereka. Namun, dia tidak berdaya. Memaksanya memilih salah satu untuk kebaikan bersama.

"Atlas," gumam Phoenix sesegukan. "Jangan minta aku menyingkirkan bayinya ya." pintanya.

Atlas bangun, dia duduk di hadapan Phoenix. Mengangguk mantap lalu mereka berpelukan. Phoenix menangis haru, dia sangat bahagia. Dengan demikian, Phoenix memiliki Atlas untuk mempertahankan bayi itu.

"Aku yakin, bayi kita bakalan sehat-sehat," gumam Phoenix.

"Iya," Atlas membenarkan. "Maafkan aku," Laki-laki itu serak.

"Sekarang kita berjuang bersama-sama ya? Kamu harus sembuh, aku harus melahirkan bayi kita." ajak Phoenix bekerja sama.

"Iya," Atlas kembali mengangguk di leher Phoenix.

Phoenix memisahkan jarak, memandang Atlas lekat. "Aku juga minta maaf soal test DNA. Aku nggak bermaksud senang ..., aku senang ... aku seneng karena kita bukan saudara kandung. Aku nggak bermaksud senang kamu buka anak Papa." jelas Phoenix masih kesulitan memilah kalimat.

"Begini lebih baik," jawab Atlas. Perlahan menerima keadaannya, demi bayi mereka. Dia tidak masalah bukan anak Jupiter.

Tentunya kecewa, marah dan sakit. Namun, lebih baik dari pada bayi mereka berasal dari darah yang sama.

"Kalo aku bisa memilih. Aku mendingan bukan anak Papa. Kamu anak Papa, aku bukan."

"Kamu tetap anak Papa." jelas Atlas.

"Atlas ...," Phoenix kesulitan bernafas. Atlas mendekap erat, mengusap-usap punggung gadis itu.

Menyatukan dahi mereka, nafas saling menerpa. Perasaan keduanya semakin ringan. Tidak lagi berperang batin dan menguat semua semakin rumit.

Atlas mengecup bibir lembut. Atlas merindukannya, Phoenix menerima suka cita. Memejamkan mata lalu keduanya kembali berpelukan.

"Istirahat ya?" ajak Phoenix. Dia takut bila Atlas nanti mimisan lagi.

Atlas mengangguk, mereka merebahkan badan. Saling berpelukan erat dengan perasaan membuncah. Atlas menyandarkan pipinya di dahi Phoenix, gadis itu menghirup dalam-dalam aroma Atlas di dadanya.

Memejamkan mata, perlahan keduanya tertidur. Phoenix dan Atlas sama-sama mudah kelelahan, sehingga setiap hari menghabiskan waktu lebih banyak tidur dan minum aktivitas.

***

"Semua sudah beres?" Jupiter bertanya pada Atlas. Atlas sudah memasukkan pakaiannya ke koper dibantu Phoenix. Besok pagi mereka akan terbang ke Singapura untuk berobat.

Jupiter dan Libra menjemput dari Bogor. Nenek Helen juga ikut serta seperti kesepakatan awal. Hanya Phoenix yang masih menggantung, Libra dan Jupiter tidak mengikutsertakan dirinya merawat Atlas.

"Ma, aku ikut ke Singapura." pinta Phoenix dengan mata berkaca-kaca.

"Kamu di rumah aja." tolak Libra. Sudah cukup selama di Bogor bagi Phoenix bersama Atlas.

"Aku pengin ikut," Phoenix bersikukuh. Menyeka wajahnya kasar.

"Phoenix, kondisi kamu nggak memungkinkan tinggal di sana. Siapa yang akan merawat kamu? Kamu boleh ikut nganterin Atlas, tapi besoknya kita pulang."

"Nggak," Phoenix menolak. "Aku mau tinggal di sana sama Atlas."

"Kamu kuliah, sayang."

"Nggak mau." Phoenix bersikukuh keras kepala. "Aku mau merawat Atlas."

Libra menghela nafas panjang. Memandang putrinya tajam. "Kamu nggak bisa merawat Atlas."

"Aku bisa, Ma." kukuh Phoenix yakin. "Aku bisa rawat Atlas."

"Phoenix, sayang ...," Libra menarik nafas dalam-dalam. "Kamu harus mengerti kondisi sekarang."

"Ma ...," Phoenix memelas. Menggenggam tangan Libra sembari menguasai diri. Menetralkan jantung yang berdegup kencang, dia begitu takut dipisahkan dari Atlas.

Libra tak bisa berkata-kata. Nenek Helen datang mencairkan suasana canggung itu. Nenek Helen tersenyum, duduk di samping Phoenix dan mengelus-elus punggungnya.

Nenek Helen tahu apa yang terjadi dengan mereka. Libra membantu Phoenix memasukkan pakaiannya ke koper, saatnya gadis itu pulang.

"Nek," Phoenix meneteskan air mata. Memeluk Nenek Helen yang diterima tangan terbuka lebar.

Libra menghela nafas panjang, memasukkan sisa pakaian. Meskipun tidak banyak, dijadikan sebagai alasan untuk bicara di antara keduanya. Namun, ibu dan anak itu hanya diam. Phoenix yang memulai, meminta ikut.

Nenek Helen ingin bicara dengan Libra. Phoenix lalu berdiri dan keluar kamar. Phoenix ingin menemui Atlas, tetapi laki-laki itu bersama Jupiter. Phoenix canggung

bertemu Jupiter, mereka juga belum bicara setelah waktu itu.

Alhasil, Phoenix pergi ke taman belakang. Mengambil teh dan menikmati sendirian. Memandang kupu-kupu dan capung yang menghinggapi bunga tanaman.

Di kamar Nenek Helen menghela nafas berat. Phoenix tidak merayu Nenek Helen untuk bicara dengan Libra. Nenek Helen yang memiliki inisiatif sendiri, mempermudah semua menjadi lebih mudah.

"Nak, semua sudah terjadi." Nenek Helen memulai. "Kita tidak bisa mengubah apa-apa."

"Mereka bersaudara, aku nggak bisa mengabaikan itu." Libra bersikukuh. Dia juga sangat sedih, mengapa harus kedua anaknya. Mengapa mereka tidak mencari pasangan lain saja.

Libra mengangguk mengerti, "Mama mengerti," katanya. "Tapi keadaan kita sekarang tidak baik-baik saja. Phoenix selama di sini, dia menyayangi bayinya. Atlas pun ..., Atlas mulai bangkit lagi berkat Phoenix. Mereka memang ..., Mama nggak bisa tutup mata selama ini. Tetapi, kalau mereka terus bersama dan mempermudah pengobatan Atlas, mengapa kita harus memisahkan mereka?"

"Mereka bersaudara," Libra bersikukuh.

"Tidak. Mereka bukan saudara kandung. Atlas bukan siapa-siapa, Atlas sudah menerima itu."

"Aku nggak bisa ...," Libra menggeleng frustasi. "Kalau Phoenix ikut, lalu mereka semakin nggak bisa terpisahkan."

"Memisahkan mereka pun akan semakin rumit. Berapa lama Phoenix di rawat di rumah sakit? Begitu juga dengan Atlas ..., Mama pun tidak bisa terima. Keadaan kita begitu rumit. Mama khawatir berdampak dengan kandungan Phoenix, pada kesehatan Atlas. Mereka putus asa."

"Aku memikirkan mereka. Memikirkan Mama. Bagaimana Mama menghadapi orang-orang di sini jika mereka tahu yang sesungguhnya? Mereka akan dikucilkan, Mama nggak akan nyaman tinggal di sini."

"Lalu Mama akan pindah ke tempat lain," jawab Nenek Helen.

"Ma," Libra putus asa.

"Sekarang, hanya Atlas yang tersisa dalam hidup Mama."

"Aku, Mas Jupiter dan Phoenix adalah keluarga Mama."

"Iya, kita keluarga." Nenek Helen mengakuinya. "Tapi, kalau Atlas tidak sembuh, Mama akan menjadi sebatang kara. Kita akan semakin menjauh."

Libra terdiam.

"Lihat, mereka melukis selama beberapa hari ini. Mereka saling mendukung." jelas Nenek Helen menunjukkan hasil karya Phoenix dan Atlas di atas meja. "Mama hanya takut, kalau kita menekan mereka, keadaan semakin kacau."

Libra mengatur nafasnya yang kasar memburu.

"Mama menyayangi Phoenix, dia adalah cucu Mama. Mama bukan bermaksud egois demi Atlas saja. Ini semua demi kebaikan kita. Mama juga khawatir, bila Atlas tidak bisa sembuh. Phoenix akan menyalahkan kamu dan Jupiter."

***

Jakarta, 12 Agustus 2023

Kalian setuju gak sih sama Nenek Helen?

Kalo kalian di posisi Libra gimana ya?

Dukung terus cerita ini sampe ending ya. Sudah ada di Karyakarsa sampe Extra Part!

Sudah ada juga paket lengkap, jadi kalian bisa beli paket sekaligus atau cicil. Tentunya paket lebih murah ya.

Oh iya, novelnya gue rombak habis-habisan, cuma belum di post.

Minggu ini di post berkala sekaligus release novel e-book.

Silahkan baca sebelum di revisi.

Lebih untungnya, jika kalian beli sekarang di Karyakarsa, nanti versi terbarunya baca gratis.

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Part 48 - Langkah Awal

Part 48 - Langkah Awal

Jupiter memandang putra putrinya dalam. Hari yang melelahkan, perjalanan pagi menuju Singapura untuk mendapatkan penanganan yang lebih baik. Kini mereka tengah istirahat setelah selesai makan. Duduk di sofa ruang keluarga sambil menonton acara televisi secara random.

Tak henti-hentinya Libra mengingatkan Phoenix apa yang harus mereka lakukan selama tinggal di sana. Berpesan apapun yang terjadi langsung mengabarkan mereka.

Phoenix mengiyakan semangat. Siap dengan semua tugasnya. Wajah polosnya menyayat ulu Jupiter. Putrinya menjaga jarak darinya. Sampai sekarang, bahkan mereka belum bicara.

Jupiter dan Libra masih buntu dengan hubungan kedua anak mereka. Belum ada keputusan yang tepat untuk kandungan putrinya. Semua terlalu rumit dan membingungkan.

Nenek Helen menyarankan untuk membiarkan hubungan mereka sementara waktu. Biarkan kandungan Phoenix sebagai penyemangat anak-anak itu. Nenek Helen menceritakan perubahan positif yang dia temukan dari keduanya.

Jupiter sepenuhnya sangat bingung. Dia tidak ingin hubungan anak-anak berlanjut meskipun salah satu bukan anak kandungnya. Keduanya adalah putra dan putrinya. Namun, seperti yang dikatakan Nenek Helen. Mereka memiliki kekuatan dari cinta yang dimiliki.

Jupiter sangat paham bagaimana rasanya dipisahkan dari orang yang sangat dicintai. Dia sudah merasakannya,

selama bertahun-tahun hidup tak tentu arah.

"Atlas udah capek? Mau istirahat?"

Jupiter memandang raut wajah Phoenix yang begitu khawatir. Tidak segan-segan membingkai wajah Atlas lalu mengusap-usap kepalanya.

"Iya, Atlas capek ya? Ayo istirahat." lanjut Libra.

"Nanti," Atlas menggeleng. Menarik garis tipis di wajahnya yang pucat. Menumpu tangan Phoenix dan membawanya ke atas pangkuan. Mereka saling bergenggaman tangan.

"Jangan dipaksa, Atlas. Kita perjalan panjang dari pagi, semua kecapean." pesan Nenek Helen. Menyadari Atlas tidak mau berlarut-larut dengan penyakitnya.

"Hem, bener. Aku anterin yuk," Phoenix kembali membujuk.

Atlas tetap menggeleng, menyandar di sofa. Phoenix pun turut serta, menyandar di lengan Atlas dengan manja.

Phoenix mulai berani demikian semenjak hubungan mereka membaik. Menunjukkan pada orang tua mereka bahwa dia bersungguh-sungguh ingin merawat Atlas, laki-laki yang dicintainya.

Phoenix sibuk menguyah jeruk. Dia sangat suka buah-buahan, terutama setelah hamil. Tadi Libra langsung belanja ke minimarket basemen untuk hari ini.

"Em?" Phoenix memandang Atlas bingung. Pasalnya laki-laki itu menengadahkan tangannya di bawah mulutnya.

Phoenix memandang tangan Atlas ragu, lalu memuntahkan biji jeruk dari mulutnya ke tangan laki-laki itu. Phoenix tersenyum lebar, memakan jeruk lain yang sudah dikupas Nenek Helen di atas meja.

Jupiter menghela nafas panjang, berdiri dari kursinya menuju balkon. Memandang kota sambil menumpu kedua tangannya pada besi pembatas. Jupiter menunduk, kedua netranya mulai berkaca-kaca.

Libra menghampiri beberapa saat kemudian. Mengusap-usap lengan Jupiter menenangkan. Kemudian merapatkan tubuh mereka, menyandar pada punggung Jupiter.

"Kita pasti melewati ini semua." bisik Libra parau. Dia juga begitu lelah dengan keadaan ini.

"Yah," Jupiter mengangguk membenarkan. Dia juga yakin pasti ada jalan keluarnya. Jupiter menggenggam tangan Libra, saling menguatkan.

Mereka berdiri cukup lama di balkon. Sibuk dengan pikiran masing-masing, hanya helaan nafas kasar yang terdengar sesekali dari mulut keduanya.

Hari kian sore, pasangan suami istri itu kembali ke ruang tamu. Libra bersiap-siap memasak dibantu oleh suaminya.

Di ruang tamu telah kosong. Semua pergi istirahat, meja juga sudah dibersihkan. Salah satu kewajiban keluarga mereka, semua mandiri. Tidak menunggu yang lain untuk membersihkannya.

"Mas, kamu istirahat aja. Biar aku yang masak." kata Libra.

Jupiter menggeleng, "Aku mau bantuin kamu."

Libra tersenyum tipis, hatinya gundah. Semua terluka dengan keadaan ini. Namun, Jupiter jauh lebih sakit. Libra tahu itu, perasaan suaminya hancur begitu dalam.

Mereka mencoba tetap tersenyum meski hati sedang remuk. Saling menunjukkan kondisi baik-baik saja agar tidak memperkeruh suasana.

Sampai keesokan harinya, Libra dan Jupiter hendak pulang ke Indonesia. Tentunya setelah semua beres. Membawa Atlas ke rumah sakit yang letaknya di samping apartemen. Membuat janji kontrol selanjutnya, serta obat-obatan yang harus dia konsumsi. Jarak yang sangat dekat dari apartemen, memudahkan akses ke rumah sakit dan jika Atlas nantinya di rawat.

"Baik-baik di sini ya? Jaga kesehatan." pesan Libra pada Phoenix. Memeluk putrinya sayang, mengecup berkali-kali dan mengelus-elus kepalanya.

Phoenix mengangguk, dia akan patuh. Menjaga kesehatan untuk Atlas dan bayinya.

Libra meraba perut Phoenix ragu, belum sepenuhnya menerima keputusan itu. "Dia juga harus sehat-sehat."

Phoenix mengangguk dan meneteskan air mata haru. Pertama kali Libra mau mengusap perutnya. Phoenix memeluk Libra erat, air matanya semakin deras.

"Pasti Phoenix jagain, Ma." katanya serak.

"Ma, titip anak-anak ya. Maaf ya, Ma, kami merepotkan Mama." Libra beralih pada Nenek Helen. "Kalau ada apa-apa kabari kami, Ma."

"Pasti, Sayang." Nenek Helen mengangguk dengan mata berkaca-kaca.

Jupiter juga memberikan pesan Atlas. Patuh pada pesan dokter. Minum obat tepat waktu, jangan overthingking. Jupiter yakin dia akan sembuh.

Atlas sangat canggung dengan Jupiter. Jarak mereka semakin jauh, Atlas hanya bicara seperlunya saja. Sama seperti Phoenix, membuat Jupiter merasa semakin sakit.

Jupiter dan Libra ke airport menggunakan taksi. Phoenix dan Atlas mengantar keduanya sampai lobby apartemen. Berdiri berdampingan siap-siap masuk taksi. Hanya satu koper yang mereka bawa, *driver* taksi memasukkan ke bagasi.

"Mama sama Papa pergi ya." kata Libra dengan senyum.

Jupiter hanya tersenyum kecil, kemudian menutup pintu untuk istrinya. Phoenix melambaikan tangan, sebelum masuk dari pintu seberangnya, Jupiter memandang kedua anaknya sekali lagi.

"Papa," panggil Phoenix parau.

Jupiter mengurungkan niatnya masuk mobil. Dia memandang Phoenix sendu. Gadis itu meneteskan air mata, Phoenix merasa bersalah mengabaikan Jupiter selama ini.

Papa yang dia rindukan. Papa yang dia inginkan. Phoenix tidak ingin pertemuan mereka dalam keadaan seperti ini, pun dengan Jupiter. Namun, kondisi tidak mendukung. Phoenix dan Jupiter bertemu secara demikian.

Phoenix melangkah pelan, mengulurkan tangannya memeluk Jupiter erat. Jupiter kaget bukan main, Libra sampai keluar lagi. Meminta pada *driver* taksi menunggu sebentar.

"Pa, maafin Phoenix. Phoenix senang akhirnya tahu siapa Papa Phoenix. Phoenix juga senang bertemu Papa. Selama ini Phoenix merasa beruntung jadi anak Papa. Phoenix sayang Papa." ucap Phoenix serak. "Maafin Phoenix udah kecewain Papa." Jupiter berkaca-kaca, perasannya bercampur aduk. "Phoenix juga berterima kasih sama Papa udah bolehin Phoenix ikut ke sini. Phoenix janji bakalan merawat Atlas sampai sembuh. Phoenix bakalan semangatin Atlas buat Papa."

Jupiter mengangguk, mengelus-elus punggung Phoenix dengan sayang. "Maafkan Papa juga, Nak. Papa bahagia bertemu kamu, putri Papa." katanya dalam. Phoenix mengangguk tanpa pikir panjang. "Kamu jaga kesehatan ya," ucap Jupiter, memisahkan jarak di antara mereka. Dia tersenyum, membingkai wajah Phoenix. Memandang lamat-lamat, kemudian menghapus air mata yang membasahi pipi putrinya.

"Nanti kita masak udang lagi."

Jupiter tersenyum. Begitu juga dengan Libra, meneteskan air mata haru. Tertawa pelan, putrinya melayangkan candaan. "Pasti, sayang. Nanti Papa bawain udang yang banyak. Kita pesta udang lagi." janji Jupiter.

"Terima kasih, Pa. Papa hati-hati sama Mama."

Acara pamit-pamitan itu sangat menguras emosi. Semua merasa lega, terutama dengan Jupiter. Pundaknya ringan, dia dan Phoenix telah berbaikan. Phoenix telah menerimanya kembali.

Phoenix tersenyum lebar melambaikan tangan. Berdiri di tempat sampai taksi tidak terlihat lagi. Atlas mengelus-elus puncak kepala dengan tangan besarnya.

***

Jakarta, 15 Agustus 2023

Phoenix dan Atlas datang lagi!

Gaes! Novel ini sudah ada versi PDF ya.

PDF revisi besar-besaran! Jadi jangan heran kalo isinya beda.

Novel ini juga super tebal! 1128 halaman!

Gue post di beberapa website.

Karyakarsa, Nih Buat Jajan, Google Drive dan Playbook.

Kalian bisa beli sendiri atau pun manual. Pembayaran transfer tanpa biaya admin.

Silahkan kontak ke nomor : 0838-9161-7551

Nomornya boleh di save dan kontak aja kalo mau di save back

Penampakan di Karyakarsa. Ada voucher buat 10 orang pertama.

Suka banget covernya 😭

Di playbook sudah tayang. Harganya jauh lebih murah. Link udah gue drop di profil gue!

Untuk Wattpad dan Karyakarsa bakal di revisi juga. Mungkin Minggu ini atau Minggu depan! Jadi, baca sebelum di ubah :)

Part 49 - Menjadi Ariel

Part 49 - Menjadi Ariel

Phoenix berbaring menyamping dengan Atlas memeluknya dari belakang. Berleha-leha sebelum tidur, mereka sepakat menonton film Disney. Atlas menyimpan wajahnya di atas pipi Phoenix, sesekali mengecup leher dan pipi gadis itu mesra.

Phoenix tersenyum tipis, nyaman sekali dengan posisi tersebut. Mengelus-elus pipi Atlas, atau menumpu tangan laki-laki itu di perutnya.

Memadamkan lampu utama, membiarkan kamar hanya diterangi cahaya dari layar televisi yang menempel di dinding. Sungguh tenang dan damai, suasana temaram yang menenangkan.

"Aku suka banget sama Ariel." kata Phoenix sambil tersenyum tipis. "Dulu pengin jadi putri duyung."

"Kenapa?" Atlas mengeratkan pelukannya.

"Pengen berenang bebas sampe Atlantik, supaya nggak dengerin Omelan nenek tiap hari. Aku pusing banget tahu, nggak salah apa-apa tapi disalahin melulu," kekehnya. "Makanya aku sering berenang dan berendam supaya jadi putri duyung." Phoenix tertawa pelan di akhir.

Atlas ikut terkekeh, impian masa kecil yang menyenangkan. Tidak pernah bosan menonton film Disney.

"Tapi nggak berubah-ubah," Phoenix mengeluh. "Kaki aku nggak berubah jadi ekor ikan." Dia meringis, berendam sampai bibirnya biru berharap berubah menjadi putri duyung. "Kamu pernah juga kayak gitu? Waktu masih kecil punya impian berubah gitu?"

Atlas tidak langsung menjawab, Phoenix sangat penasaran. Menunggu dengan sabar, tetapi Atlas malah mempermainkannya.

"Pernah? Pengin jadi apa?"

"Superhero." jawab Atlas kalem.

Phoenix tergelak. Ternyata mereka sama saja. "Berubah gitu? Pengin jadi superhero apa?"

Lagi-lagi Atlas tidak langsung menjawab. Sudah lama dia melupakan itu, hanya impian anak kecil yang masih polos.

"Batman,"

Phoenix kembali tergelak. "Kocak, kita sama." kata Phoenix. "Bisa-bisanya dulu punya impian kayak gitu."

"Namanya masih kecil."

"Iya, tapi kalau diingat lagi jadi lucu."

Atlas membenarkan, tersenyum kecil. Phoenix memutar badannya menghadap Atlas. Laki-laki itu membelai mesra pinggangnya.

Wajah mereka sangat dekat, hidung saling bergesekan. Phoenix mengelus-elus pipi Atlas lembut, keduanya mengabaikan televisi yang menyala. Mengabaikan film yang sedang berlangsung.

Atlas meremas pinggang Phoenix sedikit menekan. Mengecup bibir Phoenix lembut yang dibalas tak kalah manis oleh gadis itu.

Tangan Atlas berpindah ke pipi Phoenix, membelai dan memperdalam ciuman mereka. Phoenix tak menolak, memejamkan mata menikmati ciuman itu.

Memisahkan bibir dan mengisi pasokan udara, Atlas bergerak mengecup ujung hidung Phoenix. Membelai pipinya lembut, memandang dalam lalu keduanya tersenyum tipis.

"*I love you*," ucap Phoenix berbisik.

Atlas hanya tersenyum, memilih bungkam. Namun bibirnya kembali bergerak, mengecup dahinya.

Sedikit kecewa, ditutupi dengan senyum tipis. Phoenix berusaha menerima penolakan secara tidak langsung itu.

Atlas belum sepenuhnya menerima hubungan mereka berlanjut. Laki-laki itu tidak mau memberikan kepastian. Mengingat kondisinya yang tidak memungkinkan, kapan saja bisa meninggalkan Phoenix seorang diri.

Sungguh, Atlas sangat tersiksa. Dia bimbang. Tidak lagi leluasa menyatakan cinta pada gadis yang dicintainya. Mereka terlalu jauh, terlalu banyak tembok penghalang.

Phoenix kembali pada posisi semula, kedua matanya berkaca-kaca. Ingin menyembunyikan dari Atlas, setidaknya laki-laki itu tidak melihat air matanya meluruh.

Atlas tahu, dia menyadari perubahan Phoenix. Atlas mengeratkan pelukannya, mengecup pipinya lembut, menjalar ke puncak kepala lalu leher dan bahu. Mengecupi secara lembut, cintanya milik Phoenix, namun tidak bisa di ungkapkan.

"Endingnya kesel banget. Ariel patah hati." ucap Phoenix mengalihkan perhatian mereka. Suaranya serak khas habis menangis.

"Beda dunia," Pun dengan Atlas, menyembunyikan kegundahannya.

Phoenix mengerucutkan bibirnya. Kalau tidak bisa bersama, mengapa pula perasaan cinta itu tumbuh?

Mengapa Tuhan menciptakan perasaan cinta bila ujung-ujungnya harus berpisah? Apakah diciptakan hanya untuk mempermainkan perasaan saja?

***

Saat Phoenix bangun, dia tidak menemukan Atlas di sampingnya. Segera bangun dan memanggil-manggil, Phoenix tidak tenang sebelum menemukan laki-laki itu dalam keadaan baik-baik saja.

"Nek, Atlas dimana?" tanya Phoenix.

Nenek Helen sedang menyiapkan sarapan. "Lho, bukannya belum bangun? Mungkin di kamar mandi."

Phoenix mengangguk, lalu kembali ke kamar. Mengetuk-ngetuk pintu kamar mandi, Atlas ada di dalam. Dia tidak mengunci pintu, Phoenix segera masuk untuk melihatnya.

"A-Atlas," Phoenix terbata. Berdiri kaku dengan air mata berjatuhan. Menarik nafas dalam-dalam, Phoenix segera menghampirinya. Memegang bahu Atlas dan menggenggam tangannya.

Atlas berdiri di depan cermin, rambutnya mulai rontok. Tidak sengaja saat menyisir rambut, helai demi helai menempel di jari.

Darah dari hidung mengucur. Beberapa gulungan tissue penuh darah berceceran di lantai. Tangan dan badannya ikut berdarah, beberapa lebam kebiruan turut menghiasi.

"Atlas," bisik Phoenix parau. Memandang Atlas yang sangat berantakan dan memprihatinkan.

Atlas diam saja, membersihkan kepalanya dari rambut yang rontok. Mengusap hidung yang tak kunjung kering dari darah.

"Jangan dipegang, udah. Biarin aja." larang Phoenix ketakutan. Air matanya meluruh, namun berusaha tegar.

"Rontok sendiri," kata Atlas tenang.

Phoenix membersihkan tangan Atlas. Menghapus darah yang berceceran. Tidak memperbolehkan memegang kepalanya lagi. "Ayo keluar,"

Atlas menurut, mereka keluar dari kamar mandi. Mendudukkan di pinggir ranjang, Phoenix mencari kain kecil. Menyumpal darah itu sambil menekan hidungnya.

"Atlas," Phoenix memanggil sedih. Memeluk Atlas erat, mengusap-usap kepalanya lembut.

Hal ini yang ditakutkan Phoenix saat bangun pagi-pagi. Dia takut Atlas kenapa-kenapa, kondisinya semakin memburuk. Dokter juga mengantisipasi mereka supaya benar-benar memperhatikan Atlas, karena dia bisa drop kapan saja.

"Nggak apa-apa," Atlas berusaha menenangkan Phoenix. "Cuma darah, kayak biasa."

"Kita langsung ke rumah sakit. Pesan dokternya begitu, kalau kamu drop kita langsung ke sana."

"Habis sarapan ya?" Atlas memikirkan kondisi Phoenix. Dia masih bisa menahan sakit di tubuhnya.

Phoenix menangis, tubuhnya bergetar hebat. Mereka berpelukan dan saling menguatkan.

Membutuhkan beberapa waktu menghentikan pendarahan itu. Phoenix membantu memakaikan baju, setelah itu mereka sarapan.

Nenek Helen menyadari Atlas lebih pucat dari biasanya. Sehingga ketika mereka selesai sarapan, langsung bersiap-siap ke rumah sakit.

Phoenix dan Nenek Helen mendampingi Atlas dicek oleh dokter. Atlas harus di rawat inap. Phoenix mendampingi Atlas di sampingnya, enggan menjauh. Nenek Helen yang mengurus semua admistrasi dan sebagainya, tidak ada waktu kelelahan. Nenek Helen melakukan semaksimal mungkin.

Phoenix memandang wajah Atlas sampai pucat, bibir kering dan lemah. Laki-laki itu tengah tertidur pulas dibantu alat-alat rumah sakit.

Mengelus-elus pipinya pelan, Phoenix tidak bisa menghentikan air matanya. Phoenix akan menunggu Atlas bangun sampai kapan pun.

***

Jakarta, 19 September 2023

Jadi tuh ya, Phoenix itu kenapa nggak mau jauh-jauh dari Atlas. Dia takut banget kalo misalnya Atlas meninggoy tiba-tiba.

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Kalo beli manual juga bisa. Link gue taruh di profil ya :)

Part 50 - Asa Yang Redup

Part 50 - Asa Yang Redup

Sangat melelahkan dan mengguncang kesabaran. Seiring berjalannya waktu, Atlas semakin sering drop dan dilarikan ke rumah sakit. Tak kenal waktu, pagi, siang, sore hingga tengah malam.

Di rawat beberapa hari di rumah sakit, lalu setelah membaik dia kembali ke apartemen. Membaik sebentar kemudian drop lagi, di rawat lagi, kemoterapi, melakukan serangkaian tes dan sebagainya.

Seperti itu siklusnya. Semua lelah dan frustasi. Terutama dengan Phoenix. Berapa kali di rawat karena kondisinya ikut drop. Namun, dia tetap keras kepala tidak mau pulang.

Semua khawatir dengan kondisinya. Semakin Atlas drop, dia juga ikutan drop. Phoenix tidak bisa memegang janjinya untuk tetap kuat demi Atlas. Phoenix sangat takut kehilangan Atlas, setiap hari dia overthingking.

Nenek Helen lama-lama ikut drop. Wanita renta itu sangat kelelahan. Dia yang mengurus Phoenix dan Atlas. Sedangkan Libra dan Jupiter hampir setiap Minggu datang berkunjung.

"Usia tujuh bulan nanti aku udah bisa lahiran operasi. Sekitar dua bulan lagi. Tapi bayinya masuk incubator sekitar satu bulan." jelas Phoenix panjang lebar.

Kondisi bayi mereka sehat dan normal. Semua alat-alat vitalnya lengkap. Atlas dan Phoenix bukan saudara kandung, bayi mereka normal seperti bayi pada umumnya.

"Jangan," tolak Atlas.

Phoenix mengerutkan dahi. Atlas duduk di kursi roda sedangkan Phoenix berdiri di belakangnya. Memegang alat

cukur hendak menggunduli kepala laki-laki itu.

"Jangan apa?" Phoenix bertanya sedikit ragu. Memandang Atlas melalui cermin wastafel yang lebar sembari mengelus-elus rambut Atlas yang tipis karena rontok setiap harinya.

"Jangan lakukan. Biarin bayinya lahir normal."

Phoenix menggelengkan kepala, meletakkan alat cukur di atas wastafel. "Untuk kesehatan kamu. Kata dokternya, alat-alat rumah sakit udah canggih. Nggak apa-apa kalau bayinya masuk incubator sementara waktu."

"Nggak," Atlas tetap menolak mentah-mentah. Atlas tidak mau bayi mereka menjadi korban keegoisan. Lebih baik dia tidak sembuh sama sekali dari pada memaksakan bayinya lahir prematur.

"Atlas ...,"

"Aku nggak mau."

Phoenix meneteskan air mata. Harapan satu-satunya langsung redup. Menyeka air matanya cepat, namun pandangannya mengabur.

Atlas menarik pinggang Phoenix tepat di hadapannya. Berdiri berhadap-hadapan sambil memandangi perut gadis itu. Mengelus lembut, perasaan Atlas bercampur aduk.

"Jangan berkorban lagi demi aku." ucap Atlas pelan. "Biarkan bayinya lahir normal. Kalau aku masih hidup ketika dia lahir, aku bersedia transplantasi sel punca. Tapi, kalau kamu operasi maksa lahiran prematur, aku nggak mau."

"Dokternya bilang nggak apa-apa. Banyak kok bayi lahir tujuh bulan terus masuk incubator. Mama sama Papa juga ngasih pilihan ke aku. Mereka setuju sama keputusan yang aku ambil. Aku bersedia, aku nggak apa-apa."

Atlas menghela nafas panjang, "Dari dia belum terbentuk, udah kita siksa." keluh Atlas pelan. "Kamu yang bersikukuh mempertahankan bayinya. Kamu pengin melahirkan dia, pengin rawat. Kamu sendiri yang mengatakan kalau kamu sayang bayinya. Lalu sekarang, kamu maksa lahiran prematur. Kamu nggak sayang bayinya, Phoenix, kamu mengorbankan dia untuk aku."

Jantung Phoenix berdentum kencang. Air matanya jatuh membasahi pipi. Phoenix pun sangat dilema, dia membutuhkan beberapa waktu untuk memutuskan hal tersebut.

Demi menyelamatkan keduanya, ada yang harus dikorbankan. Sejujurnya Phoenix sangat bersalah pada bayi dalam kandungannya. Setiap hari menggumamkan permintaan maaf untuknya. Phoenix tidak ingin Atlas makin tersiksa dengan penyakitnya.

"Atlas," cicit Phoenix. Bahunya merosot, Atlas memeluk pinggangnya dan menyandarkan wajahnya di perut gadis itu.

"Jangan ya?" pintanya. "Biarin dia tumbuh dan lahir kalau sudah waktunya. Biarkan berjalan normal. Aku akan berusaha bertahan sampai dia lahir." Lalu Atlas mengecup perut Phoenix lembut.

Phoenix meraung dan memeluk leher Atlas. Menumpu wajahnya di atas kepala laki-laki pucat itu. Phoenix merosot, Atlas memangku di kursi roda yang didudukinya dan mereka berpelukan.

Atlas mengelus-elus punggungnya, menenangkan Phoenix. Setelah tenang, mereka membuat jarak. Berpandangan dan menyatukan dahi.

Atlas mengelus pipinya lembut, mengecup dahinya sayang. Ari mata Phoenix menetes semakin deras, meneliti wajah Atlas yang cekung. Bibirnya kering, dia terlihat lebih tua dan tidak memiliki semangat hidup.

"Kamu harus sembuh," pinta Phoenix, membelai wajah Atlas lembut. "Jangan tinggalin aku. Aku nggak bisa tanpa kamu."

Atlas berkaca-kaca. Dia sangat lemah dan cengeng. Menggenggam tangan Phoenix erat lalu mengecup lembut.

Kemudian Phoenix melanjutkan pekerjaannya. Menggunting rambut Atlas dan mencukur sisanya. Pelan-pelan agar tidak melukai kepala laki-laki itu.

Pandangan Atlas kembali mengabur melihat dirinya pada pantulan cermin. Seperti bukan dirinya lagi, Atlas tidak mengenalinya.

Phoenix tersenyum di belakangnya, kepalanya botak plontos. Mengusap-usap lembut dan memberikan bedak tabur. Atlas meraba kepalanya, semakin sedih namun dia sembunyikan.

"Aku tetap suka kamu meski tanpa rambut," bisik Phoenix tulus. Memeluk kepala Atlas dan mengecup lembut. Menumpu wajahnya di sana, kemudian tangannya turun ke leher. Phoenix mengecupi pelan hingga pipi cekung laki-laki itu.

Pun Atlas membalas kecupan itu di lengan Phoenix. Betapa beruntungnya ia memiliki Phoenix yang setia dan sangat mencintai dirinya dalam keadaan apapun.

"Phoenix!"

Atlas menggeram tertahan. Tiba-tiba Phoenix memisahkan jarak lalu memotong rambutnya sangat pendek.

"Apa kamu lakukan? Kenapa kamu potong?"

"Potong sedikit,"

Atlas mendadak lesu, dia memutar kepalanya memandang gadis itu lekat. Phoenix melanjutkan aksinya, memotong rambutnya lagi.

"Sudah, jangan potong lagi!" pinta Atlas menghentikannya.

"Aku udah lama pengin punya rambut pendek,"

Atlas menggeleng tidak percaya. Phoenix sengaja memotong rambutnya agar mereka sama-sama tidak memiliki rambut.

Menghentikan tangan Phoenix dan merebut gunting. Atlas menggeleng, jantungnya berdebar-debar. Pengorbanan apa lagi yang dilakukan gadis itu untuknya?

"Jangan," Atlas menolak. Kini rambut panjang Phoenix telah cacat, sebagian masih panjang, sebagian lagi dipotong.

"Atlas," Phoenix serak. Matanya berkaca-kaca lalu air matanya kembali jatuh.

"Cukup, kamu jangan lakukan apapun lagi." pinta Atlas.

Rambut menempel di wajah mereka bercampur air mata. Saling menyeka wajah, lalu memaksa senyum di wajah.

Atlas meminta Phoenix duduk di bawahnya, mengambil alih gunting dan merapikan sisanya.

Tak henti-hentinya Atlas mengecup puncak kepalanya. Memandang melalui cermin, memainkan rambut Phoenix. Diikat pun tidak bisa.

"Rambut aku cepet panjang. Nanti aku panjangin lagi."

Bicara santai dan sesekali melebarkan senyum di wajah. Namun, keduanya sama-sama pilu. Atlas memeluknya dari belakang, air matanya kembali jatuh membasahi rambut gadis itu.

***

Jakarta, 20 September 2023

Gimana part ini, gaes?

Phoenix dan Atlas itu termasuk spesies apa ya? 😆

Novel ini di cut lumayan panjang. Bisa kalian baca satuan di Karyakarsa atau beli e-book langsung.

Satuan harganya sama. Cuma 5000

Playbook

Oh iya, mampir ke cerita gue dong. Sering update nih.

Part 51 - Pulang

Part 51 - Pulang

Phoenix dan Atlas saling bergenggaman tangan. Atlas tengah berbaring menyamping pasca melakukan kemoterapi. Efeknya mulai bermunculan, kesakitan di seluruh tubuh dan mood berubah-ubah. Dia meringis, tak bisa di bawa tidur meski sudah tengah malam.

Phoenix sangat khawatir, seperti itu setiap kali habis kemoterapi. Phoenix tidak tega melihat Atlas kesakitan dan tersiksa. Alhasil, dia pun tidak bisa tidur tenang sepanjang malam.

"Kamu tidur aja," ucap Atlas pelan. Hanya mereka berdua saja di ruangan itu. Nenek Helen sudah pulang ke apartemen. Sedangkan Phoenix bersikukuh menjaganya, menemani Atlas di rumah sakit.

"Nggak ngantuk," elak Phoenix. Mengelus-elus wajah Atlas dan mengecup ringan. Memberikan kekuatan pada laki-laki itu dengan tindakan kecilnya.

"Udah tengah malam,"

Phoenix tetap menolak. Dia duduk di samping brangkar Atlas, dengan badan setengah menyandar. Atlas mengelus-elus rambut pendeknya, memainkan dan menggulung ujungnya.

"Phoenix," Atlas meminta dengan sangat pelan.

"Aku beneran nggak ngantuk."

"Jaga kesehatan kamu." Atlas bersikukuh. "Tidur ya? Kasian bayinya ikut begadang."

Phoenix cemberut, menggeleng tidak mau. Bagaimana dia bisa tidur tenang sedangkan Atlas kesakitan tidak bisa tidur? Bergerak gelisah tidak nyaman semua posisi.

Punggungnya masih sakit setelah di suntik tadi. Miring pun tidak nyaman. Semua serba salah. Phoenix ingin berbagi sakit itu, sedikit saja supaya Atlas tenang.

"Lusa kamu ikut pulang ya?" bujuk Atlas.

"Nggak mau. Aku mau di sini sama kamu." kata Phoenix serak.

Atlas menghela nafas kasar. Kalau Phoenix tidak mau pulang. Kondisi mereka berdua akan semakin menyedihkan.

"Kamu fokus sama bayinya."

Setidaknya kalau Phoenix ikut pulang ke Indonesia. Dia bisa tidur tenang tanpa melihat Atlas kesakitan dan menambah beban pikirannya.

"Aku nggak mau," Phoenix mulai menangis.

Atlas menahan diri supaya tidak emosi. Efek samping pengobatan yang dia jalani mengaduk-aduk perasannya menjadi sangat sensitif.

"Aku janji bakalan sembuh dan pulang buat kamu."

"Nggak!" Phoenix tetap menolak. "Kita harus bareng-bareng. Kalau kamu nggak bisa bertahan, aku juga nggak bisa. Kalau kamu sembuh, kita pulang bareng."

"Phoenix," Atlas memandang Phoenix dalam. "Naik, sini."

Phoenix kembali menggeleng tidak mau. "Nggak mau, nanti badan kamu makin sakit."

"Aku mau peluk kamu."

Phoenix tergoda. Dia pun sangat ingin memeluk Atlas. Tidak nyaman dengan posisinya saat ini, duduk sambil menyandarkan. Pinggangnya mulai kram, tetapi Phoenix tidak ingin beranjak dari sana.

Memisahkan jarak di antara mereka. Phoenix menaiki brangkar Atlas. Berbaring di sampingnya yang langsung dipeluk Atlas.

"Pulang ya?"

"Nggak," Phoenix menggeleng tidak mau.

Berbaring posisi menyamping saling berhadap-hadapan. Perut Phoenix sedikit mengganjal, kemudian gadis itu

mengubah posisinya menjadi berbaring menatap langit-langit.

Atlas mengelus perutnya, Phoenix menumpu dari atas. Memeluk lengan Atlas yang semakin kurus. Phoenix menarik nafas dalam-dalam.

"Tidur sekarang,"

"Kamu juga harus tidur." Phoenix tetap keras kepala.

Atlas menghela nafas panjang. Dia mengangguk dan mulai memejamkan mata. Phoenix pun demikian, menyatukan wajah mereka dan bersiap tidur.

Phoenix pulas beberapa saat kemudian. Sementara Atlas yang pura-pura mengantuk membuka mata lagi. Ruangan temaram, Atlas memandang wajah kelelahan Phoenix.

Mengelus-elus pipinya ringan, pikiran Atlas berkelana jauh. Apa yang akan terjadi bila dia tidak bisa bertahan dan meninggalkan Phoenix?

Atlas tidak bisa membayangkannya. Gadis keras kepala itu mengurus bayi mereka seorang diri. Atlas menjadikan mereka alasan menjadi kuat. Tetapi, dia juga khawatir tidak bisa sampai tahap akhir.

Atlas menghela nafas berat. Mengecup pelipis Phoenix dan mencoba memejamkan mata.

Sampai keesokan harinya, dia hanya tidur selama beberapa jam saja. Phoenix pun demikian, untuk calon ibu muda. Durasi tidurnya sangat berkurang.

Ketika dia bangun, Atlas masih tidur. Tetapi gerakannya membangunkan laki-laki itu. Akhirnya Atlas tidak bisa tidur lagi.

Nenek Helen datang mengecek kondisi mereka, serta membawa makanan untuk Phoenix.

Hari ini mereka masih di rumah sakit. Phoenix menemani Atlas berjalan-jalan di sekitar rumah sakit untuk melatih kedua kakinya.

Atlas menggunakan alat bantu jalan. Dia sampai berkeringat dan mata berkunang-kunang akibat kelelahan. Atlas memaksakan diri, dia pasti bisa hidup normal lagi.

"Istirahat dulu," kata Phoenix sembari menggandeng lengannya.

"Di sana," Atlas menunjukkan kursi taman sekitar seratus meter di depannya.

"Iya,"

Kembali berjalan semangat. Phoenix tersenyum lebar, kakinya perlahan mulai kuat lagi. Sesekali dia membantu Atlas yang nyaris terjungkal, tidak kuat memegang alat jalan.

"Minum dulu." Sesampainya di tujuan. Phoenix segera memberikan air minum dalam botol. Atlas ngos-ngosan dan berkeringat, dia juga terlihat pucat.

"Em," Atlas merima botol dan menyedot isinya dengan sedotan.

Sementara Phoenix menyeka keringatnya. Mengeringkan wajah hingga leher. Atlas menyandarkan badannya, melepaskan alas bantu dari kedua tangannya.

"Kaki kamu pegel?"

"Iya,"

Atlas menutup wajahnya. Dia juga merasa mual. Kembali minum untuk mengurangi mual, Phoenix kembali mengelap keringat yang kembali bercucuran.

Mereka memutuskan langsung kembali ke ruang inap setelah cukup istirahat. Tadi nenek Helen sudah mengemasi barang-barang Atlas dan membawa ke apartemen. Mereka hanya mengambil kursi roda saja setelah itu pulang ke apartemen.

***

Jakarta, 23 September 2023

Apakah Phoenix akan pulang?

Next spam komen!

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Gue baru post di Karyakarsa spesial chapter nih. Silakan langsung ke Karyakarsa!

Ini beberapa paket Step Brother di Karyakarsa. Bisa banget di cicil. Tentunya tetap murah.

Part 52 - Kesepakatan

Sebelum lanjut, gue mau info. Extra Part 8 (Additional Story) Step Brother sudah tayang di Karyakarsa.

Ini nggak ada di e-book. Tambahan aja.

Kayak biasa, terselip sedikit pesan-pesan yang semoga berguna.

□□□

Pada akhirnya Phoenix tidak jadi pulang. Bertahan di samping Atlas meski laki-laki itu bersikeras menolak. Alhasil, hubungan mereka semakin rumit. Phoenix berusaha keras mengurus Atlas, sedangkan laki-laki itu berubah menjadi sangat dingin.

Atlas menolak segala bantuan Phoenix, beralih pada Nenek Helen. Dia juga enggan sekamar dengan Phoenix. Gadis keras kepala itu tidak mau mengalah begitu saja. Melakukan banyak cara, supaya dia berakhir bersama Atlas.

Atlas pada akhirnya mengalah, membiarkan Phoenix satu kamar dengannya. Tetapi mengabaikan keberadaannya. Terutama setelah Atlas sudah bisa kembali berjalan, meskipun pelan-pelan dan kadang dibantu alat. Dia tidak mau menerima bantuan Phoenix.

Tidak sepenuhnya tega dengan perjuangan Phoenix mencari perhatian Atlas. Namun, laki-laki itu harus melakukannya demi kebaikan mereka.

"Gimana? Udah ada perubahan lagi?"

Jupiter menepuk bahu Atlas dan merangkul ala laki-laki. Tersenyum lebar berusaha tegar. Atlas dan Jupiter duduk di

atas brangkar menghadapi jendela ruang inap.

"Udah mendingan." jawab Atlas pelan.

Jupiter kembali tersenyum. Jarak di antara mereka belum kembali seperti sediakala. Atlas belum menerima sepenuhnya seperti halnya Jupiter yang menganggap laki-laki itu adalah putranya.

Jupiter dan Libra sepakat menemui kedua anak mereka. Bicara dari hati ke hati. Untuk menyelesaikan masalah yang belum rampung.

Di ruangan lain, Libra bersama Phoenix. Melakukan hal yang sama seperti Jupiter pada Atlas. Menanyai kandungannya, apa yang dia rasakan.

Berbeda dengan Atlas yang lebih banyak diam, tidak menunjukkan emosi. Phoenix sebaliknya, dia menangis. Memohon pada Libra agar tidak memisahkan mereka.

"Kamu yakin dengan keputusan kamu, sayang?" Libra memandang Phoenix sayu. Menyalipkan rambut putrinya ke belakang telinga. "Kamu yakin menerima kondisi Atlas yang sekarang?"

"Siap, Ma." jawab Phoenix tegas.

"Kamu siap dengan konsekuensinya? Jika suatu saat nanti Atlas tidak bisa bertahan dan ..." Libra menggantungkan kalimatnya dengan suara parau. "Bayi ini ...,"

"Ma, Phoenix cinta sama Atlas. Phoenix yakin Atlas akan bertahan demi kami. Atlas nggak akan meninggalkan kami. Atlas kuat." jelas Phoenix meremas tangan Libra untuk meyakinkan wanita itu.

Libra menunduk, memandang tangan Phoenix yang kurus dan pucat. Pembuluh darah di punggung tangannya semakin menonjol dan biru.

Libra menahan nafas. Membawa Phoenix ke pelukannya dan mengusap-usap punggungnya. Membiarkan Phoenix menumpahkan tangis di bahunya.

Kembali pada Atlas dan Jupiter di ruang inap. Jupiter tersenyum kecil dan memandang Atlas dalam. Putranya menunduk fokus memandang lantai marmer. Jupiter tahu

jika Atlas merasa tidak nyaman berlama-lama hanya berdua dengan Jupiter. Atlas berhutang budi pada lelaki itu.

Atlas tidak bisa berbuat apa-apa untuk membalasnya. Berbulan-bulan berlalu, mereka masih canggung.

"Kamu masih mencintai Phoenix?" tanya Jupiter tiba-tiba.

Atlas langsung menoleh kaget. Memandang Jupiter serius. Jantung Atlas berdebar, dia tidak salah dengar.

"Kamu tulus mencintainya?"

Atlas kembali menunduk dan mengangguk kemudian. "Maaf," katanya pelan.

Jupiter tersenyum kecil, tanpa mengalihkan pandangannya dari Atlas. "Lekaslah sembuh, Papa akan mengadakan pernikahan untuk kamu dan Phoenix. Kalian bisa pergi ke Jepang atau kemana pun ingin melanjutkan sekolah."

Sekali lagi Atlas menoleh terkejut bukan main. Jupiter mengalihkan pandangannya lurus pada jendela. Memandang gedung-gedung kota yang tinggi.

"Kamu harus kuat untuk anak dan istrimu kelak. Kalau kamu lemah, bagaimana kamu bisa melindungi mereka?" Lalu Jupiter memutar lehernya memandang Atlas lagi.

Atlas tidak kunjung menjawab. Mencerna kalimat Jupiter pelan-pelan supaya dia tidak salah mengartikan. Karena kondisi dan status mereka, sulit bagi Atlas dan Phoenix bersatu. Bahkan tidak mungkin.

"Semakin kamu cepat sembuh, semakin cepat pernikahanmu."

"Kenapa Papa menyerahkan Phoenix padaku?" tanya Atlas pelan.

"Kamu mencintainya. Phoenix juga mencintaimu. Papa dan Mama merestui."

"Kami bersaudara."

Jupiter tersenyum miring. "Dari awal kamu juga tahu kalian bersaudara."

"Aku menyakitinya."

"Maka sekarang tebuslah. Sembuh dan bahagiakan dia."

Jupiter menepuk-nepuk bahu Atlas lalu keluar dari ruangannya. Sangat lega setelah menyampaikan restunya. Keputusan yang sangat sulit, Jupiter dan Libra mengalah untuk kebaikan bersama. Berharap Atlas segera sembuh dan mereka berkumpul lagi dalam sebuah keluarga harmonis.

Pandangan Jupiter berkaca-kaca. Sebagai orang tua, dia juga siap dengan konsekuensi yang terjadi setelah ini. Jupiter akan melakukan apapun untu kebahagiaan anak-anak.

"Atlas ...,"

Jupiter tersadar. Menoleh pada Phoenix tersenyum lebar dan berjalan cepat dari sisi kanan menuju ke ruangan Atlas.

Fokus Phoenix hanya pada Atlas. Jupiter yang berdiri di sisi kiri pun tidak terlihat.

Di belakangnya Libra menyusul dengan langkah pelan. Melempar senyum untuk Jupiter tanpa bisa menghentikan air matanya.

"Atlas, Mama merestui kita! Mama janji akan mengadakan pernikahan buat kita kalau kamu sembuh. Aku seneng banget. Aku nggak sabar."

Phoenix memeluk Atlas erat. Tertawa bahagia diiringi derai air mata. Tangisnya tumpah, Atlas membalas pelukannya. Phoenix mengeratkan pelukannya, merangkul dengan kedua lengannya. Perut buncitnya tidak menghalangi mereka, Phoenix merasa kuat dan segar kembali.

Phoenix mendongak, Atlas lebih tinggi dengan posisi duduk di atas brangkar seperti tadi. "Kamu harus sembuh. Kamu udah janji kita akan terus bersama-sama. sekarang waktunya, kita akan besarin bayi ini. Kita akan bahagia, kan?"

"Kamu mau hidup dengan aku? Aku sakit-sakitan," kata Atlas serak, membelai wajah Phoenix lembut dan hati-hati.

Phoenix tersenyum dan mengangguk mantap. "Aku bakalan nunggu kamu sembuh. Sekarang ayo kita bangkit."

Atlas menariknya ke pelukan. Menyembunyikan wajah gadis itu di dadanya. Menumpu puncak kepalanya dengan pipinya kemudian mengecup lembut, Atlas bersedia menikahi Phoenix. Dia akan sembuh.

"Maafkan aku mengabaikan kamu selama ini," ucap Atlas menyesal.

Phoenix mengambil tangan Atlas dan meletakkan di atas perutnya yang buncit. "Aku cinta kamu, Atlas. Aku tahu apa yang kamu takutkan selama ini. Aku maafin kamu."

"Nggak secepat ini, Phoenix." bisik Atlas. Tersiksa dengan hati tulus yang dimiliki Phoenix. Semudah itu dia memaafkan dirinya. Atlas yang begitu jahat padanya, menyakiti Phoenix berkali-kali.

"Apapun yang kamu lakukan, aku akan memaafkan kamu, asal kamu sembuh."

Perasaan hangat menjalar ke seluruh tubuh Atlas. Mengecup dahi Phoenix mesra. Badan Atlas terasa ringan, badannya seakan sehat kembali.

"Kamu mau kan sembuh demi aku?" Phoenix mendongak dengan mata berkaca-kaca. Khawatir bila Atlas menolaknya lagi.

"Iya,"

"Kamu mau menikah dengan aku?" Phoenix melamar Atlas.

"Iya," kata Atlas mantap. "Aku akan melamar kamu. Tunggu aku sembuh."

"Iya," Phoenix mengangguk cepat. "Aku akan menunggu kamu. Aku akan setia sama kamu."

Atlas tersenyum tipis. Memeluk Phoenix kembali dan mengecup pelipisnya. Atlas akan menebus dosa-dosanya. Atlas akan membahagiakan Phoenix seumur hidupnya.

***

Jakarta, 28 September 2023

Akhirnya Jupiter dan Libra menyerah.

Keknya mikir gini, udalah yang penting mereka sehat □□

Kondangan gak nih?

Spam komen untuk kelanjutan!

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Pembelian di Karyakarsa bisa cicil. Ada paket untuk extra part-nya

Mampir ke cerita ini juga yak. Malam ini update.

Part 53 - Bangkit

Part 53 - Bangkit

Nenek Helen sampai tidak bisa berkata-kata. Menutup mulut, perasannya bercampur aduk. Air matanya menetes, amat bahagia.

Sejak Libra dan Jupiter memberikan restu pada Phoenix dan Atlas serta menjanjikan akan mengadakan pernikahan untuk keduanya. Atlas mulai pulih, bersemangat sembuh. Berhasil melawan sakit yang selama ini menggerogoti.

Seperti yang mereka inginkan. Berharap dengan memberikan restu, Atlas akan berhasil melawan penyakitnya.

Semua itu tidak luput dari campur tangan Phoenix. Mereka bekerja sama bangkit kembali. Wajah keduanya berseri-seri, bersemangat dan menunjukkan perasaan cinta yang tidak main-main.

Atlas luluh dan bersedia dirawat oleh Phoenix. Meskipun waktu melahirkan sudah dekat, Phoenix tidak mengeluh sekalipun.

"Lagi,"

Phoenix berbaring di atas tubuh Atlas yang sedang menyandar di sofa. Bersantai sambil membaca buku. Atlas memeluk dari belakang, mengusap-usap perut besar Phoenix.

Phoenix makan potongan buah, sesekali menyuapi Atlas. Dibalas kecupan mesra di wajah hingga puncak kepala. Tangan Atlas berpindah pada leher Phoenix, sesekali mengusap kepalanya mesra.

"Ngantuk?" tanya Atlas. Mengecup pipi Phoenix lembut, berkali-kali dan menjalar ke dahi. Mengusap lembut dahinya

menyingkap rambut ke belakang.

"Nggak," elak Phoenix. Menyalipkan salah satu jari pada halaman buku terakhir yang dia baca. Memiringkan kepala menerima kecupan di bibir Atlas.

Atlas meletakkan bukunya ke meja dan fokus dengan Phoenix. Berpelukan dan bercumbu mesra, gadis itu terkikik bahagia. Membalas pelukan Atlas tidak kalah mesra.

Atlas mengayun-ayunkan badan mereka ke kiri dan kanan. Mendusel-dusel leher dan menghirup aromanya dalam-dalam. Kemudian Atlas memisahkan jarak. Berpandangan dalam dan senyum tipis terbit di wajah masing-masing.

Menyatukan dahi, menggesek-gesekkan hidung. Saling membelai dan mengecup lembut. Keduanya sangat bahagia, restu dari Libra dan Jupiter adalah obat paling manjur.

Keesokan harinya, Phoenix menemani Atlas ke rumah sakit. Dokter cukup kaget dengan perubahan pasangan muda itu. Mereka tampak berseri-seri dan saling menggenggam tangan sepanjang pengobatan.

Kondisi Atlas juga semakin membaik dengan pesat. Tersenyum hangat sebelum menjelaskan kondisinya saat ini.

"Ini bagus." dokter manggut-manggut.

"Dok, Atlas semakin membaik, kan? Beneran, kan?" ucap Phoenix memastikan lagi.

"Ya. Pertahankan ya."

Phoenix dan Atlas saling berpandangan kemudian tersenyum bahagia. Perubahannya sangat kentara, kalau semangat seperti ini. Atlas pasti akan sembuh.

Setelah selesai mengecek kondisi Atlas, selanjutnya keduanya ke dokter kandungan. Mengecek kondisi calon bayi dalam kandungan Phoenix.

"Bayinya sehat." Dokter meletakkan alat rekam USG pada perut Phoenix yang dibaluri gel.

Atlas dan Phoenix saling bergenggaman tangan. Berpandangan dan melempar senyum bahagia. Bayi dalam perutnya disaksikan dari monitor.

"Bayinya," gumam Phoenix menggenggam tangan Atlas gemas. "Aku jagain bayinya, dia sehat. Dia kuat."

"Iya," Atlas membenarkan. "Terima kasih, sayang." Laki-laki itu mengecup dahinya dan mengelus-elus puncak kepalanya.

"Ukurannya normal." Dokter melanjutkan setelah melempar senyum hangat. Sebagai dokter kandungan yang menangani kehamilan Phoenix. Pasien yang memiliki pasangan pejuang leukimia.

"Dok, makasih ya." ucap Phoenix sangat tulus. Dokter kembali tersenyum, setelah selesai mengecek dan menjelaskan kondisi kandungan Phoenix. Dia membersihkan gel kemudian menutup kembali perut Phoenix.

Melirik Phoenix dan Atlas bergantian. Dokter kembali ke meja dan menulis resep vitamin. Membiarkan pasangan muda itu bercengkerama di atas brangkar.

"Bayi kita," Phoenix sampai serak. Terharu dan berkaca-kaca.

Atlas memeluk perutnya, mengusap dan mengecup berkali-kali tiap inci. Menyandarkan kepala nyaman kemudian mendongak memandang Phoenix dalam, gadis itu tersenyum lebar dan membingkai wajahnya.

Setelahnya, Atlas membantu Phoenix turun dari brangkar. Menuntun duduk di kursi. Kehamilannya yang sudah besar, menyulitkan bergerak bebas.

Sama seperti dokter yang menangani Atlas. Dokter kandungan itu pun mengatakan merekam harus saling mendukung satu sama lain.

Phoenix tersenyum kecil, pipinya diam-diam merona. Mereka pulang dengan perasaan membuncah. Bergenggaman tangan, sepakat berjalan kaki ke apartemen.

Cukup melelahkan, beberapa kali mereka istirahat di kursi fasilitas umum. Peluh membanjiri dahi, namun semangat sampai ke apartemen sedikit pun tidak berkurang.

Phoenix mengeluarkan ponselnya. Merekam jalanan dan memposting di social media. Atlas mengecup pipinya

lembut, memeluk perutnya mesra.

Mereka merekam foto berdua, Phoenix tersenyum lebar sampai matanya menyipit. Atlas tidak keberatan kondisinya yang masih botak terekam di memory ponsel.

"Atlas, aku bahagia banget." ujar Phoenix berseri-seri. "Seneng banget hubungan kita kembali baik kayak dulu lagi."

"Hem," Atlas berdeham membenarkan. Pun merasakan bahagia luar biasa. Dia telah berjanji pada Jupiter untuk membahagiakan Phoenix.

"Nanti kita ngomongin pernikahan setelah kamu sembuh ya? Setelah lahiran ya?" usul Phoenix. Sebenarnya tidak sabar menikah dengan Atlas. Tidak sabar melihat Atlas sembuh dan mereka menata hidup bahagia.

"Iya," Atlas setuju. Tidak ingin berpisah dari Phoenix, tetapi dia tidak sepenuhnya senang karena Jupiter yang menyiapkan pernikahan.

Sungguh, Atlas tidak pernah kepikiran akan seperti ini. Inginnya melamar Phoenix dengan romantis. Gadis periang itu menyukai sebuah kejutan.

"Nek,"

Phoenix sangat ceria, memanggil Nenek Helen dengan antusias begitu sampai di apartemen. Atlas tersenyum tipis duduk di sofa, memandangi gadisnya mencari-cari Nenek Helen.

"Nek,"

"Iya, sayang. Nenek baru selesai mandi." Nenek Helen membuka pintu kamarnya, mengenakan handuk dan terkekeh.

Phoenix berlari ke pelukan Nenek Helen yang disambut sangat bahagia. "Nek, kami barusan kontrol. Bayinya sehat-sehat. Atlas juga udah makin sehat. Phoenix seneng banget, Nek!"

"Syukurlah!" Nenek Helen sangat bahagia mendengarnya. Mengecup pipi Phoenix lembut kemudian gadis itu hendak menunjukkan hasil kontrol.

"Nenek pake baju dulu ya. Sebentar ya,"

"Iya, Nek."

Phoenix menghampiri Atlas ke sofa sembari mengeluarkan amplop hasil pemeriksaan.

Nenek Helen datang beberapa saat kemudian, sudah pakai baju rapi dan wangi. Duduk di seberang kedua cucunya, Nenek Helen sampai berkaca-kaca. Bayi dalam kandungan Phoenix tumbuh sehat dan normal. Begitu juga dengan Atlas. Sungguh luar biasa kekuatan cinta yang mereka miliki.

Phoenix pindah ke samping Nenek Helen, mereka berpelukan sayang. "Terima kasih, sayang." bisik Nenek Helen. "Bayinya sehat, Atlas juga makin sehat." Nenek Helen mengusap-usap perut besar Phoenix.

"Iya, Nek. Minggu depan Phoenix kemungkinan udah lahiran."

"Sebentar lagi kita akan bertemu si adik." Nenek Helen menimpali.

"Iya, Nek. Phoenix udah nggak sabar." Phoenix berbinar-binar antusias.

Atlas tersenyum tipis melihat interaksi keduanya. Nenek Helen dan Phoenix saling menyayangi. Betapa mereka saling terbuka dan mendukung.

Puas berbincang-bincang, Nenek Helen menyuruh keduanya istirahat. Nenek Helen Khawatir Atlas akan drop lagi jika kelelahan.

"Belum, Nek. Phoenix nggak capek lagi." elak Phoenix sambil menggeleng cepat.

Nenek Helen mengangguk tidak memaksa. "Kalian sudah lapar? Nenek sudah masak."

"Mau," Phoenix segera mengangguk.

Nenek Helen terkekeh, memeluk kembali Phoenix erat dan mengecup dahinya sayang. Phoenix membalas tidak kalah erat, bermanja-manja pada wanita berumur itu.

***

Jakarta, 30 September 2023

Jadi bahagia banget ya 😁
Detik-detik mau end ya.
Spam komen dong. Biar semangat uploadnya.
Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Ada spesial part nih di Karyakarsa.
Mampir juga ke sini ya

Part 54 - Toko

Pertama, follow akun :
Ig : ila_dira
Ig : iLaDira69
Tiktok: iLaDira69
Karyakarsa: iLaDira69
.
.
.

Part 54 - Toko

Phoenix dan Atlas pergi ke mal hanya berdua saja. Sekadar jalan-jalan dan makan, berkencan menghabiskan waktu. Untuk belanja kebutuhan bayi sudah selesai. Nenek Helen tidak memperbolehkan mereka kelelahan, dikhawatirkan kesehatan keduanya drop.

Atlas merangkul Phoenix dan memasuki beberapa toko jajanan. Phoenix juga membeli dua baju yang dia sukai. Phoenix rindu memakai baju lucu-lucu, sebentar lagi setelah dia melahirkan akan rajin berolahraga supaya badannya kembali seperti dulu.

Sayang baju-bajunya jika tidak muat lagi. Begitu juga dengan celana, sekarang Phoenix senang memakai dress terusan. Lebih nyaman di perut dan pinggul. Kalau pakai celana atau legging kadang perutnya kram.

Mereka berjalan santai melewati toko-toko dalam mal. Rasanya sudah lama sekali mereka tidak berkencan santai seperti ini.

Langkah kaki Phoenix menelan dan pandangan fokus pada sebuah toko. Atlas mengikuti arah pandangnya, dia

tertegun.

Sebuah toko perhiasan. Jupiter dan Libra telah memberikan restu. Mereka akan menikah, tetapi sampai sekarang belum pernah bicara soal cincin pernikahan. Kondisi mereka memang belum sepenuhnya normal.

Phoenix sabar menunggu Atlas. Kondisi laki-laki itu yang lebih penting. Tetapi, bagaimana pun juga Phoenix ingin memiliki tanda hubungan mereka.

Atlas menoleh pada Phoenix yang masih fokus memandang ke depan. Atlas menarik badannya memasuki toko tersebut.

"Atlas," elak Phoenix.

"Ayo,"

"Kita pergi aja," Phoenix tidak ingin membebani Atlas. Dia masih bisa menahan diri dan fokus dengan kesehatan Atlas.

Atlas tidak menjawab. Membawa Phoenix memasuki toko, Phoenix melirik ragu. Bermacam-macam perhiasan dalam etalase. Mereka disambut ramah oleh pegawai dan mempersilakan dudu.

Phoenix menoleh pada Atlas, dia bingung memulai dari mana. Atlas mengatakan mereka mencari cincin pasangan. Pegawai menunjukkan beberapa cincin yang paling banyak dicari.

"Kamu mau yang mana?" tanya Atlas pelan. Meraih pinggang Phoenix dan menggeser duduk lebih dekat padanya.

"Nggak tahu. Aku bingung." Phoenix menggelengkan kepala. Semua menarik, dia sampai bingung. Phoenix juga tidak pernah memikirkan bagaimana model cincin yang diinginkan untuk pernikahannya.

"Ini?" Atlas mengambil salah satu cincin dan memasang di jari Phoenix.

Phoenix sangat ragu. Menahan nafas sampai cincin itu tersemat di jarinya. Mereka berdua memandang jari Phoenix dan senyum tipis terbit di pipi masing-masing.

"Gimana?" tanya Atlas.

Phoenix menggeleng, dia melirik model cincin lain. Dia kurang suka, baginya permatanya terlalu besar. Phoenix melepaskan cincin tadi dari jarinya dan memberikan pada pegawai.

Atlas kembali mengambil model lain dan menyematkan di jari Phoenix. Kali ini mereka langsung saling berpandangan. Mereka memiliki ketertarikan yang sama. Cincin itu sangat pas di jari Phoenix.

Atlas memberikan gesture agar Phoenix memasangkan di jarinya. Jantungnya jumpalitan, Phoenix akan memasangkan cincin di jari Atlas.

Phoenix melirik Atlas tengah tersenyum lebar. Dia merapatkan tangan mereka. Cincin pasangan yang sangat cocok di jari keduanya.

"Cakep ya?" kata Atlas pelan.

"Em," Phoenix membenarkan. Suaranya mulai serak. Phoenix sangat bahagia sampai kedua matanya berkaca-kaca.

Phoenix menyembunyikan wajahnya di lengan Atlas. Laki-laki itu terkekeh dan mengecup puncak kepalanya. Mengusap-usap punggung Phoenix, menunggunya tenang.

Mereka sepakat membeli cincin tersebut. Keduanya saling bergenggaman tangan, melanjutkan pembayaran dan menerima paperbag dengan logo merek perhiasan kenamaan.

Selanjutnya mereka pulang mengendarai taksi. Sepanjang jalan berpelukan dengan perasaan membuncah. Phoenix menyandar manja di dada Atlas. Laki-laki itu sesekali mengecup dahinya dan melingkari bahu Phoenix dengan lengannya.

Hari ini mereka berdua sangat puas berkencan. Phoenix tidak ingin mengakhirinya begitu saja. Phoenix ingin mampir ke taman. Hari masih sore, Phoenix juga masih kuat.

Atlas mengajaknya duduk di kursi taman. Tetapi Phoenix ingin lesehan di rumput. Atlas melepas jaketnya dan menjadikannya sebagai alas duduk Phoenix.

Membantu Phoenix duduk dan melepas alas kaki. Meletakkan di samping mereka dengan menyusun rapi. Phoenix merasa sangat lega. Meluruskan kedua kaki dan menopang kedua tangan di belakang.

Atlas mengeluarkan jajanan yang mereka beli tadi. Membuka kemasan coklat juga air putih kemasan yang masih tersisa. Phoenix menerima dengan senang hati, makan coklat membuat perasannya bahagia.

Atlas juga makan, lalu bergeser ke samping Phoenix. Menggeser badannya agar bersandar di dada Atlas. Mengecup dahinya dan memeluk mesra. Tangan Atlas mengelus-elus perut Phoenix, bayinya memberikan reaksi dari dalam.

"Adek nendang," kata Phoenix menoleh pada Atlas.

Atlas membenarkan, meraba bagian yang bergerak-gerak. Bayinya langsung aktif seakan mengajak bermain.

"Sakit?" Atlas panik, Phoenix mengaduh.

"Sedikit,"

Atlas tidak tega melihatnya. "Adek pelan-pelan ya. Mama kesakitan," bujuk Atlas lembut dan mengelus-elus ringan.

Bayinya keras kepala. Malah menendang lagi dan lebih keras. Phoenix kembali mengaduh, wajahnya sampai merah menahan sakit.

"Adek nggak sabar pengin ketemu Papa sama Mama ya? Sabar ya, bentar lagi kita bertemu. Adek sehat-sehat di perut Mama." bujuk Phoenix sambil mengelus-elus perutnya. "Ah, nendang lagi." Phoenix pada akhir tertawa meski sedikit sakit. Rasa bahagia lebih mendominasi.

"Beneran udah nggak sabar." sambung Atlas terkekeh. Senang sekali dengan respon bayinya, tetapi tidak tega pada Phoenix.

Atlas membingkai perut Phoenix dengan kedua telapak tangannya yang besar. Nyaris menutupi semua. Mengelus-elus lembut dan akhirnya bayi itu pun tenang.

Atlas mengecupi pipi Phoenix dan turun ke leher hingga cuping. Phoenix tersenyum menerima lapang dada. Angin

sepoi-sepoi membuat mata mengantuk. Mereka memutuskan berbaring, Atlas memberikan lengannya sebagai bantal untuk Phoenix.

"Atlas, nanti kita sering-sering pergi ke taman kayak gini ya?" ajak Phoenix dari sekarang. Memiliki mimpi membangun keluarga kecil yang bahagia.

"Iya," Atlas pun sama. Restu sudah di tangan. Atlas berjanji akan membahagiakan Phoenix dan bayi mereka. Dia akan melakukannya semaksimal mungkin.

Jupiter dan Libra telah berkorban sangat banyak untuknya. Betapa mulianya mereka. Atlas telah merusak Phoenix, memaksanya masuk ke dalam hubungan yang rumit.

Tetapi mereka tetap baik padanya, melupakan kenyataan bahwa dia bukan siapa-siapa. Bahkan memberikan Phoenix untuk dijadikan istrinya nanti. Mereka siap menerima cacian orang-orang karena menikahkan anak-anak mereka.

Atlas berjanji tidak akan mengecewakan mereka. Atlas sangat mencintai Phoenix. Gadis yang dia pilih untuk merajut kasih. Gadis yang tidak akan pernah dia lepaskan.

"Aku cinta banget sama kamu," bisik Phoenix.

Atlas tersenyum, beruntungnya dia memiliki Phoenix yang sangat mencintainya. Atlas membalas dengan sebuah kecupan manis. Mengelus-elus pipinya lembut dan mengecup sekali lagi.

Atlas kemudian bangun dan diikuti oleh Phoenix. Atlas mengeluarkan cincin dalam kotak yang tadi mereka beli. Keduanya duduk berhadap-hadapan, Phoenix menunggu apa yang akan dilakukan Atlas terhadap cincin itu.

"Phoenix, aku melamar kamu menjadi istri aku. Kamu mau menikah denganku?" tanya Atlas. Melamar Phoenix secara resmi. Mengikat hubungan mereka ke jenjang yang serius. "Aku mencintai kamu. Aku berjanji, aku akan membahagiakan kamu. Kita nggak akan sembunyi-sembunyi lagi seperti selama ini. Aku mau menunjukkan kamu adalah perempuan paling berharga buat aku."

***

Jakarta, 04 Oktober 2023

Hueee akhirnya dilamar juga Phoenix! 😭😭😭

Ini Phoenix nerima apa nggak nih?

Udah ada hilal bakal happy ending gak nih?

Kalian tim mana?

Happy?

Atau Sad?

Spam komen yuk. Langsung update kalo banyak yang komen!

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Part yang nggak kada di e-book. Ini terpisah, tambahan.

Mampir ke Sinner juga yuk

Part 55 - Semu

Follow :
Ig : ila_dira
Ig : iLaDira69
Tiktok: iLaDira69
.
.
.

Part 55 - Semu

Setiap kali Libra dan Jupiter mengunjungi anak-anak serta Nenek Helen di Singapura. Mereka datang bukan untuk berleha-leha. Melainkan sibuk mengurus administrasi rumah sakit, berdiskusi dengan dokter mengenai kesehatan anak-anak, menyiapkan bumbu instan agar tidak repot kala hendak memasak, berbelanja barang kebutuhan, menambah stok peralatan mandi dan lain sebagainya.

Biasanya ada saja yang kurang. Terutama jika Atlas drop, tidak sempat memikirkan kebutuhan di apartemen. Untuk makan saja tidak tepat waktu.

Sebentar lagi Phoenix akan melahirkan. Jupiter dan Libra sangat sibuk menyiapkan kebutuhan sehari-hari dan juga memastikan barang kebutuhan bayi. Sementara, kamar Atlas disulap untuk kamar bayi. Beberapa peralatan yang tadinya menumpuk sudah dirapikan oleh Jupiter dan Libra.

Libra percaya dengan Nenek Helen. Tetapi wanita itu mengingatkan Nenek Helen untuk menjaga kesehatan. Libra tidak memperbolehkan Nenek Helen memaksakan diri sampai mengabaikan kesehatannya.

Siang-siang setelah cukup istirahat, Jupiter dan Libra ke supermarket untuk berbelanja.

Libra sangat beruntung memiliki Jupiter. Laki-laki itu adalah temannya berdiskusi. Tidak pernah sekalipun menumpahkan semua masalah pada istrinya.

Mereka berdua saling bahu membahu. Jupiter juga melarang anak-anak repot. Mereka diminta fokus pada kesehatan dan menjaga bayi dalam kandungan Phoenix.

Hampir satu tahun tidak pernah liburan, tidak ada waktu berleha-leha sejak Atlas sakit dan keluarga pindah ke Singapura. Jupiter dan Libra sepakat, mereka tidak boleh mengeluh. Selagi bisa ditangani berdua, yakin suatu saat nanti bahagia akan kembali menghampiri.

Biasanya Nenek Helen ikut berbelanja dan ke rumah sakit. Tapi kali ini Nenek tinggal di rumah. Atlas dan Phoenix tidak bisa ditinggal berdua, di khawatirkan Phoenix mengalami kesulitan jika hanya mereka berdua.

"Aku ambil minum dulu,"

Atlas dan Phoenix sedang main game. Phoenix menyandar nyaman di dada Atlas. Dia mulai paham tentang game, Atlas mengusir jenuh dengan memainkan beberapa jenis game.

"Aku aja," Atlas menyusun bantal dan mendorong punggung Phoenix pada tumpukan itu.

Makan camilan sambil main game. Air dalam teko sudah habis. Phoenix tengah bersemangat ingin mengisi teko.

"Nggak," Phoenix menolak keras kepala. "Dokter bilang, aku harus banyak gerak supaya bayi kita sehat dan proses melahirkan lancar."

"Iya," Atlas mengalah. "Hati-hati ya," dia juga berhenti sejenak memainkan game. Menuntun Phoenix berdiri dan melangkahkan pelan tapi pasti keluar dari kamar.

Phoenix bersenandung, tidak menemukan Nenek Helen di ruang tamu maupun dapur. Sepertinya sedang istirahat, karena sekarang waktunya tidur siang.

Phoenix menuang air ke dalam teko, mengisi penuh supaya tidak bolak-balik ke dapur. Mereka banyak minum, air putih sangat baik untuk kesehatan.

Tidak lupa mengambil beberapa coklat dari kulkas juga jajanan lainnya. Phoenix memeluk makanan di dada sedangkan teko di dada kiri.

Phoenix tiba-tiba meringis dan menunduk sambil memegangi perutnya. Coklat di tangannya jatuh, dia berusaha menahan teko tidak tumpah.

Nafas Phoenix naik turun dan kasar. Dia mendorong pintu kamar Atlas sambil memanggil-manggil cemas.

"Atlas, sakit ...,"

Atlas segera menghentikan permainannya dan menghampiri Phoenix di balik pintu. Cairan dari bagian bawah Phoenix mengucur deras.

Atlas ikut panik, "Ayo ke rumah sakit." ajaknya.

"Sakit," Phoenix menangis. Atlas mengambil alih teko dan meletakkan asal di meja yang menempel pada dinding.

Atlas menggendong Phoenix yang langsung di tolak. Phoenix menjerit minta di turunkan. Dia khawatir Atlas tidak kuat menggendongnya.

Nenek Helen bangun mendengar keributan itu. Dia juga ikut panik tapi berusaha dia tutupi agar kedua cucunya tenang.

"Kita ke rumah sakit, sebentar lagi kamu akan melahirkan." ucap Nenek Helen.

Atlas memaksakan menggendong Phoenix. Dia menggeram, kekuatannya tidak ada. Phoenix meminta diturunkan dengan suara lantang.

"Turunin, Atlas! Aku jalan sendiri!"

Atlas semakin lemah, perlahan menurunkan Phoenix lalu tubuhnya ambruk. Phoenix menjerit ketakutan, Nenek Helen sampai bingung mau menangani siapa dulu.

Nenek Helen segera menelpon Libra dan Jupiter. Keduanya juga ikut panik, buru-buru menuju kasir untuk membayar.

Nenek Helen jadi fokus pada Atlas karena tidak mungkin meninggalkan laki-laki itu pingsan sendirian.

Phoenix meraung-raung di sampingnya. Sangat takut jika Atlas tidak sadarkan diri.

"Nek, Atlas pingsan!" Raung Phoenix frustasi.

Untungnya libra dan Jupiter tidak jauh dari apartemen. Mereka langsung datang berlari-lari, mengecek kondisi anak-anak yang kacau balau.

"Ketuban Phoenix sudah pecah. Atlas pingsan." jelas Nenek Helen.

"Kita bawa mereka ke rumah sakit." kata Jupiter.

"Ma, Atlas!!" Phoenix mengulurkan tangannya hendak meraih Atlas.

Jupiter sudah memesan mobil ambulance. Jupiter menyelamatkan Atlas lebih dulu, Phoenix tidak mau dibawa duluan.

Alhasil, dalam ambulance ada dua pasien. Phoenix tidak merasa sakit lagi di sekujur tubuhnya, dia hanya fokus pada Atlas.

Dalam waktu singkat, keduanya tiba di rumah sakit dan langsung di tangani oleh para suster. Membawa Phoenix dan Atlas ke ruangan masing-masing.

Libra dan Nenek Helen bersama Phoenix sedangkan Jupiter menangani Atlas.

"Ma, aku pengin sama Atlas!" pinta Phoenix frustasi. Dia berbaring di atas brangkar dan kedua kaki di lebarkan.

Nenek Helen mengelap keringat yang mengucur di dahi Phoenix. Dia juga sangat khawatir pada kedua cucunya.

Libra menggelengkan kepala. "Nggak bisa, Sayang. Atlas sudah di rawat. Kamu juga harus melahirkan."

"Aku nggak bisa!" Phoenix menggeleng tidak mau. Dia ingin memastikan Atlas dalam keadaan baik-baik saja.

Libra membujuk-bujuk Phoenix, memeluk dan berbisik ungkapan sayangnya. Mereka harus menunggu sampai

bukaan sepuluh agar bayinya keluar.

***

Jakarta, 07 Oktober 2023

Lahiran gak tuh?

Atlas ...?

Menuju ending!

Tebak di sini. Apa yang akan terjadi selanjutnya?

Novel ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Mampir juga ke sini yuk

Part 56 - Detak Yang Hilang

Part 56 - Detak Yang Hilang

Libra memeluk Phoenix erat dan membujuk-bujuk supaya putrinya kuat. Nenek Helen di sisi lain tak tinggal diam, membantu Libra membujuk-bujuk Phoenix.

Sementara Jupiter mengurus administrasi dan Atlas. Mereka harus berbagi tugas dan harus tegar. Sekarang bukan waktunya baper atau sedih. Tidak ada waktunya untuk itu. Ada tiga nyawa yang sedang bertarung, antara hidup dan mati.

"Phoenix nggak kuat, Ma." Phoenix menggelengkan kepala. Nafasnya tersengal-sengal kasar. Wajah hingga leher memerah, ditambah lagi sesegukan yang menyiksa.

"Kamu kuat, sayang." Libra bersikukuh. "Kita bisa melewati ini semua." Memeluk erat putrinya, mengecupi wajah hingga puncak kepalanya. Libra tidak akan meninggalkan Phoenix, dia sangat menyayangi putrinya tersebut.

Phoenix tetap menggeleng. Dia sangat kesakitan. Seluruh tubuhnya tidak bisa dia kendalikan.

"Istirahat sebentar buat memulihkan tenaga kamu. Kamu bisa, Sayang. Mama, Papa dan Nenek ada di samping kamu."

"Ma, maafin Phoenix. Phoenix udah kecewain Mama selama ini." ucap Phoenix bersusah payah.

"Mama maafin kamu, sayang. Mama juga minta maaf belum bisa jadi Mama terbaik buat kamu." Phoenix menangis terharu. Libra menambahkan dan mengelus-elus punggung Phoenix.

"Kalau ada apa-apa sama Phoenix. Phoenix titip bayi Phoenix sama Mama."

"Nggak boleh seperti itu, Sayang." Nenek Helen menambahkan. "Phoenix harus kuat dan bisa."

"Phoenix nggak kuat," Phoenix menangis kelelahan.

Libra dan Nenek Helen menggeleng. Mereka sangat khawatir, keduanya berusaha tidak menunjukkan rasa putus asa.

"Atlas selama ini bertahan untuk kamu dan bayi ini. Kamu juga harus bertahan demi mereka." jelas Nenek Helen.

"Iya, Sayang. Atlas akan menyalahkan diri sendiri saat dia bangun kamu nggak ada di sampingnya seperti selama ini." Libra menambahkan.

Phoenix meraung, dia juga tidak ingin hal itu terjadi. Tapi Phoenix sudah tidak sanggup lagi. Phoenix ingin mengakhiri ini semua.

Libra kembali memeluk dan menyemangati. Phoenix tidak ingin menyerah, ada bayi dan Atlas yang harus dia perjuangkan.

Dokter tidak mau mengambil tindakan gegabah. Meskipun Phoenix sangat kesakitan, dia harus menunggu sampai waktunya tiba.

Bukan hanya itu saja, Phoenix akan melahirkan normal. Sembari menunggu bukaan sepuluh, keluarga menenangkan dan menyemangati Phoenix. Memulihkan tenaga untuk melahirkan bayinya.

Phoenix berangsur-angsur tenang. Menunggu bukaan sepuluh tidak secepat yang dia kira. Selama beberapa jam, Phoenix bahkan masih bisa berjalan-jalan di ruangan dibantu Libra dan Nenek Helen. Sekadar berpindah posisi untuk mengurangi kram di tubuhnya.

Jupiter juga datang setelah urusannya selesai. Dia juga menyemangati Phoenix, mengatakan semua akan baik-baik saja. Atlas sudah ditangani oleh Dokter, sebentar lagi dia akan bangun seperti biasa.

"Mau lihat Atlas," ucap Phoenix lemah.

"Nanti ya. Kita berdoa semoga Atlas cepat bangun." jawab Jupiter.

Phoenix meneteskan air mata. Dia tidak tenang sebelum melihat Atlas. Atlas adalah sumber kekuatannya. Meskipun orang tuanya mengatakan Atlas baik-baik saja, tetap saja Phoenix tidak tenang.

"Phoenix mau makan nggak?" tanya Jupiter.

"Nggak mau," tolak Phoenix tidak tertarik. Sakit di seluruh tubuhnya mengubah mood. Untuk makan saja tidak selera.

"Ada buah, Papa suapin ya?" Jupiter tidak menyerah. Ada buah di ruangannya yang disediakan oleh para perawat.

Phoenix cemberut, air matanya meluruh. Pandangannya beralih pada tempat buah. Ada apel, pir dan anggur. Semua kesukaan Phoenix, rasanya sangat manis dan segar.

Jupiter terkekeh, dia menuntun Phoenix duduk di sofa. Dia tahu Phoenix menginginkan buah itu, Jupiter segera membawanya untuk menyantapnya.

Libra dengan sigap mengupas buah dan memotong-motong. Meletakkan di piring kecil. Sementara Jupiter membantu Phoenix duduk di sampingnya.

Jupiter menyuapi Phoenix dengan potongan buah. Phoenix menerima dan menguyah pelan-pelan. Ekspresinya masih menunjukkan rasa sakit yang luar biasa.

"Manis, kan?" tanya Jupiter.

"Em," Phoenix membenarkan. Mengusap wajahnya kasarnya mencoba menikmati buah yang segar.

"Aaa lagi," Jupiter kembali menyuapi potongan lain yang diterima oleh Phoenix. Meskipun tidak semangat seperti biasa, tetapi sudah cukup bagi Jupiter dan Libra.

"Papa," panggil Phoenix pelan.

"Em?"

"Apa kata dokter mengenai kondisi Atlas?" Phoenix masih penasaran dengan Atlas. Dia tidak tenang sebelum melihatnya secara langsung.

"Mereka masih menangani Atlas. Nanti mereka akan mengabari kita." jelas Jupiter. "Atlas pasti baik-baik saja."

"Atlas sudah membaik, tapi kenapa drop lagi?" Phoenix protes. Pandangannya mengabur, dia sangat lemah mengenai Atlas.

Dia kira Atlas akan sembuh bertahap, tidak akan drop seperti ini lagi. Dokter saja sudah yakin mengatakan Atlas akan sembuh. Tapi kondisinya malah seperti ini lagi.

Atlas sudah berjanji akan menemani Phoenix melahirkan. Dia akan di samping Phoenix dan menggenggam tangannya sampai bayi mereka lahir.

"Kita tunggu penjelasan dokternya sebentar lagi ya?" Jupiter mencoba tersenyum tipis dan menenangkan.

"Papa yakin Atlas akan sembuh, kan?"

"Iya, Sayang." Jupiter mengangguk yakin.

Phoenix berangsur-angsur tenang. Dia mempercayai papanya. Berharap ini kali terakhir Atlas drop.

"Kamu yang semangat ya? Papa, Mama, Nenek akan selalu menemani kamu.".

Phoenix menangis terharu. Dia mengangguk dan serak. "Maafin Phoenix selama ini udah kecewain Papa,"

"Papa sangat menyayangi kamu, Sayang. Kamu harus kuat melahirkan cucu Papa."

***

Waktunya telah tiba. Phoenix berbaring di brangkar di temani Libra di sampingnya. Menggenggam tangan Phoenix erat dan membisikkan kata-kata sayang untuk menyemangati.

Kedua kaki Phoenix dilebarkan dan ditekuk serta ditutupi kain bagian pinggang ke lutut. Dokter dan suster mengenakan setelan lengkap khusus, mereka memastikan kesiapan prosesi, menuntun Phoenix untuk melahirkan bayinya.

Nenek Helen dan Jupiter menunggu di luar ruangan. Mereka sangat cemas, tak henti-hentinya berdoa untuk keselamatan anak-anak.

Phoenix mulai kehabisan tenaga di ruangannya. Nafasnya tersengal-sengal, keringat mengucur deras. Libra menyeka

sigap, tidak memperbolehkan Phoenix putus semangat.

"Ma, Phoenix nggak kuat." Phoenix meraung-raung.

"Sebentar lagi, Sayang. Kamu kuat."

Phoenix menggelengkan kepala. Perutnya seperti di putar-putar. Dokter dan suster menginterupsi, turut serta menyemangati.

Meskipun masih muda, mereka yakin Phoenix sangat kuat untuk melahirkan bayinya. Selama ini di saksikan oleh para medis, Phoenix adalah gadis yang luar biasa. Bolak-balik ke rumah sakit dalam keadaan hamil menemani Atlas berobat. Dari usia kandungnya masih sangat muda sampai sekarang, siap melahirkan.

"Mama ..." Phoenix mengerang kesakitan. "Maafin, Phoenix."

Libra tidak sanggup mendengarnya. Tetapi dia juga tidak bisa menyerah begitu saja.

Dokter mengatakan bayinya akan keluar. Phoenix mengumpulkan kekuatannya, lalu dia berteriak bersamaan dengan lahirnya sang bayi yang selama ini bersemayam di dalam kandungannya.

Tenaga Phoenix terkuras habis. Dia sangat kelelahan, bahkan tubuhnya merosot tidak bertenaga.

"Ma, makasih," cicit Phoenix sangat lemah dan bersusah payah. Berusaha mengeratkan tautan tangan mereka. Phoenix tidak menemukan kekuatannya lagi, semua persendiannya menyurut.

Phoenix sudah tidak kuat lagi. Dia ingin istirahat dan lepas dari rasa sakit ini. Phoenix sudah ikhlas menerima apabila mereka tidak bisa bersama-sama. Memiliki kenangan manis bersama Atlas sudah cukup di kehidupan ini.

Phoenix berharap, mereka bisa bersatu di kehidupan selanjutnya. Phoenix akan meminta pada semesta untuk mengubah takdirnya. Karena bagaimana pun, rasa cinta untuk Atlas tidak akan pernah pudar dari sanubari.

"Sayang, ayo bangun." Libra sangat khawatir bila Phoenix memejamkan mata. "Bayinya sudah lahir." Libra

menambahkan. Meskipun suaranya serak dan kelelahan, Libra menekannya. Dia sangat bahagia bayi putrinya sudah lahir. Phoenix harus bangun untuk melihat bayinya.

Phoenix diam saja. Pandangannya redup, perlahan kelopak matanya tertutup. Libra menangis panik. Dokter segera mengambil tindakan. Memberikan pertolongan pada pasien yang tengah sekarat.

Menggunakan alat kejut jantung untuk membangun Phoenix. Sayangnya tidak memberikan efek apa-apa. Dokter diam sejenak dan tenang, mengecek urat nadinya. Alat rekam jantung berbunyi konstan disertai dengan garis lurus di layar.

Libra sangat gemetaran, tubuh Phoenix kaku dan dingin. Bayinya juga diam saja, para suster berusaha semaksimal mungkin membuatnya mengeluarkan suara dan menangis.

Libra berusaha tidak berpikir macam-macam. Phoenix dan bayinya pasti akan baik-baik saja.

"Dok?" Suster mulai ikut panik.

"Sekali lagi," Dokter menginterupsi. Menggunakan alat kejut lagi pada Phoenix.

"Dokter, tolong!" Libra merosot dengan derai air mata. Suaranya tercekat, tubuhnya tidak bertenaga sampai duduk lemas di lantai.

Sementara di luar ruangan. Jupiter dan Nenek Helen juga dilanda panik. Suster yang sedang mempersiapkan operasi untuk Atlas tiba-tiba menekan tombol darurat karena kondisi Atlas sangat menurun.

Dokter dan para suster berlari ke ruangan Atlas. Disertai Nenek Helen dan Jupiter ikut berlari sambil memohon untuk menyelamatkan Atlas.

Suster menutup pintu dan tim profesional mengambil tindakan untuk penyelamatan.

Jupiter mematung. Nafasnya naik-turun kasar. Hanya bisa melihat sedikit dari pintu transparan. Mereka terlihat panik di dalam sana. Fokus Jupiter pada garis di layar monitor, perlahan berubah menjadi lurus.

Jupiter merasa sesak. Pandangannya mengabur. Sementara Nenek Helen tidak bisa menopang tubuhnya lagi. Dia duduk lemas di kursi, menangis sampai kesulitan bernafas.

Mereka memiliki janji akan selalu bersama-sama. Phoenix menyerah, Atlas pun demikian. Tidak bisa bertahan lagi, memutuskan pergi bersama-sama. Memutuskan kehidupan dari dunia hampa.

Pergi terbang jauh. Bebas nun jauh di langit. Bersama bintang-bintang, tempat mereka seharusnya.

Calon keluarga kecil itu bersama bayi yang baru lahir secara bersamaan di dalam ruangan medis. Memperlihatkan garis lurus yang sama. Memejamkan mata damai, meninggalkan raga.

Jantung mereka tidak berdetak lagi.

***

Jakarta, 10 Oktober 2023

Akhirnya kita sampai di penghujung cerita.

Terima kasih sudah mengikuti cerita ini sampai selesai:)

Gimana pendapat kalian tentang cerita ini?

Tulis di komen ya

Nove ini ini sudah tersedia di Playbook, Karyakarsa, NBJ dan bisa beli manual (Transfer)

Extra part 8 nggak ada di ebook. Kalian wajib beli lagi.

Btw ada paket ya. Tinggal pilih mau baca part yang mana aja.

Sinner akan update sebentar lagi.

Part 57 - Laksa (Extra Part 1 versi Wattpad)

Part 57 - Laks

Menjadi murid SMA menjadi suatu kebanggaan bagi Phoenix. Dia remaja menuju dewasa. Setiap hari begitu semangat pergi ke sekolah. Mendapatkan teman dan lingkungan sekolah baru.

Selain ruangan lab dan kelas, kantin salah satu favoritnya. Dia sangat terpukau dengan makanan yang di jual di kantin. Begitu banyak jenis makanan yang ditawarkan. Mulai dari makanan lokal hingga mancanegara.

Phoenix mengeyam pendidikan di salah satu sekolah swasta favorit. Berkat kerja keras Libra selama ini. Ekonomi mereka perlahan membaik dan Libra mampu menyekolahkan putri semata wayangnya di sekolah tersebut.

Di sekolah sebelumnya, Phoenix juga masuk swasta. Tetapi masih dibawah sedikit. Kalau kata Phoenix, sekolahnya saat ini di atas rata-rata. Berbagai kalangan ada di sana, mulai dari orang tuanya pengusaha hingga pejabat. Semua orang-orang penting.

Setiap hari Phoenix bercerita tentang sekolahnya. Apapun yang dia temukan, akan diceritakan pada Libra. Termasuk makanan di kantin.

Phoenix sudah membuat rencana, dia akan makan semua makanan kantin secara berkala. Mencoba makanan apa yang paling lezat dan masuk daftar makanan kesukaannya.

Dia juga akan mengunjungi semua kantin di sekolah itu. Dengan sabar, selama dua minggu sudah menjalankan

aksinya.

Dia berdiri di depan stand. Bingung memilih menu. Sudah dua minggu, Phoenix baru menyelesaikan tiga stand. Mereka menjual beberapa jenis makanan, dan semuanya menggiurkan. Phoenix kesulitan memilih, alhasil dia sudah memutuskan akan menyelesaikan semua menu tiap stand.

Awal-awal sekolah semuanya masih ramai. Termasuk kantin, antri dimana-mana. Di belakang Phoenix sudah banyak yang antri, tapi dia belum memutuskan pilihannya.

"Pesen apa, kak?" penjual kantin bertanya sambil melayani pelanggan lain. Berteriak pada rekannya yang bertugas memasak.

"Laksa,"

Phoenix menyadari ada suara lain yang mengikutinya. Dia menoleh ragu, tapi penjual kantin mengulang pesanannya.

"Laksa? Kakak juga laksa?" Penjual itu memandang lurus di belakang Phoenix.

Phoenix menoleh dan kaget. Di belakangnya seorang laki-laki yang diyakini memesan makanan yang sama dengannya.

"Baik. Sama apa?"

"Air,"

"Kakak?"

Phoenix tersadar. "Ya?" Dia salah tingkah. "Iya, air." Phoenix mengikuti pesanan laki-laki itu.

"Baik, pembayarannya pakai apa?"

Laki-laki itu menunduk dan mengerutkan dahi pada Phoenix yang tidak langsung menjawab. Dia malah sibuk sendiri dengan pikirannya. Sayangnya mereka antri, harus gantian. Baginya, aksi Phoenix saat ini cukup mengganggu. Dia tidak fokus.

"Scan,"

Phoenix buru-buru mengeluarkan ponselnya dan melakukan transaksi scan pada barcode yang tertera di depan kasir.

"Makasih, kak. Tunggu sebentar ya. Boleh geser ke samping."

Laki-laki itu juga melakukan pembayaran scan seperti Phoenix tadi. Tidak lepas dari pandangan Phoenix, bagaimana cara laki-laki itu memegang ponselnya. Ponsel apa yang dia pakai, serta jari-jarinya yang bersih, kuku pendek-pendek rapi menggenggam ponsel.

Jantung Phoenix berdebar-debar. Jarak mereka sangat dekat, dia berada di depan laki-laki itu. Mereka berdua sama-sama bergeser ke samping menunggu pesanan.

Dia sangat tinggi dan tampan. Suaranya berat dan enak di dengar. Phoenix terlena, dia langsung tertarik pada laki-laki itu. Dia juga sangat wangi dan rapi.

"Ini, kak pesanannya. Makasih ya,"

Dua porsi laksa dan botol air kemasan di atas nampan tersaji di depan Phoenix. Laki-laki itu menunggu Phoenix mengambil duluan pesanan, lalu dia juga mengikuti dari belakang.

Phoenix berjalan pelan-pelan, dia melirik-lirik laki-laki tadi. Phoenix sengaja memilih tempat duduk tidak jauh darinya.

Laki-laki itu berkumpul dengan teman-temannya. Mereka sibuk mengobrol sambil makan. Sesekali suara gelak tawa mereka terdengar kencang.

Ah, tidak! Laki-laki itu paling kalem. Dia santai, suaranya juga tidak membahana. Wajah Phoenix memerah, dia terhipnotis.

"Dewa lagi bosen di kayangan apa ya? Ganteng banget!" Phoenix bergumam dan tersenyum lebar. Sekali lagi dia mencuri-curi pandang pada meja sebelah.

***

Jakarta, 21 Oktober 2023

Hello, Step Brother update lagi.

Ini extra part versi Wattpad ya.

Dari kemarin kan penasaran gimana awal pertemuan Phoenix dan Atlas. Kalian bisa baca dari part ini di Karyakarsa.

Kalian bisa beli di Karyakarsa, Playbook atau manual untuk versi lengkapnya. Dikupas secara tuntas pokoknya.

Ih iya, kalau kalian mau beli extra part aja. Ada paket juga kok di Karyakarsa.

Mampir ke Sinner juga yuk, baru update nih.